

The page features decorative pink cherry blossoms in the corners. A large, detailed blossom is in the top right, with smaller ones scattered around it. Similar decorations are in the bottom left and top left corners. A faint, diagonal watermark reading "ebookstory" is visible across the center of the page.

Sadewa



Sadewa

Karya : Viallyn

Copyright © 2019

Desain Sampul : Viallyn

Editor : Viallyn

Penata Isi : Viallyn

PENERBIT

“You&I Publisher”

youandipublisher@gmail.com

Prolog

"Kata orang sih tak kenal maka tak sayang, tapi aku belum kenal kok udah sayang ya?"

Dua tahun yang lalu..

Terlihat seorang gadis tengah menghentikan motornya tepat di depan rumah. Dahinya berkerut melihat truk besar yang terparkir di depan rumah kosong samping rumahnya. Gadis itu semakin bingung ketika melihat banyak orang yang mengeluarkan barang-barang dari truk itu. Dengan masih menatap rumah tetangganya, Qilla berjalan masuk ke rumah sambil melepas helm.

Bruk!

"Aduh!" Qilla berhenti melangkah begitu menabrak seseorang di depannya.

Plak!

"Aduh Ayah sakit tau!" Qilla mengelus kepalanya yang dipukul gulungan koran oleh Ayahnya.

"Jalan kok nggak liat-liat."

"Suruh siapa Ayah berdiri di situ," ucap Qilla cemberut.

"Eh ngelawan kamu!" Dengan cepat Qilla berlari masuk ke dalam rumah sebelum Ayahnya memukul kepalanya lagi.

"Aku pulang!" teriaknya sambil melepas sepatu.

Qilla mulai masuk ke dalam rumah dan mendapati Ibunya yang tengah menata makan siang di meja makan. Dengan cepat ia duduk dan mulai mengambil piringnya. Saat akan menyendokkan nasi, tangannya terasa panas begitumerasakan cubitan dari Ibunya.

"Ganti baju dulu sana, anak gadis kok jorok."

"Nanggung Buk, udah pegang piring ini." Cemberut Qilla kembali meraih sendok nasi, "Truk di depan itu ngapain, Buk?" tanya Qilla sambil memakan makanannya.

"Ada pindahan di sebelah rumah." Qilla hanya mengangguk dan kembali memakan makanannya.

Plak!

Sebuah pukulan koran kembali mendarat di kepala Qilla. Dia menatap Ayahnya dengan kesal. Kenapa pria itu hobi sekali untuk menyiksa dirinya?

"Aduh Ayah, suka banget sih nyiksa aku!" Qilla kembali mengelus kepalanya dengan kesal.

"Enak banget kamu udah makan," ucap Ayah Qilla dan mengambil duduk tepat di sebelah anaknya.

"Laper Yah, habis berjuang ngerjain UN tadi," jawab Qilla yang tidak diperdulikan oleh Ayahnya.

Keluarga kecil itu mulai memakan makan siangnya. Sese kali diiringi oleh perdebatan konyol antara Qilla dengan Ayahnya. Bukan perdebatan yang besar, justru karena interaksi itulah keluarga Qilla menjadi keluarga yang berdeda dan unik.

"Ayah udah ketemu belum sama tetangga baru sebelah?" tanya Ibu Qilla sambil menyiapkan makan siang untuk suaminya.

"Belum Buk, belum keliatan."

"Emangnya tante Nunik udah beneran jual rumahnya ya Yah?"

"Udah dari dulu kali Qill, orang tante Nunik udah ikut suaminya," balas Ibu Qilla yang hanya dibalas dengan anggukan.

Rumah kosong di sebelah rumahnya memang milik tante Nunik, tetangga Qilla dulu, tapi setelah wanita itu menikah lagi, Qilla tidak pernah melihatnya lagi. Ternyata wanita itu sudah bersama dengan suaminya di luar kota. Qilla mendadak jadi penasaran siapa tetangga barunya kali ini?

Dengan semangat Qilla mengangkat semua buku-bukunya untuk ia bawa ke balkon. Malam ini dia ingin belajar di sana karena masih penasaran dengan penghuni rumah sebelah yang belum terlihat batang hidungnya sampai saat ini.

Setelah meletakkan buku, Qilla berbalik untuk kembali ke kamar guna mengambil camilan, namun langkahnya terhenti begitu melihat sesuatu bayangan hitam yang mengejutkannya.

"Aaa!" Qilla berteriak dan menutup matanya. Dia terkejut begitu mendapati seseorang pria yang berdiri di balkon samping kamarnya, tepatnya di rumah yang baru ditempati itu.

"Kenapa kamu teriak?" tanya pria itu.

Qilla masih menutup matanya dengan tangan, namun dia membuat sedikit cela pada jarinya agar dapat melihat orang yang di depannya itu.

"Lo setan atau malaikat?" tanya Qilla konyol masih dengan rasa takutnya.

"Saya manusia," jawab pria itu apa adanya.

"Bohong! Lo pasti malaikat, iya 'kan?" ucap Qilla masih dengan menutup matanya.

"Dasar aneh," gumam pria itu kemudian berlalu masuk ke kamarnya meninggalkan Qilla sendiri.

Qilla menuruni anak tangga dengan bersenandung ria. Dia merasa senang sekarang karena hari ini adalah hari terakhir ujian nasionalnya sebelum libur panjang nanti.

Langkah kaki kecil itu berjalan ke ruang makan, namun Qilla tidak mendapati siapapun di sana. Di mana ayah dan ibunya?

"Ayah? Ibuk?" Panggil Qilla mulai duduk di kursi makan.

"Qilla ke sini sebentar Sayang!" Suara Ibunya terdengar dari ruang tamu dan dengan segera Qilla berlari menemui ibunya.

"Ada apa Buk?" tanya Qilla bingung.

"Ini kenalin tetangga baru rumah sebelah, namanya Sadewa."

Qilla terdiam menatap pria yang dikenalkan Ibunya tadi. Dia mengingat dengan jelas jika pria itu adalah pria yang dilihatnya semalam di balkon. Ternyata pria itu adalah tetangga barunya.

"Jadi lo bukan malaikat?" tanya Qilla bodoh.

Plak!

Gulungan koran kembali mendarat di kepala Qilla, siapa lagi jika bukan Ayahnya.

"Maaf, anak Bapak ini lagi stres karena ujian. Makanya ngawur gini," ucap Ayah Qilla tanpa perasaan.

"Saya Sadewa. Saya manusia dan bukan setan ataupun malaikat." Pria itu mengulurkan tangannya pada Qilla.

Dengan cepat Qilla menerima uluran tangan Sadewa, "Kenalin Om, aku Qilla. Semoga kita bisa jadi tetangga yang sakinah, mawadah dan warohmah ya?" ucap Qilla dengan senyuman lebar.

Ayah Qilla dan Ibunya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala menahan malu.

"Om?" tanya Dewa memastikan.

"Iya, Qilla manggilnya Om Dewa aja ya? Biar akrab," ucap Qilla sambil terkikik geli.

"Duh, Nak Dewa maafin anaknya Ibuk ya, kayanya Qilla stres deh cari kuliah."

Qilla berdecak, "Ih, Ibuk sama Ayah kenapa sih? Dari tadi seneng banget ngatain aku stres."

"Kalau begitu saya permisi dulu Pak-Bu, saya mau berangkat kerja." Pamit Dewa dengan tersenyum manis.

"Oh iya Nak Dewa, hati-hati."

"Hati-hati ya Om! Cari duit yang banyak biar kaya." Qilla melambaikan tangannya sampai Dewa telah berlalu pergi dari rumahnya.

"Ganteng ya Buk?" ucap Qilla dengan terkekeh. Diamulai berlalu masuk ke dalam rumah dan meninggalkan orang tuanya yang hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah anaknya yang konyol.

Punya anak satu kok ya rada-rada...

Chapter 1

"Banyak yang bilang single itu pilihan padahal yang bener itu nasib."

Terlihat seorang gadis tengah sibuk mengisi tasnya dengan keperluan kuliah. Gadis itu, Qilla mendesah kesal begitu lupa memasukkan *lipstick nude*-nya ke dalam tas. Dengan langkah tergesa dia kembali ke kamar dan mengambil *lipstick* secara asal dari meja riasnya. Setelah merasa sudah lengkap, Qilla pun menuruni tanggadengan cepat.

Jam sudah menunjukkan pukul 8 kurang 15 menit. Seharusnya dia sudah berada di kampus sekarang karena kelas akan dimulai tepat pukul 8. Salahkan drama korea yang dia tonton semalam, kenapa senang sekali di tonton Qilla sampai lupa waktu.

Dengan langkah kaki seribu, Qilla berjalan ke ruang makan dan mengambil roti tawar sebanyak 4 lembar. Karena memegang teguh istilah *'the power of kepepet'* dengan baik, akhirnya ia berhasil menyelesaikan olesan cokelat pada rotinya dalam waktu 10 detik.

"Buk, Yah.. Anak gadismu mau belajar dulu," ucap Qilla sambil mencium tangan Ibu dan Ayahnya.

"Nggak bawa bekal kamu Qill? Makannya roti aja?!" teriak Ibunya ketika Qilla sudah berlari ke luar rumah.

"Nggak Buk, biar kayak bule!"

Qilla memasang sepatunya dengan cepat. Jangan sampai dia telat lagi hari ini, karena sudah 2 kali dia telat dan diusir dari kelas. Jika Qilla sampai telat lagi, alamat *say hello to* cekal.

Derita mahasiswa ngaret.

Suara motor yang menyala membuat Qilla langsung berlari ke luar rumah. Jangan sampai Dewa meninggalkannya lagi. Jika iya, maka otomatis Qilla akan benar-benar *tamat* kali ini.

"Om Dewa!" Panggil Qilla menghela nafas lega begitu melihat Dewa yang masih belum berangkat kerja.

"Apa?" tanya Dewa masih fokus memanaskan motor maticnya.

"Ini ... " Qilla tersenyum dan memberikan roti yang dibuatnya tadi pada Dewa.

"Apa ini?" tanya Dewa penuh selidik. Sepertinya pria itu tahu jika tetangga rusuhnya ini sedang menginginkan sesuatu.

"Nebeng ya Om, anterin aku ke kampus. Udah telat," ucap Qilla dengan cengiran khasnya.

"Ya udah sana, ambil helm." Dewa meraih roti buatan Qilla dan memakannya.

Bukan sesuatu yang mudah hidup seorang diri di rumah, apalagi untuk seorang lajang seperti Dewa. Soal urusan sarapan, dia hanya akan bisa makan jika keluarga Qilla yang memberinya makanan. Jika tidak, dia akan memutuskan untuk sarapan di kafe miliknya.

Dewa memang mempunyai kafe sendiri tapi dia jarang sekali makan di sana. Pria itu lebih suka makan di luar dan mencari inspirasi untuk menu baru di kafanya.

Bersyukur Dewa mengenal keluarga Qilla yang selalu memberinya makanan, meskipun dia harus ekstra sabar menghadapi tingkah Qilla. Bahkan gadis itu sudah menunjukkan tingkah *absurd*-nya itu sejak pertama kali mereka bertemu 2 tahun yang lalu.

"Ayo Om!" Qilla menepuk punggung Dewa dan naik ke atas motor.

Qilla sendiri heran dengan Dewa. Dengan jelas terlihat sekali jika pria itu mempunyai mobil di garasi rumahnya, tapi kenapa dia selalu menggunakan motor jika berpergian? Dasar aneh.

Pernah sekali Qilla bertanya apa alasan Dewa lebih suka naik motor? Jawabannya singkat, pria itu terlalu malas dengan macetnya kota Jakarta, tapi tetap saja udara Jakarta sangatlah panas. Bahkan Qilla sendiri malas jika harus berpergian di siang hari.

Qilla turun dari motor begitu sampai di depan gedung fakultasnya, "Makasih ya om," ucap Qilla sambil melepas helm dan memberikannya pada Dewa.

Qilla meraih tangan kanan Dewa dan menciumnya. Kebiasaannya sejak dulu. Sebagai bentuk hormat kepada orang yang lebih tua katanya.

"Nanti pulang gimana?" tanya Dewa pelan.

Meskipun Dewa terkenal pendiam, tapi dia masih bisa cerewet di saat-saat tertentu. Apalagi jika berhadapan dengan Qilla. Selama 2 tahun mengenal Qilla, membuat Dewa telah terbiasa untuk terbuka di depan gadis itu

"Nggak usah di jemput, aku mau main sama Syasa."

"Udah ijin ibu?" tanya Dewa lagi memastikan.

"Udah Om ganteng! Aku masuk dulu ya udah telat. Doain aku nggak diusir dari kelas lagi." Qilla pun berlalu masuk ke dalam gedung kampusnya.

Sedangkan Dewa menunggu Qilla sampai benar-benar masuk ke dalam gedung. Begitu sudah menghilang dari pandangan matanya, Dewa pun menyalakan motor dan berlalu menuju kedai kafe miliknya.

Qilla membuka pintu kelas dengan pelan. Mulutnya komat-kamit melafalkan mantra agar dia tidak mendapat nasib sial lagi hari ini.

"Masuk aja kali Qil, nggak usah kayak maling gitu." Suara milik Syasa, sahabatnya membuat Qilla tersenyum bodoh.

Qilla pun masuk begitu melihat bukan dosen yang berada di depan kelas, melainkan asisten dosen, "Lah Pak Supri ke mana?" tanya Qilla sambil mengambil duduk di samping Syasa.

Syasa hanya mengedikkan bahunya acuh dan kembali mencatat materi yang di tampilkan di depan kelas.

"Qill sini, absen dulu," ucap asisten dosen yang merupakan seniornya di kampus.

"Pak Supri kemana Bang?" tanya Qilla penasaran, karena dosennya itu terkenal dangan disiplin dan jarang absen.

"Nggak tau, sakit perut katanya tadi."

"Tuh 'kan! Kualat itu ngerjain mahasiswa."

"Iya kayanya," balas seniornya.

Lihat, bahkan asistennya sendiri ikut sebel sama pak Supri.

Qilla kembali ke tempat duduk dan mulai mengeluarkan bukunya. Hanya dikeluarkan, karena dia juga mengeluarkan ponselnya untuk memotret semua materi yang ada di depan. Simpel dan lebih menonjolkan seni katanya.

"Qill nanti ke kefe Om Dewa yuk?" Ajak Syasa.

"Males ah, gue mau jalan sama Adit."

"Yaelah Qill, bokek nih gue. Kalo sama lo kan gue makan gratis."

"Besok aja."

"Janji ya?" ucap Syasa yang hanya dibalas anggukan oleh Qilla.

"Turun sini aja Dit." Minta Qilla ketika telah sampai di depan perumahan.

"Kenapa nggak sampe depan rumah aja?"

"Mau digetok koran sama ayah ya?" Adit hanya terkekeh dan menepikan mobilnya.

"Besok aku jemput ya?"

"Nggak usah, sadis banget ganteng-ganteng gini dijadiin supir," ucap Qilla kembali membuat Adit tertawa, "Yaudah aku pulang dulu ya, makasih tadi udah di traktir." Lanjut Qilla sambil tersenyum dan melambaikan tangannya sampai mobil Adit berlalu pergi.

Qilla tersenyum dan berjalan masuk ke dalam perumahan. Bukan, Adit bukan pacarnya, tapi calon. Mereka telah melakukan masa pendekatan selama 2 bulan. Tentang alasan kenapa tidak mau diantar sampai depan rumah karena memang Qilla dilarang pacaran oleh orang tuanya. Ini pertama kalinya Qilla dekat dengan seorang pria, jadi dia harus hati-hati mulai dari sekarang.

Qilla membuka pagar rumahnya dengan pelan. Dia melihat mobil ayahnya sudah terparkir di garasi yang berarti ayahnya sudah pulang dari kerja. Qilla melirik ke arah jam tangannya yang menunjukkan pukul lima sore, pantas saja jika ayahnya sudah pulang.

"Qill!" Qilla menoleh ke arah suara dan menemukan Dewa yang bersandar di pagar rumahnya dari dalam.

"Apa Om?" tanya Qilla.

"Sini bentar kamu." Dengan mengerutkan keningnya, Qilla pun masuk ke rumah Dewa. Kenapa perasaannya tidak enak?

Qilla duduk santai di kursi tamu. Tangannya meraih setoples camilan di atas meja dan memakannya, "Ada apa Om? Ada resep baru ya?"

"Kamu dari mana tadi?" Kunyahan mulut Qilla terhenti. Dia melirik ke arah Dewa dengan gugup.

"Abis main," jawab Qilla berusaha menetralkan raut wajahnya agar tidak mencurigakan.

"Sama siapa?"

"Kan tadi pagi udah bilang sama Syasa."

"Jangan bohong, tadi temen kamu ke kafe sendirian." Qilla memejamkan matanya, merutuki kebodohnya sendiri. Kenapa dia tidak memberi tahu Syasa jika jangan pergi ke kafe dulu?

"Aku habis dari mall tadi," ucap Qilla akhirnya.

"Sama siapa?"

"Temen."

"Temen yang mana?"

"Ya temen Om, emang temenku Syasa aja." Qilla berucap dengan kesal.

"Siapa?" tanya Dewa dengan tajam.

"Sama Adit!" ucap Qilla kesal.

"Siapa Adit?"

"Temen aku, Om." Qilla menarik nafas dengan kasar karena Dewa yang terus bertanya.

"Cuma berdua?" Qilla hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Adit jurusan apa? Angkatan berapa? Mana fotonya?" tanya Dewa sambil melipat tangannya di dada.

"Sama kayak aku kok dan kita belum foto bareng."

"Ya udah, sampai seterusnya nggak usah foto bareng."

"Om jangan bilang ayah ya, kepalaku nanti digetok pake telenan punya ibuk nanti."

"Kalau cuma temen, kenapa jalan diem-diem gitu?" Qilla dengan cepat berpindah duduk di samping Dewa.

"Bukan sekedar temen Om, calonku ini," bisik Qilla di telinga Dewa.

Dengan tak terduga, Dewa bangkit dari duduknya dan berjalan ke luar rumah. Qilla dengan cepat menarik lengan Dewa untuk kembali masuk ke dalam rumah.

"Om Dewa mau ngapain?"

"Bilang ke ayahmu."

"Jangan!" regek Qilla sambil menghentakkan kakinya kesal.

"Kamu nggak dibolehin pacaran 'kan? Kenapa deket sama cowok?"

"Ya 'kan Qilla penasaran, rasanya pacaran itu gimana? Lagian Adit juga ganteng."

Dewa hanya menggelengkan kepalanya dan melepas tangan Qilla dari lengannya. Kakinya kembali melangkah ke luar rumah.

"Iya iya aku nggak jalan lagi sama Adit! Jangan bilang ayah ..."
" regek Qilla lagi.

"Janji?"

"Janji!" jawab Qilla kesal.

"Ya udah mandi sana." Dewa mengacak-acak rambut Qilla dan berjalan masuk ke dalam rumahnya.

Dengan kesal Qilla berjalan menjauh dari rumah Dewa dan masuk ke rumahnya sendiri, "Udah semester 3 masih aja jomblo, masa kalah sama kucing kong kiyong yang umur setahun udah punya anak 8!"

Qilla masih menggerutu, merutuki nasibnya yang masih sendiri dan dikelilingi oleh orang-orang yang kelewat *over* menjaganya.

Kapan dapet pacar coba kalo kaya gini terus?

Chapter 2

"Kamu itu kayak gincu yang aku butuhin setiap saat."

"Pa, ayo bangun Pa! Kita harus ke rumah sakit." Dewa menangis dan berteriak dengan keras berharap ada seseorang yang mau menolongnya.

"Kamu sudah meninggal Dewa, pergilah! Mereka akan menemukan Papa dan kamu akan hilang selamanya," ucap Andra kembali terbatuk.

"Apa maksud Papa!"

Dewa terbangun dari tidurnya dengan nafas yang terengah-engah. Mimpi buruk itu kembali datang. Keringat yang bercucuran membuat pakaiannya basah dan benar saja, dia juga lupa untuk menyalakan AC kamarnya.

Tangan Dewa meraih gelas yang ada di atas meja dan meminumnya. Pria itu duduk bersandar di kepala ranjang dan memijat keningnya yang terasa pening. Jika sudah seperti ini mau tidak mau dia harus minum obat pusing dan Dewa sangat membenci itu. Menurutnya obat hanyalah untuk orang yang lemah dan sekarang dia masuk ke dalam golongan itu.

Setelah selesai minum obat, Dewa kembali ke kasur dan berbaring menatap langit-langit kamarnya. Otaknya kembali memikirkan mimpi itu. Mimpi yang berisikan memori lama yang

sangat sulit untuk dilupakan dan lagi-lagi Dewa harus pasrah untuk terjaga lagi malam ini.

Di pagi hari yang cerah itu, terlihat seorang gadis tengah kesulitan membuka pagar rumah tetangganya. Kedua tangannya terlihat kerepotan membawa mangkuk bakso dengan hati-hati agar tidak tumpah. Qilla mendengus begitu melihat gembok masih terpasang dengan rapat di pagar.

"Kenapa masih digembok sih? Lagian dia nggak kerja apa?" gumam Qilla kesal. Tangannya sudah lelah untuk membawa mangkok bakso itu.

Qilla terlihat berpikir sebentar dan sedetik kemudian dia sudah mengeluarkan teriakan mautnya, "Om Dewa buka pagernya napa?!" teriak Qilla tidak tahu aturan. Untung saja para tetangganya sudah paham dengan tingkah Qilla.

"Om!" teriak Qilla lagi sambil menendang pagar dengan kakinya.

"Iya, nggak usah kayak preman juga 'kan?" ucap Dewa muncul dengan membawa kunci pagar.

"Lagian pake dikunci ... " Qilla berlalu masuk ke dalam rumah Dewa terlebih dahulu, meninggalkan si pemilik rumah yang mengikuti dari belakang.

Qilla meletakkan mangkok bakso di meja makan dengan cepat. Setelah itu dia mengibas-ngibaskan tangannya yang terasa kebas karena rasa panas. Dewa hanya melihat sekilas dan mengambil sendok untuk memakan sarapannya. Seperti biasa, dia hanya akan sarapan kalau ibu Qilla yang memberinya makanan.

"Kenapa ibuk pagi-pagi udah bikin bakso?" tanya Dewa sambil memakan baksonya.

"Buatnya udah kemarin sore, ini diangetin lagi." Qilla ikut duduk dan membuka mulutnya lebar. Dewa yang paham langsung memasukkan daging bulat itu ke mulut Qilla, "Lagian kenapa pulang malem kemarin?" tanya Qilla.

"Ketiduran di kafe." Qilla hanya mengangguk dan kembali membuka mulutnya.

"Kalau gini namanya kamu yang makan, cuma makannya aja yang numpang di sini." Dengus Dewa saat menyadari jika dia hanya makan tidak sampai setengah dari bakso yang dibawa Qilla tadi.

Qilla hanya menyengir sambil mengunyah makanannya, "Laper Om, habis ini juga berangkat kuliah jadi nggak sempet sarapan."

"Makanya bangun pagi biar bisa sarapan."

"Lah situ sendiri juga baru bangun," ucap Qilla sambil menunjuk wajah Dewa yang masih terlihat kusam karena memang belum mandi.

"Kesiangan tadi."

"Makanya jangan lembur terus, ngapain juga di kafe liatin orang makan doang." Qilla bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah dapur sambil membawa mangkok sisa sarapannya tadi. Memang sarapannya 'kan? Dewa hanya makan sedikit tadi.

"Om Dewa tau Sulis nggak?" tanya Qilla sambil mencuci mangkok.

"Sulis siapa?" tanya Dewa sambil membuka kulkas untuk mengambil air putih.

"Itu loh, Tante Sulis yang rumahnya di gang belakang."

"Nggak tau, kenapa?"

Tangan Dewa mengambil mangkok yang telah di cuci itu dan dengan cekatan mengelapnya dengan kain bersih.

"Aku tadi ketemu di pasar pas belanja sama ibuk. Dia tanya-tanya Om Dewa loh."

"Terus kenapa?" Dengan acuh Dewa keluar dari dapur dan berjalan ke arah kamarnya. Qilla mengikuti dari belakang.

"Ya berarti Om Dewa nggak bakal jomblo lagi dong, kan udah ada yang naksir. Ciyeee!" Qilla menggoda Dewa sambil duduk di kasur pria itu.

"Apa hubungannya? Orang nggak kenal Sulis juga."

Dewa berlalu masuk ke dalam kamar mandi dan meninggalkan Qilla yang sibuk dengan ponselnya. Qilla melirik ke arah jam tangannya sebentar, masih ada waktu sebelum kelas dimulai.

Gadis itu beranjak mencari *charger* milik Dewa ketika sadar jika baterai ponselnya akan habis. Saat masih mencari kabel itu di meja, Qilla tidak sengaja menemukan obat pusing. Begitu kamar mandi terbuka, Qilla langsung bertanya pada Dewa.

"Om sakit?" tanya Qilla sambil menunjuk obat itu.

"Cuma pusing semalem, udah mendingan."

Tentu Qilla tidak percaya, dia tahu jika Dewa adalah orang yang tidak suka minum obat. Jika dia sudah meminum obat, berarti sakit yang dialaminya benar-benar parah yang membuatnya tidak bisa beraktivitas sedikitpun.

"Beneran?" tanya Qilla khawatir sambil mengecek suhu tubuh Dewa.

"Iya."

"Kalau masih sakit, aku panggilin ibuk."

"Nggak papa Qill. Kamu nggak ngampus apa? Udah jam berapa ini?"

"Masih ada sejam, habis ini berangkat."

"Berangkat sama siapa?" tanya Dewa sambil membuka lemari.

"Dijemput Syasa. Ya udah aku pulang dulu, mau siap-siap."

Qilla pun berlalu meninggalkan Dewa yang juga bersiap-siap untuk bekerja.

Qilla melirik ke arah jam dinding untuk yang kesekian kalinya. Suara helaan nafas keluar dari mulutnya begitu menyadari dosen masih saja sibuk mengoceh di depan kelas. Qilla melirik ke arah teman-temannya yang juga memasang ekspresi yang sama sepertinya.

"Pak Harun garing banget sih!" Qilla bergumam dan menenggelamkan wajahnya di meja.

"Qill cabut yuk!" Qilla mengangkat wajahnya kembali begitu mendengar bisikan setan di telinganya.

"Ke mana?"

"Kafe Om Dewa." Jawaban Syasa membuat Qilla mendengus dan menjatuhkan kepalanya lagi.

Sebenarnya Syasa itu pintar, hanya bodohnya saja yang lebih sering keluar. Bagaimana bisa dia mengajaknya pergi ke kafe Om Dewa? Mau bunuh diri? Dewa itu mengetahui segalanya, bahkan sampai ke jam kuliahnya pun dia juga tahu.

"Ih sumpah ya Pak Harun dari tadi ngomong terus kayak Dora, nggak haus apa?" celetuk Syasa membuat Qilla kembali merilik jam dinding.

"Bentar lagi habis, santai."

Benar saja, tidak butuh waktu lama, Pak Harun mulai beranjak keluar kelas dengan diikuti mahasiswa yang sudah mulai kelaparan sejak 2 jam yang lalu.

Qilla keluar dari kelas terlebih dahulu untuk pergi ke toilet. Rutinitasnya setiap hari setelah kelas adalah dia harus merapikan tampilannya terlebih dahulu di toilet sebelum benar-benar meninggalkan gedung fakultasnya. Qilla sadar jika dia adalah *jomblo* akut. Oleh karena itu, dia harus tetap tampil *good looking* setiap hari. Meskipun tetap saja riasannya masih kalah dengan kakak-kakak senior yang rambutnya di-*roll* bagian bawah seperti risoles.

"Qill, *sorry* banget ya kita nggak jadi jalan, mak gue suruh pulang terus dari tadi," ucap Syasa yang memang baru saja diteleponoleh ibunya tadi.

"Ya udah nggak papa, anter pulang aja kalo gitu."

"Hadeh, nggak bisa juga. Gue harus pulang sekarang."

"La terus gue pulang gimana? Kan nggak bawa motor."

"Minta Om Dewa jemput deh yaa.. *sorry* banget Qill, ntar *weekend* kita jalan deh ya."

"Ya udah sih santai aja, gue 'kan punya *bodyguard* yang siap siaga."

"Ya udah gue pulang duluan ya." Syasa berlalu sambil melambaikan tangannya.

Qilla pun ikut keluar dan mengirimkan singkatpada Dewa.

To : Dewa Jomblo!

S.O.S

Om jemput Qilla dikampus ya cepetan ;)

Sent!

Setelah mengirim pesan itu, Qilla pun memutuskan untuk menunggu di lobi fakultas. Dia mulai mengeluarkan *headseat* dan memasangnya di telinga. Tangannya dengan lincah membuka aplikasi *youtube* dan mengetikkan hal yang paling sering dicarinya akhir-akhir ini di mesin pencari.

"Tutorial dapet pacar"

Qilla memiringkan ponselnya dan mulai tekun dengan video yang dilihatnya. Sudah banyak cara yang dia lakukan agar segera mendapatkan pacar, tapi semua itu *zonk*.

Tanpa Qilla sadari jika Adit menghampirinya dan duduk tepat di sebelahnya. Qilla masih tidak sadar sampai Adit menyentuh lengannya pelan.

Qilla langsung tersadarkan menoleh untuk menatap Adit. Keningnya berkerut begitu melihat wajah Adit yang terlihat sangat lesu, "Wajahmu kenapa? Kucel banget kayak kaos kaki." Adit tertawa mendengar celetukan khas Qilla.

"Habis dihukum sama Pak Supri. Itu dosen kalau ngasih tugas nggak tanggung-tanggung emang."

"Emang bener, bisa tumpengan anak-anak kalau denger Pak Supri nggak ngasih tugas."

Adit kembali tertawa, *mood*-nya benar-benar membaik setelah bertemu dengan Qilla.

"Qill, jalan yuk?" Ajak Adit.

Qilla terdiam, sebenarnya dia ingin tapi dia sudah terlebih dahulu menghubungi Dewa untuk menjemputnya tadi.

"Nggak sekarang deh Dit."

"Kenapa? Udah lama loh kita nggak jalan."

Qilla menggaruk lehernya yang tidak gatal. Dia melirik ke arah jam tangannya dengan gelisah. Berdekatan dengan Adit untuk sekarang itu bahaya. Mata Dewa di mana-mana, apalagi dia juga sudah janji untuk tidak bertemu dengan Adit lagi. Tapi bagaimana? Namanya juga perasaan. Mana bisa ditahan?

"Udah mau dijemput soalnya, kamu sih telat ngajaknya."

"Dijemput siapa?" tanya Adit penasaran.

"Aku yang jemput. Qilla ayo pulang." Tiba-tiba suara Dewa terdengar dan pria itu segera menarik Qilla untuk berdiri.

Qilla bingung harus berkata apa, dia ingin menjelaskan sesuatu pada Adit tapi Dewa sudah menariknya untuk pergi ke parkiran. Akhirnya, Qilla hanya bisa memberi isyarat pada Adit jika dia akan menghubunginya nanti.

Qilla mengerucutkan bibirnya begitu sudah sampai di motor Dewa. Dengan cepat dia meraih helm pemberian Dewa dan memasangnya kesal. Qilla naik ke atas motor begitu motor sudah dinyalakan. Dia memundurkan duduknya hingga dia duduk di bagian ujungmotor. Qilla sedang malas berdekatan dengan Dewa sekarang. Pria itu menyebalkan!

"Kamu bisa jatuh nanti kalau duduknya kayak gitu," ucap Dewa sambil melirik ke belakang.

"Nggak, udah ah jalan!"

Dewa hanya diam dan mulai menjalankan motornya. Dengan mendadak dia mengegas motornya yang membuat Qilla terkejut dan secara reflek memeluk pinggang Dewa.

"Ya gitu, pegangan yang bener."

"Nyebelin tau nggak!" Kesal Qilla sambil menepuk punggung Dewa keras.

Qilla terdiam selama di perjalanan, Dewa juga melakukan hal yang sama. Jika untuk Dewa, dia memang sudah terbiasa dengan hal itu, dia lebih sering diam jika di jalan. Berbeda dengan Qilla yang selalu bercerita panjang lebar seperti orang yang sedang mendongeng.

Dewa berhenti tepat di depan penjual es cendol. Dia turun dan melepas helmnya. Qilla masih duduk di atas motor dengan cemberut, "Aku haus, mau beli es dulu."

Dewa pun masuk ke dalam kedai dan memesan minumannya, "Pak pesen 1 ya, makan di sini."

Qilla masih duduk di atas motor, dia melirik Dewa sebentar dan kemudian memukul jok motor dengan keras. Qilla turun dan ikut masuk ke dalam kedai, "Pak pesen 1 ya, yang bayar dia." Tunjuk Qilla pada Dewa.

Dewa hanya mengulum senyum tipis dan menarik kursi untuk Qilla. Dengan wajah yang masih cemberut Qilla duduk di kursi itu. Dewa hanya duduk santai dan sesekali melirik Qilla dengan tatapan geli.

Pesanan datang dan mereka mulai memakan es cendolnya. Lagi-lagi Dewa melirik Qilla geli. Dengan tak terduga Dewa memukul kepala Qilla yang masih berbalut helm dengan keras. Bahkan suara pukulan itu membuat orang-orang menatap mereka bingung.

"Lepas helmnya, malu-maluin tau nggak."

"Sakit Om!" ucap Qilla kesal dan melepaskan helmnya.

"Masih marah?"

Qilla hanya diam dan meminum esnya dalam diam. Anggap saja dia sedang menikmati rasa es cendol yang terasa sangat luar biasa di sore hari seperti ini.

"Kayaknya martabak Pak Udin udah buka deh sore-sore gini. Beli nggak ya nanti?" gumam Dewa membuat kunyahan Qilla terhenti, "Ah nggak usah deh, siapa yang ngabisin nanti," ucap Dewa lagi sambil melirik kearah Qilla.

"Ntar aku yang habis, Om Dewa nggak usah bingung," celetuk Qilla tiba-tiba.

"Loh udah mau ngomong kamu Qil?"

Qilla menatap Dewa dengan datar. Dia menjauhkan gelas yang sudah kosong dan berdiri, "Ayo, aku mau martabak manis yang 12 rasa dan ukuran jumbo." Dewa hanya terkekeh kecil dan mengikuti Qilla yang sudah duduk di atas motornya.

"Besok kamu mampir ya ke kafe, ada kue baru soalnya," ucap Dewa mulai menjalankan motornya.

"Oke Om!" teriak Qilla dengan semangat.

Terlihat gadis itu sudah melupakan kekesalannya karena sogokan yang Dewa berikan. Qilla juga kembali berbicara panjang lebar ketika di jalan. Entah apa yang dibicarakannya, yang pasti Dewa hanya berusaha untuk menjadi pendengar yang baik.

Intinya, hanya Dewa yang sabardengan sikap Qilla.

Chapter 3

"Bukan cuma cewek aja yang bisa bocor, ternyata mulut situ juga."

Brukk!

Qilla membanting tas ransel miliknya dan Syasa ke dalam mobil Adit. Hari ini hari minggu dan sesuai rencana kemarin, Qilla dan Syasa akan pergi jalan-jalan, tapi entah kenapa Adit juga ingin ikut. Jadi Syasa dengan baik hatinya menjadikan Adit sebagai supir. Qilla tidak masalah dengan itudan tentang larangan Dewa untuk tidak berdekatan dengan Adit, Qilla tidak terlalu ambil pusing, toh Dewa juga tidak ada di sini dan pria itu tidak akan mengetahuinya.

"Udah siap?" tanya Adit.

Qilla mengangguk dan menepuk-nepuk tangannya pelan setelah selesai meletakkan barang-barang yang akan mereka bawa ke pantai nanti.

"Berapa jam sampe pantai?" tanya Syasa.

"Sekitar 2 jam," jawab Adit sambil menutup bagasi mobil.

"Yah, kok lama sih. Capek di jalan nanti.

Adit melirik Syasa kesal, "Capek apanya? Orang gue yang nyetir."

"Iya Sya.. udah mobil gratis, bensin gratis. Jangan banyak protes kalo nggak mau Adit nurunin lo di jalan." Qilla pun masuk ke

dalam mobil tepat di samping kemudi. Disusul Adit dan Syasa yang duduk di belakang sendiri.

"Nanti kalian di pantai jangan pacaran ya, awas aja!" Tunjuk Syasa pada Qilla dan Adit bergantian.

"Makanya lo cari pacar!" Ledek Qilla.

"Emang kita udah pacaran Qil?" Pertanyaan Adit membuat Qilla terdiam. Bener juga, emang mereka udah pacaran?

Qilla menoleh ke arah Adit sambil meringis, "Belum Dit, *sorry* ya digantungin."

"Nggak papa, tapi jangan lama-lama," ucap Adit pelan.

Sedetik kemudian Qilla merasakan kepalanya terhempas ke depan karena Syasa yang mendorong kepalanya, "Denger tuh! Jangan lama-lama."

"Diem lo monyet!"

Adit mulai menjalankan mobilnya. Tangan Syasa bergerak untuk memutar musik agar tidak terjadi keheningan selama perjalanan.

"Yang romantis Sya." Minta Adit.

Syasa mendelik tidak suka, "Ogah ya, situ mesra-mesraan nanti. Jangan nyiksa jones napa?"

Dewa memasuki kafanya yang terlihat ramai hari ini. Akhir pekan memang merupakan hari yang sibuk untuk kafanya karena memang banyak anak muda yang datang entah hanya sekedar makan atau bermain bersama teman-teman.

"Gimana hari ini?" tanya Dewa pada Leni, karyawan yang bekerja di balik kasir.

"Rame bos kayak biasanya. Oh ya, tadi Mas Dewa dicariin sama Mas Ferdi."

"Di mana dia sekarang?"

"Lagi di dapur Mas, mau aku panggilin?"

Dewa menggeleng dan berjalan masuk ke area dapur. Di sana terlihat Ferdi sedang membuat adonan kue untuk para pelanggan.

"Fer?" Panggil Dewa membuat gerakan tangan Ferdi terhenti.

"Mas Dewa udah dateng." Ferdi pun membersihkan tangannya sebelum menghampiri Dewa dengan lembaran kertas di tangannya.

"Ini daftar para pemasok Mas, tapi ada sedikit masalah sama makanan laut," ucap Ferdi.

Dewa menerima kertas itu dan melihat-lihat semua nama yang ada di sana.

"Sedikit masalah sama harga, kalau Mas Dewa mau ketemu orangnya bisa kok, sekalian liat ikannya pada seger apa nggak."

"Jauh tapi ini," gumam Dewa setelah melihat alamat yang ada di kertas.

"Namanya juga nelayan Mas, ya hidupnya di pinggir pantai."

"Ya udah, sekarang kamu hubungi dia kalau saya mau ketemu. Saya berangkat sekarang."

"Iya Mas, hati-hati." Setelah itu Dewa pun berlalu untuk bersiap. Dia akan pulang ke rumah terlebih dahulu untuk mengganti motornya dengan mobil. Tidak mungkin jika dia menempuh perjalanan jauh dengan menggunakan motor mengingat hari ini cuaca terasa begitu panas.

"Jangan keras-keras napa Dit?" ringis Qilla sambil mengelus pahanya yang terasa panas karena tendangan bola dari Adit.

Adit dengan segera berlari ke arah Qilla dan meminta maaf, "Sorry Qil, namanya juga calon pemain timnas."

"Timnas apaan? Timnas bola bekel? Udah lah, dari pada kalian pacaran terus, mending lo fotoin gue sama Qilla, Dit." Syasa memberikan kamera yang dibawanya tadi ke pada Adit.

Adit mendengus dan menerima kamera itu, "Tau gini kita jalan berdua tadi Qill," gumam Adit sambil berjalan menjauh untuk mulai mengambil gambar Qilla dan Syasa yang sudah tersenyum sedari tadi.

Sudah banyak gambar yang diambil oleh Adit. Meskipun kesal, pria itu juga tetap tersenyum melihat kekonyolan dua sahabat itu.

Cocok ya, kalo sama-sama gesrek begini.

"Karena hasilnya bagus, sekarang gantian gue yang fotoin kalian berdua. Baik 'kan gue," ucap Syasa sambil melihat-lihat foto yang telah diambil oleh Adit.

"Emang terbaik lo Sya." Adit pun menarik Qilla untuk berdiri di sampingnya.

Belum sempat Qilla protes, Adit sudah melingkarkan lengannya di bahu Qilla. Qilla bingung harus melakukan apa, bukannya gimana, tapi entah kenapa dia malah teringat dengan janjinya pada Dewa.

"Ya udah, sampai seterusnya nggak usah foto bareng."

Kata-kata itu kembali terngiang di kepala Qilla.

"Senyum dong Qil," ucap Adit membuyarkan lamunannya.

Dengan segera Qilla tersenyum, masa bodoh dengan Dewa. Selama pria itu tidak tahu, Qilla akan tetap aman. Biarkan foto ini dia simpan dengan rapi nanti.

"Kaku banget sih Qil, senyum dong!" Teriakan Syasa membuat Qilla merilekskan badannya dan tersenyum ke arah kamera.

Setelah beberapa gambar telah diambil, akhirnya mereka bertiga memutuskan untuk kembali ke tempat duduk yang telah mereka sewa. Ketika berjalan, tangan Adit tak pernah lepas dari tangan Qilla. Gadis itu pun terlihat tidak masalah dengan itu. Mereka

berbincang-bincang sampai akhirnya terdengar pekikan Syasa yang membuat Qilla segera melepaskan genggaman tangan Adit pada tangannya.

"Om Dewa?!" pekik Syasa terkejut mendapati Dewa yang duduk dengan santai di tempat yang telah mereka sewa. Pria itu memang terlihat santai, tapi Qilla tahu kalau Dewa sedang menatapnya tajam saat ini.

"Om Dewa ngapain di sini?" tanya Syasa sambil meletakkan kameranya di atas tempat duduk.

"Ada urusan kerjaan tadi. Kalian di sini ngapain?" tanya Dewa sambil menatap Qilla yang masih terdiam.

"Liburan lah Om! Itu tuh Qilla sama Adit malah pacaran." Qilla memejamkan matanya begitu mendengar ucapan Syasa. Segala jenis umpatan telah dia ucapkan dalam hati untuk Syasa.

"Pacaran?" tanya Dewa sambil melirik ke arah Adit dan Qilla bergantian.

"Nggak kok, nggak pacaran. Jangan ngawur kamu Sya!" Qilla melotot ke arah Syasa, tapi sepertinya sahabatnya itu masih belum sadar dengan apa yang terjadi.

"Udah dapet berapa foto tadi?" tanya Dewa dengan nada yang membuat Qilla menciut. Dia tahu jika Dewa sedang menyindirnya sekarang.

"Banyak Om, tapi banyakan foto Aku sama Qilla sih."

"Ya udah kalau gitu kalian lanjutin, aku mau pulang dulu." Dewa pun bangkit berdiri dan meninggalkan mereka bertiga.

Setelah Dewa benar-benar pergi, Qilla pun memukul kepala Syasa keras.

"Apaan sih!" teriak Syasa kesal.

"Mati gue Sya! Beneran mati gue!" rutuk Qilla sambil ikut duduk di sebelah Syasa.

"Kenapa sih Qill?" tanya Adit bingung.

"Kalo Om Dewa ngomong ke ayah gimana?" Qilla berucap dengan menggigit kuku-kukunya.

"Lah bener juga, mati lo Qil! Beneran mati lo!" Syasa berucap setelah sadar dengan apa yang terjadi.

"Ini kenapa sih?!" tanya Adit bingung.

"Dit kayanya lo harus siap-siap deh mulai dari sekarang." Ucapan Syasa membuat Qilla memukul bahu sahabatnya itu.

"Jangan gitu! Jangan nakut-nakutin gue."

"Ini kenapa?! Nggak ada yang mau cerita sama gue?" teriak Adit kesal.

"Diem lo ah!" ucap Syasa dan Qilla bersamaan.

"Udah berhenti di sini aja," ucap Qilla ketika menyadari jika mobil Adit akan masuk ke dalam perumahannya.

"Kenapa? Udah malem ini, kamu nggak capek apa jalan ke dalem."

Qilla menggeleng dengan cepat, "Nggak usah Dit, beneran deh. Daripada kita nggak bisa jalan lagi nanti, cari aman aja."

Adit menghela nafas kasar dan mulai menepikan mobilnya, "Kenapa sih Qill?"

"Apanya?" tanya Qilla bodoh.

"Kenapa kita mesti ngumpet-ngumpet kayak gini?" tanya Adit sedikit kesal.

"Ayah aku galak Dit, kamu tau sendiri aku belum boleh pacaran."

Adit terdiam dan masih menatap ke depan dengan lurus. Entah apa yang sedang pria itu pikirkan sekarang.

"Dit?" Panggil Qilla pelan. Dia tahu kalau Adit sedang marah, "Jangan marah." Lanjut Qilla lagi dengan nada yang sedikit merengek.

"Ya udah, kamu pulang sana. Jangan tidur malem-malem."
Adit tersenyum dan mengacak poni Qilla pelan.

"Tapi jangan marah ya?" tanya Qilla sekali lagi.

"Nggak, maaf kalo aku tadi marah."

Qilla tersenyum dan mengambil tas ranselnya dari kursi belakang. Sebelum pergi, Qilla menyempatkan diri untuk mengetuk jendela mobil Adit.

"Ada apa?" tanya Adit.

"Makasih ya, sampai ketemu di kampus." Qilla tersenyum dan berjalan menjauh sambil melambaikan tangannya ke arah Adit.

Dalam perjalanan, mulut Qilla tak henti-hentinya membaca doa untuk keselamatannya. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Qilla hanya bisa berdoa agar Dewa tidak mengatakan semuanya pada ayahnya tentang Adit.

Kalo iya bisa mati gue!

Qilla membuka pagar rumahnya pelan, langkahnya juga memelan begitu telah sampai di pekarangan rumah. Entah kenapa dia menjadi malas pulang, apalagi setelah mendengar suara tawa ayahnya dari dalam rumah.

Setelah melepas sepatu, Qilla mulai membuka pintu rumah dengan ragu. Sedetik kemudian suara tawa yang didengarnya tadi mendadak hilang dan tergantikan dengan suasana yang hening.

"Dari mana?" Suara tegas dari ayahnya membuat kaki Qilla melemas.

Mampuslo Qil!

Chapter 4

"Itu namanya senjata makan tuan, bukan senjata di makan tuan."

Qilla duduk di sofa dengan gugup. Tangannya sudah berkeringat sedari tadi. Ini semua salah Dewa! Ayahnya tidak mungkin berbicara dengan nada seperti itu jika Dewa tidak memberitahukan semuanya.

"Jawab Qill." Nada mengejek yang Dewa gunakan membuat Qilla menatap pria itu dengan tajam. Ingatkan dia untuk memberi perhitungan pada pria itu setelah ini.

"Qilla habis main sama Syasa," jawab Qilla sambil menunduk, tidak berani menatap ayahnya.

"Terus siapa lagi?" Qilla menggigit bibirnya bingung. Jika berbohong pun akan percuma karena Dewa pasti sudah memberitahu semuanya.

"Adit."

"Siapa Adit?" tanya Ayah Qilla lagi.

"Temen Qilla."

"Cuma temen?" Kali ini Dewa yang menyahut membuat Qilla menatapnya tajam.

"Belum pacaran kok Yah, 'kan nggak boleh pacaran dulu," sahut Qilla mencoba untuk menarik simpati ayahnya.

"Kalo belum pacaran ngapain ngumpet-ngumpet gitu? Besok suruh Adit itu datang, Ayah mau ketemu."

"Loh Pak kok disuruh ke sini?" tanya Dewa tidak terima. Badannya sudah duduk dengan tegak, tidak santai seperti tadi.

"Ayah pingin kenal dulu, kalo cocok baru kasih lampu hijau." Qilla mendongak mendengar ucapan ayahnya. Tidak ada nada marah di sana, bahkan pria paruh baya itu terkekeh kecil menikmati ketakutan anaknya.

"Ayah serius? Nggak bohong?"

"Nggak bisa gitu dong Pak, Qilla 'kan nggak dibolehin pacaran?" Dewa kembali berbicara membuat Qilla menatapnya kesal.

"Bapak bukan ngelarang Qilla, Dewa. Bapak cuma pingin yang terbaik buat Qilla."

"Wihh Ayah terbaik memang!" pekik Qilla bahagia dan memeluk ayahnya dari samping.

Qilla sedikit melirik ke arah Dewa yang mengerutkan dahinya kesal. Saat Dewa melirikinya, Qilla tidak membuang kesempatan lagi untuk meledek pria itu. Lidah Qilla terulur ke arah Dewa dan pria itu hanya memandangnya datar.

"*Yes, lampu ijo!*" ucap Qilla tanpa suara pada Dewa yang masih melirikinya kesal.

"Ya udah Yah, Qilla mau ke kamar dulu."

"Besok suruh Adit-Adit itu dateng ke rumah."

Qilla berdiri tegak dan memberikan hormat pada ayahnya, "Siap kanjeng romo!"

Sebelum benar-benar pergi Qilla menyempatkan diri untuk menghampiri Dewa. Qilla mendekatkan wajahnya pada pria itu dan memasang mimik wajah yang dibuat sedih dan bingung. Sedetik kemudian dia kembali berbicara dengan ekspresi yang berbeda, "Mamam tuh senjata makan tuan!" Qilla tertawa dan segera berlari sebelum Dewa menangkapnya.

Pagi telah datang, Qilla menuruni tangga rumahnya dengan masih menggunakan pakaian tidurnya. Sepertinya gadis itu belum ingin menyentuh air terlebih dahulu, padahal jam dinding sudah menunjukkan pukul 7 pagi.

Saat akan berjalan ke dapur, mata Qilla menatap punggung tegap di meja makan. Dengan melihat sekilas pun Qilla tahu jika Dewa yang duduk di sana.

"Ngapain di sini Om?" tanya Qilla sambil masuk ke dalam dapur, mengambil secangkir air putih dan meminumnya.

Dewa hanya melirikinya sekilas dan kembali fokus pada korannya, "Buatin kopi Qil." Perintah Dewa masih dengan membaca korannya.

Qilla yang masih mengantuk pun hanya bisa menurut dan mulai memasak air panas untuk kopi permintaan Dewa. Selagi menunggu air mendidih, Qilla bersandar pada meja dapur dan menatap ke segala rumahnya yang terlihat sepi.

"Ibuk ke mana?" tanya Qilla pada Dewa.

"Nggak tau, beli sayur kali."

"Ayah?"

"Lagi di depan ngobrol sama Pak Satpam."

"Lahh cowok kok gosip," celetuk Qilla sambil mengambil air yang telah mendidih itu dan mencampurkannya dengan kopi instan yang ada di gelas.

Qilla berjalan ke arah Dewa sambil mengaduk kopinya, setelah itu dia ikut duduk di meja makan dan meletakkan kepalanya di atas meja. Matanya mulai terpejam, tapi sedetik kemudian dia merasakan gulungan koran mendarat lumayan keras di kepalanya.

"Jorok! Mandi sana," ucap Dewa sambil meminum kopinya.

"Ngantuk ah!" Qilla mengubah posisi kepalanya untuk membelakangi Dewa.

Mata Qilla berusaha untuk terpejam kemlagi, tapi itu tidak berhasil. Otaknya kembali berputar pada kejadian semalam. Di mana

ayahnya secara mengejutkan ingin bertemu dengan Adit dan yang lebih mengejutkan lagi ayahnya tidak marah sedikitpun.

Kepala Qilla kembali berbalik menatap Dewa yang sudah sibuk dengan ponselnya, "Om?" Panggil Qilla.

"Hmm."

Qilla tersenyum dan melirik Dewa jahil, "Dikasih lampu hijau loh aku, berarti nggak papa ya foto bareng lagi yang banyak."

"Jangan mimpi, ayahmu mau liat dulu Adit itu kayak gimana? belum kasih lampu hijau."

"Adit baik kok, pasti ayah bakalan suka."

"Terserah." Dewa kembali fokus ke ponselnya.

"Om nggak kerja?" tanya Qilla lagi.

"Ini kerja." Qilla mengangkat kepalanya dan menarik kursi yang didudukinya untuk mendekat ke arah Dewa. Matanya juga ikut melirik ke ponsel Dewa yang sedang menampilkan halaman email.

"Wihh *booking* ulang tahun itu." Tunjuk Qilla pada layar ponsel.

"Hmm."

"Makin rame kafenya, kenapa nggak bikin cabang baru?" tanya Qilla sambil melirik Dewa.

"Masih males."

"Mana ada orang males kalo bakal dapet duit."

"Segini aja udah cukup, kapan-kapan aja bikin cabang barunya."

Qilla hanya diam dan kembali melihat layar ponsel Dewa. Suara langkah kaki yang mendekat membuat Qilla menoleh ke belakang. Begitu tahu jika itu adalah ibunya, Qilla kembali fokus pada ponsel Dewa. Dua kantong plastik penuh berisi sayuran diletakkan Ibu Qilla di meja makan.

"Belum mandi Qil?" tanya ibunya sambil berjalan ke arah dapur.

"Belum Buk."

"Jorok ih, anak gadis kok gitu. Betah kamu Dewa sama baunya Qilla?"

Qilla menegakkan duduknya dan mencium bau tubuhnya sendiri, "Nggak bau Buk, nggak bau 'kan Om?" tanya Qilla sembari mendekatkan tubuhnya ke arah Dewa.

"Udah ah mandi sana! Katanya Adit mau datang?" Perintah Dewa membuat Qilla berdiri.

"Bener juga, jodohku 'kan mau datang nanti siang."

Dengan cepat Qilla berlalu menaiki tangga rumahnya untuk segera masuk ke kamar dan mulai membersihkan diri.

"Jadi kenal Qilla udah berapa lama?" Ayah Qilla bertanya pada Adit yang sedang duduk di hadapannya.

Terlihat sekali jika Adit sedang gugup saat ini, apalagi dengan tatapan tajam Ayah Qilla. Bahkan Qilla yang duduk di samping Adit pun ikut bingung dengan ekspresi yang dikeluarkan ayahnya, berbeda sekali dengan semalam.

Adit menelan ludahnya sebelum menjawab, "Sudah 2 bulan lebih Om."

"Sudah 2 bulan lebih dan baru sekarang kamu temui saya?" tanya Ayah Qilla dengan tidak percayanya.

Dewa hanya mengulum senyum dan menyenderkan tubuhnya pada rak berisi figura di ujung ruangan. Ternyata bukan tanpa alasan pria itu berada di rumah Qilla pagi hari tadi, karena pria itu memang telah siap untuk melihat sidang yang dilakukan oleh Ayah Qilla terhadap Adit.

"Maaf Om, tapi Qilla yang larang saya ketemu Om," jawab Adit dengan sedikit kesal karena merasa telah dipojokkan.

"Kamu nurut gitu sama anak saya, kalau kamu *gentle* seharusnya kamu udah temuin saya meskipun tanpa ada ijin Qilla."

Qilla berdecak dan memandang ayahnya kesal. Baru tadi malam dia merasa senang tapi ternyata semua itu hanya alasan ayahnya untuk bersikap seperti ini. Ternyata ayahnya itu ingin memojokkan Adit.

Adit yang malang.

"Maaf Om kalau saya salah." Adit kembali menunduk.

"Ya sudah pulang sana kamu."

"Terus gimana?" tanya Qilla bingung, karena respon ayahnya hanya seperti itu saja dan tidak ada kelanjutannya.

"Gimana apanya?"

"Aku sama Adit boleh pacaran?" Lanjut Qilla lagi.

"Nggak! Ayah masih larang kamu pacaran, kalian boleh temenan tapi belum boleh pacaran." Suara tegas ayahnya membuat Qilla dan Adit mendesah kecewa.

"Tapi Adit udah ke sini Yah."

"Nggak papa Qil," sahut Adit sambil tersenyum dan menggenggam tangan Qilla.

Uhukk!

"Tangannya dijaga," ucap Dewa sambil menatap lantai, tapi Qilla tahu jika Dewa sedang mengejeknya saat ini.

"Ya udah kalau gitu aku pulang dulu. Om makasih atas waktunya." Adit berdiri dan berpamitan pada ayah Qilla.

Qilla mengikuti Adit yang berjalan ke luar rumah. Gadis itu terlihat bingung harus mengatakan apa. Dia kecewa dan Qilla yakin Adit juga merasakan hal yang sama.

"Maaf ya Dit," ucap Qilla dengan menyesal.

Adit hanya tersenyum lemah dan mengangguk, "Bener kata kamu, ayah kamu nyeremin." Qilla tersenyum kecut mendengar itu.

"Kita masih.. uhm.. masih deket 'kan?" Tanya Qilla pelan.

"Yaiyalah Qil!" Adit tertawa kecil mendengar pertanyaan Qilla yang konyol.

"Kalo gitu besok berangkat kuliah jemput ya? Kan ayah udah tau jadi nggak perlu ngumpet lagi."

Adit terlihat terdiam sejenak tapi pada akhirnya dia juga mengangguk mengiyakan.

"Qill, cowok yang ada di rumahmu tadi siapa? Kakak kamu?" tanya Adit sambil memakai helmnya. Pria itu memang ke rumahnya menggunakan motor, berbeda dengan sebelumnya yang sering menggunakan mobil.

"Yang mana?" tanya Qilla bingung.

"Yang itu ... " Tunjuk Adit pada teras rumah Qilla yang menampilkan Dewa dan Ayahnya yang sedang berbincang-bincang.

"Ohh itu Om Dewa."

"Om kamu?" tanya Adit kurang percaya mengingat sepertinya pria itu masih terlihat muda untuk menjadi paman Qilla.

"Bukan, tetangga sebelah."

Adit hanya mengangguk dan mulai menyalakan motornya. Sekali lagi dia pamit pada Qilla dan berlalu pergi.

Qilla kembali masuk ke dalam rumah dan melewati Dewa dan Ayahnya begitu saja tanpa menyapanya terlebih dahulu. Dia sedang kesal sekarang, itu saja.

"Qill?" Panggil Dewa membuat langkah Qilla terhenti.

"Nggak mau ngomong sama situ," ucap Qilla ketus.

Dewa tersenyum dan menghampiri Qilla, "Mau martabak Pak Udin nggak?"

Dengan cepat Qilla berbalik dan menatap Dewa angkuh, "Martabak manis, 12 rasa, ukuran jumbo. *Deal?*" Qilla mengulurkan tangannya pada Dewa setelah mengucapkan itu.

Dewa terkekeh dan menjabat tangan Qilla, "*Deal!*"

"Aduh Dewa jangan manjain Qilla terus."

"Nggak papa Pak." Dewa membalas ucapan Ayah Qilla dan kembali beralih ke Qilla, "Udah ganti baju sama, aku tunggu di rumah."

Dengan cepat Qilla mengangguk dan berlari masuk ke rumahnya untuk berganti pakaian. Sebenarnya martabak Pak Udin tidaklah jauh dari perumahannya, tapi jika Dewa sudah menyuruhnya untuk berganti pakaian berarti bukan hanya martabak Pak Udin yang menjadi tujuan mereka. Biasanya malam minggu seperti ini, mereka akan menghabiskan waktu bersama untuk wisata kuliner.

Biasa.. jomblo mah suka gitu.

Chapter 5

"Karena cowok sempurna hanya ada di drama korea."

Tangan kecil itu meraih sepatu dari dalam rak dan memakainya dengan cepat. Waktu begitu cepat berlalu membuat Qilla harus kembali ke rutinitasnya sebagai seorang mahasiswa. Sekarang adalah hari senin dan dia ada mata kuliah pagi hari ini.

Qilla menoleh ke arah Ibunya yang baru saja selesai berbelanja di tukang sayur keliling depan rumah. Keningnya berkerut begitu mendengar suara samar-samar dari seorang pria di depan rumahnya.

"Om Dewa beli sayur Buk?" tanya Qilla bingung. Tidak biasanya jika pria itu memasak sarapannya sendiri.

"Iya, lagi pingin sayur kangkung katanya."

"Nggak Ibuk bikinin?"

"Pingin masak sendiri katanya."

Qilla hanya mengangguk dan berdiri begitu selesai memasang sepatunya. Suara klakson mobil yang terdengar membuatnya segera keluar untuk menemui Adit yang telah menjemputnya.

Langkah Qilla terhenti begitu melihat Dewa tengah berdiri bersebelahan dengan Sulis, wanita yang Qilla tahu sedang naksir berat kepada Dewa. Seolah melupakan tujuan awalnya untuk menemui Adit, Qilla berbelok untuk menghampiri Dewa dengan raut wajah gelinya.

"Permen alpenliebe di beli Bowo, ciyeee Om Dewoo!" Qilla berpantun begitu sampai di depan Dewa membuat para ibu-ibu yang

ada di sana bersorak mendengar itu. Bukan rahasia umum lagi jika Dewa terkenal sebagai lajang yang tampan dan mapan di daerah rumahnya. Paket lengkap katanya!

Dewa melirik Qilla sebentar dan kembali fokus untuk memilih sayuran, sedangkan Sulis hanya menunduk dengan wajah yang memerah, sesekali wanita itu juga membenarkan rambut sebahunya.

"Ini Mas Dewa kapan nikahnya? Udah punya calon belum?" tanya salah satu ibu-ibu yang membuat Dewa tersenyum tipis.

"Belum mikir ke sana Buk," jawab Dewa kalem. Qilla tersenyum mengejek dan meraih satu buah pisang dan memakannya.

"Lah yang di sebelah mau diapain om?" tanya Qilla jahil.

Sulis mengangkat wajahnya dan menatap Qilla kesal, dibuat-buat kesal sebenarnya karena wanita itu masih malu-malu.

"Qil, kamu mah nggak bisa jaga rahasia," ucap Sulis dengan menunduk.

"Yaelah Tan, semua orang juga tau kali. Gimana nggak tau kalo setiap pagi Tante Sulis *jogging* ke gang kita. Padahal depan rumah Tante ada taman gede banget!" Tangan Qilla kembali meraih pisang dan memakannya lagi.

"Aduh Mbak Qilla, itu pisang saya kok dirontokin gitu sih."

"Tenang Pak, Om Dewa yang bayar." Qilla kembali mengambil 3 buah pisang dan berlalu pergi menghampiri Adit yang sedari tadi menunggu di mobil.

"Itu siapa Dewa? Pacar Qilla?" Sulis bertanya begitu melihat Qilla masuk ke dalam mobil yang tidak pernah dilihatnya di perumahan.

"Bukan," jawab Dewa cepat, "Berapa Pak ini semua?"

"Sama pisangnya, 30 ribu Mas." Dewa mengeluarkan uangnya dan berlalu pergi untuk masuk ke dalam rumah. Jujur saja, dia sedikit geli dengan keberadaan Sulis di dekatnya.

Qilla memasuki perpustakaan pusat di kampusnya guna mencari referensi untuk tugas kuliahnya. Sebenarnya dia bisa saja mencari sumber dari internet, tapi Pak Supri dengan tegasnya tidak mau menerima *copy-paste* dari internet dan harus menggunakan sumber dari buku.

Qilla berjalan pelan sambil mencari buku yang disebutkan oleh Pak Supri tadi. Bibirnya tersenyum lega begitu telah menemukan buku yang dia butuhkan, dan mungkin ini adalah hari keberuntungannya karena buku itu hanya tinggal satu. Dengan cepat Qilla menarik buku itu, tapi di saat yang bersamaan dia juga merasakan tarikan yang berlawanan arah dari balik rak buku. Qilla mencoba menarik buku itu dengan kedua tangannya namun karena kurang cepat akhirnya buku itu tidak berhasil ia dapatkan.

Dengan kesal Qilla berjalan ke balik rak dan menemukan seorang pria yang juga menatapnya kesal.

"Itu buku punya gue!" ucap Qilla sambil berbisik.

"Enak aja, orang gue duluan yang ngambil!"

"Apaan sih! Balikin nggak?!" Tangan Qilla terulur untuk merebut buku itu tapi dengan sigap pria itu mengangkat buku tinggi-tinggi agar Qilla tidak bisa meraihnya.

"Lo itu cowok! Ngalah sama cewek bisa 'kan?!"

"Nggak!" sahut laki-laki itu acuh dan berlalu pergi untuk segera ke petugas perpustakaan.

"Dasar kampret lo!" teriak Qilla keras membuat orang-orang mulai menatapnya kesal. Bukannya merasa bersalah, Qilla malah memelototi semua orang yang melihatnya.

Dengan kesal Qilla menghampiri petugas yang sedang mengembalikan buku di rak, dia bertanya apakah ada buku yang sama seperti tadi dan ternyata tidak ada. Dia mendengus dan masuk ke dalam ruangan khusus untuk buku yang tidak bisa dipinjam, karena itu milik kampus.

Memang Qilla menemukan buku yang sama di sana, tapi dia tidak bisa meminjamnya. Jadi mau tidak mau dia harus setiap hari ke perpustakaan untuk mengerjakan tugas. Sebelum itu benar-benar terjadi, dia berdoa agar besok ada buku yang telah dikembalikan.

Qilla berjalan ke arah jendela dan melihat ke arah parkir, matanya tidak sengaja melihat pria menyebalkan tadi. Pria itu sepertinya akan pergi karena telah memasang helmnya, tapi tiba-tiba ada seseorang yang datang dan kemudian pria itu pergi dengan temannya.

Dengan otak pintarnya, Qilla segera keluar dari perpustakaan dan berjalan ke arah parkir. Dia melihat ke sekitar dengan waspada. Setelah merasa aman, dia berlari ke arah motor pria itu dengan tergesa. Dengan cepat dia mengempiskan kedua ban motor pria itu dan berlalu pergi sebelum satpam kampus melihatnya.

Qilla kembali masuk ke dalam perpustakaan dengan tertawa kecil. Jauh di dalam hatinya dia tidak percaya jika akan melakukan hal itu. Terima kasih kepada otak kriminalnya kali ini.

Qilla tersenyum begitu mobil Adit berhenti di depannya, dengan cepat dia masuk ke dalam mobil.

"Mau jalan dulu?" tanya Adit.

Qilla terlihat berpikir sebentar dan menggelengkan kepalanya, "Nggak dulu deh ya, tugas numpuk banget soalnya."

Adit mengangguk dan mulai menjalankan mobilnya. Ini hanya perasaan Qilla saja atau memang Adit sedikit berubah? Tapi ya sudahlah, Qilla tidak terlalu ambil pusing dengan itu.

"Nanti berhenti di depan perumahan aja ya?"

"Kenapa? Nggak dibolehin ayah kamu lagi?" tanya Adit dengan nada yang sedikit tinggi. Qilla sempat mengerutkan keningnya namun lagi-lagi dia tidak ambil pusing.

"Aku cuma mau beli martabak dulu."

"Ohh." Hanya itu dan seterusnya hanya ada keheningan di antara mereka. Qilla sedikit bingung, ini pertama kalinya dia merasa agak *akward* berada di samping Adit. Biasanya pria itu tidak akan membiarkan ada keheningan di antara mereka.

"Udah sampe." Lamunan Qilla buyar begitu mobil Adit telah sampai di depan lapak Pak Udin.

"Makasih ya Dit," ucap Qilla tersenyum dan hanya dibalas senyuman tipis oleh Adit.

Qilla melambaikan tangannya begitu mobil Adit mulai berlalu pergi. Dia pun masuk ke lapak Pak Udin dan memesan martabaknya.

"Mang Udin martabak spesial ya satu pake telur bebek."

"Siap neng Qilla, di tunggu ya."

Qilla pun duduk di sebuah bangku dengan memainkan ponselnya. Karena tingkat kegabutannya yang tinggi, akhirnya dia memutuskan untuk menghitung mobil yang lewat di depannya.

"Empat belas.. lima— loh loh loh." Qilla berdiri begitu melihat seorang pria yang sedang mendorong sepeda motornya.

"Itu 'kan cowok yang di perpustakaan tadi." Dengan cepat Qilla mengampiri pria itu.

"Capek ya, dorong motor?" Pria itu menoleh ke arah Qilla dengan bingung, tapi sedetik kemudian matanya menatap Qilla dan ban motornya secara bergantian.

"Jadi lo yang kempesin ban motor gue?!"

"Kalo iya kenapa?!"

"Lo jadi cewek barbar banget sih!"

"Salah sendiri lo rese!"

"Nggak mau tau, sekarang lo tanggung jawab."

"Idih, siapa juga yang hamilin?"

Pria itu berdecak kesal, "Sekarang lo bawa motor gue ke bengkel."

"Lah, di depan kampus 'kan banyak bengkel ngapain lo dorong sampe sini."

"Tutup goblok!" sahut pria itu kasar.

Bukannya marah, Qilla malah tetawa melihat emosi pria itu, tapi dia juga kasihan ketika melihat keringat yang membasahi kaosnya.

"Gue bantu tapi ada syaratnya, lo kasih buku tadi dan gue panggilin tukang bengkel langganan."

"Mana bisa gitu?!"

"Terserah, lo tinggal pilih!"

"Gue juga butuh buku itu, semua anak seangkatan butuh. Gini aja, kita gantian atau ngerjain bareng." Usul pria itu.

Qilla terlihat berpikir sebentar dan menjawab, "Oke *deal*."

"*Deal*," ucap pria itu sambil mengelap keringatnya.

"Ya udah lo masuk gih, gue traktir es sambil nunggu tukang bengkel."

Qilla dan pria itu pun masuk ke dalam kedai Pak Udin, "Nama lo siapa? Gue Angga."

"Gue Aqilla, panggil Qilla aja."

"Semoga gue nggak apes deket-deket sama lo untuk beberapa hari ke depan," ucap Angga sambil meminum esnya.

"Eh kebalik ya, semoga gue nggak darah tinggi ketemu lo terus." Angga terlihat acuh dan kembali meminum minumannya.

"Lagian itu ban cuma kempes, kenapa lo bingung banget cari bengkel?"

"Kempes apanya? Lo kempesin pake apa sih, bocor juga itu. Tambal ban sore gini juga pada tutup."

"Orang gue kempesin pake silet doang."

"Silet?! Gila lo emang."

Qilla berdiri begitu martabak pesannya telah selesai, tidak lama setelah itu petugas bengkel juga sudah datang. Qilla dan Angga

terlihat berbicara sebentar sebelum Qilla memutuskan untuk pulang dan Angga yang masih menunggu ojek *online* pesanannya datang.

Qilla berjalan dengan menendang batu-batu kecil yang dia temukan di jalan. Dia sedang bingung sekarang, hari ini merupakan hari yang menyebalkan untuknya, entah kenapa. Dimulai dari Adit yang aneh, sampai si Angga yang menyebalkan itu.

Kaki Qilla melangkah menuju rumah Dewa dan bukan ke rumahnya sendiri. Entah kenapa dia ingin bertemu dengan Dewa sekarang. Qilla ingin menceritakan segala penderitaan yang dia alami hari ini pada Dewa.

Qilla membuka pagar dan berjalan masuk, "Om Dewa!" Panggil Qilla sambil membuka pintu rumah.

Qilla berjalan masuk untuk mencari keberadaan Dewa, tidak begitu susah karena Dewa sedang berada di ruang tengah. Qilla menghempaskan tubuhnya di sofa tepat di samping Dewa yang fokus pada ponselnya, padahal TV di depan pria itu masih menyala.

"Kenapa?" tanya Dewa acuh sambil melirik sebentar.

"Sebel Om," ucap Qilla sambil menyadarkan kepalanya pada bahu Dewa.

"Kenapa?"

"Apes banget aku hari ini."

"Kenapa?" tanya Dewa lagi membuat Qilla memandangnya kesal.

"Apa? Bener dong aku tanya kenapa?" Dewa meraih kantong plastik berisi martabak dan membukanya. Tanpa sungkan pria itu memakannya dan mengacuhkan Qilla yang masih menatapnya kesal.

"Tau ah sebel!" Qilla pun berdiri dan keluar dari rumah Dewa.

"Loh Qil, ke mana?" teriak Dewa pada Qilla yang sudah berada di luar rumah.

"Bodo! Mau tidur," balas Qilla berteriak.

Dewa terdiam dan kembali memakan martabaknya, "PMS kali tuh bocah."

Chapter 6

"Mencoba melupakan tapi malah teringat kembali."

Tangan rapuh itu mengerat mencoba untuk bertahan dengan segala cacian yang dia dapatkan. Teriakan amarah itu membuatnya menutup kedua telinganya rapat. Suara teriakan marah wanita itu semakin jelas didengarnya dengan diiringi langkah kaki yang mendekat. Dewa semakin mengeratkan tubuhnya agar terpojok di dalam lemari. Dia tidak mau bertemu dengan wanita itu, wanita yang dia anggap sebagai ibu malah tidak sama sekali mencerminkan sosok itu.

"Dewa! Di mana kamu?!" Suara pintu yang terbuka dengan teriakan itu membuat Dewa kecil menggigit bibirnya keras hingga berdarah. Air matanya menetes, bukan karena sakit pada bibirnya melainkan sakit pada hatinya.

Brakk!

Pintu lemari tiba-tiba terbuka dan muncul wanita paruh baya yang menatapnya dengan tajam. Dewa sangat tahu akan penyebab kemarahan wanita itu. Rapot sekolah yang ada di tangan ibunya sudah menjelaskan semuanya.

Dalam sekali tarikan, Dewa terjatuh keluar dari lemari. Tangan mungil itu melindungi kepalanya yang dihantam keras oleh rapot sekolahnya.

"Dasar bodoh! Kenapa dapet peringkat dua!" teriak wanita itu murka.

"Maaf Ma," ucap Dewa dengan terbata-bata.

"Sekali bodoh tetap bodoh! Berhenti untuk membuat malu keluarga!"

Dewa mendongak dan menatap ibunya dengan berani. Sudah cukup ibunya merendahkannya seperti itu, "Ma, ini pertama kalinya aku dapet peringkat dua! Selama 4 kali berturut-turut aku selalu jadi juara kelas. Apa Mama belum puas!"

"Nggak kalau kamu dapet peringkat dua kaya gini, dasarbodoh!" teriak wanita itu lagi.

"Rani!" Suara bentakan seorang pria membuat Dewa dengan cepat berlari menghampiri pria itu dan bersembunyi di belakangnya.

"Apa-apaan kamu ini!"

"Dewa bodoh banget Mas! Dia dapet peringkat dua!"

"Aku nggak bodoh Ma!" teriak Dewa masih berada di belakang Ayahnya.

"Kamu! Dasar nggak tau malu!" Rani berjalan kearah Dewa dan menariknya. Dengan keras wanita itu menarik telinga Dewa hingga anaknya itu menjerit kesakitan.

"Lepaskan anakku!" Andra menarik tangan Dewa dan memeluknya, mencoba untuk melindungi anak sulungnya itu.

"Demi Tuhan Rani! Dia masih masuk 3 besar, nggak perlu dilebih-lebihkan kayak gini."

"Nggak bisa gitu Mas! Kalo bukan Dewa yang meneruskan perusahaan kita siapa lagi?!"

"Dewa masih 11 tahun Rani!" Andra terlihat mendesah kesal melihat sikap keras istrinya itu.

"Aku nggak peduli Mas, urus anakmu itu. Kalau Dewa nggak dapet peringkat 1 untuk tahun depan, aku akan pindahkan dia ke Jerman!" Rani segera pergi meninggalkan suami dan anaknya.

Andra menunduk dan mensejajarkan tingginya dengan Dewa. Tangan besar itu mengelap air mata anaknya dan mencium keningnya sayang.

"Maafkan Papa ya Nak.."

"Nggak Pa, Dewa yang salah. Dewa kebanyakan main sampai nilai Dewa turun seperti ini."

"Main?"

Dewa mengangguk dan menunjuk suatu permainan di atas meja belajarnya. Andra melihat itu dan meneteskan air matanya, "Itu cuma TTS Dewa, itu bukan sebuah permainan yang berarti. Kamu masih harus berpikir untuk menyelesaikan permainan itu."

"Tapi aku menyukainya."

"Besok Papa akan belikan mainan untukmu. Dewa mau apa? Mobil-mobilan, ular tangga, atau video game?"

Dengan cepat Dewa menggelengkan, "Nggak perlu, Papa beikan buku aja. Aku nggak mau buat mama marah lagi." Andra menunduk dan kembali meneteskan air matanya.

Tangan besar itu mengepal dengan erat dalam tidurnya. Sedetik kemudian mata Dewa terbuka dan menampilkan keadaan kamarnya yang masih gelap, tetapi suara adzan subuh dari masjid sudah mulai terdengar.

Dewa bangkit dari tidurnya dan mengusap wajahnya lelah. Akhir-akhir ini entah kenapa Dewa sulit sekali mendapatkan tidur nyenyaknya. Lagi-lagi kilasan masa lalu yang gelap kembali menghantui malamnya.

Meskipun sedikit malas, akhirnya Dewa mau tidak mau harus bersiap untuk hari yang baru ini. Kakinya melangkah ke arah kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Dia membutuhkan air dingin untuk merilekskan tubuhnya yang terasa sangat lelah.

Kopi itu diaduk dengan pelan karena mata Dewa masih terfokus pada koran yang ada di tangannya. Setelah selesai mengaduk, Dewa pun meminum kopinya. Ya, selalu kopi untuk pagi, siang, dan malam. Mungkin dulu dia memang membutuhkan itu agar terjaga dan tidak mendapatkan mimpi buruk, namun seiring berjalannya waktu Dewa mulai perlahan untuk meninggalkan kebiasaannya itu.

Namun entah kenapa akhir-akhir ini dia kembali meminum kopi secara rutin. Mimpi-mimpi sialan itu kembali datang menghantui malamnya, bahkan pria itu ingin sekali terjaga di malam hari dengan meminum banyak kopi agar tidak mendapatkan mimpi buruk lagi. Namun Dewa tetaplah manusia, sekeras apapun dia berusaha untuk terjaga, matanya juga bisa merasa lelah. Mau tidak mau dia pun jatuh tertidur dan hanya mimpi buruk yang akan membangunkannya.

Mata Dewa terhenti pada koran yang menampilkan suatu potret wanita paruh baya yang berpose dengan pakaian kerjanya. Dewa tahu siapa wanita itu, wanita yang baru saja semalam menghantuinya dari dalam mimpi.

Rani Mahendra, wanita yang merupakan ibunya sendiri, ibu yang tidak pernah ditemuinya selama 9 tahun dan Dewa tidak merasa bersalah sedikitpun karena itu. Sepertinya wanita itu juga sudah menganggapnya hilang dari muka bumi ini.

Dewa tersenyum miring begitu membaca judul koran yang berisikan tentang perusahaan keluarganya yang menurun ketika berada di bawah kekuasaan ibunya. Sampai sekarang Dewa masih tidak mengerti kenapa ibunya yang mengambil alih perusahaan dan bukan lagi ayahnya. Mungkin alasannya masih sama seperti dulu, ayahnya terlalu sayang pada ibunya hingga membuatnya buta dan memberikan semua aset pada wanita itu.

Dengan rasa tidak peduli, Dewa melempar koran itu di meja dan kembali meminum kopinya. Pagi ini dia ingin sedikit bersantai,

dia tidak mau memikirkan apa yang dilakukan ibunya itu, toh itu bukan urusannya lagi. Hidup Dewa sudah tenang sekarang, jauh dari siksaan ibunya dan tentu saja Dewa bisa hidup sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa beban yang diberikan oleh ibunya dulu.

Bibir Qilla sedikit maju guna mencari sedotan yang ada di sampingnya. Mata gadis itu masih fokus pada laptop yang menampilkan sebuah film *action* kesayangannya. Karena kesal tak kunjung menemukan sedotan yang dia cari akhirnya dengan cepat dia meraih gelas itu dan meminumnya langsung tanpa sedotan.

Qilla duduk bersandar dan melihat suasana kafe yang terlihat sedikit lenggang siang ini. Mungkin karena jam makan siang yang telah berlalu dan anak muda yang masih bersekolah. Berbeda dengan Qilla yang sudah selesai dengan kelasnya, sehingga dia memutuskan untuk pergi ke kafe Dewa untuk mengunduh film yang sudah dia *list* sebelumnya secara gratis.

"Qilla?" Panggil seseorang membuat Qilla melirik orang itu dengan kesal.

"Ngapain lo di sini?" tanya Qilla galak.

Angga terlihat tersenyum dan duduk tepat di depan Qilla. Tanpa sungkan pria itu mengambil burger milik Qilla dan memakannya.

"Itu bayar 20 ribu ditambah duduk di depan gue 10 ribu," celetuk Qilla dengan menunjuk burger yang telah dimakan Angga.

"Pelit banget sih lo."

Qilla yang malas menanggapi Angga pun kembali memasang *headseat*-nya dan kembali fokus menonton film.

"Nonton apa sih?" tanya Angga sambil mendekatakan tubuhnya ke arah Qilla untuk melihat apa yang sedang ditonton wanita itu.

"Apaan sih! Jauh-jauh sana." Dorong Qilla pada Angga.

"Eh, kita ngerjain tugas kapan?" Pertanyaan Angga membuat mood Qilla langsung jatuh ke dasar bumi.

"Kenapa lo ingetin sih? Kan gue lagi males nginget-ninget," renek Qilla sambil meremas rambutnya kesal.

"Lo jadi cewek males banget sih, harusnya gue yang kaya gitu."

"Bodo amat dah."

"Gue serius Qil, kita ngerjainnya kapan? Kalo lo nggak mau ya udah gue pake sendiri bukunya."

"Nggak bisa gitu dong, lo 'kan udah janji ngerjain bareng. Artinya lo juga harus bantuin gue."

"Nggak mahal sih, upahnya 20 ribu ditambah pinjaman buku dari gue 10 ribu," balas Angga pada Qilla.

Qilla hanya melirik kesal dan memandang laptopnya datar, "Besok deh lo sms gue, pokoknya nggak sekarang. Lagi males aku tuh."

"Sama sih, lagi males juga gue. Makanya cuci mata main ke sini."

"Dasar cowok, sama aja pada genit!"

"Udah kodrat kali."

"Udah ah gue mau pulang." Qilla bergerak untuk memasukkan laptopnya dan bangkit berdiri.

"Loh, lo nggak bayar dulu?"

"Gue pelanggan VIP jadi nggak perlu pake bayar," sahut Qilla acuh dan berjalan keluar kafe.

Angga mengikutinya Qilla dan menyamakan langkah kakinya di samping gadis itu.

"Gue anter yuk?" Tawar Angga.

"Nggak usah, ada ojol gue."

"Gue anter aja, biar tau rumah lo kalo mau ngerjain tugas."

Qilla berhenti melangkah dan menyipitkan matanya menatap Angga, "Lo nggak lagi modus kan?"

"Gue? Modusin elo? Kayak nggak ada cewek kalem aja Qill. Lo mah suka ngelawak tapi garing abis."

Dengan kesal Qilla tertawa garing dan kembali berjalan, "Nggak lucu."

"Gimana? Mau gue anter?"

"Mana motor lo?" tanya Qilla saat sudah sampai di parkir.

"Gue bawa mobil, ayo."

"Berhenti di sini," ucap Qilla ketika sudah berada di depan perumahannya.

"Kok di sini, kenapa?"

"Nggak papa, ayah gue galak."

"Galaknya nggak sampe bawa golok 'kan?"

"Ya enggak lah, ngapain bawa-bawa golok coba," ucap Qilla sambil memukul bahu Angga pelan.

"Ya udah kalo gitu gue anter sampe depan rumah aja."

"Nggak usah Ngga, beneran deh."

"Udah lo diem, sekarang tunjuki di mana rumah lo."

Qilla hanya bisa pasrah dan menunjukkan letak rumahnya pada Angga. Dasar pria sok, belum tahu dia dengan ayahnya. Adit saja sampaitidak ingin berkunjung lagi ke rumahnya.

"Itu pagar coklat." Tunjuk Qilla dan perlahan mobil Angga pun menepi di depan rumahnya.

Qilla melirik halaman rumah sebentar dan mendapati mobil ayahnya yang sudah terparkir rapi di garasi. Ayahnya sudah pulang? Qilla meringis dan menepuk dahinya keras.

"Lo kenapa?"

"Bokap gue udah pulang, aduh gimana ini. Kita balik lagi deh ke depan nanti gue jalan aja."

Angga hanya mengerutkan keningnya bingung dan keluar dari mobil sebelum Qilla dapat mencegahnya, "Angga! Kok lo keluar sih?! Dasar setan!"

Angga pun membuka pintu untuk Qilla dan menariknya keluar, "Nggak usah ngumpet, ayah kamu udah ngintipin dari jendela dari tadi," ucap Angga geli.

"Hah beneran?! Aduh mampus gue."

"Ayo ah keluar!"

Dengan lemas Qilla pun keluar dari mobil dan memandang rumahnya horror. Tanpa diduga Angga menarik tangan Qilla dan membawanya masuk ke dalam rumah. Qilla yang bingung pun hanya bisa menurut.

"Permisi," teriak Angga agak keras saat sudah sampai di teras rumah.

Tidak perlu menunggu waktu lama, ayah Qilla langsung keluar dan memandang Angga dan Qilla berhantian dengan tajam.

"Selamat sore Om, saya Angga temannya Qilla," sapa Angga dengan tersenyum. Tidak lupa dia juga mencium tangan ayah Qilla.

"Cuma temen 'kan Qil?"

"Cuma temen kok Om, kita lagi ada tugas kelompok makanya saya minta ijin, mungkin untuk beberapa hari ke depan saya bakal sering main ke sini untuk ngerjain tugas. Itupun kalo Om nggak keberatan."

Ayah Qilla masih menatap Angga dengan tajam namun tak urung pria itu juga mengangguk mengijinkan. Lebih baik mengerjakan tugas di rumahbukan dari pada diluar tanpa pengawasan darinya.

"Ya udah, karena kamu sudah minta ijin jadi saya ijinin."

"Terima kasih Om, kalo begitu saya pulang dulu ya.. Oh ya Qilla nanti gue kirim materinya lewat email." Angga tersenyum dan kembali berpamitan. Qilla memandang Angga dengan bingung.

Kok di depan ayahnya dia bisa gentle kaya gitu, pas di depannya malah kayak setan nyebelannya. Dan apa tadi? Materi? Email? Beneran halu itu orang.

Dasar muka dua!

ebooklovestory

Chapter 7

"Aku sayang kamu tapi kamunya kaya taik."

Qilla terduduk di teras rumah dengan wajah yang mengantuk. Langit masih gelap karena jam masih menunjukkan pukul 4 pagi. Hari ini seperti rencana yang telah ditentukan, keluarga Qilla akan melakukan liburan kecil untuk mengisi akhir pekan. Bahkan Dewa juga ikut *camping* di tengah hutan karena ajakan ayahnya.

Sebenarnya Qilla kurang setuju dengan pilihan liburan ala ayahnya ini, tapi apalah daya, ayahnya yang merupakan menteri keuangan di keluarganya, jadi mau tidak mau Qilla harus menurut.

"Ini." Qilla membuka sedikit matanya dan melihat Dewa yang tengah memberinya segelas susu hangat. Sepertinya pria itu baru saja membuat susu di rumahnya.

"Males ah, ngantuk Om."

"Minum Qill, nggak sempet sarapan 'kan? Di mobil buat tidur aja nanti."

Mau tidak mau akhirnya Qilla menerima gelas itu dan mulai meminumnya. Dewa ikut duduk di samping Qilla sambil melihat ayah Qilla yang sedang sibuk menyiapkan mobil.

"Syasa kapan datang Qill? Udah mau terang ini," tanya Ibu Qilla sambil membawa tas yang penuh dengan makanan ringan. Tentu saja untuk camilan para anak muda selama 2 hari mendatang.

"Bentar lagi, udah *otw* katanya."

Qilla memberikan gelas susu yang masih tinggal setengah tadi pada Dewa, "Nggak habis Om, nanti aku kencing terus di jalan."

"Habisin Qill tinggal sedikit itu." Lagi-lagi Qilla menggeleng dan kembali menyodorkan gelas itu pada Dewa.

Dewa menerima gelas itu dan meminum setengah susu itu hingga habis. Setelah itu dia bangkit dan kembali masuk ke dalam rumah Qilla.

"Assalamualaikum sahabat!" Sebuah teriakan melengking itu membuat Qilla mendengus geli. Dari pagar rumah, terlihat Syasa masuk sambil membawa koper ungu yang berukuran besar.

"Mau minggat lo?"

"Isinya cuma makanan kok, santai." Syasa terkikik dan menghampiri ayah Qilla yang masih berkutat dengan mobilnya.

"Lapor Ndan! Syasa si unyudatang dan kita sudah bisa berangkat sekarang. Laporan selesai."

"Bawa apa aja kamu Sya? Cuma 3 hari 2 malem lo, kita juga tidur di tenda bukan di villa."

"Isinya energi tambahan untuk para jomblo Om."

"Koplak!" teriak Qilla dengan tertawa.

"Sudah siap semua 'kan? Ayo berangkat sekarang!" Suara kanjeng ratu bagaikan sebuah perintah, karena setelah mengatakan itu semua orang sudah bersiap untuk masuk ke dalam mobil.

"Sekarang Qilla sama Syasa cari kayu, Ibuk siapin makanan, dan kamu Dewa bantu Bapak bikin tenda."

"Siap Ndan!" teriak mereka semua kompak, bagaikan titah dari sang raja mereka semua langsung melakukan pekerjaan mereka.

"Qill ini hutan kok sepi banget ya?" tanya Syasa sembari menggosok tangannya yang terasa dingin.

"Biasanya rame kok, besok kali rame 'kan ini *weekend*."

"Kalo sepi gini gue jadi mikir aneh-aneh deh."

Qilla menghentikan langkah kakinya dan memandang Syasa kesal, "Jangan ngomong aneh-aneh deh Sya, kita sama-sama penakut di sini."

"Bukan gitu maksudnya!" sahut Syasa sambil memukul kepala Qilla.

Qilla hanya memutar matanya dan membungkuk untuk mengambil ranting kayu yang ada di depan kakinya. Dia berjalan meninggalkan Syasa yang terdiam sambil melihat pohon-pohon besar yang ada di sekitarnya.

"Sya lo kenapa sih kaya orang bego gitu?" tanya Qilla resah. Dia paling tidak suka jika ditakut-takuti seperti ini.

"Gue serius Qill, kalau di tengah hutan gini, biasanya ada—"

Brak!

Qilla melempar semua kayu yang dibawanya tadi ke tanah dan menutup telinganya rapat, "Udah gue bilang jangan ngomong aneh-aneh."

Syasa memandang Qilla aneh, "Lo kenapa sih Nyai? Gitu amat. Kan gue cuma mau bilang kalau di hutan begini biasanya ada vampir ganteng lewat, macam Edward cullen gitu," ucap Syasa santai sambil menghampiri Qilla.

"Sialan lo!" teriak Qilla kesal sembari melempar ranting kecil ke arah Syasa yang tengah menertawainya.

"Udah dapet kayunya 'kan? Ayo balik, ntar malah ketemu vampir cina lagi."

"Bawa tuh kayu!" Qilla yang kesal segera meninggalkan Syasa yang sedang memungut ranting sambil mengerut.

Salah satu hobi Syasa adalah menakut-nakuti Qilla.

Enggak tau kenapa, gemes aja gitu liatnya.

Jreng jreng!!

"Ohh rinduku padamu..." Jreng! Jreng!

Qilla masih bernyanyi dengan diiringi petikan gitar asal oleh Syasa. Duo bangkai itu seolah tidak peduli dengan tatapan kesal dari Dewa yang sedang bersandar di bawah pohon. Bahkan ayahnya sudah lelah untuk menyuruh duo dadakan itu untuk berhenti bernyanyi. Untung lokasi tenda mereka sedikit jauh dengan tenda lainnya, sehingga para pengunjung lainnya tidak terganggu dengan suara menyeramkan yang keluar dari mulut Qilla dan Syasa.

"Ganti lagu Qill."

"Lagu apa?" tanya Qilla membuka ponselnya untuk mencari kunci gitar untuk Syasa.

"Ituloh lagu yang lagi hits, siapa itu? Lucinta?"

"Idih geli gue!"

"Kalian bisa diem nggak sih! Kalo nggak bisa nyanyi diem! Mau serigala dateng makan kalian nanti," rutuk ibu Qilla jengah. Tangannya mulai sibuk membuka bungkus *marshmallow* untuk camilan para kawula muda.

"Enak dong Tan, disamperin Jacob," celetuk Syasa.

"Jacob, jacob, yang ada lo dimakan sama pocong!"

"Jaga mulutnya Qill," tegur Dewa yang akhirnya mulai membuka suara. Kadang dia sangat heran melihat kerecehan dua orang sahabat itu.

Akhirnya Qilla dan Syasa berhenti bernyanyi begitu ibunya sudahmenghidangkan *marshmallow* lelehdi dalam teflon. Dengan cekatan tangan Qilla mengambil biskuit dan memasukannya ke dalam lelehan *marshmallow*.

"Ya allah.. surga dunia!" ucap Syasa sambil memejamkan matanya merasakan lelehan *marshmallow* di mulutnya.

"Om sini!" Ajak Qilla yang membuat Dewa menghampirinya.

"Aaaa ... " Qilla berucap sambil membuka mulutnya begitu Dewa sudah mengambil duduk di sampingnya. Dengan cepat Dewa membuka mulutnya dan menerima suapan *marshmallow* dari tangan Qilla.

Pagi telah tiba, Dewa keluar dari tenda dan langsung disambut oleh ayah Qilla yang sedang menyiapkan alat pancingnya.

"Mau ke mana Pak?"

"Mau mancing di danau. Ayo ikut."

Dewa terdiam dan memandang danau yang terletak sedikit jauh dari tendanya tapi dia masih bisa melihat dengan jelas air danau yang jernih itu. Sungguh ingin sekali dia mengatakan tidak, namun entah kenapa malah kata lain yang keluar dari mulutnya.

"Ayo Pak," sahut Dewa sambil mengambil ember dengan lemas. Dia menelan ludahnya yang terasa sulit dan mulai mengikuti langkah ayah Qilla menuju danau.

Dahi Dewa berkerut begitu telah sampai di danau, banyak orang yang berkumpul di sana. Dia juga melihat banyak polisi dan mobil ambulan. Kepala Dewa langsung berdenyut melihat keadaan itu. Seperti *deja vu*, Dewa melangkah mundur dengan perlahan menjauhi tepi danau.

"Ada apa ini Mas?" Suara samar-samar ayah Qilla yang bertanya pada seseorang masih bisa didengarnya.

"Ada orang tenggelam Pak, meninggal dunia."

"*Inalillahi..*"

Setelah mendengar itu, Dewa dengan cepat membuang ember yang dibawanya dan berbalik pergi meninggalkan danau. Bahkan dia tidak memperdulikan panggilan ayah Qilla yang meneriakinya.

Dewa berhenti berjalan ketika sudah merasa cukup jauh dari danau. Dia duduk bersandar pada sebuah pohon dan meremas rambutnya kesal. Dewa mencoba untuk mengatur nafasnya agar serangan panik itu segera menghilang.

Bukannya menghilang, kilasan masa lalu malah kembali datang dan berputar di otaknya. Bayangan-bayangan kelam bersama orang yang disayanginya kembali terlihat. Dewa memejamkan matanya kesal dan mengerang.

"Om?" Sebuah suara membuat Dewa terlonjak dan membuka matanya.

Dewa menghela nafas lega begitu melihat Qilla yang ada di depannya, "Om Dewa kenapa di sini? Dicariin ayah dari tadi."

"Nggak papa. Ayo balik ke tenda." Dewa tersenyum tipis dan berdiri. Dia berjalan terlebih dahulu meninggalkan Qilla yang memandangnya bingung.

"Udah enak kok Tan," sahut Syasa begitu selesai menyicipi masakan ibu Qilla untuk makan malam.

Hari ini berlalu begitu cepat. Rencananya mereka semua akan bermain di sekitar danau tadi, namun karena ada korban meninggal di sana, akhirnya mereka memilih untuk tetap di sekitar tenda.

"Qill kamu panggil Dewa ya Nak." Perintah ibu suri yang langsung membuat Qilla menghampiri tenda Dewa.

"Om?" Panggil Qilla pelan. Sebenarnya sudah sedari tadi dia ingin menghampiri Dewa, namun dia memilih untuk diam dan menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi dengan pria itu.

Sejak pagi, Dewa lebih memilih untuk berada di tenda dari pada bergabung dengan mereka. Terlihat aneh memang, meskipun Dewa orang yang pendiam tapi dia selalu berbaur dengan orang terdekatnya.

"Om, waktunya makan malem." Panggil Qilla lebih keras namun tetap tidak ada sahutan.

Dengan kesal Qilla masuk ke dalam tenda yang tidak sepenuhnya tertutup. Dia menghela nafas kasar begitu melihat Dewa yang tengah tertidur pulas.

"Dasar kebo!" umpat Qilla sambil melempar Dewa dengan bantal kecil.

"Bangun Om," ucap Qilla santai sambil meraih ponsel Dewa. Hanya iseng, siapa tahu Dewa sudah mempunyai pacar dan tidak memberitahunya.

"Om bang—" Qilla kembali menatap Dewa dan menghentikan ucapannya begitu melihat pria itu mengerutkan keningnya dalam.

"Om?" Panggil Qilla lagi. Banyak hal yang ingin dia tanyakan sekarang.

"Om!" Panggil Qilla lagi begitu melihat wajah Dewa yang berubah seperti kesakitan. Keringat mulai bercucuran deras di dahinya.

"Papa," gumam Dewa dengan air mata yang keluar dari matanya.

"Om! Om Dewa kenapa? Bangun!" Dengan resah akhirnya Qilla memukul kening Dewa keras dan akhirnya Dewa berhasil membuka matanya.

Seolah tersadar, Dewa segera bangun dari tidurnya dan memandang ke depan dengan tatapan kosong.

"Om Dewa kenapa?" tanya Qilla khawatir bahkan hampir menangis. Dia takut melihat pria itu seperti tadi.

Dewa hanya menggeleng pelan dan menatap Qilla dengan senyuman tipis.

"Bohong ih, tadi nyeremin tau." Qilla memukul bahu Dewa pelan dan menghapus pipi Dewa yang basah karena air mata.

"Cuma mimpi." Dewa menarik tangan Qilla dan menggenggamnya erat.

"Kok bisa? Om mimpi apa? Aneh banget sih hari ini," regeq Qilla dengan kesal.

"Aku nggak papa, ayo keluar."

Qilla mencegah Dewa yang ingin keluar dengan menarik tangannya, "Om beneran nggak papa 'kan? Ada Qilla di sini Om, kalo mau curhat, Qilla siap dengerin. Jangan diem-diem bae, jangan dipendem."

"Ngomong apa sih, udah ah ayo keluar." Qilla terdiam dan memandang punggung Dewa bingung. Dia tidak mungkin salah, pasti ada sesuatu yang Dewa sembunyikan. Tapi bukan haknya untuk memaksa Dewa untuk berbicara. Biarkan dia yang menceritakannya sendiri nanti jika sudah tiba saatnya.

Qilla sayang Dewa, dia tidak bisa melihat Dewa kesakitan menahan beban seperti tadi.

Chapter 8

“Makasih transferannya Om.”

Sore ini terlihat begitu tentram di kediaman rumah Qilla. Gadis itu terlihat duduk santai di sebelah kolam ikan yang terletak di belakang rumahnya. Mata Qilla memandang ponsel dengan serius, apalagi kalau bukan memantau *olshop* kesayangannya, siapa tahu ada diskon?

Qilla menoleh ke dalam rumah begitu mendengar samar-samar suara Dewa yang terdengar. Sepertinya pria itu baru saja pulang dari kafe. Dengan semangat Qilla berlari ke dalam rumah dan menemui Dewa.

Di dalam rumah, Dewa terlihat duduk santai bersama ayahnya, tentu saja dengan ditemani kopi hitam kesukaannya. Jika sudah melihat Dewa membuat kopi di rumahnya, pasti stok kopi pria itu telah habis. Qilla mengambil tempat di belakang Dewa dan bertumpu dengan siku pada sofa di mana Dewa duduk.

"Om, bawa camilan nggak?"

Dewa menoleh dan menggeleng, "Kamu nggak minta tadi."

"Ya 'kan biasanya bawa kue dari kafe," ucap Qilla sambil cemberut.

"Besok aja," sahut Dewa singkat.

"Ya udah, kalo gitu Om Dewa beliin aku tas aja." Qilla berjalan memutar sofa dan mengambil duduk di sebelah Dewa, "Ini

tas ini, bagus 'kan? Oke banget buat kuliah," ucap Qilla sambil menunjuk layar ponselnya.

Dewa hanya melihat sekilas dan kembali meminum kopinya, "Ya udah beli sana, nanti aku transfer."

Qilla duduk dengan tegap dan memandang Dewa dengan mata yang berbinar, "Beneran?"

Sebelum mengangguk, suara ayah Qilla tiba-tiba terdengar, "Jangan manjain Qilla terus Wa, suruh dia kerja, bantu-bantu di kafemu gitu."

Qilla cemberut dan memandang ayahnya kesal, "Kalo gitu Ayah aja yang beliin aku tas."

"Ya udah Ayah beliin, tapi uang jajan bulan depan dipotong ya?"

"Ih Ayah! Om, jangan dengerin Ayah, jadi 'kan beliin aku tas?" tanya Qilla memandang Dewa dengan tatapan mengharap.

"Jangan Dewa!" Ucapan tegas ayah Qilla membuat Dewa mengerutkan keningnya.

"Nggak papa kok Pak, cuma tas 'kan?"

"Suruh dia kerja di kafe, biar dia tau rasa susahnyanya cari uang."

Dewa tersenyum kecil dan mengelus kepala Qilla yang masih terlihat cemberut, "Nggak tega aku Pak, lagian nanti malah dia ancurin semua piring yang ada di dapur."

Dengan kesal Qilla menyentak tangan Dewa dari kepalanya dan berjalan kembali ke halaman belakang. Dia kesal karena diejek seperti itu. Ejekan biasa memang, tapi untuk Qilla yang merupakan anak tunggal tentu tidak bisa menerima begitu saja.

Dia sudah terbiasa dimanja sejak kecil, tapi tidak berlebihan. Apalagi setelah Dewa menjadi tentangnya yang secara otomatis menjadi kakak dan supir dadakannyanya. Qilla berubah menjadi gadis yang paling bahagia di dunia. Entah kenapa Dewa selalu menuruti permintaan Qilla yang kadang sedikit aneh itu.

Qilla meraih sebuah wadah di rak yang berisi makanan ikan dan menaburkan makanan itu ke kolam dengan kesal. Bibirnya masih mengerucut karena kesal.

Gagal deh dapet tas keren.

"Nggak usah cemberut gitu." Qilla masih diam tidak memperdulikan Dewa yang bersandar di pintu belakang.

"Jadi beli 'kan?" tanya Dewa sekali lagi, "Nanti malam aku transfer 200 ribu, jangan bilang ayah tapi."

Dengan cepat Qilla berbalik dan memandang Dewa dalam, "Serius?"

Dewa hanya mengangguk dan Qilla berteriak senang. Dia menghampiri Dewa dan memeluk lengannya erat, "Makasih ya Om, Qilla janji bakal nyisahin uang bulan ini buat di tabung."

"Harus." Dewa lagi-lagi tersenyum tipis dan mengacak rambut Qilla sayang.

Qilla kembali ke kolam dan menebar makanan ikan dengan raut wajah yang berbanding terbalik dengan tadi. *Mood*-nya sudah kembali normal sekarang, bahkan dia mulai berbicara dengan ikan-ikan hias miliknya.

"...ya ikan ya, liat aja nanti, tabunganku bakal aku beliin ferrari buat ayah.."

Dewa hanya tersenyum tipis dan pandangannya tertuju pada kolam ikan. Bukan tanpa alasan dia hanya berdiri di pintu belakang seperti ini, dia memang sedang menghindari kolam ikan. Entah apa yang ada di otak ayah Qilla ketika memutuskan untuk membuat kolam ikan yang memiliki kedalaman 1,5 meter itu, meskipun terpasang pagar kecil disekitar kolam, tetap saja bukannya itu cukup dalam untuk ukuran kolam ikan. Sebenarnya bukan kedalaman kolam yang

membuat Dewa takut, tapi volume air yang banyak membuatnya lebih baik menghindar dari kolam itu.

"Ngapain berdiri di situ? sini bantu aku kasih makan ikan. Ikannya udah pada gede! Untung aja ikan hias bukan ikan lele."

Dewa menggeleng pelan dan mengabaikan ajakan Qilla, tapi sepertinya Qilla tidak menyadari itu. Dia berjalan ke arah Dewa dan menarik lengannya kencang. Hal itu membuat Dewa terkejut dan dengan refleks menyentak tangan Qilla keras yang membuat wadah makanan ikan yang dibawa Qilla jatuh dan berceceran.

Jantung Dewa berdetak dengan keras. Jika dia tidak menyentak tangan Qilla, mungkin sekarang dia sudah terjatuh lemas melihat volume air kolam yang cukup banyak itu.

"Om?" Qilla bingung melihat tingkah Dewa.

"Jangan gitu lagi!" ucap Dewa penuh penekanan dan berbalik meninggalkan Qilla yang terdiam karena rasa terkejutnya.

Untuk pertama kalinya Dewa menatapnya seperti orang asing. Qilla ingin mengejar Dewa dan meminta maaf, tapi dia masih bingung untuk apa dia meminta maaf.

Apa salahnya? Kenapa Dewa tiba-tiba marah seperti itu.

Qilla duduk di depan kipas angin dengan diam, wajahnya sudah terasa kaku karena masker yang digunakannya. Sudah menjadi kegiatan rutin, jika setiap malam dia akan memanjakan wajahnya.

Mata Qilla melirik ke arah ponsel yang berbunyi karena adanya pemberitahuan. Mata Qilla membulat begitu melihat pesan itu, dia mendapat transferan di rekeningnya.

Pasti Om Dewa..

Tanpa peduli maskernya yang sudah pecah, Qilla pun berlari keluar kamar untuk ke rumah Dewa. Dia pikir pria itu marah padanya karena kejadian sore tadi tapi ternyata Dewa malah benar-benar mengirimkan uang ke rekeningnya.

"Mau ke mana kamu Qil!" teriak ibu Qilla begitu melihat anaknya berlari keluar rumah dengan masker yang masih tertempel di wajahnya.

"Ke Om Dewa bentar!" balas Qilla berteriak.

Qilla membuka pintu rumah Dewa tanpa mengetuknya terlebih dahulu, seperti kebiasaannya.

"Om Dewa!" Panggil Qilla mencoba untuk menemukan Dewa di ruang tengah yang kosong. Sepertinya pria itu berada di kamar.

"Om!" Panggil Qilla lagi sambil membuka pintu kamar Dewa. Terlihat pria itu menggosok rambutnya yang basah sambil menatap Qilla aneh.

Sepertinya pria itu baru saja selesai mandi. Kenapa mandi malam-malam begini? Qilla berjalan menghampiri Dewa dan menunjukkan layar ponselnya yang menunjukkan jumlah saldo di rekeningnya.

"Tambah 200 ribu."

"Terus?" tanya Dewa bingung.

Qilla menghela nafas gelisah dan menunduk, "Aku pikir Om Dewa marah sama aku."

"Marah kenapa?"

"Pas tadi sore, Om bentak aku."

Dewa terdiam dan menggantung handuknya yang basah, "Aku minta maaf soal tadi sore, seharusnya aku nggak berlebihan kayak gitu."

Qilla terdiam sambil meremas ponselnya gemas. Sebenarnya dia ingin menanyakan sesuatu pada Dewa tapi Qilla takut jika pria itu akan membentakinya lagi. Masih dengan rasa penasarannya yang tinggi akhirnya Qilla pun bertanya.

"Kenapa takut air?" tanya Qilla langsung.

"Trauma," jawab Dewa acuh mencoba mengalihkan pandangannya agar tidak menatap Qilla.

"Trauma kenapa?"

Dewa yang tidak suka masa lalunya diungkit menatap Qilla dengan datar, sama dengan tatapan sore tadi. Dengan gugup Qilla menyadari kesalahannya dan mulai mengalihkan pembicaraan.

"Nggak deh, nggak jadi tanya." Dengan cepat Qilla masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan maskernya. Dia sudah mulai risih dengan keberadaan masker di wajahnya itu.

Qilla keluar dengan wajah yang segar. Dia melihat Dewa telah berbaring di kasur sambil memainkan ponselnya. Entah kenapa Qilla merasa canggung saat ini, biasanya malam-malam seperti ini dia akan maraton film bersama Dewa, lebih tepatnya dia yang memaksa Dewa untuk menemaninya menonton film tapi entah kenapa Qilla melihat aura Dewa berbeda hari ini. Aura yang sama seperti dulu ketika mereka pertama kali bertemu, tertutup dan penuh rahasia.

Mulut Qilla yang gatal dan rasa penasarannya yang tinggi pun menghampiri Dewa dan duduk di kasur tepat di sebelah Dewa. Dia tidak bisa terus diam seperti ini, "Om Dewa beneran nggak papa?"

"Nggak usah berbelit-belit. Kamu mau tanya apa?" tanya Dewa tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel.

"Om Dewa kenapa? Kenapa habis pulang *camping* jadi berubah. Om juga takut sama air."

"Udah dibilang aku trauma Qil."

"Om Dewa nggak pernah cerita sama aku kenapa bisa trauma sama air? Apa dulu pernah tenggelam? Oh iya Om juga nggak pernah cerita tentang keluarganya?" tanya Qilla beruntun tanpa menyadari raut wajah Dewa yang mulai berubah dingin.

"Kamu nggak perlu tau."

Entah kenapa hati Qilla terasa sakit mendengar itu. Seolah-olah Dewa tidak membutuhkannya lagi. Qilla tertawa dalam hati.

Emang benar 'kan? Dewa nggak butuh kamu? Yang ada kamu yang butuh Dewa, kamu yang selalu nyusahin Dewa.

"Tapi kan—"

"Kalau kamu tetep mau bahas itu mending kamu pulang, aku mau tidur." Lagi, hati Qilla merasakan sakit lagi. Dewa mengusirnya untuk yang pertama kali.

"Om ngusir aku?" tanya Qilla tidak percaya. Nada bicaranya sudah mulai bergetar karena menahan tangis. Jangan lupa fakta jika Qilla merupakan gadis yang cengeng, meskipun dia terkenal sebagai gadis yang urakan tapi di sisi lain dia juga orang yang mudah tersentuh.

Dewa yang merasa bersalah pun bangkit dari rebahannya dan menarik tangan Qilla, "Maaf, aku nggak maksud buat ngusir kamu, tapi aku bener-bener capek malam ini." Dengan pelan Qilla mengangguk dan berdiri dari kasur. Dia akan pulang.

Saat akan membuka pintu kamar Dewa, langkah Qilla terhenti saat Dewa berbicara, "Lain kali kalo keluar rumah pake baju yang bener." Qilla melirik ke bawah dan meringis ketika menyadari jika dia hanya mengenakan *tanktop* dan celana kain setengah paha.

Qilla tersenyum kecil dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal, "Seneng Om, habis dapet transferan."

Dewa hanya menggelengkan kepala pelan dan kembali merebahkan tubuhnya di kasur, "Pakai jaketku di belakang pintu." Qilla meraih jaket Dewa dan memakainya. Setelah itu dia benar-benar keluar dari rumah Dewa dengan tangan kosong. Dewa masih belum ingin bercerita tentang masa lalunya dan itu membuat Qilla menjadi semakin penasaran.

Chapter 9

“Pilih mantan, calon, atau tetangga?”

Mata itu kembali melirik ke arah jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya dengan gelisah. Sepuluh menit, 10 menit lagi kelas akan dimulai dan Qilla masih berada di pinggir jalan menunggu angkot atau apapun itu yang bisa membawanya datang ke kampus dengan tepat waktu.

Ini semua karena ibunya yang meminjam motornya untuk berangkat arisan tadi pagi sebelum Qilla bangun tidur. Jika mengandalkan Dewa tentu tidak bisa, pria itu sudah pasti telah berada di kafe atau paling tidak dia sedang melakukan wisata kuliner untuk inovasi menu barunya.

Sebenarnya Dewa mau-mau saja jika Qilla memintanya untuk datang, tapi Qilla tidak mau melakukan itu. Dia takut akan merepotkan nantinya. Dewa juga sedang bekerja sekarang, aneh sekali jika harus meninggalkan pekerjaannya untuk sesuatu yang tidak penting seperti ini.

"Cantik, ayo naik Neng.." Tiba-tiba sebuah angkot berhenti di depannya. Qilla sedikit takut melihat supir yang berwajah sangar itu. Apalagi keadaan angkot masih sangat sepi.

Dengan cepat Qilla menggeleng dan mengalihkan pandangannya, tapi tanpa diduga supir angkot itu langsung turun dan menarik tangan Qilla, "Ayo lah Neng naik, dari pagi angkot Abang sepi terus. Nanti Abang ajak neng muter-muter. Mau ya?"

"Apaan sih! Nggak usah pegang-pegang ya!"

"Tinggal naik lah Neng, Abang anter."

"Kok maksa sih Pak! Nggak mau!" Qilla menghentakkan tangannya dan berjalan menjauh. Belum jauh melangkah suara klakson membuatnya kembali berbalik. Angga melepas helmnya dan menatap Qilla yang masih menatapnya bingung.

"Naik." Perintah Angga sambil melirik supir angkot yang menatap mereka dengan sinis.

"Cepetan naik atau mau naik angkot?" Seolah tersadar, dengan cepat Qilla menghampiri Angga dan naik ke atas motor besarnya.

Qilla turun dari motor sambil merapikan ikatan rambutnya yang rusak karena memang dia tidak mengenakan helm tadi. Angga pun ikut turun dan melepas jaketnya. Entah kenapa, tiba-tiba tangan Angga terulur untuk membantu Qilla merapikan rambutnya dan sepertinya Qilla tidak merasakan kejanggalan itu, karena dia malah melihat tatanan *make up*-nya di spion motor.

"Karena gue udah baik, sebagai gantinya ntar lo temenin gue ke mall."

"Ngapain?" tanya Qilla kembali menegakkan tubuhnya.

Angga mengedikkan bahunya acuh dan berjalan meninggalkan Qilla, "Nyari buku."

Qilla mendengus dan masuk ke dalam gedung yang berlawanan arah dengan Angga. Dia memang merasa berterima kasih kepada pria itu atas bantuannya, tapi untuk menemaninya ke mall? Qilla malas melakukan itu, berbeda jika dia pergi dengan Dewa, karena pria itu selalu membelikan apa yang dia mau.

Pernah sekali Qilla bertanya apa Dewa tidak keberatan jika membelikannya ini-itudan dengan gampang dia menjawab, untuk apa dia bekerja dan mempunyai kafe jika tidak digunakan, lagipula uangnya terlalu banyak jika untuk dirinya sendiri. Sedikit sombong memang, tapi ada benarnya juga. Pria itu bekerja hanya untuk menghidupi dirinya sendiri dan membelikan Qilla barang-barang hanya memakai sedikit pengeluaran dari pada pemasukan yang selalu masuk setiap hari.

Sebenarnya jawaban itu selalu membuat Qilla bingung. Apa benar Dewa hanya sendirian di dunia ini? Maksudnya, apa mungkin

orang tuanya sudah tidak ada? Entahlah, Qilla bingung. Mereka tidak pernah membahas tentang keluarga Dewa karena Qilla tidak merasa curiga sedikitpun.

Qilla mencatat semua materi dari *power point* dengan lengkap, entah kenapa dia tidak malas belajar hari ini. Sekarang malah Syasa yang malas, sangat terlihat dengan sikap sahabatnya yang sedang makan batagor di pojok belakang hasil beli dari kantin sebelum memasuki kelas tadi.

Tak terasa berkulat selama dua setengah jam bersama teori-teori membingungkan itu membuat perut Qilla menjadi lapar. Dengan cepat dia menarik Syasa untuk ke kantin. Dia hanya ingin makan sekarang.

"Eh Qill, emang bener ya lo tadi berangkat sama si Angga itu?" Tiba-tiba Syasa bertanya sambil menyuapkan baksonya.

"Lo kenal Angga?"

"Ya kenal lah! Eh nggak ding nggak kenal, cuma tau aja. Dia kan dulu pernah nyalonin jadi ketua BEM tahun lalu."

"Ah yang bener lo?!" Tanya Qilla tidak percaya.

"Lo nggak tau?!" Tanya Syasa ikut terkejut, "Kita sejurusan tapi lo nggak tau? Parah banget si lo, Makanya jangan golput!"

"Sialan lo!" Qilla mengambil kerupuk dan melemparkannya ke arah Syasa, "Eh emang bener dia pernah nyalon jadi ketua BEM?"

"Iya bener, tapi nggak kepilih. Padahal pas itu gue yakin banget loh kalau dia yang bakal menang, tapi nggak tau kenapa voting dia paling dikit. Padahal dia kritis banget lo orangnya."

Qilla mendengus mendengar itu, "Kritis apaan? Yang ada nyebelin."

"Lo mah gitu dikasih tau! Lo juga nggak cerita kalo deket sama si Angga, itu Adit mau lo apain?"

Qilla meletakkan sendoknya dengan lesu. Dia jadi teringat dengan Adit, Qilla merasa pria itu mulai menjauhinya sekarang. Meskipun masih berhubungan *via online* tetapi mereka jarang sekali bertemu. Tidak seperti dulu yang di mana Adit maka di situ ada Qilla.

"Mana gue tau, mati kali," sahut Qilla acuh karena kesal. Dia bukan tipe wanita yang suka mengemis cinta. Dia juga tidak peduli jika Adit menjauhinya.

Meskipun ada rasa kecewa dalam hatinya, tapi Qilla yakin jika sikap Adit itu karena tingkah ayahnya dulu. Qilla tidak mempersalahkan itu, jika memang Adit serius dengannya dia pasti akan terus membujuk ayah Qilla, bukan malah menghilang seperti ini.

"Kalian ngomongin gue?" Suara berat tiba-tiba terdengar dari belakang Qilla. Di sana sudah ada Angga yang duduk dengan jus alpukatnya. Secara spontan Syasa menutup mulutnya dengan keras, sedangkan Qilla hanya melengos tidak peduli dan kembali memakan makanannya.

"Gitu cara lo makasih sama gue?" tanya Angga lagi sambil berpindah duduk di samping Qilla.

"Mau lo apa sih? Mau gue ucapin makasih? Ya udah makasih!"

Angga menggeleng dengan cepat, "Temenin gue ke mall."

"Gue nggak mau Ngga, gue mau ngerjain tugas Bu Arsih."

"Kalo lo mau nemenin gue ke mall, gue bakal kerjain tugas yang kemarin. Lo pasti belum ngerjain kan?"

"Emang lo udah?"

Angga terlihat menyeringai, "Udah sejak 3 hari yang lalu."

"Serius lo? Nyontek dong." Angga menggeleng dengan cepat.

"Nggak boleh sama jawabannya, tapi gue bisa bantuin ngerjain tugasnya asal lo mau nemenin gue ke mall."

"Ngapain sih ke mall? Males ah."

"Gue traktir *chattime*!" Tawar Angga.

"Setuju!" Bukan, bukan Qilla yang menjawab itu melainkan Syasa. Dia menatap Qilla dengan pandangan berbinar, seolah meminta Qilla untuk menyetujui permintaan Angga itu.

"Gimana?" tanya Angga lagi.

"Males gue ah— aduh!" Qilla meringis dan mengelus kakinya karena tendangan Syasa.

"*Sorry*, sengaja." Syasa hanya tersenyum geli.

"Ya udah, tapi bentaran aja, sore harus udah pulang."

Angga tersenyum, "Gampang kalo masalah itu, ayo berangkat."

Qilla melangkah dengan bingung ketika Angga memasuki sebuah bioskop dan bukan toko buku. Qilla hanya diam dan mengikuti ke mana Angga pergi, dia malas berbicara dengan pria itu.

"Lo mau nonton apa?" tanya Angga tiba-tiba sambil melihat daftar film.

"Kita mau nonton?" Qilla terlihat bingung, "Lo lagi modus ya?" tanya Qilla penuh selidik.

"Modus apaan?"

"Lo ngajakin gue nonton."

"Emang lagi pingin nonton aja." Angga meninggalkan Qilla menuju pembelian tiket. Dengan cepat Qilla mengejanya.

"Gue nggak mau nonton horror," ucap Qilla cepat begitu telah sampai di samping Angga.

Dia tau modus pria itu, Angga akan membeli tiket film horror sehingga bisa menciptakan suasana yang mencengkam dan juga romantis di satu sisi.

"Ya emang, kita nonton superhero aja."

Salah! Sok tau banget gue!

"Gue ke kamar mandi bentar." Qilla berjalan menjauh dengan wajah kesalnya. Dia sedang kesal dengan Angga, setelah menonton tadi, pria itu malah membawanya ke sebuah restoran padahal Qilla baru saja makan tadi di kantin kampus.

Sebenarnya bukan itu permasalahannya, dia kesal karena Angga seolah-olah melakukan segala cara agar mereka bisa tetap berdua. Bukannya percaya diri, tapi tingkah pria itu terlihat sangat jelas. Bahkan Angga melarang Qilla untuk pulang terlebih dahulu.

Masa bodoh dengan Angga, Qilla tidak ingin jalan lagi, dia lelah. Meskipun tidak mengeluarkan uang sepeserpun tetap saja dia malas, entah kenapa dia malas sekali jalan hari ini, ingin tidur saja sehabisan.

Jika bukan karena tugas, Qilla tidak akan mau melakukan ini. Tapi sepertinya egonya lebih tinggi sekarang, terbukti dengan tangannya yang dengan cekatan mengirim pesan singkat untuk Dewa.

To : Dewa Jomblo!

S.O.S

KODE MERAH!

Harap jemput Qilla di mall Letro cepet nggak pake lama.

Sent!

Selagi menunggu balasan dari Dewa, Qilla melihat tampilan wajahnya di cermin toilet. Riasannya sedikit luntur tapi Qilla tidak peduli, dia hanya perlu memoleskan sedikit *lipstick* nude di bibirnya agar wajahnya tidak pucat.

Ting!

Sebuah pesan dari Dewa membuat Qilla dengan cepat membukanya.

From : Dewa Jomblo!

Lagi meeting Qill, tunggu sejam lagi yaa

Qilla menggeleng dengan cepat dan segera mengetikkan balasan untuk Dewa.

To : Dewa Jomblo!

Sekarang Om, kalo nggak aku bakal pulang sama Angga.

Sent!

Dengan cepat Qilla bergegas keluar toilet dan kembali ke meja makan mereka. Terlihat pesanan mereka telah datang, tapi Angga belum memakannya. Pria itu malah terlihat sibuk memainkan ponselnya.

"Belum dimakan?" tanya Qilla basa-basi.

Angga hanya menggumam dan menggeleng pelan. Matanya masih fokus pada ponselnya, seperti mengetikkan sesuatu. Qilla hanya

mengedikkan bahu acuh dan mulai memakan makanannya. Tiba-tiba ponsel Angga berbunyi dan rahang pria itu mengeras.

"Halo!"

"Lagi di mall."

"Males, jemput sama Pak Tejo aja."

"Aku lagi ngerjain tugas Ma!"

Qilla berhenti makan begitu mendengar nada bicara Angga yang meninggi, bukan itu sebenarnya, panggilan pria itu yang membuat Qilla terkejut. Dia sedang berbicara dengan ibunya menggunakan nada seperti itu? Dasar durhaka!

"Terserah!" Kalimat terakhir yang diucapkan Angga sebelum mematikan ponselnya.

"Itu mama kamu?" tanya Qilla penasaran.

Angga hanya menggomam dan mulai memakan makanannya. Tidak begitu peduli dengan raut wajah Qilla yang penasaran.

"Kok kamu bentak-bentak gitu?"

"Bukan urusanmu."

Dengan kesal Qilla membanting sendoknya, *"Ya emang bukan urusanku, tapi aku nggak suka denger kamu berani gitu sama mamamu. Inget ya dia yang brojolin kamu, kasih kamu asi, nyekolahkan kamu sam—"*

"Diem deh Qill." Qilla merengut dan kembali memakan makanannya. Tiba-tiba ponsel Qilla kembali berbunyi menandakan pesan masuk.

From : Dewa Jomblo!

Siapa Angga? Kemarin Adit, sekarang Angga, besok siapa lagi?

Dengan cepat Qilla mengetikkan balasan untuk Dewa.

To : Dewa Jomblo!

Besok sama Joko.

Sent!

Qilla terkikik melihat pesan yang dikirimkan Dewa. Dia yakin jika pria itu sudah tidak fokus dengan rapatnya. Bukan rahasia lagi jika Dewa begitu *over* ke pada Qilla. Itu juga karena perintah ayahnya yang meminta Dewa untuk mengawasi kelakuan Qilla selama diluar rumah.

"Siapa?" tanya Angga penasaran melihat raut wajah Qilla yang berubah ceria.

"Bukan urusan lo!" Qilla menjulurkan lidahnya dan kembali memakan makanannya.

Ting!

Ponsel Qilla kembali berbunyi yang membuat Angga memutar matanya kesal.

From : Dewa Jomblo!

Udah di lobby 1, keluar sekarang sebelum aku seret keluar!

Tanpa Qilla sadari dia tertawa kencang membuat Angga menatapnya m bingung. Qilla merasa geli dengan tingkah Dewa. Dia yakin jika pria itu menghentikan rapatnya secara sepihak tadi setelah membaca pesan dari Qilla.

Otak pria itu pasti sudah terganggu dengan tingkah Qilla dan terbukti sekarang, dalam waktu 15 menit, pria itu sudah ada di lobby padahal dia tadi berkata untuk menunggu selama satu jam.

"Ngga kayanya gue harus pulang deh."

"Kok buru-buru?" tanya Angga tidak suka.

"Bukan buru-buru. Lo aja yang kelamaan ngajak jalan. Bilangnya cari buku eh malah nonton."

"Lagi males cari buku."

"Ya udah terserah, pokoknya aku pulang. Makasih traktirannya." Qilla meraih tasnya dan bersiap-siap untuk pulang.

"Gue anter ya?"

"Nggak usah, ayah udah nyuruh orang buat jemput. Mending lo habisin makanannya. Udah ya gue pulang dulu." Qilla berjalan menjauhi Angga dengan cepat. Dia tidak mau Angga berubah pikiran

dan mengejarnya. Lebih baik dia pulang bersama Dewa atau mengajaknya bermain di *timezone*. Percayalah, jika jalan dengan Dewa, Qilla akan dengan senang hati melakukannya tanpa ada rasa bosan.

ebooklovestory

Chapter 10

“Cuih! Saingannya kayak teri yang nggak berarti!”

Ponsel Qilla berdering tepat setelah dia keluar dari mandi. Masih dengan handuk yang membalut rambut basahnya, Qilla mengambil ponsel dan melihat siapa yang menghubunginya malam-malam seperti ini.

Angga?

"Halo."

"Buruan turun, aku udah di ruang tamu."

"Lo gila!" Mata Qilla melotot mendengar ucapan Angga. Dengan cepat dia berlari keluar kamar dan turun ke ruang tamu, benar saja di sana sudah ada ayah dan ibunya yang sedang berbincang-bincang dengan Angga.

"Lo ngapain di sini?!" tanya Qilla tidak percaya.

"Yang sopan dong Qill, Nak Angga kan cuma mau ngasih oleh-oleh. Katanya ibunya baru pulang dari Jogja," ucap ibu Qilla sambil menunjuk 5 kotak bakpia yang dibawa Angga tadi.

"Bukannya tadi siang lo berantem sama nyokap lo ya?" tanya Qilla penuh selidik.

"Emang kalo berantem nggak ada baikannya gitu?" Angga berucap sewot.

"Ya udah, Ibuk sama Ayah ke dalem dulu. Kalian ngobrol-ngobrol, inget Qill yang sopan, kalem dikit napa jadi anak gadis, nanti jauh lo jodohnya." Ucapan Ayah Qilla membuat Qilla melongo tidak percaya.

Apa tadi? Jauh jodoh? Bukannya selama ini ayahnya yang selalu membatasi hubungannya dengan laki-laki? Kenapa malah menyalahkannya seperti ini?

Dengan malas Qilla menghempaskan tubuhnya di atas sofa, masih dengan handuk yang melilit di kepalanya. Entah kenapa Angga merasa geli dengan tingkah Qilla itu. Gadis di depannya benar-benar tidak ada malunya, tapi itu yang membuat Angga betah bermain dengan Qilla, meskipun dengan sedikit paksaan juga.

"Ngapain ke rumah gue malem-malem?"

Angga meletakkan sebuah tumpukan kertas di atas meja, "Tugas lo."

Dengan bingung, Qilla meraih kertas itu dan membacanya satu persatu, "Loh ini kan tugas yang kemarin itu?"

Angga hanya menaggguk dan menyandarkan tubuhnya ke sofa dengan sombong.

"Beneran udah selesai? Ini buat gue?" tanya Qilla lagi masih tidak percaya.

"Iya, udah gue kerjain tinggal di jilid aja."

"Ini beneran 'kan? Jawabannya nggak ngasal?"

"Bisa lo cek sendiri kalo nggak percaya."

"Males ah, anggep aja gue percaya sama lo, tapi kok lo cepet banget ngerjainnya."

"Kan gue orangnya jenius."

Qilla memutar matanya dengan jengah, "Nyesel gue tanya tadi."

Angga terdiam dan melihat ke sekeliling rumah Qilla. Banyak figura yang memperlihatkan potret keluarga yang sedang tersenyum

bahagia. Ada sedikit rasa iri yang menyerang Angga, tapi dia tidak memperdulikan perasaan itu dan kembali beralih pada Qilla.

"Tadi siang di jemput siapa?" Angga mulai membuka pembicaraan.

"Kepo."

"Galak banget sih, udah baik gue bikin tugas buat lo."

"Iya-iya makasih Anggaaaaa..."

"Qill?" Panggil Angga dengan nada yang serius.

Qilla mengerutkan keningnya bingung dan memandang Angga curiga. Sepertinya pria itu ingin berbicara serius jika melihat dari raut wajahnya. Setelah menyadari sesuatu, Qilla dengan cepat berdiri dan melipat kedua tangannya di dada. Angga yang melihat itu memandang Qilla bingung.

"Gue nggak mau!" ucap Qilla penuh penekanan di setiap katanya.

"Nggak mau apa?" tanya Angga dengan bingung.

"Lo mau nembak gue 'kan? Iya 'kan?" Mata Qilla menyipit saat mengatakan kalimat itu. Tanpa diduga Angga tertawa dengan keras. Bahkan tangan pria itu juga ikut memukul meja karena tak kuat menahan tawa.

"Haduh Qill Qill.. Lo lucu banget sih jadi orang."

"Apaan sih! Berhenti ketawa nggak!" Qilla kembali duduk dengan wajah yang memerah. Dia sudah paham. Lagi-lagi dia salah menebak isi otak pria itu, dan sekarang malah dia yang ditertawakan seperti ini. Jika semua teman kampusnya tahu, Demi Tuhan! Dia akan meminta ayahnya untuk pindah kampus.

"Ada ya cewek yang percaya dirinya kelewatan kaya gitu." Angga sudah tidak tertawa, tapi wajahnya masih menunjukkan rasa geli itu.

"Kalo lo nggak mau berhenti, mending lo pulang."

"Iya iya maaf."

"Jadi lo mau ngomong apa?" tany Qilla masih penasaran.

Angga kembali memasang ekspresi wajah seriusnya, "Lo bisa nggak berubah dikit sama gue?"

"Maksudnya?"

"Gue mau temenan sama lo, kayak Syasa yang punya temen kaya lo."

"Lo gila ya? Nggak ngerti gue, nggak paham."

"Intinya gue cuma mau kita temenan, gue minta lo untuk berhenti cuekin gue dan jutek sama gue."

Qilla memandang Angga merinding, "Lo kenapa sih Ngga, takut gue ah!"

"Gue serius Qill."

"Atas dasar apa lo mau temenan sama gue? Kan lo tau sendiri gue orangnya goblok abis."

"Justru itu Qill, gue males temenan sama orang pintar. Males saingan gue," jawab Angga enteng.

Dengan kesal Qilla berdiri dan menarik tangan Angga, "Pulang lo, pulang sekarang!" Usir Qilla kesal.

"Iya iya maaf. Jangan ngambek gitu ah."

Qilla kembali duduk dan melipat kedua tangannya di dada, "Makanya jangan rese."

"Jadi kita temenan sekarang?"

"Aneh banget sih temenan pake persetujuan segala, gue mah oke-oke aja temenan sama siapapun, asal jangan ngakunya temen tapi nusuk dari belakang."

"Curhat lo? Dalem banget itu."

Qilla hanya menggerutu dan mengalihkan pandangannya dari Angga, "Ya udah kalo gitu gue pulang dulu. Besok lo kelas jam berapa?"

"Jam 1, kenapa?"

"Gue jemput."

"Eh nggak usah, ngapain di jemput?" Qilla bertanya dengan bingung.

"Kan gue temen lo sekarang." Setelah mengatakan itu Angga pun langsung keluar dari rumah Qilla.

"Perasaan Syasa yang sahabat gue nggak gitu-gitu amat deh."

Qilla akhirnya ikut keluar untuk mengantarkan Angga. Meskipun dia kesal tapi dia masih paham dengan adab bertamu dan menerima tamu. Entah kenapa mata Qilla melirik ke sebelah rumahnya untuk mencari Dewa. Sepertinya pria itu belum pulang kerja karena mobilnya tidak ada di halaman. Tapi tidak lama kemudian, sebuah mobil datang dan masuk ke dalam pekarangan rumah Dewa.

"Panjang umur banget dah, baru juga dipikirin udah pulang."

Dewa keluar dari mobil dan melirik sekilas ke arah Qilla. Belum sempat Qilla menyapa, Dewa mengalihkan pandangannya ke arah sisi lain pintu mobil yang terbuka. Turun seorang wanita yang.. entahlah bahkan Qilla sendiri bingung untuk menjelaskannya.

Dewa hanya mengangguk sekilas ke arahnya dan masuk ke dalam rumah diikuti wanita itu. Dahi Qilla berkerut melihat pemandangan yang cukup asing itu.

Dewa..

Sama cewek..

Malem-malem kaya gini..

"Wahh nggak beres nih!" Qilla berucap pada dirinya sendiri dan segera keluar rumah untuk menemui Angga.

"Ngga?" Panggil Qilla saat melihat tatapan kosong Angga ke arah rumah Dewa, "Angga!" Panggilnya lagi cukup keras, yang membuat lamunan Angga buyar, "Lo kenapa? Kok ngelamun?"

"Qill, cowok tadi siapa?" tanya Angga tidak memperdulikan pertanyaan Qilla. Dia masih memandang rumah Dewa dengan penasaran.

"Tetangga gue, kenapa emang?"

Angga hanya menggelengkan kepalanya cepat dan memijat pangkal hidungnya, "Nggak kok, nggak papa, kaya pernah liat aja."

"Oh ya udah, pulang sana."

Angga akhirnya masuk ke dalam mobil dan dengan perlahan mobilnya berjalan menjauh dari pekarangan rumah Qilla.

Begitu sudah berbalik di tikungan, dengan cepat Qilla bergegas ke rumah Dewa. Dia masih penasaran dengan wanita tadi. Berani-berannya Dewa membawa wanita malam-malam begini.

"Liat aja kalo macem-macem, bakal aku getok pake sepatu ibuk," gumam Qilla menaiki tangga untuk sampai ke pintu utama rumah Dewa.

"Om! Om Dewa!" Panggil Qilla sambil membuka pintu rumah.

Jantung Qilla mulai berdebar begitu tidak menemukan keberadaan Dewa dan wanita tadi di ruang tamu.

Dimana mereka? Pikiran negatif langsung memenuhi otak Qilla. Dengan refleks kaki kecil itu berjalan ke arah kamar Dewa. Belum sempat menaiki tangga, sebuah suara membuat langkah Qilla terhenti dan menoleh ke arah sumber suara.

Di sana Dewa berada di dapur sambil mengaduk minuman. Raut wajah pria itu terlihat bingung karena tingkah Qilla. Dengan cepat Qilla meraih wajah Dewa dan mengeceknya, ke arah kiri dan kanan berharap tidak menemukan sesuatu yang sedari tadi ada di otak Qilla. Mata Qilla juga mengecek leher Dewa yang masih bersih. Qilla menghembuskan nafas lega.

Aman.

"Kamu kenapa sih?" tanya Dewa heran dan kembali sibuk pada cangkirnya.

"Siapa cewek tadi? Di mana dia? Di kamarya? Om Dewa jangan macem-macem ya, aku bilangin ibu ntar disunat lagi baru tau rasa." Tidak sabar mendengar jawaban dari Dewa, akhirnya Qilla

mengambil inisiatif untuk langsung pergi ke kamar Dewa. Hanya naik satu tangga, tangannya langsung di tarik hingga dia kembali berhadapan dengan Dewa.

Dewa memandang Qilla dengan dalam, bahkan Dewa sedikit membungkuk agar dapat menatap mata Qilla. Dengan tak tertuga, sebuah sentilan yang cukup keras mendarat di dahi Qilla.

"Aduh sakit Om!" teriak Qilla kesal.

"Makanya jangan mikir aneh-aneh. Dengerin dulu kalo orang mau ngomong."

Qilla cemberut, dengan kesal dia meraih teh yang sudah di buat Dewa dan meminumnya. Dewa hanya mendesah kesalkarena dia membuat minuman itu untuk tamunya.

"Jadi siapa tadi?"

"Rekan bisnis."

"Beneran rekan bisnis?" tanya Qilla penuh selidik.

"Memang menurutmu siapa?"

"Rekan bisnis kok mainnya malem-malem."

Belum sempat Dewa menjawab, sebuah langkah kaki yang mendekat membuat Qilla mengambil posisi siap siaga. Dia siap untuk mengintrogasi wanita itu, tidak peduli dengan wajah Dewa yang sudah cemas.

"Wa makasih ya kamar mandinya, kebetel banget tadi aku."

"Iya nggak papa Mah." Jawab Dewa.

"Mah? Om panggil dia Mah?" tanya Qilla tidak percaya.

Wanita yang dipanggil 'Mah' tadi memandang Qilla dengan bingung.

Siapa gadis cilik ini? Sedangkan Qilla memandang wanita yang dipanggil 'Mah' itu dengan tajam. Apalagi setelah melihat tampilan wanita itu yang hanya mengenakan celana setengah paha dan atasan yang ketat.

"Oh ya Mah, dia Qilla adikku. Qilla, dia Fatimahrekan bisnisku."

"Fatimah?!" ucap Qilla terkejut. Dia tidak percaya jika nama secantik itu akan berbanding terbalik dengan tampilannya.

Sebenarnya memang tidak boleh ada pemikiran seperti itu, namun lagi-lagi Qilla masih sulit untuk mempercayainya.

"Oh kamu adiknya Dewa, kenalin aku Fatimah," ucap Fatimah seolah tidak peduli dengan keterkejutan Qilla.

"Qilla," sahut Qilla pelan.

"Udah malem Wa, kayanya aku nggak bisa balik ke hotel deh. Boleh nginep di sini nggak?" tanya Fatimah dengan entengnya tanpa memperdulikan raut wajah Dewa dan Qilla yang mulai berubah.

"Oh iya Tan, udah malem ini. Mending Tante pulang deh," sahut Qilla cepat, "Lagian nggak baik ada perempuan malem-malem di rumah lajang. Iya 'kan om?" Qilla kembali berbicara tanpa peduli dengan raut wajah Fatimah yang mulai kesal.

"Iya, aku antar ke hotel aja ya." Belum sempat meraih kunci mobil, lebih dulu Qilla mengambilnya.

"Om Dewa nggak bisa keluar malam ini, besok harus ngaterin aku kuliah pagi-pagi banget soalnya. Tante pulang sendiri ya? Aku pesenin ojol."

"Fatimah maafin Qilla ya, dia—"

"Ngapain minta maaf Om, mending Om Dewa pesen ojol sekarang dari pada keburu di grebek pak RT." Seperti kucing, Dewa menurut dan mengambil ponselnya yang ada di kamar.

Qilla dan Fatimah beradu tatap dengan tajam. Fatimah sedikit kesal dengan gadis kecil yang sudah berani merusak malamnya dan bukan Qilla namanya jika dia tidak bisa menjauhkan Dewa dari para wanita seperti Fatimah ini.

"Kamu sebenarnya siapa Dewa? Kenapa panggil Om?" Sinis Fatimah.

"Bukan urusan Tante, yang penting Om Dewa nurutnya sama aku bukan sama Tante."

"Kamu! Saya masih muda, jangan panggil tante!"

"Bodo amat! Emang peduli gitu?"

"Kamu! Das—" Belum sempat membalas ucapan Qilla, Dewa datang dan mengatakan jika *taxi online* pesannya akan segera datang.

Mereka menunggu jemputan Fatimah dengan diam. Qilla masih akan tetap di rumah Dewa sampai wanita ular itu pergi. Demi Tuhan! Dia tidak akan membiarkan Dewa bekerja sama dengan wanita seperti itu.

Lima menit kemudian *taxi online* datang dan Fatimah dengan gatalnya *bercipika-cipiki* bersama Dewa. Ingatkan Qilla untuk menggosok pipi Dewa nanti.

Dewa menutup pintu rumahnya setelah mengantarkan kepergian Fatimah. Dia menghampiri Qilla yang duduk di sofa dengan diam, "Apa itu tadi Qilla?" tanya Dewa dengan tegas.

"Seharusnya Qilla yang tanya, apa itu tadi Om?"

"Udah dibilangin dia rekan kerja aku."

"Pake acara nginep segala. Seneng banget digrebek pak RT."

"Jaga mulutmu Qil, kita nggak ngapa-ngapain. Cuma ngambil berkas dan dia numpang ke kamar mandi. Itu aja."

"Tetep aja aku nggak suka!" Qilla berdiri dan menatap Dewa galak, "Pokoknya kalo Om Dewa masih kerja sama si *Mamah* itu, aku nggak bakal mau ngomong lagi sama Om Dewa. Om nggak usah ngatur-ngatur aku lagi!" Setelah mengucapkan itu Qilla keluar dari rumah Dewa.

"Qil!" Panggil Dewa yang tidak diperdulikan oleh Qilla, anggap saja dia marah pada pria itu malam ini. Meskipun dia tidak tahu kenapa harus semarah ini hanya karena Fatimah.

Lihat saja, jika Dewa masih berhubungan dengan wanita itu jangan harap Qilla akan berbicara dengannya lagi.

Chapter 11

“Kalau bangkrut buat dapetin senyum kamu sih, aku iyess!”

Dewa menghela nafas tak suka ketika melihat Fatimah berjalan ke arahnya sambil melambaikan tangan. Bukan, bukan kehadiran Fatimah yang membuatnya tak suka. Melainkan gaya berpakaian wanita itu yang membuat Dewa sedikit malu. Mereka memang sudah ada janji pagi ini, dia akan menemani Fatimah ke mall sebelum wanita itu pulang ke Rembang besok pagi.

Lihat saja, lagi-lagi celana setengah paha dan atasan yang ketat dipakai oleh Fatimah dan ada apa dengan rambut itu? Sejak kapan warna rambut Fatimah berubah jadi rambut jagung seperti itu. Bukan bermaksud menghina, tapi gaya seperti itu kurang cocok untuk wanita yang berumur pertengahan 30-an.

Jika bukan karena urusan kerja, Dewa tak akan mau menemani wanita itu.

"Lama ya Wa, maaf deh."

"Nggak kok, baru juga datang." Dewa tersenyum tipis dan memberikan buku menu untuk Fatimah. Mungkin sebaiknya mereka sarapan terlebih dahulu sebelum tenaga Dewa terkuras untuk menemani wanita itu jalan-jalan di Ibu kota.

"Wa, cewek semalem itu siapa sih?"

Dewa berhenti makan begitu Fatimah mengingatnya kembali dengan Qilla. Sepertinya gadis itu masih marah padanya. Bahkan tadi pagi saat akan berangkat kerja, dia berpapasan dengan Qilla yang memasuki sebuah mobil. Gadis itu memang menatapnya tapi dia melengos begitu saja tanpa menyapa.

Entah kenapa itu mengusik hati Dewa sampai sekarang. Ditambah dengan Qilla yang dijemput oleh seseorang yang tidak Dewa kenal.

"Wa kok diem?"

"Nggak usah dibahas," sahut Dewa acuh. Bukannya malas membahas Qilla, Dewa hanya tidak mau Fatimah tahu lebih dalam tentang kehidupannya.

Sepertinya Fatimah menanggapi berbeda jawaban Dewa itu. Wanita itu terlihat tersenyum remeh sambil memotong *steak*-nya, "Dia sering ngerepotin kamu ya? Keliatan banget soalnya."

"Maaf Fatimah, aku nggak mau bahas Qilla bukan berarti kamu bisa jelekin dia di depanku."

"Maaf Wa, kupikir dia—"

"Cukup. Udah selesai 'kan makannya? Mending kita berangkat sekarang. Nanti siang aku harus ke kafe soalnya."

Fatimah hanya mengangguk dan kembali menurut begitu ucapan Dewa begitu menohoknya tadi. Wanita itu jadi penasaran dengan gadis semalam. Sebenarnya siapa Qilla sampai membuat Dewa seperti ini? Jika bukan karena rasa tertariknya pada Dewa tentu dia tidak akan peduli dengan gadis yang bernama Qilla itu.

"Bagus yang mana? Warna merah atau kuning?" tanya Fatimah sambil menunjukkan model baju yang sama hanya berbeda warna.

"Kuning," jawab Dewa asal. Sungguh dia ingin semua ini segera berakhir.

"Iya kuning aja deh."

Fatimah berjalan ke arah kasir sambil membawa gaun berwarna kuning itu. Dewa mengerutkan keningnya aneh. Apa benar wanita itu akan membeli gaun berwarna kuning? Melihat Fatimah dengan rambut kuning jagungnya saja sudah membuat Dewa ragu jika gaun itu akan cocok di tubuh Fatimah.

Dewa memilih untuk menunggu Fatimah di luar toko. Saat sedang menunggu, mata Dewa tertuju pada kerumunan rombongan yang baru saja keluar dari *lift*. Ada seorang pria dan wanita yang

sedang dijaga ketat oleh 2 pengawal. Dewa menegakkan tubuhnya begitu menyadari siapa wanita itu.

"Mama?" gumam Dewa dengan pelan.

Benar, wanita paruh baya itu adalah ibunya. Dia tidak mungkin salah lihat. Wanita itu sama seperti dulu. Tetap cantik meskipun keriput halus di sekitar matanya mulai terlihat.

Terlihat ibunya berbincang-bincang dengan pria yang ada di sampingnya. Sepertinya pria itu adalah orang penting di mall ini karena mereka sama-sama memakai pakaian yang formal dan yang pasti mereka sedang membahas pekerjaan.

Melihat itu, Dewa jadi ingat dengan perusahaan keluarga yang sudah jatuh ke tangan ibunya. Sekarang yang menjadi pertanyaan Dewa adalah di mana ayahnya? Kenapa ayahnya tidak pernah muncul lagi untuk mewakili perusahaan?

Sebuah tepukan di bahu Dewa membuat lamunannya buyar. Fatimah ikut melihat ke arah di mana mata Dewa tertuju dan tidak menemukan apapun selain kerumunan orang yang berpakaian rapi.

"Wa, kamu liatin apa sih?" Dewa hanya menggeleng dan menarik tangan Fatimah untuk segera pergi dari sana. Dia takut jika ibunya akan melihat dirinya dan mengetahui fakta jika berita kematian dirinya adalah sebuah kebohongan.

Tanpa sadar, Dewa menarik Fatimah sampai ke tempat parkir. Tidak memperdulikan rengekan protes Fatimah yang mulai membuatnya muak. Dia hanya ingin segera pergi dari tempat ini.

"Kok jalannya udahan sih Wa, 'kan baru masuk satu toko."

"Nggak bisa, aku harus balik ke kafe."

"Tapi kan Wa—"

"Kalau kamu masih mau belanja ya udah kamu turun. Aku harus pergi!"

Fatimah menciut mendengar suara Dewa yang meninggi. Ada apa dengan pria itu? Kenapa *mood* Dewa berubah dengan cepat seperti ini?

"Kalo gitu anter ke hotel aja." Dewa hanya diam dan mulai menjalankan mobilnya.

Dewa membalikkan kertas yang ada di tangannya dan membacanya dengan teliti. Grafik perkembangan kafanya dalam satu bulan terakhir ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Mungkin hal ini terjadi karena banyaknya promo dan *event* tertentu yang sedang gencar dilakukan oleh para pegawainya. Ingatkan dia untuk memberikan bonus pada mereka semua.

Karena sedikit jenuh, akhirnya Dewa meraih ponselnya untuk mengecek apa Qilla mengubunginya. Ternyata tidak, sepertinya gadis itu masih marah. Satu hal yang kurang Dewa sukai dari Qilla. Jika sedang marah, gadis itu akan diam seribu bahasa sampai ada seseorang yang membujuknya atau menyogoknya dengan sesuatu. Diamnya Qilla benar-benar membuat Dewa tidak betah. Sehari tidak mendengar celotehan gadis itu membuat Dewa sedikit resah.. entahlah, atau mungkin rindu?

Entah kenapa ingatan tentang ibunya tadi pagi membuat Dewa dengan cepat membuka mesin pencari untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Hanya untuk ayahnya, jika bukan karena ayahnya, Dewa tidak akan peduli lagi.

Dewa tidak menyangka jika berita tentang keluarganya sangat banyak dibicarakan dulu. Sampai sekarang pun masih menjadi perbincangan tetapi kebanyakan berita negatif yang selalu muncul. Dewa tertarik untuk membuka sebuah artikel yang cukup lama tapi artikel itu muncul di paling atas pencarian. Sebuah judul besar dan cukup panjang membuat Dewa tidak percaya dengan isinya.

Ayahnya koma..

Itulah inti artikel yang dibacanya. Kenapa ayahnya bisa koma? Padahal setahu Dewa, ayahnya sudah ditemukan saat itu dan berhasil dibawa ke rumah sakit dengan selamat.

Belum puas dengan isi berita itu akhirnya dia mencari artikel lain dan menemukan fakta jika ayahnya koma hanya berselang 3 minggu pasca perawatan di rumah sakit. Sampai sekarang pun ayahnya belum sadar, selama bertahun-tahun Dewa tidak pernah mengetahui berita itu? Sulit dipercaya! Anak macam apa dirinya, baru mengetahui jika ayahnya koma setelah bertahun-tahun berlalu.

Sekarang Dewa mengerti kenapa ibunya yang memegang kendali perusahaan keluarga sampai sekarang.

Hati Dewa merasa bersalah mendengar berita menyakitkan itu. Dia menyayangi ayahnya, sungguh. Di saat ibunya menyiksa dirinya, hanya ada ayahnya yang membela dirinya.

Dewa harus menemui ayahnya, dia harus menjenguknya. Setelah mendapat informasi di mana rumah sakit ayahnya dirawat, akhirnya Dewa berangkat. Selama di perjalanan, dia mencoba untuk memantapkan hatinya. Untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun dia akan kembali menemui ayahnya. Dia juga berharap tidak akan ada yang mengenalnya nanti saat di rumah sakit.

Dewa memasuki rumah sakit dengan cepat. Dia sengaja bertanya pada suster yang lewat dari pada bertanya pada penjaga di depan. Dia tidak ingin ada seseorang pun yang tahu jika dia telah datang.

Dewa berdiri di depan pintu ruang VVIP dengan ragu. Lorong terlihat sangat sepi dan harusnya ini menjadi kesempatan yang baik untuknya bertemu dengan ayahnya. Setelah memantapkan hati, akhirnya Dewa membuka pintu itu.

Suara alar-alat pengobatan langsung menyambut Dewa. Ruangan itu terlihat sepi, sempat Dewa tidak percaya jika tidak ada yang menjaga ayahnya seorang pun di sini.

Kaki Dewa berjalan dengan sendirinya ke arah ranjang, ke arah di mana seorang pria paruh baya tampak kurus dan pucat. Dewa mengenali pria itu, itu ayahnya.

Dewa terduduk lemas di kursi samping ranjang dengan mata yang memerah. Dia masih tidak percaya jika pria yang terbaring lemah itu adalah ayahnya.

Tangan Dewa bergerak untuk menyentuh tangan Andra dan menggenggamnya erat. Ingin rasanya Dewa menangis tapi dia tidak akan melakukan itu. Seharusnya dia harus bisa menyemangati ayahnya bukan malah terduduk seperti orang bodoh seperti ini.

"Papa?" Panggil Dewa sambil tersenyum lemah, "Aku kangen sama Papa. Maaf Dewa belum bisa jadi anak yang baik buat Papa. Di saat seperti ini aku malah pergi dari kehidupan Papa." Kecupan kecil dari bibir Dewa mendarat di punggung tangan Andra yang dingin.

"Kenapa bisa kayak gini Pa? Kalau tau bakal kaya gini, aku nggak akan ninggalin Papa waktu itu."

Memang benar kata pepatah, penyesalan itu selalu datang terakhir.

"Aku janji Pa, aku bakal sering dateng. Nggak akan aku biarin Papa sendirian kaya gini lagi." Setelah mengucapkan itu, Dewa berdiri dari duduknya dan mengecup kepala Andra dengan sayang. Dia akan pergi sekarang, sebelum ada orang yang masuk ke dalam ruangan ini.

Untuk pertama kalinya Dewa merasa jika dia sudah melakukan hal yang bodoh selama ini. Mencoba menutup mata dan telinga tentang keluarganya membuat Dewa tidak mengetahui fakta yang sebenarnya, faktatentang ayahnya sedang terbaring lemah di rumah sakit. Dia sangat berharap jika ibunya akan berubah setelah melihat keadaan ayahnya, tapi ternyata sama saja. Wanita itu masih sama seperti dulu, yang haus akan kekuasaan.

Dewa menjalankan mobilnya tak tentu arah. Otaknya tidak bisa berpikir sekarang, yang ada hanya penyesalan pada dirinya saat ini. Tanpa Dewa sadari mobil telah berhenti m di depan kampus Qilla, tepat di depan gedung fakultas gadis itu.

Tanpa ambil pusing, Dewa mengambil ponselnya dan menghubungi Qilla. Masa bodoh dengan fakta jika gadis itu masih berada di kelas. Yang pasti, Dewa hanya ingin bertemu dengan Qilla saat ini. Setidaknya jika berbaikan dengan Qilla, satu masalah telah terselesaikan.

Dua kali Dewa menghubungi Qilla masih tidak ada jawaban. Di mana gadis itu? Meski jika masih di kelas pun, Qilla tidak akan pernah mematikan ponselnya. Pasti ada saat di mana dia merasa jenuh dan bermain ponsel.

Dewa kembali menghubungi Qilla untuk yang ke 3 kalinya dan benar saja, Qilla langsung mengangkat telponnya.

"Ada apa sih?!" Suara ketus Qilla membuat Dewa tersenyum.

"Keluar sekarang, aku udah ada di depan."

"Maksudnya apa sih?"

"Cepet keluar Qill," sahut Dewa dengan sabar, "Aku butuh kamu.." Dengan sedikit memelas Dewa mengatakan itu. Sedetik kemudian sambungan itu terputus.

Baru saja ingin menghubungi Qilla kembali tapi dari kejauhan Dewa melihat Qilla berlari keluar gedung dengan tergesa. Di belakangnya juga ada dosen yang sedang mengejar Qilla. Gadis itu berhenti sejenak begitu sudah sampai di depan gedung, matanya menoleh ke kanan-kiri untuk mencari keberadaan Dewa.

Dewa yang paham jika Qilla sedang dalam keadaan yang terdesak pun segera keluar mobil dan melambatkan tangannya. Dengan cepat gadis itu berlari ke arah Dewa dan masuk ke mobil dengan nafas terengah.

"Mampus! Pak Supri ngeri banget tadi." Qilla mencoba untuk mengatur nafasnya karena berlari tadi.

"Kenapa kejar-kejaran sama dosen?" tanya Dewa sambil menjalankan mobilnya keluar area kampus.

"Tadi ketemu Pak Supri di tangga pas mau keluar. Kan niatnya emang bolos dari kelas Pak Supri tadi. Eh malah ketauan, jadi di kejar deh."

"Nggak takut sama absen kamu?"

"Emang siapa tadi yang nyuruh Qilla keluar sambil melas-melas gitu."

Dewa sedikit terkekeh, meraih botol minum yang ada di sampingnya dan memberikannya pada Qilla, "Maaf."

"Ada apa sih? Kok gitu banget telponnya tadi."

Dewa hanya menggeleng. Dia memang membutuhkan seorang teman sekarang dan Qilla merupakan kandidat terbaik untuk saat ini, tapi dia tidak ingin menceritakan masalahnya pada Qilla. Cukup gadis itu tahu akan masalah traumanya, Dewa tidak ingin Qilla mengetahu lebih dalam lagi tentang masalahnya.

"Kita mau ke mana?" tanya Qilla.

"Terserah kamu."

"Ishh yang ngajakin kabur kan situ."

"Ya terserah, kamu maunya ke mana?"

"Makan. Aku laper."

"Makan di mana?"

"Tempat yang mahal." Dewa menatap Qilla dengan kening berkerut.

"Apa?" tanya Qilla dengan sewot.

"Beneran?"

"Ya bener dong, aku mau nguras dompetnya Om Dewa. Anggap aja itu permintaan maaf buat aku."

"Iya iya." Dewa membelokkan kemudi mobilnya memutar arah untuk sampai ke restoran yang masuk ke dalam kategori '*mahalnya*' Qilla.

"Kayaknya salah kostum sih, tapi bodo amat lah." Qilla turun dari mobil sambil menggumam. Dia menghampiri Dewa dan menggenggam lengan pria itu erat sambil berjalan masuk ke dalam restoran.

"Dua orang," ucap Dewa saat seorang pelayan datang begitu dia telah masuk ke dalam restoran.

"Kok sepi ya Om?"

"Bukan jam makan siang, lagian siapa yang mau makan mahal-mahal ke sini kalo bukan urusan kerjaan."

"Iya juga ya." Qilla duduk dan melihat sekitar.

Memang benar restoran ini cukup sepi. Hanya ada 6 meja yang terisi di lantai satu dan itu juga termasuk mejanya. Semua pengunjung rata-rata mengenakan pakaian formal seperti kantor. Tak jarang juga ada yang membuka laptop sambil menerangkan sesuatu.

"Silahkan." Seorang pelayan datang dengan buku menunya.

Qilla membuka buku itu dan menatapnya bingung, bingung dengan nama menu makanan yang panjang dan tidak ia mengerti itu.

"Aduh Mbak, aku nggak ngerti. Aku pesen yang paling mahal aja deh," ucap Qilla kesal sambil menutup bukunya.

Dewa hanya menggelengkan kepalanya dan menyebutkan pesannya.

"Minumnya?" tanya pelayan lagi.

"Air putih sama jus jeruk aja," jawab Qilla.

"Saya samain."

"Baik, pesanan akan datang dalam 10 menit. Mohon ditunggu." Setelah itu pelayan pergi.

Setelah terjadi keheningan akhirnya Qilla membuka suara. Dia masih penasaran kenapa Dewa membawanya kabur. Pria itu tidak mungkin memintanya bolos jika bukan karena hal yang mendesak.

"Jadi..?" Qilla sengaja menggantungkan kalimatnya agar Dewa menjawabnya, tapi ternyata pria itu hanya menatap Qilla dengan pandangan bertanya.

"Ish jadi Om Dewa itu kenapa? Kenapa suruh aku bolos."

"Nggak papa, lagi pingin jalan aja."

"Dih jawabannya gitu banget. Sekali-kali gitu jawab yang bener, nggak usah sok misterius."

"Lah emang nggak papa, kamu ngambek sih semalem jadi nggak enak aku."

"Lah iya, gimana sama si Fatimah itu? Udah beres?"

"Beres apanya?"

"Om Dewa masih kerja sama dia?!" ucap Qilla tidak percaya. Sepertinya acara marahnya pada Dewa akan tetap berlanjut.

"Nggak bisa seenaknya batalin kerja sama Qil, udah tanda tangan kontrak lagi. Dia juga bakal pulang ke Rembang besok. Jadi nggak ada yang perlu dipermasalahkan lagi 'kan?"

"Dia suka sama Om Dewa itu masalahnya!"

"Jangan ngawur kamu."

"Diliat dari gayanya, aku udah tau. Pokoknya aku nggak kasih restu kalo calon Om kayak dia."

"Apaan sih malah bahasnya jauh banget."

Qilla mendekatkan wajahnya dan memandang Dewa dengan mata yang menyipit, "Emang Om Dewa nggak kepikiran mau nikah?"

"Nggak," jawab Dewa acuh.

"Ih serius Om, mau jadi pejaka tua ya?" Qilla kembali menegakkan tubuhnya begitu pesan mereka telah datang.

Setelah pelayan pergi, Qilla memandang piring di depannya dengan bingung. Dia sungguh berharap lebih dengan menu mahal yang dipilihnya tadi. Kenapa yang datang malah seperti ini?

"Kenapa?" tanya Dewa sambil memakan *spagetti*-nya.

"Ini bener yang paling mahal Om?" Qilla masih tidak percaya. Menu yang dipilihnya tidak lebih besar dari kepala tangannya.

Mana bisa kenyang dia jika makan hanya segini.

"Memangnya kenapa?" tanya Dewa geli.

"Nggak kenyang Om," renek Qilla sambil menghentakkan kakinya kesal.

"Ya udah pesen lagi sana, yang ada nasinya tapi."

Qilla menggeleng cepat dan mulai meraih sendok, "Males ah, habis ini makan di warungnya Bu Choi aja, makan ayam geprek."

"Ya udah habisin dulu, habis ini kita ke warung Bu Choi." Dewa meraih garpu dan pisau yang disediakan untuk pesanan Qilla dan mulai memotong-motong entah apakah itu yang ada di piring Qilla.

"Ini daging apa sih?" tanya Qilla sambil memiringkan kepalanya guna melihat daging mungil yang sedang dipotong-potong oleh Dewa itu.

"Daging bebek. Enak kok, coba dulu," ucap Dewa sambil menyodorkan garpu yang terdapat daging yang sudah dipotongnya tadi. Qilla yang melihat itu, membuka mulutnya dan mulai merasakan daging itu meleleh di mulutnya.

"Ihh kok enak juga ya.." Qilla meraih garpu dari tangan Dewa dan mulai memakan makanannya sendiri. Melupakan fakta jika dia memandang kesal makanan itu sebelumnya.

Sore itu sampai malam, Qilla benar-benar menguasai Dewa. Setelah dari restoran, Qilla membawa Dewa ke *timezone* sampai malam. Setelah itu mereka ke warung Bu Choi untuk makan malam. Sebelum pulang, seperti biasa Qilla akan mampir ke tempat martabak favoritnya.

Dewa tidak masalah dengan itu, dia senang jika Qilla kembali tertawa bersamanya. Dia tidak betah jika Qilla mendiamkannya seperti tadi pagi, karena bagaimanapun juga hanya Qilla yang Dewa punya saat ini.

Chapter 12

“Es cincau pembawa petaka.”

Qilla memasuki rumah sakit dengan langkah tergesa. Dia baru saja mendapat telepon jika Syasa, sahabatnya tengah mengalami musibah. Saat perjalanan pulang dari kampus tadi Syasa mengalami kecelakaan. Dia menabrak mobil di depannya karena kurang fokus setelah melihat gerobak es cincau yang ada di pinggir jalan.

Keadaan Syasa cukup parah. Dia mengalami luka di tangan dan kaki yang terkilir, tapi dia hanya berada di rumah sakit sampai besok pagi untuk pengobatan luka ditangannya yang cukup dalam.

Qilla sempat mengomeli Syasa di telepon tadi. Dia tidak habis pikir jika sahabatnya itu lebih mementingkan es cincau dari pada keselamatannya sendiri. Bukannya mendapat es cincau, Syasa malah mendapat musibah dengan tubuh yang penuh luka dan ganti rugi yang cukup membuat orang tua Syasa berang dan memotong uang bulanan sahabatnya itu.

"Kok lo bego sih Sya," rutuk Qilla melihat ngeri ke arah luka di lengan Syasa.

"Lo itu ya! Temen kena musibah malah lo bego-begoin." Syasa menggerutu sambil mengipasi luka di tangannya agar cepat kering.

"Untung nyokap lo cuma potong uang jajannya dikit, kalo semua 'kan lo auto ngungsi ke rumah gue."

"Udah ah Qill ngomel mulu, mending lo kipasin tangan gue."

Meskipun kesal tapi Qilla tetap mengambil buku catatan dari tasnya dan mengipasi tangan Syasa. Qilla masih tidak habis pikir dengan jalan pikiran Syasa.

Kok ya begonya natural banget gitu..

"Iya Tan, Syasa kalo sama makanan mah parah banget."

Syasa hanya terdiam pasrah begitu dua orang yang disayanginya itu sibuk membicarakan dirinya tepat di depan matanya sendiri.

"Pernah ya Tan, Syasa marahin anak kecil gara-gara nggak mau antri pas beli es krim. Parah 'kan ya?"

"Masa sih? Kamu kok gitu banget sih Sya," rutuk Mama Syasa sambil menyentil pelan lengan anaknya itu.

"Ih Ma, omongan Qilla nggak usah dipercaya. Semua orang juga tau kalo dia yang paling doyan makan."

"Namanya juga manusia, ya butuh makan," jawab Qilla kalem.

"Ngeles aja lo! Untung Om Dewa nggak pites muka lo."

"Nggak lah dia 'kan sayang sama gue."

"Oh ya Qill, Nak Dewa belum punya pacar?" Tiba-tiba Mama Syasa teringat dengan 'bodyguard' sahabat anaknya itu.

"Belum Tan, jangan dulu deh. Nanti aku nggak dapet transferan lagi."

"Kok belum punya pacar sih Qill? Umur nak Dewa berapa sih?"

"Dua tujuh Tan," jawab Qilla dengan raut wajah berpikir, mencoba mengingat apa benar Dewa sudah berumur 27.

"Tuh 'kan udah cukup tuh buat nikah, udah mapan lagi."

Syasa terkejut mendengar jawaban Qilla, "Lah masih 27 Qil? Gue kira udah tua makanya lo panggil 'om'."

"Kan gue ketemunya pas SMA, ya otomatis udah tua dong."

"Nggak ngaruh kampret!"

"Suruh nikah sana Qill, kerja terus nggak mikir nikah nanti jadi pejaka tua loh. Kalo Syasa nggak gesrek udah dari dulu Tante tawarin dia sama Dewa."

"Tawarin! Emang Syasa kue lapis apa."

"Nggak tau deh Tan, Om Dewa nggak pernah deket sama cewek. Apa dia nggak suka cewek ya?"

"Ngawur kamu! Kan kemarin lo cerita kalo Om Dewa lagi deket sama si Fatimah." Syasa kembali mengingatkan Qilla tentang ceritanya 2 hari yang lalu ketika di kampus.

"Nggak deket itu, Fatimahnya aja yang gatel. Sekarang udah nggak ada hubungan lagi kok, dia 'kan udah balik ke Rembang."

Mereka berbincang-bincang sampai lupa waktu. Bahkan Qilla cukup takjub dengan Syasa yang masih terlihat biasa saja meskipun telah babak belur. Memang jawara sahabatnya itu.

"Udah malem Qill, kamu pulang dulu Nak. Nanti dicariin ayah kamu." Qilla melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 7 malam.

Benar juga, dia harus pulang sebelum jam besuk berakhir. Dia juga bisa kemari lagi besok sepulang kuliah, sekalian mengajak Dewa.

"Ya udah kalo gitu aku pulang dulu ya Tan, Sya gue pulang dulu." Setelah menyalami Mama Syasa, Qilla menyempatkan diri untuk menekan kaki Syasa yang terkilir dan berlari keluar dengan cepat, meninggalkan Syasa yang berteriak kesal karena kesakitan.

Qilla berjalan di lorong rumah sakit yang terlihat masih ramai di malam hari seperti ini. Dia bersyukur dalam hati karena keadaan rumah sakit belum sepi, jika sudah sepi dia akan kembali ke ruang inap Syasa dan tidur di sana.

Saat akan berbelok ke arah parkir, langkah Qilla terhenti saat melihat seseorang yang tidak asing lagi baginya. Orang itu terlihat

sedang berbincang-bincang dengan seorang wanita paruh baya yang tampak sangat elegan dan mewah.

"Ngapain Angga di rumah sakit?" gumam Qilla sambil memperhatikan interaksi Angga dengan wanita itu.

Setelah cukup lama berfikir akhirnya Qilla memutuskan untuk menghampiri mereka. Namun lagi-lagi langkahnya harus terhenti ketika mendengar suara bentakan dari Angga. Dengan perlahan, Qilla kembali mundur dan bersembunyi di balik mobil.

"Aku yang harus tanya! Mama selama ini ke mana?! Apa peduli Mama sama papa hah?!" Qilla membulatkan bibirnya begitu mengetahui jika wanita yang dibentak Angga adalah ibunya sendiri.

Jadi itu ibu Angga, terlihat sekali jika Angga berasal dari keluarga yang kaya raya. Lihat saja tas berwarna merah mengkilap yang dibawa oleh ibunya itu, Qilla yakin harganya pasti jauh lebih mahal dari *iphone* keluaran terbaru.

Qilla menggelengkan kepalanya mencoba untuk menghilangkan bayangan tas yang tidak penting itu. Dia penasaran dan ingin menghampiri Angga, tapi Qilla takut jika akan terjadi kecanggungan nanti. Lebih baik dia pergi sekarang. Qilla bisa menanyakan hal itu besok saat di kampus.

Qilla meniup permen karet di mulutnya sambil mendorong troli belanjaan. Pagi ini dia menyempatkan diri untuk pergi ke supermarket bersama ibunya. Ibunya bilang jika ingin membuat masakan yang spesial hari ini.

Sudah 2 jam dia mengikuti ibunya berkeliling supermarket. Troli belanjanya pun juga sudah penuh, penuh akan makanan ringan yang Qilla ambil selagi mengikuti ibunya berkeliling.

"Buk udah belum? Bentar lagi Qilla ngampus nih."

"Bentar lagi, ini basonya enak yang mana ya Qill? Ibu udah pernah coba yang ini tapi pingin ngerasain yang ini," ucap ibu Qilla sambil menimang baso mana yang akan dia beli.

"Beli semuanya lah Bu, orang ujung-ujungnya juga bakal abis."

"Iya juga ya.." Akhirnya ibu Qilla kembali memasukkan baso itu kedalam keranjang dan kembali berkeliling untuk menemukan sesuatu untuk dibeli. Tipikal ibu-ibu.

"Loh Qilla.." Qilla menoleh ke belakang begitu mendengar seseorang memanggilnya.

Terlihat Sulis juga membawa troli belanjaan yang masih kosong. Sepertinya wanita itu baru saja datang.

"Eh Tante Sulis, beli apa Tab?"

"Mau beli detergen, mumpung diskon."

"Oh iya Tan emang lagi diskon, nih ibu udah ambil 4 aja." Tunjuk Qilla pada keranjangnya.

"Kamu sama ibuk? Di mana Qill?"

"Tuh.." Qilla menunjuk ibunya yang sudah berada jauh di rak makanan kaleng, "Capek aku Tan, ikut ibu belanja."

Sulis hanya tertawa dan membenarkan rambutnya yang sudah rapi. Mata Qilla menyipit melihat itu, pasti sebentar lagi ada sesuatu.

"Qill, kabar Dewa gimana?"

Kann bener...

"Baik kok Tan, makannya juga rajin," jawab Qilla asal.

"Ngomongin makanan, makanan favoritnya Dewa apa ya Qil?"

Qilla terdiam dan tersenyum dalam hati. Entah kenapa dia ingin menjahili Sulis kali ini. Wanita ini benar-benar membuat Qilla salut, setelah di acuhkan oleh Dewa pun dia masih kekeh untuk mencari informasi tentang pria itu.

"Hm apa ya Tan, nggak ada yang spesifik sih tapi yang pasti Om Dewa itu suka banget sama sayur."

Duhh diboongin beneran..

Dewa suka makan sayur adalah hal yang paling mustahil terjadi. Dewa sangat membenci makanan itu, tapi untuk kangkung adalah pengecualian karena menurut Dewa hanya kangkung yang teksturnya tidak aneh saat dimakan. Pernah sekali Dewa muntah saat Qilla mengerjainya dengan memberikan hotdog yang berisi kacang panjang.

Berlebihan kan?

"Sayur?" Sulis menganggukkan kepalanya dan melihat ke sekitar, "Ya udah kalo gitu, aku mau beli sayur dulu. Duluan ya Qil." Akhirnya Sulis berlalu pergi meninggalkan Qilla yang tersenyum jahil.

Qilla yakin jika tidak lama lagi dia akan menerima komplain dari Dewa tentang kedatangan Sulis yang membawa sayur untuknya.

Qilla keluar kelas dengan memainkan ponselnya. Sore ini seperti rencana awal dia akan menjenguk Syasa di rumahnya bersama Dewa. Sahabatnya itu sudah pulang sejak tadi pagi dan merengek pada Qilla agar membelikannya es cincau saat menjenguk nanti. Lagi-lagi Qilla tidak habis fikir dengan sahabatnya itu, bisa-bisanya dia masih memikirkan es cincau ketika sedang sakit sekarang.

Saat akan ke parkir, langkah Qilla terhenti saat Angga sudah berada di depannya sambil membawa gelas plastik yang berisi jus alpukat.

"Nih buat lo." Angga memberikan gelas itu dan berjalan beriringan untuk keluar gedung.

"Makasih." Qilla menerima jus itu dan meminumnya, "Lo nggak ada kelas?" Lanjut Qilla.

"Ada, tapi bolos."

"Kok lo sering bolos sih, mentang-mentang pinter."

Angga mengedikkan bahunya acuh, "Lagi males aja, jalan yuk Qil." Ajak Angga.

"Duh maaf nggak bisa, mau ke rumah Syasa gue."

"Kebetulan, gue juga belum jenguk dia. Bareng aja."

"Gue udah ada jemputan sih, tapi kalo lo mau ikut ya ayok."

"Siapa yang jemput?" tanya Angga penasaran.

Belum sempat menjawab, suara dering ponsel terdengar. Qilla meyakini jika ponsel itu adalah milik Angga karena pria itu langsung meraih ponselnya dan berjalan menjauh untuk mengangkat telepon.

Qilla memilih menunggu Angga sambil duduk di *lobby*, dia mengirim pesan singkat untuk Dewa jika dia akan sedikit terlambat nanti. Dia masih tidak tau jika Angga akan ikut atau tidak.

"Duh *sorry* Qill, gue nggak jadi ikut jenguk sekarang, besok aja gue jenguk Syasa. Gue mau ke rumah sakit dulu." Angga datang dengan wajah yang sedikit panik.

"Ngapain ke rumah sakit?"

"Mau jagain bokap. Udah ya gue duluan." Angga berlalu pergi.

Qilla mengangguk dan berjalan ke arah parkir tapi sedikit kemudian dia menepuk keningnya keras. Dia lupa menanyakan sesuatu pada Angga, tentang masalah semalam yang dia lihat saat di rumah sakit.

"Bego banget sih Qill, gara-gara jus alpukat lo jadi lupa segalanya."

Dengan kesal Qilla melanjutkan langkahnya untuk menemui Dewa yang sudah berada di parkir. Dari kejauhan dia melihat Dewa

sudah duduk di atas motor maticnya. Helm masih terpasang dengan rapi menandakan jika pria itu baru saja sampai.

"Om!" teriak Qilla sambil mengejutkan Dewa.

"Nggak kaget Qill, tapi sakit." Ringis Dewa sambil mengelus bahunya.

"Dih cupu." Qilla mengambil helm yang dibawa Dewa dan memakainya, "Om mampir beli es cincau ya, Syasa nitip."

"Bukannya minum obat malah minum es. Persis kaya kamu," gumam Dewa sambil menjalankan motornya keluar kampus.

"Mau langsung pulang?" tanya Dewa pada Qilla begitu mereka selesai menjenguk Syasa.

"Ya pulang lah, ke mana lagi emang?"

"Udah makan tadi?" tanya Dewa dengan suara keras karena bisingnyasuara kendaraan di sekitarnya.

"Udah, tadi siang tapi."

"Nggak mau makan dulu?" Tawar Dewa.

"Di rumah aja, ibuk katanya masak banyak tadi. Bikin bakso juga."

"Mantep. Ya udah pulang aja."

Motor Dewa berhenti tepat di depan rumahnya yang sepertinya sedang kedatangan tamu. Ada 2 orang wanita yang sangat Dewa kenal.

"Sulis? Fatimah? Kalian ngapain di sini?"

Qilla melepaskan helmnya dan berdiri tepat di samping Dewa. Dia sedikit terkejut ketika Dewa memanggil nama Fatimah tadi, baru 4 hari pulang ke Rembang wanita itu sudah kembali lagi ke Jakarta.

Ngapain?

Qilla juga meringis begitu melihat Sulis membawa sebuah mangkok yang Qilla yakin berisi makanan yang penuh dengan sayuran. Kedatangan Sulis sungguh tidak tepat, bertepatan dengan Fatimah yang akan membuat perang dunia kembali terjadi.

"Wa, kamu dari mana aja sih? Katanya orang kafe sejak siang kamu udah pulang," ucap Fatimah dengan merengek yang membuat Qilla benar-benar muak.

Lihat itu, rambut Fatimah telah berganti warna menjadi warna merah api sekarang.

"Wa, ini aku bawain kamu makanan. Udah dingin sih soalnya kamu pulangny malem banget. Kamu belum makan 'kan?" Sulis tiba-tiba menyerobot Fatimah dengan memberikan mangkok yang berisi makanan.

"Eh aku juga bawain kamu makanan, tadi aku beli nasi goreng deket hotel yang enak banget." Fatimah ikut maju yang membuat Sulis menatap Fatimah tajam.

Mereka saling bertatapan dengan garang melupakan Dewa yang sedang menatap mereka dengan bingung. Qilla sendiri juga terdiam melihat aura kemusuhan yang keluar dari diri Sulis dan Fatimah.

"Om kayanya kita kabur aja deh, ke rumahku aja yuk," bisik Qilla pelan pada Dewa.

Dewa menggeleng, dia mengambil mangkok makanan dan nasi goreng dari tangan Sulis dan Fatimah.

"Aku terima makanannya, tapi kalian harus pulang. Ini udah malem."

Sulis kembali maju selangkah dan membuka penutup mangkoknya, "Aku buatin kamu tumis sayur. Sayurnya masih seger tadi, kamu suka 'kan?"

Mampus!

Dengan perlahan Qilla mundur dan mulai berlari pulang ke rumahnya.

Dewa hanya menatap Qilla bingung dan kembali melihat mangkok penuh sayur itu dengan pandangan mual, "Maaf Lis, tapi aku nggak suka sayur."

Senyum yang sedari tadi berada di wajah Sulis langsung luntur, "Tapi kata Qilla kamu suka sayur."

Dewa memejamkan matanya sebentar dan membukanya, "Kamu dikerjain sama Qilla, lain kali jangan tanya dia."

"Jadi nggak kemakan dong makanannya?" ucap Sulis dengan sedih.

Dewa yang melihat itu merasa tidak tega, akhirnya dia tetap menerima makanan itu agar Sulis tidak kecewa.

"Tetep aku bawa makanannya, makasih. Sebaiknya kalian pulang sekarang karena aku mau istirahat." Setelah itu Dewa benar-benar masuk ke dalam rumahnya dengan langkah cepat.

Dewa bingung jika harus dihadapkan dengan situasi yang seperti ini. Dia tidak bodoh, dia paham jika Sulis dan Fatimah sedang mencuri perhatiannya sekarang tapi entah kenapa Dewa malah merasa risih dengan usaha dua wanita tadi.

Jika disuruh memilih, Dewa akan lebih memilih Sulis dari pada Fatimah yang sering membuatnya ilfil. Sulis dengan kemandiriannya dan tidak banyak tingkah sangat berbeda dengan Fatimah yang sedikit manja. Berbicara tentang 'manja' entah kenapa dia malah teringat dengan Qilla. Jika di dibandingkan dengan Fatimah tentu sifat manja Qilla adalah yang paling parah tapi entah kenapa malah Fatimah yang membuatnya sedikit muak.

Apa benar dia harus mulai membuka hati untuk perempuan. Sulis misalnya?

Chapter 13

“Ketika sogokan martabak berubah jadi tas ala incess.”

Qilla duduk di meja makan sambil menonton acara televisi. Seperti kebiasaannya setiap pagi, dia akan sarapan, mengerjakan tugas, mengecek *online shop* favoritnya, dan berangkat kuliah. Semester 4 mulai membuat kepala Qilla pening setiap hari, dengan tugas yang semakin sulit, Qilla harus berpikir lebih kritis lagi untuk mengerjakannya. Bahkan *google* saja tidak bisa membantu Qilla dalam mengerjakan tugas, dia harus membaca buku setebal kitab suci jika ingin menyelesaikan tugasnya.

Suara motor yang terdengar dari luar membuat Qilla menghentikan kunyahannya. Dia mengenal suara itu, motor Dewa. Dengan segera dia berlari keluar rumah dan menemui Dewa sebelum pria itu berangkat ke kafe.

"Om!" Panggil Qilla dari teras rumahnya. Dewa hanya menoleh dan menaikkan sebelah alisnya bertanya.

"Nanti sore jemput di kampus ya?"

"Kamu nggak bawa motor?"

Qilla menggeleng, "Nggak, nanti aku berangkat sama temen."

"Sama siapa?"

"Sama Angga. Eitsss— nggak usah banyak tanya siapa Angga, nanti kapan-kapan aku kenalin. Dia beda nggak kaya Adit." Jelas Qilla sebelum Dewa bertanya ini-itu.

"Nggak usah sama temenmu, nanti aku jemput aja kalo mau berangkat."

"Ribet dong nanti, Om Dewa kerja aja. Lagian aku juga mau jenguk Syasa bentar nanti."

"Lain kali kenalin siapa Angga itu." Putus Dewa pada akhirnya. Dia yakin jika pria yang sering menjemput Qilla akhir-akhir ini adalah pria itu. Bukannya tidak boleh, tapi Dewa belum mengenal Angga. Dia tidak bisa percaya dengan pria itu sepenuhnya.

Dan entah kenapa ayah Qilla tidak berkomentar apa-apa atau memberi laporan kepadanya untuk memata-matai teman Qilla itu. Dewa harus menanyakannya pada ayah Qilla nanti malam.

"Om Dewa udah makan?" tanya Qilla lagi begitu menyadari bahwa Dewa berangkat ke kafanya terlalu pagi.

"Udah, tadi dianterin ibuk sop ayam," jawab Dewa sambil memakai helmnya.

"Ya idah kalo gitu hati-hati." Qilla kembali masuk ke dalam rumah dan melanjutkan makannya.

Qilla bersyukur karena Dewa tidak membahas masalah 2 hari yang lalu, di mana Sulis datang dengan mangkok yang penuh dengan sayur tumis. Dia sebenarnya ingin bertanya kenapa mendadak Fatimah berada di Jakarta lagi, tapi dia tidak ingin membahasnya yang akan membuat Dewa memarahinya karena sudah menjahili Sulis.

Hari sudah siang, terik matahari yang sangat menyengat membuat siapapun itu memilih untuk berlindung di dalam ruangan dengan segelas es yang sangat segar. Itulah yang dilakukan Dewa sekarang.

Dia keluar dari ruangnya dan menuju dapur, sebelum ke dapur dia menyempatkan diri terlebih dahulu untuk memantau kondisi kafe. Benar bukan, jika panas-panas seperti banyak anak muda yang akan berlindung di dalam ruangan ber-AC seperti kafanya ini. Saat ini

kafenya sudah sangat ramai dengan anak muda yang mengisi jam istirahat mereka dengan makan siang.

"Ada apa Mas?" tanya salah satu pegawai yang melihat Dewa hanya diam saja melihat seisi kafe.

"Nggak, cuma liat-liat aja. Kalo siang gini emang selalu rame ya Kan?" tanya Dewa pada Arkan, salah satu pegawai *part-time*-nya.

"Iya Mas, bahkan ada yang nggak dapet tempat duduk terus akhirnya keluar lagi."

"Betah banget ya mereka nongkrong di aini." Ringis Dewa denganbingung. Dia masih tidak tahu kenapa banyak anak muda yang suka nongkrong, padahal tidak menghasilkan apa-apa.

"Ya iyalah Mas, orang pegawainya pada cantik-ganteng gini. Apalagi Mas Dewa yang bikin mahasiswi liatin Mas terus. Bahkan temen saya sendiri minta nomer Mas Dewa loh.."

Dewa terkejut dan menatap Arkan serius, "Kamu kasih nomer saya?"

"Ya nggak lah Mas, belum mau dipecat saya."

Dewa mendesah lega dan menepuk bahu Arkan, "Kerja lagi sana, saya mau minta es jeruk di dapur."

Dewa masuk ke dalam dapur yang terlihat sangat sibuk hari ini. Dia jadi bingung ketika ingin meminta es jeruk sekarang, karena pegawainya terlihat sibuk membuat pesanan.

"Loh Mas Dewa, mau makan siang Mas?" tanya salah satu juru masak yang baru menyelesaikan masakannya.

"Nggak, kalian ada es jeruk nggak?" tanya Dewa dengan konyol.

"Ya ada lah Mas, namanya juga kafe," jawab juru masak itu sedikit tertawa, "Mas Dewa mau es jeruk, saya buatin nantu dianter ke ruangannya Mas Dewa."

Dengan cepat Dewa menggeleng, "Nggak usah, saya buat sendiri aja. Lanjutin kerja kalian."

Dewa mengambil gelas dan mulai meracik minumannya, bukan hal yang sulit. Apa susahnya membuat es jeruk?

Dewa keluar dari dapur sambil membawa gelas. Suara gelak tawa dan percakapan dari para pelanggannya sangat terdengar jelas di telinganya. Hingga sebuah suara yang memanggilnya membuat langkah kaki Dewa terhenti. Dia berbalik dan mendapati Sulis yang sedang tersenyum manis di depan kasir.

"Sulis?" Panggil Dewa menghampiri wanita itu dan masih dibatasi oleh meja kasir, "Beli apa kamu?"

"Beli *cake*, lagi pingin soalnya."

Dewa hanya mengangguk dan memperhatikan pegawai kasirnya yang sedang menghitung belanjaan Sulis.

"Total 120 ribu Mbak."

"Udah nggak usah bayar," ucap Dewa cepat saat melihat Sulis sedang membuka dompetnya.

"Loh, nggak bisa gitu dong Wa."

"Nggak papa. Santai aja." Sulis hanya tersenyum dan menunduk malu. Tangannya dengan cepat merapikan rambutnya yang jatuh ke pipinya, kebiasaan jika sedang gugup.

"Sulis kamu *free* nggak?" tanya Dewa tiba-tiba.

Dengan semangat Sulis mengangkat wajahnya dan mengangguk, "*Free* kok, emang kenapa?"

"Nggak papa, bisa temenin aku jalan?"

Bagai tertimpa durian runtuh, Sulis langsung menyetujui permintaan Dewa. Jarang sekali Dewa mau memulai duluan seperti ini, biasanya mereka hanya berbicara seadanya saja, malah Dewa yang terkesan cuek. Namun sekarang berbeda. Hal ini tidak bisa disia-siakan lagi, mungkin Dewa sudah mulai tertarik untuk menjalin sebuah hubungan seperti yang disarankan semua orang dan kandidat terbaik menurut Dewa saat ini adalah Sulis.

Sulis menahan senyumnya saat Dewa tidak melarang dirinya untuk menggandeng lengannya. Wanita itu terlihat bahagia sekarang. Bagaimana tidak? Untuk pertama kalinya dia merasakan jatuh cinta yang teramat dalam padahal umurnya sebentar lagi akan menginjak kepala tiga. Kekanakan memang, tapi dia tidak bisa menahannya. Namanya juga kasmaran.

"Kamu mau ngapain Wa ke *mall*?" tanya Sulis begitu mereka mulai masuk ke dalam mall.

"Nggak tau, lagi males aja di cafe."

"Ya udah, kamu temenin aku belanja ya kalo gitu."

Dewa hanya mengangguk dan mengikuti ke mana saja Sulis pergi. Lagi-lagi Sulis membuat Dewa terkejut. Pada awalnya Dewa hanya ingin mengetes Sulis, dia ingin tahu kepribadian wanita itu lebih dalam tapi yang ada dia malah dibuat terkejut dengan selera Sulis yang cukup unik.

Wanita itu tidak membawa Dewa keluar masuk toko baju, melainkan toko kain. Ternyata wanita itu suka mendesain pakaiannya sendiri. Seharusnya Dewa bisa menebak itu, karena Sulis sendiri bekerja di sebuah butik yang cukup terkenal. Tentu selera *fashion*-nya tidak perlu diragukan lagi.

Untuk pertama kalinya Sulis membawa Dewa masuk ke sebuah toko tas yang cukup terkenal. Setelah sedari tadi memilih banyak kain, akhirnya Sulis membawanya ke tempat barang-barang *branded*.

"Mau beli tas kamu?" tanya Dewa sambil melihat tas-tas yang terpajang rapi di etalase toko.

"Lagi nyari sih, tapi pingin liat-liat dulu."

Dewa hanya mengangguk dan berjalan berlawanan arah dari Sulis. Dia berjalan ke deretan tas-tas kecil yang terlihat lucu. Dewa tersenyum saat teringat dengan Qilla, dia yakin jika gadis itu tidak akan mau memakai tas dengan motif ramai seperti ini. Dewa terus

berjalan sampai matanya menemukan tas berwarna *pink* pucat yang polos dan terlihat sangat elegan.

Dewa mengambil tas itu dan mencari harganya di sana. Setelah menemukannya, kening Dewa berkerut mendapati harga yang cukup lumayan untuk ukuran sebuah tas yang kecil. Sebenarnya Dewa bisa saja membeli itu untuk Qilla tapi dia merasa sayang jika Qilla tidak bisa menjaganya dengan baik nanti.

Qilla terkenal dengan kerusuhanannya dan Dewa takut jika tas ini akan dalam keadaan bahaya jika Qilla yang memilikinya.

"Ada yang bisa saya bantu Pak?" tanya seorang pegawai toko dengan pakaian rapinya.

"Apa ada warna lain selain warna *pink*?"

"Ada warna hitam dan merah bata, tetapi memang warna ini yang paling *best seller*." Tunjuk pegawai itu pada tas yang dibawa Dewa.

Dewa hanya mengangguk dan meletakkan tas itu kembali. Dia melihat ke sekitar sambil berfikir.

Apa dia harus membeli tas itu? Pasti tas itu akan sangat cocok saat dipakai Qilla. Sebenarnya tidak perlu tas yang mahal, karena Qilla sendiri adalah gadis yang apa adanya. Bahkan dia pernah tidak membawa tas ke kampus karena memang mata kuliahnya tidak memerlukan banyak buku. Aneh memang dan tidak patut dicontoh.

"Wa, aku udah selesai liat-liat. Makan yuk, aku laper." Tiba-tiba sulis datang dan memeluk lengan Dewa.

"Lis, menurut kamu tas ini bagus nggak?" tanya Dewa sambil menunjuk tas yang sedang dia bingungkan sedari tadi.

Sulis mengambil tas itu dan melihatnya, "Bagus kok, simpel banget," ucap Sulis sambil tersenyum. Entah kenapa dia merasa jika Dewa sedang menawarkan tas itu padanya.

"Beneran bagus?" tanya Dewa lagi.

"Iya, simpel banget buat jalan-jalan."

"Ya udah, kalo gitu aku ambil aja. Pasti Qilla suka, kalo dirusakin bakal aku getok kepalanya pake koran." Dewa berlalu dan menghampiri pegawai sambil menunjuk tas yang diinginkannya tadi. Sedangkan Sulis hanya terdiam dan tersenyum kecut.

"Emang cocok sih buat Qilla, dia masih muda. Buat apa juga Dewa beliin aku tas mahal. Emang aku siapa? Pasti dia lebih inget sama Qilla yang dia anggep kayak adik sendiri dari pada aku," gumam Sulis pada dirinya sendiri.

Dewa membawa Sulis ke restoran jepang dan kali ini Dewa yang mentraktirnya, anggap saja ucapan terima kasih karena jika bukan karena Sulis dia tidak akan mendapatkan tas cantik itu untuk Qilla.

"Wa emang kamu sering banget ya beliin Qilla barang-barang mahal kaya gitu?" tany Sulis sambil mencampurkan wasabi ke dalam kecap asin.

"Nggak juga sih, dia emang sering minta, tapi Qilla masih tau batasan."

"Emang nggak dibeliin ayahnya ya sampe minta ke kamu? Maksudku kamu kan bukan siapa-siapa, cuma tetangga 'kan?" Entah kenapa Sulis sedikit merasa cemburu dengan Qilla.

"Dia udah aku anggep adik sendiri. Sejak aku pindah ke perumahan itu cuma keluarga Qilla yang baik sama aku. Jadi kamu salah kalau beranggapan Qilla bukan siapa-siapa aku karena keluarga Qilla udah aku anggep keluargaku sendiri," jawab Dewa datar.

Entah kenapa dia tidak suka jika ada orang yang menjelek-jelekan keluarga Qilla. Mereka semua tidak tahu apa-apa. Mungkin mereka hanya tahu jika Qilla adalah gadis yang jahil dan manja. Dewa akui itu memang benar, tapi ada satu hal yang harus semua orang ketahui.

Qilla berbeda, dia memang sering meminta ini-itu pada Dewa, tapi pernah sekali Qilla juga menghadihinya jam tangan seharga 3 juta untuk ulang tahunnya. Alasan yang Qilla gunakan pada Dewa adalah dia itu pria yang baik, dan Qilla sudah menganggapnya seperti kakaknya sendiri. Qilla sangat menyayangi dirinya dan berniat menabung selama 2 bulan untuk membelikan jam tangan yang masih Dewa pakai sampai sekarang.

Itulah Qilla, dia selalu minta ini-itu pada Dewa tapi dia juga tak masalah jika uangnya habis untuk Dewa. Sama saja bukan?

"Kalau keluarga kamu sendiri? Maksud aku keluarga kandungmu, mereka dimana? Kok aku nggak pernah lihat."

Cukup sudah, Dewa paling tidak suka jika kehidupannya selalu diungkit-ugkit. Bahkan saat dengan Qilla pun dia memberi sedikit batasan tentang pembahasan ini.

"Makan *sushi*-mu, Lis. Aku paling nggak suka kalo lagi makan itu ngobrol," ucap Dewa berbohong. Dia hanya tidak ingin menjawab pertanyaan Sulis lagi.

Sulis terdiam sambil mengulum bibirnya gugup. Dia sadar jika dia sudah kelewat batas, namun rasa penasaran itu tidak dapat dia cegah. Akhirnya Sulis hanya bisa memakan makanannya dengan diam.

Mereka keluar dari mall tepat jam 6 sore dan keadaan langit sudah mulai gelap. Di perjalanan mereka hanya diam, sesekali mengobrol meskipun tidak penting. Suasana sudah kembali normal, tidak sekaku saat makan tadi. Ini karena Sulis sempat mengajaknya untuk *photobooth* tadi.

"Ini bagus Wa, aku bawa yang ini ya. Kamu bawa yang ini," ucap Sulis sambil melihat hasil foto tadi di lampu merah.

Dewa hanya menoleh sekilas dan kembali fokus ke jalan, "Kamu bawa aja semuanya."

"Kamu nggak mau nyimpen?" tanya Sulis dengan suara keras karena bisingnya suara motor di sebelahnya.

"Nggak usah, kamu bawa aja." Setelah itu Dewa kembali menjalankan motornya karena lampu sudah berwarna hijau. Sulis hanya mengangguk dan memasukkan foto itu kedalam tas.

Dia senang karena Dewa mau berfoto dengannya dan akhirnya dia bisa menceritakan pada temannya jika dia sedang dalam masa pendekatan sekarang.

Motor Dewa berhenti tepat di depan rumah Sulis. Wanita itu turun dan melepas helmnya, "Makasih ya Wa buat hari ini, aku senang banget deh."

"Nggak masalah."

"Lain kali bisa kan kita jalan lagi?"

"Tinggal liat jadwal aja sih," ucap Dewa sambil memperbaiki letak helmnya.

"Ya udah kalo gitu aku masuk dulu ya." Dewa mengangguk dan mulai menjalankan motornya untuk ke gang depan di mana rumahnya berada.

Dahi Dewa berkerut begitu mendapati Qilla sedang duduk di tanah dan bersandar pada pagar rumahnya. Di tangan wanita itu terdapat mangkok yang Dewa yakini berupa puding coklat.

"Qilla kamu ngapain duduk di sana?" ucap Dewa sambil membuka pagar rumahnya.

Qilla masih duduk dan menatap Dewa dengan tajam. Kenapa Dewa tidak merasa bersalah sama sekali, apa pria itu lupa?

"Minggir Qill, mau masukin motor ini," ucap Dewa lagi sambil membuka pagarnya lebar. Dengan kesal Qilla bergeser tapi masih duduk di atas tanah beralaskan sandal.

Setelah selesai memasukkan motornya, Dewa kembali ke depan dan menghampiri Qilla, "Kamu kenapa sih Qill? Berdiri gih."

Qilla semakin mengerutkan keningnya mendengar ucapan santai dari Dewa. Karena kesal akhirnya Qilla membuka suara.

"Dari mana tadi?" tanya Qilla datar.

"Habis jalan tadi sama Sulis," jawab Dewa kalem.

Mendengar nada santai itu akhirnya Qilla berdiri dengan tegak dan menatap Dewa marah, "Oh keasikan jalan sama Tante Sulis makanya sampe lupa jemput!" teriak Qilla kesal.

Dewa terdiam dan sedetik kemudian dia menepuk keningnya keras, "Aduh lupa aku. Maaf deh."

"Bodo! Males ah, udah nungguin 2 jam ternyata yang ditungguin asik pacaran!" Qilla menyerahkan puding coklat itu pada Dewa dan berlalu pergi kerumahnya tanpa memperdulikan panggilan Dewa.

Dewa berdiri di balkon kamarnya dengan gelisah. Sesekali dia juga melirik ke kamar Qilla yang masih terlihat terang. Padahal jam sudah menunjukkan pukul 1 malam.

Berusaha untuk memastikan, akhirnya Dewa mengirim pesan singkat lewat *whatsapp* untuk Qilla. Hanya butuh waktu sedetik, pesan Dewa sudah dibaca tapi tidak ada tanda-tanda jika Qilla akan membalasnya.

"Ngambek lagi nih.." Dewa menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan masuk ke dalam kamarnya.

Dia mengambil tas karton besar yang berisikan tas yang dibelinya tadi di mall. Sepertinya dia harus memberikan barang itu sekarang untuk membujuk Qilla. Padahal Dewa berniat akan memberikan tas itu saat ulang tahun Qilla 3 bulan lagi.

Dewa kembali keluar balkon dan melompat ke balkon kamar Qilla. Bukan sesuatu yang sulit. Kamar yang bersebelahan dan balkon kamar yang berdempetan mempermudah Dewa untuk masuk ke kamar Qilla.

Tok! Tok!!

Ketuk Dewa pada pintu kaca dengan pelan, takut jika aksinya akan mengganggu seisi rumah malam-malam seperti ini.

"Nggak denger!" teriak Qilla dari dalam. Dewa terkekeh mendengar itu.

Tok! Tok!!

"Buka Qill, aku bawa batu loh.."

Tirai yang menutupi pintu kaca itu terbuka dan muncul Qilla dengan masker yang sudah pecah di wajahnya, mungkin efek berteriak tadi.

"Buka," ucap Dewa sambil menunjuk gagang pintu. Qilla menggeleng dan melipat kedua tangannya di dada.

"Oh ya udah.." Dewa meletakkan tas yang dibawanya tadi dan mengambil pot bunga di pembatas balkon.

Dia mengambil ancang-ancang sebelum membenturkan pot itu pada pintu kaca milik Qilla. Sebelum itu benar-benar terjadi, Qilla memekik dan membuka kunci pintunya dengan cepat. Dia segera meraih pot yang dibawa Dewa dan memeluknya. Dia kesal karena Dewa akan merusak tanaman kaktus mininya tadi.

"Kenapa nggak gitu dari tadi, sok galak tau nggak." Dewa berlalu masuk ke kamar Qilla dengan santai.

Qilla ikut masuk dan menutup pintu balkon untuk menghindari angin malam yang masuk ke kamarnya, "Ngapain sih? Aku lagi males ngomong sama situ." Ketus Qilla begitu mendapati Dewa berbaring di atas kasurnya.

Dewa bangkit dari rebahannya dan memberikan tas karton pada Qilla. Qilla hanya melirik itu sekilas, "Nggak bisa ya, lagi males di suap aku."

"Buka aja deh."

Dengan ragu Qilla meraih tas itu dan membukanya. Qilla menata Dewa terkejut begitu mendapati tas berwarna pink pucat yang ada ditangannya, "Ini kan.."

"Suka nggak?" tanya Dewa dengan geli.

"Ini kan tas mahal? Ini buat aku?" tanya Qilla tidak percaya.

"Iya, suka nggak?"

"Aduh ini mahal banget pasti." Ringis Qilla merinding, "Ini serius? Nggak usah deh Om, jual lagi aja."

Dewa memutar matanya dan mengambil tas dari tangan Qilla dengan kesal, "Ya udah kalo nggak mau, aku kasih Sulis aja." Dewa berlalu keluar kamar sampai akhirnya lengannya ditarik kembali oleh Qilla.

Sebuah tangan mungil dengan cepat mengambil kemali tas yang dibawa Dewa, "Enak aja! Orang buat aku kok dikasih tante Sulis. Bintitan baru tau rasa loh."

Dewa hanya terkekeh melihat Qilla yang memeluk tas itu dengan erat. Tentu dia juga tidak akan memberikan tas itu pada Sulis, yang benar saja.

"Jaga baik-baik tasnya." Dewa berbalik dan kembali berjalan ke arah balkon.

Sebelum keluar dia menatap Qilla sambil menunjuk wajahnya sendiri. Qilla yang bingung ikut menunjuk wajahnya sendiri, "Cuci itu muka, habis itu tidur."

Seolah tersadar dengan masker di wajahnya Qilla mengangguk dengan cepat, "Makasih ya tasnya, ntar aku sembunyiin di lemari biar nggak ketahuan ayah." Qilla terkikik mendengar ucapannya sendiri.

Setelah Dewa kembali ke kamarnya Qilla mengunci pintu balkon dan melompat ke kasurnya dengan bahagia, "Gila, dibeliin tas mahal cuy! Kalo gini mana bisa gue relain Om Dewa kawin.."

Chapter 14

“Kembali berjumpa dengan masa lalu.”

Dewa terdiam di dalam mobil selama hampir 2 jam. Dia berada di parkiran rumah sakit sekarang. Pada awalnya dia berniat untuk mengunjungi ayahnya tapi entah kenapa langkah kaki Dewa terasa berat. Seharusnya tidak boleh seperti ini, biar bagaimanapun dia harus menemui ayahnya.

Dewa membenturkan kepalanya pada stir mobil berulang kali dengan pelan. Jari-jemari tangannya juga mengetuk kemudi tanpa irama. Dia masih berdebat dengan hatinya sendiri. Dia ingin sekali berdamai dengan masa lalu tapi entah kenapa terasa sulit, terasa sulit dengan kehadiran ibunya yang masih sama seperti dulu.

Ting!

Bunyi pesan dari ponsel membuat Dewa mengangkat wajahnya. Dia meraih ponsel dan mendapati *whatsapp* dari Qilla. Dia membuka pesan itu dan tersenyum. Bagaimana tidak jika gadis itu mengirimkan foto dirinya yang berpose dengan tas pemberiannya, diikuti dengan caption yang membuat Dewa menggelengkan kepalanya geli, merasa konyol dengan tingkah Qilla.

"Tasnya aku pake ya om, cantik banget sumpah! Aku berasa jadi cinderella mendadak. Masa Syasa iri terus minta om satu yang

modelannya kaya om Dewa. Kan nggak ada ya? Situ kan limited edition, cuma aku yang punya heheh.."

Dewa kembali membaca pesan itu dan tersenyum kecil. Setidaknya dia bersyukur ada Qilla yang membuat *mood*-nya berubah jadi baik. Sudah diputuskan, Dewa akan turun dan menemui ayahnya. Dia merindukan pria itu.

Dewa berjalan dengan hati-hati saat memasuki rumah sakit. Dilengkapi dengan jaket *navy*, topi dan kaca mata hitam dia berusaha untuk tidak membuat orang curiga. Dia juga berdoa agar ruangan ayahnya kosong tanpa adanya penjaga.

Dewa membuka pintu ruang inap Andra dengan pelan. Kepalanya masuk lebih dulu guna memastikan ruangan itu aman atau tidak. Setelah yakin aman, dia benar-benar masuk ke dalam ruangan itu. Dewa berjalan ke arah ayahnya sambil membuka topi dan kaca matanya. Entah kenapa matanya kembali basah menatap tubuh kurus itu.

"Papa.." Panggil Dewa sambil menggenggam tangan ayahnya.

"Aku dateng lagi Pa. Cepet sadar, aku nggak bisa liat Papa kaya gini." Dewa mencium tangan ayahnya dengan sayang. Dalam hatinya dia juga melafalkan doa untuk keselamatan ayahnya.

Tanpa Dewa sadari ada seorang pemuda sedang berjalan menuju ruang inap itu dan secara tiba-tiba pintu kamar terbuka, membuat Dewa terkejut bukan main. Pria itu, Angga mengerutkan keningnya bingung begitu mendapati ada orang lain di ruangan ayahnya. Dia ingin bertanya, tapi dia urungkan begitu pria yang dianggapnya asing itu membalikkan tubuhnya.

Jantung Angga terasa berhenti berdetak begitu melihat wajah Dewa, begitupun Dewa, dia juga sama terkejutnya. Tidak menyangka jika akan bertemu dengan adiknya sekarang.

"Mas Dewa?" Panggil Angga dengan nada tak percaya. Dia berjalan ke arah Dewa dengan cepat dan menyentuh wajah Dewa guna memastikan sesuatu.

"Ini bener Mas Dewa 'kan?" tanya Angga lagi dengan nada yang bergetar.

Seolah tersadar, Dewa dengan segera menyentak tangan Angga, "Bukan, saya bukan Dewa." Setelah mengucapkan itu, Dewa berlalu pergi dengan langkah yang cepat. Dia tidak tahu harus melakukan apa setelah bertemu dengan adiknya, yang dia tahu pasti adalah dia harus pergi dari rumah sakit sekarang.

Angga tersadar dari keterkejutannya dan mengejar Dewa. Pria itu menggeram begitu tidak menemukan Dewa di mana pun.

"Sialan! Cepet banget ngilangnya!" rutuk Angga kesal.

"Itu kakak gue 'kan? Dia masih hidup?" Angga menyentuh dadanya yang terasa sejuk sekarang. Entah kenapa beban yang dia pikul selama ini tiba-tiba terangkat. Meskipun sulit dipercaya, tapi Angga yakin jika pria tadi adalah Sadewa, kakaknya.

Kehidupan Angga cukup sulit setelah peristiwa itu terjadi. Kematian kakaknya, penyakit ayahnya, dan tingkah ibunya membuat Angga merasa tidak perlu lagi untuk hidup di dunia ini. Jika bukan karena ingin menjaga ayahnya, dia mungkin akan berniat menyusul Dewa untuk ke surga.

Ibunya merupakan seorang monster. Dia memang seorang ibu, tapi tidak pernah mencerminkan bagaimana sosok ibu yang baik seperti teman-temannya. Dia tidak pernah merasakan belaian kasih sayang dari wanita itu, tidak pernah merasakan masakan wanita itu, tidak pernah merasakan apapun itu yang dianggap normal untuk anak seusianya dulu. Yang ada hanya siksaan dan rasa amarah yang dia dapat dari ibunya karena kebodohnya yang selalu mendapat peringatan 3.

Sama seperti kakaknya, dia harus dituntut untuk menjadi nomor satu, jika tidak maka dia harus bisa pasrah jika ibu

memukulnya. Hanya Dewa yang bisa melindunginya pada saat itu. Dialah sosok kakak yang diidamkan semua orang. Lembut dan penuh perhatian tapi karena tragedi di kapal saat itu, dia harus berpisah selama-lamanya dengan Dewa.

Tapi sekarang tidak lagi. Angga baru saja bertemu dengan kakaknya. Meskipun pria tadi berkata tidak, tapi dia yakin jika itu adalah kakaknya. Mulai sekarang dia akan mencari di mana keberadaan kakaknya, sudah cukup penderitaannya selama ini. Jika bisa dia ingin ikut pergi bersama Dewa, kakaknya. Pergi dari istana neraka milik ibunya.

Qilla menyendokkan es krimnya sambil mencuri pandang kearah Angga yang ada di hadapannya. Setelah kelas tadi, Angga mengajaknya untuk jalan-jalan sebentar sebelum kembali ke kampus untuk kelas terakhir dan di sinilah dia sekarang, di kedai es krim yang terasa hening karena sepertinya *mood* Angga sedang tidak baik saat ini.

Qilla menghela nafas kasar dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, "Jadi ada apa? Lo mau diem kaya gini terus tanpa cerita?"

Angga melirikinya sebentar dan mendesah kasar, "Gue ketemu kakak gue."

"Lah terus?" tanya Qilla bingung karena dia belum tahu bagaimana kehidupan Angga.

"Gue ketemu dia setelah bertahun-tahun yang lalu dia dikabarkan hilang tenggelam di laut. Bingung nggak lo?"

"Serius lo?" Qilla menegakkan tubuhnya dan memandang Angga lekat, "Sebenarnya gue pingin tanya ini dari dulu, keluarga lo kenapa sih?"

Angga tersenyum tipis sambil menatap mata Qilla, "Bakal gue ceritain, seharusnya lo seneng karena gue cerita ini sama lo doang."

"Dih! Yang serius dong!"

"Jadi gini ... " Angga mulai menceritakan semua peristiwa yang menimpa keluarganya bertahun-tahun lalu.

"Jadi kakak lo ilang di laut saat kapal itu tenggelem? Dan bokap lo koma?" Perjelas Qilla.

Angga hanya mengangguk dan menatap jendela yang menampilkan padatnya jalanan di pusat kota.

"Terus nyokap lo gimana?"

"Ya makin jadi lah! Dia yang pegang perusahaan sekarang. Bahkan gue aja terpaksa masuk jurusan bisnis ini. Kalo bukan gue yang ngelanjutin perusahaan ya siapa lagi? Kakak gue udah nggak ada."

"Sedih banget sih, kapan-kapan ajak gua jenguk bokap lo ya? Gue mau ngomong," ucap Qilla.

"Ngomong apaan?" tanya Angga geli.

"Rahasia dong." Qilla memekatkan lidahnya dan kembali menikmati es krimnya.

Meskipun Qilla terlihat biasa saja saat mendengar cerita Angga tapi dalam hatinya dia merasa prihatin. Dia sengaja bersikap seperti itu agar Angga tidak terlalu terbawa suasana dan berakhir dengan kesedihan.

Dia tidak menyangka dibalik kehidupan Angga yang terlihat sempurna, pria itu menyimpan segudang kesedihan yang sebenarnya harus disampaikan. Qilla tidak masalah jika harus menjadi tempat Angga untuk berkeluh kesah.

Sekarang dia sadar kenapa Angga ingin mempunyai seorang teman, pria itu memang membutuhkan itu. Terlepas dari masalahnya di rumah, Angga juga ingin menikmati masa mudanya yang seolah terenggut oleh aturan yang dibuat ibunya.

Ibu yang selalu menginginkan anaknya menjadi nomor satu itu memang terdengar normal, tapi tidak dengan cara memaksa. Selalu bersikap tidak puas dengan keberhasilan anaknya itu adalah salah

besar. Demi Tuhan! Angga merupakan murid yang berprestasi, sangat berprestasi malah. Tapi entah kenapa ibunya selalu menginginkan lebih?

Sekarang Qilla tahu alasan Angga tidak terpilih menjadi ketua BEM tahun lalu. Dia sendiri yang memanipulasi hasil. Dia bekerja sama dengan calon kedua untuk mengurangi poin miliknya. Menjadi ketua BEM memang paksaan ibunya, Angga yang tidak menginginkan jabatan itu akhirnya memanfaatkan kepintarannya.

Dia memanipulasi hasil voting sehingga lawannya yang terpilih. Tentu ibunya marah besar, dia mengatai Angga bodoh sebanyak 41 kali sampai akhirnya wanita itu pergi karena Angga bersikap tidak peduli.

Pada saat-saat seperti ini Qilla merasa bersyukur mempunyai keluarga yang hangat. Meskipun sedikit konyol tapi orang tuanya sangat menyayangi dirinya. Terlepas dari anak satu-satunya, orang tua Qilla juga tidak menuntutnya ini-itu. Mereka memberikan kebebasan untuknya dalam memilih pilihannya sendiri asalkan masih dalam aturan dan konteks yang positif.

"Balik kampus yuk?" Ajak Qilla setelah es krimnya habis.

"Males ah, bolos aja. Kita main ke *timezone*."

"Idih, sesat lo."

"Serius, itung-itung lo lagi ngehibur gue." Bujuk Angga.

"Absennya gimana?" tanya Qilla setelah sedikit tergiur dengan ajakan Angga.

"Gue sih aman masih 100% kalo lo?" tanya Angga.

"Aman juga sih, gue nggak pernah bolos matkul ini."

"Ya udah nggak ada masalah dong? Kita pergi sekarang."

Qilla tersenyum dan menggelengkan kepalanya konyol. Baiklah untuk sekarang mungkin dia harus menghibur Angga. Dia akan berperan menjadi teman yang baik untuk sekarang.

Chapter 15

“Kok ya sakit liat dia sama adik sendiri.”

Ting!

Mata Qilla terbuka begitu ponselnya berbunyi. Dia merapikan masker di wajahnya sambil membuka ponselnya. Ternyata ada pesan dari Dewa. Sedari tadi dia memang berkirim pesan dengan pria itu. Entah kenapa Sabtu ini Qilla merasa jenuh karena tidak melakukan apapun sejak tadi pagi dan hanya berbaring di kasur dengan malas.

From : Dewa Jomblo!

Nggak bisa Qill, lagi sama Sulis ini.

Dengan kesal Qilla menarik *sheetmask*-nya yang belum kering setelah membaca pesan itu. Jadi pria itu keluar bersama Sulis sejak tadi siang, padahal Qilla ingin mengajak Dewa ke toko buku hari ini.

Qilla menghempaskan tubuhnya ke atas kasur dengan kesal. Dia tidak membalas pesan dari Dewa. Entahlah dia merasa kesal dan kecewa, tapi dia tidak tahu kesal karena apa. Apa karena Sulis? Bukannya bagus jika Dewa mau membuka hati untuk perempuan, berarti pria itu benar-benar normal bukan?

"Tapi kenapa harus Tante Sulis coba?" gumam Qilla sambil memeluk gulingnya, "Haduh! Gabut banget aku. Syasa lagi mudik, Angga nggak tau ke mana susah banget dihubungi udah kaya

presiden." Qilla mengubah posisi tubuhnya untuk terlentang di atas kasur.

Setelah berpikir, akhirnya Qilla lebih memilih untuk memejamkan mata. Sore-sore mendung seperti ini memang paling enak jika tidur.

Kan memang ini kerjaan para jomblo di malam minggu.

"Gue doain hujan deres, biar para jomblo kaya gue bahagia. Amin!" Doa Qilla sebelum benar-benar memejamkan matanya.

Tapi baru sedetik memejamkan mata, ponsel Qilla kembali berbunyi. Kali ini sebuah telepon, bukan pesan singkat seperti yang sebelumnya.

"Siapa lagi ini? Suka banget bikin orang jomblo emosi!" Qilla bangkit untuk duduk di atas kasur.

Dahinya berkerut begitu telah melihat siapa yang menghubunginya saat ini. Tidak butuh lama, akhirnya Qilla menekan tombol hijau untuk menerima panggilan itu.

"Apa!" Sahut Qilla malas.

"*Kok nggak bales?*" tanyaseseorang di seberang sana.

"Dih emang harus dibales apa lagi? Udah sana pacaran aja. Jangan ganggu jomblo yang hibernasi." Qilla menyahut dengan ketus begitu Dewa bertingkah menyebalkan seperti ini.

"*Jangan marah Qill, besok ya aku temenin ke toko buku.*" Dewa mencoba untuk membujuk Qilla. Pria itu tahu jika gadis itu sedang kesal sekarang.

"Nggak usah, besok minggu pegawainya lagi cuti buat jalan sama doi," celetuk Qilla kesal.

"*Ngawur kamu. Udah besok aja aku temenin, beli buku semau kamu tapi jangan marah lagi ya..*" Dewa mencoba membujuk Qilla, pria itu tidak akan tahan jika terus marahan seperti ini.

Qilla menegakkan duduknya dan melipat kedua kakinya dengan semangat, “Bukunya dibeliin?” tanya Qilla dengan nada yang terdengar mengejek.

"Iya, aku beliin. Jangan ngambek, nanti malem aku bawain martabak."

"Oke kalo gitu! Qilla tunggu martabaknya," balas Qilla semangat.

Sambungan telepon terputus dan Qilla kembali berbaring lagi di kasur. Dia menatap langit-langit kamarnya dengan diam, suara hembusan nafas lelah keluar dari mulutnya.

"Udah disuap pake buku sama martabak, tapi kok masih sebel ya?" Qilla meraih guling dan memeluknya. Matanya menerawang menatap atap kamarnya sambil berpikir.

"Om Dewa sama Tante Sulis ngapain ya? Mereka gandengan nggak ya?" gumam Qilla lagi dengan terkantuk-kantuk.

"Ahh bodo ah sebel!" Setelah itu Qilla benar-benar memejamkan matanya. Mencoba untuk tidak peduli dengan urusan asmara Dewa.

Qilla mengambil 3 buku sekaligus dan memberikannya pada Dewa yang mengikutinya di belakang. Kaki Qilla kembali berjalan ke arah rak novel *best-seller* dan melihat buku-buku yang berjajar rapi di sana.

"Qill ini udah 5 buku lo?" ucap Dewa sambil melihat tumpukan buku yang dibawanya.

"Masih 5 kan belum 10?" jawab Qilla santai sambil berjalan ke rak belakang.

"Emang kamu mau langsung baca semuanya?" tanya Dewa gemas.

"Ya enggak lah, mumpung gratis aja makanya beli banyak." Qilla melirik ke arah Dewa dan tersenyum lebar.

"Bukannya nggak mau beliin Qil, tapi jangan boros ah. Mending buat makan uangnya," ucap Dewa sambil membawa buku Qilla ke kasir.

"Ishh Om jangan bayar dulu, ada yang belum diambil!" Qilla berdecak kesal dan mengikuti Dewa ke arah kasir.

"Besok aku beliin lagi," ucap Dewa lembut sambil mengelus rambut gadis di sebelahnya.

Qilla yang awalnya cemberut akhirnya mengangguk patuh. Jika sudah dihadapkan dengan sifat sabar Dewa, mau diapakan juga Qilla akan tetap luluh nanti.

Pada awalnya dia hanya ingin membeli satu buku, tapi mengingat Dewa sudah membuatnya kesal seharian kemarin jadi dia akan mengerjai pria itu. Salah memang jika mengerjai Dewa dengan cara memorotinya karena itu hanya sia-sia. Terus terang saja, uang pria itu tidak akan pernah habis. Bagaimana bisa habis jika hanya Qilla yang menghabiskannya. Entah kenapa, Dewa sangat pintar dalam mengatur keuangannya.

Meskipun hanya bisnis cafe tapi keuntungan yang didapat sangat besar. Bahkan akhir-akhir ini Dewa mulai mendengarkan pendapat Qilla untuk membuka cabang di daerah lain.

Qilla ingin meraih kantong yang berisi buku itu untuk dibawanya tapi Dewa dengan cepat mencegahnya dan menggandeng tangan Qilla.

"Berat, aku aja yang bawa." Singkat tapi penuh makna.

Qilla hanya tersenyum dan menggenggam jari Dewa ada di tangannya. Mereka berkeliling mall sampai akhirnya berhenti di *foodcourt* karena Qilla yang ingin es krim.

"Rasa vanilla sama greentea ya Mbak," ucap Qilla sambil melihat daftar menu.

"Om Dewa mau apa?"

"Coklat aja." Qilla mengangguk dan berjalan ke arah kasir. Kali ini dia yang akan membayar es krim mereka. Jika untuk hal kecil seperti ini, Qilla yang akan turun tangan.

Qilla membawa 2 es krim itu dengan hati-hati. Dia berjalan menghampiri Dewa yang sudah duduk di salah satu meja di *foodcourt*. Dewa menerima es krim itu sambil memainkan ponselnya.

Meskipun Dewa sering keluar dan bekerja tanpa adanya jadwal tapi dia harus tetap memantau keadaan kafanya. Ditambah dengan proyek pembangunan kafe baru di 2 tempat sekaligus.

Qilla membuka ponselnya sambil menikmati es krim di tangannya. Dia mengerutkan kening bingung begitu banyak notifikasi pesan yang masuk dari Angga. Karena penasaran akhirnya Qilla membuka satu persatu pesan itu.

"Qill, gue butuh lo."

"Lo dimana?"

"P"

"P"

"P"

"Qill gue serius lo dimana, gue butuh lo sekarang!"

Qilla merasa aneh dengan tingkah Angga. Kenapa pria itu mengirimkan pesan seperti ini? Apa dia baik-baik saja?

Akhirnya Qilla memilih untuk menghubungi Angga. Entah kenapa dia khawatir dengan pria itu. Dewa hanya menatap Qilla dengan penasaran. Qilla melirik Dewa sekilas dan mengangkat jari telunjuknya di depan bibir untuk memberi tahu agar Dewa diam dulu.

"Aduh kok nggak diangkat sih?" Qilla kembali mencoba menghubungi Angga.

"Telpon siapa sih?"

"Temen, bentar— Halo Ngga?" Qilla merasa lega begitu Angga mengangkat teleponnya.

"Halo Qill, kenapa?" Jawab Angga dengan suara yang sedikit serak.

"Gue yang tanya, lo kenapa? Sorry tadi nggak pegang HP."

"Nggak papa kok, habis bangun tidur."

"Serius?" tanya Qilla lagi, karena dia menangkap suara Angga yang terdengar lemas dan berbeda dari biasanya.

"Nggak papa kok, santai."

"Lo di mana sekarang?"

"Di Taman."

"Ngapain di taman? Eh tunggu— Lo tidur di taman?!" Qilla berbicara dengan suara keras membuat orang di sekitarnya mulai menatap dirinya aneh.

"I—ya," ucap Angga dengan terbata-bata. Terlihat sekali pria itu sedang menyembunyikan sesuatu.

"Lo kenapa sih Ngga? Di taman mana sekarang? Kirim lokasi lo sekarang." tanya Qilla khawatir.

"Di Taman Komplek Mawar."

"Otw! Tunggu jangan ke mana-mana!" Perintah Qilla sebelum mematikan sambungan teleponnya.

Qilla meraih tasnya dan menatap Dewa serius, "Om ini es krimnya habisin ya, aku mau pergi dulu. Om Dewa pulang sendiri nggak papa 'kan?" tanya Qilla sambil memberikan es krim mnya pada Dewa.

"Lah mau ke mana emang?"

"Darurat om, temen Qilla mau bunuh diri."

"Hah bunuh diri? Siapa?" tanya Dewa terkejut, "Aku anter ya?"

"Nggak usah, Om pulang dulu aja. Aku naik ojol. Udah ya." Qilla meraih tangan kanan Dewa yang masih membawa es krim dan menciumnya singkat.

"Dadah!" Qilla berjalan cepat untuk ke luar dari mall. Dia khawatir dengan Angga, jika dia tidak tahu masalah keluarga Angga mungkin dia tidak akan sepanik ini. Setelah Angga menceritakan semuanya kemarin, Qilla menjadi sedikit lunak pada Angga, dia tidak tega dengan beban yang Angga tanggung selama ini.

Qilla bergegas masuk ke dalam taman begitu telah sampai. Dia mencoba mencari keberadaan Angga. Tidak susah, begitu melihat seseorang yang tengah berbaring di kursi taman, Qilla langsung tahu jika orang itu adalah Angga.

"Nggga?" Panggil Qilla pelan sambil menyenggol kaki Angga.

Angga sedikit terkejut dan membuka matanya yang sedari terpejam, "Cepet banget nyampinya?"

"Lo kenapa? Nggak papa 'kan?" tanya Qilla menatap tubuh Angga dari atas sampai bawah.

"Nggak papa Qill? Lo kok khawatir banget sih." Angga sedikit terkekeh namun sedetik kemudian meringis sambil memegang pipinya.

"Kenapa?" tanya Qilla lagi sambil mencoba melihat pipi Angga.

"Nggak papa kok." Angga mencoba untuk mengalihkan wajahnya agar Qilla tidak melihat memar di pipinya.

"Eh pipi lo kok lebam." Qilla meraih dagu Angga untuk melihat memar di pipi pria itu dengan jelas.

"Nggak papa kok." Akhirnya Angga pasrah saat Qilla telah melihat memar di pipinya.

Qilla terdiam dan melepaskan tangannya dari wajah Angga, "Nyokap lo ya?" tanya Qilla bersimpati.

"Ya siapa lagi?" Angga tertawa kecil dan menggeser duduknya agar Qilla bisa duduk.

"Sorry gue nggak *fast* respon tadi."

"Santai aja kali."

"Lo mau cerita?" tanya Qilla dengan hati-hati, takut menyinggung Angga.

Angga terdiam dan mengangkat bahunya acuh, "Papa gue drop dan gue ngamuk ke nyokap." Qilla mengangguk mencoba untuk mengerti, dia yakin ada hal lain yang membuat ibu pria itu sampai menampar anaknya.

"Kalo lo belum bisa cerita nggak papa." Qilla mengelus bahu Angga prihatin. Dibalik kesempurnaan yang Angga keluarkan, tersimpan banyak sekali rahasia yang kelim.

"Udah makan?" tanya Qilla lagi.

"Belum Qill, gue laper. Beliin makan dong. Tadi kabur nggak bawa dompet."

Qilla mendengus dan berdiri, "Ya udah ayo, di depan ada warung nasi campur. Nggak papa 'kan?"

"Kalo laper mah apa aja makan." Angga tertawa dan mereka berjalan untuk keluar dari taman.

Tanpa mereka sadari, ada Dewa yang mengikuti Qilla sedari tadi. Entah kenapa Dewa melakukan itu, dia hanya penasaran dan ternyata ini yang dia temukan. Ternyata Qilla mengenal adiknya sendiri.

Dengan kesal Dewa membuang es krim yang sedari tadi dibawanya ke tanah. Entah kenapa dia merasa kesal, Dewa tidak tahu apa yang akan dia lakukan nanti setelah mengetahui fakta ini. Fakta yang entah kenapa membuatnya dadanya terasa sesak.

Chapter 16

“Kecemburuan yang hakiki.”

Dewa masuk ke dalam mobil dengan pikiran kalut. Sebenarnya dia ingin mengikuti Qilla tapi entah kenapa kakinya malah melangkah masuk ke dalam mobil, seolah ingin membawanya pergi dari taman ini.

Dia menyandarkan tubuhnya di kursi sambil memejamkan matanya erat. Otaknya berpikir dengan keras. Apa pria yang dimaksud Qilla selama ini adalah Angga, adiknya? Sulit dipercaya, kenapa dunia begitu sempit. Baru 2 minggu yang lalu dia bertemu dengan adiknya di rumah dakit, sekarang dia harus bertemu lagi dengan kenyataan pahit jika Qilla sedang dekat dengan Angga.

"Kok aku jadi gini sih?" gumam Dewa sambil memukul pelan dahinya, "Ya bagus dong kalo Qilla deket sama adikku, jadi aku bisa percayain Qilla sama dia."

Dewa kembali menggeleng begitu apa yang diucapkannya berbanding terbalik dengan isi hatinya. Dia tidak suka dengan kenyataan ini, entah kenapa. Tapi satu hal yang pasti, Dewa takut jika suatu saat nanti Qilla akan menjauh darinya dan hidup bahagia bersama Angga.

Mata sayu itu melirik sebentar ke arah warung seberang jalan sebelum benar-benar mulai menyalakan mobilnya menjauhi area taman. Sudahlah, lebih baik dia ke kafe sekarang. Mungkin di sana pikiran tentang Qilla dan Angga akan menghilang dengan sendirinya.

Dewa menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Dia hanya ingin menyalurkan emosinya, itu saja. Pikirannya kembali berputar saat di mana Qilla menyentuh wajah adiknya lembut. Tiba-tiba rasa iri itu datang, setelah diingat-ingat Qilla tidak pernah bersikap manis seperti itu padanya.

Lampu merah membuat mobil Dewa berhenti. Pria itu menyandarkan kepalanya pada stir mobil. Kepalanya tiba-tiba terasa pening. Dia tidak tahu jika efek masa lalu yang datang secara perlahan akan seperti ini jadinya.

"Jangan sakit, jangan sakit," gumam Dewa pada dirinya sendiri. Dia benci obat, ingat itu.

Suara klakson dari belakang membuat Dewa menegaskan kembali kepalanya. Lampu telah berubah menjadi warna hijau, dengan cepat Dewa kembali menjalankan mobilnya sebelum orang di belakangnya emosi. Saat melihat jalanan yang sepi, Dewa mempercepat laju mobilnya, dia ingin segera sampai di kafe karena kepalanya benar-benar pusing. Saat akan berbelok ke arah kanan, tiba-tiba muncul sebuah bus yang berlawanan arah dengannya sedang menyalip mobil sedan di depannya dengan kencang. Hal itu bertepatan dengan Dewa yang berbelok, mau tidak mau Dewa segera membanting stir hingga mobil yang di tumpangnya menerobos trotoar dan menabrak bangunan di sana.

Kepala Dewa terasa sakit, tapi matanya masih bisa melihat orang-orang mulai mendatangi mobilnya. Telinganya juga masih bisa mendengar orang yang saling berteriak dengan kencang.

"Kejar bisnya!"

"Panggil ambulan, tolong!"

"Plat bis sudah saya catat!"

Dewa merasa tubuhnya hancur lebur. Dia tidak bisa merasakan apapun lagi selain rasa sakit. Pintu mobil terbuka, dan Dewa merasa tubuhnya di gotong keluar dari dalam mobil.

"Ambil HP nya! Hubungi keluarganya sekarang."

"Qilla," gumam Dewa dengan merintih.

Mendengar banyak orang yang berbicara di sekitarnya, dengan reflek Dewa menyebut nama Qilla. Entah kenapa nama itu yang pertama kali dia ucapkan sebelum matanya benar-benar gelap dan dia tidak sadarkan diri.

Qilla bersenandung kecil sambil mendengarkan lagu melalui *earphone* selama perjalanan pulang. Sebenarnya Angga ingin mengantarkan Qilla pulang tadi, tapi Angga sendiri tidak membawa kendaraan saat kabur, jadi dia tidak bisa berbuat apa-apa dan di sinilah Qilla sekarang, dalam perjalanan pulang dengan ojek *online* pesannya.

Tiba-tiba ponsel Qilla berbunyi, dia bersyukur karena mengenakan *earphone* sekarang jadi dia bisa mengangkat telepon masuk dari Dewa.

"Halo? Ada apa Om?"

"Maaf saya cuma mau kasih tau kalo yang punya HP ini kecelakaan, sekarang sudah dibawa ke rumah sakit sama ambulans."

"Kecelakaan?!" teriakan Qilla terkejut, bahkan sepeda yang ditumpangnya sedikit oleng karena supir ojek yang terkejut dengan teriakan Qilla.

"Aduh Neng, kaget bapak. Kecelakaan apa Neng?" tanya ojek yang Qilla hiraukan. Dia masih fokus untuk mendengar ucapan penelpon dari seberang sana.

"Di Rumah Sakit Mitra mbak, nama saya Bambang, saya yang menemani Masnya di rumah sakit."

"Iya Pak, saya ke sana sekarang! Makasih ya Pak, mohon ditunggu." Qilla dengan cepat mematikan ponselnya.

"Pak bisa anterin saya ke rumah sakit Mitra nggak?" tanya Qilla pada supir ojek.

"Waduh Neng, nggak sesuai aplikasi dong."

"Saya bayar lebih Pak! Ini Om saya kecelakaan."

"Oh yang kecelakaan OmnyaNeng, ya udah saya anter. Ya allah kasian banget.."

Qilla menggigit bibirnya gelisah, dia ingin menangis. Kenapa bisa seperti ini? Padahal Qilla tahu jika Dewa adalah penyetir yang handal. Pasti ada sesuatu yang terjadi, jika tahu seperti ini dia tidak akan meninggalkan Dewa menyetir sendirian tadi.

Qilla turun dari motor dan melepas helmnya cepat. Dikeluarkannya dompet dari tasdan memberikan uang lembaran 50 ribu kepada ojek.

"Makasih ya Pak," ucap Qilla sambil memberikan helmnya.

"Iya Mbak, saya doain Omnya nggak papa. Jangan lupa bintangnya ya Mbak."

"Bintang urusan ntar! Makasih Pak." Dengan cepat Qilla berlalu masuk ke rumah sakit. Tadi Pak Bambang sudah mengirimpesan jika Dewa masih berada dalam penanganan di UGD.

Qilla berlari dengan tergesa tanpa memperdulikan keringat yang mulai mengucur dengan deras. Dia ingin melihat keadaan Dewa sekarang. Dia berdoa dalam hati agar Dewa baik-baik saja dan tidak mengalami luka serius. Qilla berbelok dan masuk ke dalam ruangan UGD. Di dalam sana terdapat banyak kamar dan Qilla belum tahu Dewa berada di kamar nomor berapa. Dengan cepat dia meraih ponselnya dan mencoba menghubungi Dewa.

Qilla menoleh ke arah kanan begitu mendengar nada dering yang sangat dia hafal. Terlihat seorang pria paruh baya sedang menatap ponsel Dewa dan akan mengangkatnya, tapi Qilla lebih dulu datang menghampiri Pak Bambang.

"Pak Bambang?" Panggil Qilla mencoba memastikan.

"Iya, Mbak Qilla ya?"

"Aduh iya Pak, makasih banget ya sudah nolongin Om saya."

"Iya Mbak nggak papa, Mas Dewanya masih di dalam sama dokter."

"Iya Pak, makasih ya." Qilla membuka tasnya dan mengeluarkan lembaran uang untuk Pak Bambang.

Jika tidak melihat jaket hijau yang dibawa Pak Bambang mungkin Qilla tidak tahu jika pria itu bekerja sebagai ojek *online*. Qilla merasa berterima kasih karena pria itu sudah mau meluangkan waktunya untuk membantu menemani Dewa di rumah sakit.

"Ini buat Bapak," ucap Qilla sambil bersalaman.

"Loh Mbak nggak usah saya ikhlas."

"Nggak papa Pak, saya makasih banyak sama Bapak. Mungkin Bapak bisa dapet orderan tadi tapi Bapak lebih milih bantu Om saya."

"Makasih ya Mbak, kalo gitu Bapak mau narik lagi."

"Iya Pak, sekali lagi makasih." Pak Bambang mengangguk dan berlalu pergi.

Qilla duduk di kursi tunggu dengan gelisah, sesekali dia juga berdiri dan mengintip pada jendela pintu kamar. Di sana masih terlihat dokter yang sedang menangani Dewa. Tiba-tiba air matanya mengalir, dia melihat Dewa sedang terbaring dengan lemas di sana. Qilla sangat berharap jika pria itu akan baik-baik saja.

Qilla kembali duduk dan menghubungi orang tuanya, mengatakan jika Dewa mengalami kecelakaan. Sama paniknya dengan Qilla, ibunya langsung pergi ke rumah sakit tanpa menunggu suaminya pulang bekerja terlebih dahulu. Ayah Qilla akan menyusul nanti setelah selesai bekerja.

Pintu ruangan tiba-tiba terbuka dan Qilla langsung berdiri menghampiri dokter, "Gimana keadaannya Dok?"

"Adik ini siapa pasien?" tanya dokter memastikan.

"Saya adiknya Dok."

"Saya ibunya Dok.." Tiba-tiba ibu Qilla datang di waktu yang tepat. Dia langsung menyahut begitu melihat Qilla terlihat bingung menghadapi situasi genting ini.

"Ibuk.." Ibu Qilla memeluk anaknya yang mulai menangis. Dia paham jika Qilla sangat menyayangi Dewa, begitupun juga dirinya.

"Jadi gimana Dok?" tanya ibu Qilla.

"Saudara Dewa mengalami patah tulang pada lengan kirinya. Kepalanya juga mengalami benturan yang cukup keras, tapi untuk benturan tidak ada masalah. Dia masih dalam pengaruh obat, mungkin akan sadar besok pagi." Ibu Qilla mengangguk begitu dokter pamit untuk pergi.

"Ibuk.." Qilla kembali menangis mendengar keterangan dari dokter, "Tangannya patah Buk.."

"Kamu masuk dulu temenin Nan Dewa, Ibuk mau ngurus administrasi." Qilla mengangguk dan segera masuk ke dalam ruangan.

Langkah Qilla berhenti tepat di sebelah ranjang Dewa. Dia kembali menangis melihat lengan dan kepala Dewa yang diperban. Ada juga luka kecil di bagian pipinya. Qilla menghapus air matanya dan duduk di kursi yang telah disiapkan.

"Om Dewa kok bisa gini sih?" tanya Qilla dengan pelan sambil mengelus pipi Dewa yang terdapat goresan ringan.

"Udah dibilangin kalo nyetir mobil jangan ngebut, emang situ Paul Walker apa? Paul walker aja masih bisa jatuh." Qilla meraih tangan kanan Dewa dan menggenggamnya.

"Aku tungguin sampe besok, kalo nggak bangun juga bakal aku getok pake telenan ibuk." Setelah mengatakan itu, Qilla merebahkan kepalanya di atas ranjang dengan posisi tangan yang masih menggenggam erat tangan Dewa.

Sepertinya gadis itu sudah lelah menangis. Air matanya memang telah mengering tapi masih meninggalkan bengkak seperti mata panda di matanya.

Perlahan mata Qilla terpejam tapi bibirnya tidak berhenti untuk bergumam, dia sedang mendoakan keselamatan Dewa sekarang. Meskipun dokter sudah memberi keterangan, tetap saja Qilla merasa khawatir kecuali jika Dewa sudah sadar dan bisa berbicara dengannya.

Lama-lama mata itu terpejam bertepatan dengan Ibu dan Ayah Qilla yang masuk ke dalam ruangan.

"Lah udah tidur ini anak?" ucap ayah Qilla sambil melirik anaknya yang sudah tertidur.

"Ya udah deh, Ibuk sama Qilla yang nunggu di rumah sakit. Bapak pulang aja," ucap Ibu Qilla sambil meletakkan tas di sofa.

"Ya udah Bapak pulang kalo gitu, besok pagi ke sini lagi bawa baju ganti." Setelah itu ayah Qilla pun keluar ruangan dan pulang.

Saat akan duduk, ibu Qilla sempat memandangi kedekatan anaknya dan Dewa. Jika sedang tidak di rumah sakit, dia akan menjewer telinga anaknya karena berani tidur berdua.

Sebenarnya dia sedikit bingung dengan hubungan yang terjadi di antara anak-anaknya ini. Meskipun orang lain beranggapan mereka hanya kakak-adik tapi dia merasakan hal yang lain.

Dewa terlihat sangat menyayangi Qilla, padahal saat pertama kenal dulu, wanita paruh baya itu yakin jika Dewa ilfil setengah mati pada Qilla tapi lihatlah kedekatan mereka sekarang. Ibu Qilla tidak bisa berbuat apa-apa, dia hanya bisa berdoa untuk kebaikan mereka berdua.

Chapter 17

“Ketika sultan turun jabatan..”

Qilla duduk di ujung sofa rumah sakit sambil mengerucutkan bibirnya kesal. Telinganya sedari tadi sakit mendengar ocean ibunya yang seolah tak akan berhenti itu. Sebenarnya masalahnya hanya sepele, Qilla hanya ingin bolos kuliah hari ini dan menemani Dewa di rumah sakit, tapi ibunya tidak mengizinkan karena Qilla sempat keceplosan tadi jika hari ini akan ada kuis.

"Nggak mau Buk.." Qilla merengek sambil menghentakkan kakinya kesal.

"Kamu itu udah gede, udah punya tanggung jawab. Orang Ibuk juga masih di sini kok nemenin nak Dewa. Kalo udah selesai kelas kamu bisa balik lagi ke sini."

"Om Dewanya belum bangun Buk, males ah!" uca Qilla sambil memandang Dewa yang masih terbaring di atas kasur.

"Udah diperiksa dokter Qilla Sayang, mungkin bangunnya nanti siang. Mending kamu kuliah dulu sekarang."

"Tapi 'kan Qilla pulang kuliah sore Buk, nggak mau ah. Mau liat Om Dewa bangun aja."

Ibu Qilla terlihat menggeram dan berdiri dari kursi yang dia duduki. Wanita itu menghampiri Qilla dengan wajah yang menakutkan, membuat Qilla berdiri di atas sofa dengan cepat.

"Ihh Ibuk apaan sih?" Qilla merinding saat ibunya mengambil sandal di lantai dan mengangkatnya tinggi-tinggi, seolah ingin memukul Qilla.

"Kuliah sekarang, Ibuk nggak mau nilai kamu turun. Tadi kamu bilang ada kuis 'kan?"

"Nggak jadi kuis Buk, dosennya sakit perut katanya." Bohong Qilla sambil menghalau sandal agar tidak melayang ke tubuhnya.

"Kamu pikir Ibuk percaya hm?"

"Nanti titip absen sama Syasa Buk, udah ah jangan marah terus."

"Ya terus kalo titip absen, kamu ikut kuis gitu? Kan enggak, sama aja dong."

Qilla meringis begitu ibunya tak kunjung berhenti untuk mengomelinya, padahal dia hanya ingin menunggu Dewa bangun, itu saja. Sebenarnya niat ibunya baik, Qilla ada kuis yang harus diikuti dan tidak ingin jika anaknya akan kehilangan banyak nilai tapi Qilla juga tidak ingin meninggalkan Dewa sebelum pria itu membuka mata.

"Nggak bisa Buk, aku belum belajar. Bukunya juga di rumah, nggak sempet kalo pulang kerumah."

"Kata siapa? Itu liat!" Tunjuk Ibu Qilla pada *totebag* yang berisi pakaian dan buku di lantai ujung ruangan, "Ayah kamu udah dateng tadi subuh, terus berangkat kerja. Makanya jangan tidur terus, anak gadis kok bangunnya siang-siang."

"Aduh Ibuk kok jadi ke mana-mana sih!" ucap Qilla sedikit keras karena sedari tadi memang dia dan ibunya menahan suara agar tidak mengganggu Dewa.

"Ibuk nggak mau tau, sekarang mandi terus berangkat kuliah. Ibuk nggak peduli mau kamu titip absen kek apa kek, tapi tetep kamu harus ikut kuis. Setelah selesai baru balik ke rumah sakit." Putus Ibu Qilla dan kembali ke kursi di samping ranjang.

Qilla merosot dan kembali duduk di atas sofa, "Nyebelin banget sih.." Rutuk Qilla pelan sambil menggaruk kakinya gemas.

"Loh masih duduk, mau dipotong ya uang jajannya. Gampang, Ibu tinggal bilang sama ayah."

"Apaan sih, ancamannya nggak banget." Akhirnya Qilla dengan malas mengambil handuk dan pakaiannya dari dalam tas dan bergegas untuk mandi.

Saat akan masuk ke kamar mandi, tiba-tiba suara yang dirindukan Qilla terdengar. Dengan cepat Qilla berbalik dan berlari menghampiri ranjang. Di sana ibunya sudah sigap untuk mengambil air putih saat Dewa menggumamkan kata haus.

"Om Dewa udah sadar?" tany Qilla semangat, matanya berkaca-kaca saat melihat mulai Dewa membuka mata.

"Panggilin dokter Qill.."

Qilla mengangguk dan memencet tombol di atas ranjang untuk memanggil dokter. Tidak lama dokter datang dan memeriksa keadaan Dewa setelah sadar, untungnya semua baik-baik saja dan hanya menunggu pemulihan untuk patah tulang yang Dewa alami.

Saat melihat ibunya keluar bersama dokter, dengan cepat Qilla duduk di kursi samping ranjang dan menggenggam tangan Dewa erat. Dewa hanya diam dan menatap Qilla tanpa mengatakan apapun, mungkin pria itu masih terlalu lemas karena baru saja sadar.

"Om Dewa nggak papa? Nggak ada yang sakit?" tanya Qilla khawatir.

Dewa hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan. Tangannya yang digenggam Qilla pun terangkat dan menyentuh wajah Qilla. Dewa merindukan wajah manis itu, dia bersyukur dapat melihat wajah Qilla saat membuka mata tadi. Tangan Dewa terulur mengelus pipi Qilla dan berhenti di mata gadis itu.

"Aww!" Qilla bergerak menjauh begitu jari Dewa sedikit menekan sudut matanya.

"Jorok!"ucap Dewa pelan sambil menunjukkan kotoran mata Qilla di jarinya.

"Nyebelin banget sih!" rutuk Qilla sambil mengelap jari Dewa.

Dewa hanya tersenyum tipis dan memejamkan matanya sebatas, setelah itu dia kembali membuka matanya dan menatap Qilla. Gadis itu terlihat konyol dengan baju tidur doraemon dan handuk kecil yang melingkar di lehernya.

"Mandi sana."

Qilla hanya menggeleng dan menarik tangan Dewa untuk digenggamnya lagi. Qilla menopang kepalanya di atas tempat tidur sambil mengelus lengan Dewa.

"Ibuk nyuruh kuliah tapi aku males Om, gimana nih?" Curhat Qilla pada Dewa.

"Kenapa males?"

"Mau di sini aja, nemenin Om Dewa." Qilla menegakkan tubuhnya dan tersenyum lebar.

Dewa menggeleng dan memejamkan matanya, tidak habis pikir dengan pikiran sempit gadis itu.

"Kamu kuliah sekarang." Perintah Dewa.

"Ih kok ikutan kayak ibuk sih." Qilla melepas tangan Dewa dan bersandar di kursi.

"Mau pinter nggak? Kamu kuliah aja masih bego apalagi nggak kuliah."

Mata Qilla membulat tidak percaya, "Om Dewa lagi sakit 'kan? Kok mulutnya tetep tajem ya?"

"Udah, mandi sana!" ucap Dewa menarik rambut Qilla pelan.

Dengan malas Qilla berdiri dan berjalan menuju kamar mandi. Melanjutkan rencananya untuk mandi tadi. Mulut Qilla masih menggerutu kesal, masih tidak percaya jika Dewa malah menyuruhnya berangkat kuliah. Seharusnya pria itu senang jika Qilla lebih mementingkan dirinya dibanding apapun itu.

Qilla menyeruput es kopinya sampai setengah gelas, hal itu tidak luput dari pandangan Syasa dan Angga. Gadis itu sudah selesai dengan kuisnya dan masih ada satu kelas lagi nanti. Jarak pergantian kelas hanya berselang 30 menit, jadi di sinilah dia sekarang, berada di kantin bersama kedua sahabatnya.

"Qill, beliin gue makan dong.." ucap Angga dengan memelas, ternyata dia masih melakukan aksi mogok bicara dengan ibunya.

"Emang gue nyokap lo apa?"

"Gue nggak ada duit Qill, bayarin ya.. ntar kalo udah baikan, gue balikin duitnya."

"Kenapa nggak baikan sekarang? Nggak baik lo marahan sama orang tua."

Angga mengerutkan keningnya dan menatap Syasa geli, "Sok bijak lo!"

Syasa hanya mendengus dan memakan baksonya dengan diam. Qilla masih memainkan ponselnya sampai dia terkejut begitu Angga menarik rambutnya keras.

"Apaan sih!" teriak Qilla sambil mengelus kepalanya yang sakit.

"Beliin gue makan nyet! Belum makan dari tadi pagi."

"Nggak ada duit, belum ngambil di ATM. Sya lo bayarin dulu ya anak ilang ini." Syasa hanya mengangguk sambil memakan baksonya.

"Udah pesen sana, jangan yang mahal. Maksimal 10 ribu," ucap Syasa.

Angga yang akan berdiri kembali duduk dan menatap Syasa tidak percaya, "Tega lo ya sama gue.." Angga berucap dengan lemas membuat Qilla tertawa.

"Syasa bercanda ih, udah pesen sana." Suruh Qilla pada Angga dan akhirnya pria itu pun memesan makanannya.

Syasa melirik Qilla yang masih betah dengan ponselnya. Entah apa yang dilakukan sahabatnya itu, karena wajah Qilla terus tersenyum seperti orang bodoh.

"Kenapa sih lo?"

Qilla mendongak dan menggeleng, "Ahh nggak kok, ini Om Dewa lucu. Masa ya lagi sakit masih bisa selfie." Qilla menunjukkan pesan obrolannya bersama Dewa.

Syasa mengangguk dan mengelap bibirnya dengan tisu, "Jadi Om Dewa nggak papa Qill?"

"Nggak papa kok, tapi ya gitu tangannya patah."

"Ih ngeri, itu yang nabrak apa kabar?"

"Nggak tau, supir bisnya lagi diurus sama ayah."

"Ya udah ntar pulang kuliah gue ikut ke rumah sakit ya? Mau jenguk juga." Qilla hanya mengangguk dan menghabiskan es kopinya.

Qilla keluar kelas begitu kegiatan perkuliahan telah usai. Dia tidak membawa motor, berangkat tadi pagi pun dia memesan ojek *online*. Berhubung tidak ada uang tunai akhirnya Qilla berjalan keluar kampus terlebih dahulu untuk mengambil uang.

Saat keluar dari ruang ATM tidak sengaja mata Qilla menatap bayangan Angga di seberang jalan. Pria itu terlihat bingung melihat ke segala arah. Qilla yang penasaran pun akhirnya menghampiri Angga.

"Ngga lo ngapain?" tanya Qilla begitu telah sampai di depan pria itu.

"Eh Qill, belum pulang?"

Qilla mengerutkan keningnya bingung ketika melihat tingkah Angga yang aneh. Pria itu terlihat gugup, bahkan tidak menatap matanya sama sekali.

"Lagi nunggu Syasa, dia masih ngumpulin tugas," jawab Qilla menjawab pertanyaan Angga, "Lo kenapa sih aneh banget?"

"Nggak papa kok."

"Lo nggak pulang?" tanya Qilla.

Angga hanya menggeleng pelan dan tersenyum kecut. Qilla yang sadar pun menghela nafas kasar. Pasti Angga seperti ini karena ada hubungannya dengan masalah di rumahnya.

"Kenapa lagi?"

Angga menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia terlihat bingung ingin memulai dari mana. Angga ingin menceritakan sesuatu pada Qilla, tapi dia takut akan merepotkan nantinya.

"Kenapa?" tanya Qilla lagi.

"Gue lagi nunggu masjid kampus sepi," ucap Angga pada akhirnya.

"Ngapain?"

"Mau tidur," jawab Angga kalem.

"Hah?!" Qilla berteriak keras membuat Angga menutup mulut Qilla kesal.

"Biasa aja kali, nggak usah syok!"

"Lo tidur di masjid kampus?! Gila lo Ngga!"

Angga mengedikkan bahunya acuh, "Mau gimana lagi, males gue di rumah ketemu nenek sihir."

"Itu mak lo bego!" Dengan kesal Qilla memukul kening Angga, "Kenapa lo nggak pulang aja sih?"

"Gue masih kecewa Qill, lo ngerti 'kan perasaan gue?"

"Ya nggak harus kabur Ngga, lo nggak kasian sama nyokap lo?"

"Nggak!" jawab Angga cepat.

Qilla memandang Angga prihatin. Semakin lama mengenal Angga, dia semakin paham jika kehidupan Angga tidaklah sempurna seperti yang dikatakan teman-temannya. Pria itu kesepian, dia hanya hidup berdua dengan ibunya yang bahkan tidak berperilaku seperti

ibu. Ingin rasanya Qilla menceramahi ibu Angga tapi apalah daya, dia bahkan tidak pernah merasakan punya anak.

Qilla membuka tasnya dan mengambil dompet. Dibukanya dompet itu dan dia mengambil 2 lembar uang berwarna merah. Dia menarik tangan Angga dan memberikan uang itu pada Angga. Angga hanya diam memandang Qilla bingung.

"Jangan salah paham. Ini bukan sedekah, lo tetep harus ganti kalo lo udah baikan sama nyokap lo. Lo nggak akan bisa makan tanpa uang dan gue harap pas uang ini habis lo udah balik ke rumah. Ngerti?"

"Qill.." Angga berucap lirih.

"Nggak usah makasih, santai aja kali."

"Bukan gitu Qill, ya mana cukup 200 ribu buat seminggu?"
Ucapan Angga membuat Qilla emosi.

"Seminggu 200 ribu nggak cukup? Lo mau makan apa? Kalo makan di hanamasa ya emang nggak cukup bego!"

"Enak tuh, kapan-kapan traktir gue ya?" Qilla dengan gemas ingin memukul Angga, tapi dengan cepat pria itu menjauh dan melindungi wajahnya.

"Iya.. iya maaf, cuma bercanda Qill, serius banget sih." Angga menatap uang itu dan tersenyum pada Qilla.

"Makasih ya, kalo nggak ada lo gue nggak tau harus gimana. Sebagai gantinya, kapan-kapan gue yang bakal traktir lo ke hanamasa. Tapi tunggu gue sukses." Ucapan Angga mau tidak mau membuat Qilla tersenyum.

Angga memang menyebalkan, tapi dia orang yang konyol. Makanya dia cocok berteman dengan Qilla dan Syasa yang sama gilanya.

"Ya udah, gue masuk dulu. Inget, pas uang itu habis lo udah harus balik ke rumah."

Angga memutar matanya jengah, dia baru sadar jika Qilla begitu cerewat, "Iya sayang."

"Geli bego!"

Setelah mengucapkan itu, Qilla benar-benar kembali masuk ke dalam kampus.

Senyum Angga menghilang begitu Qilla telah menghilang. Akting Angga bagus bukan? Orang yang tidak mengenalnya mungkin berpikiran bahwa Angga baik-baik saja, padahal yang sebenarnya terjadi adalah dia benar-benar rapuh saat ini.

ebooklovestory

Chapter 18

"Adek ketemu gede."

Siang itu, keadaan kamar Dewa terlihat sangat sepi karena hanya ada Qilla di sana. Sedangkan ibu Qilla dan ayahnya harus pergi ke kantor polisi untuk mengurus masalah kecelakaan Dewa. Sebenarnya Qilla ada jadwal kelas hari ini tapi dia memilih untuk tidak masuk karena tidak akan ada yang menjaga Dewa nanti.

Dewa menelan buah jeruk yang dimakannya dan membuka mulutnya kembali. Qilla yang paham langsung menyuapkan buah jeruk yang dikupasnya tadi ke dalam mulut Dewa. Qilla dengan telaten merawat Dewa akhir-akhir ini, bahkan tugas kuliahnya pun dia lupakan dan meminta bantuan Angga. Sebagai imbalannya, Qilla harus mentraktir Angga makan siang diluar jatah uang yang telah Qilla berikan pada Angga sore itu.

Qilla mengambil buah apel dan mencucinya. Saat akan mengupas apel, ponsel Qilla berbunyi. Qilla mengelap tangannya dan menerima telepon dari ibunya itu.

"Halo?"

"Qill, Nak Dewa udah makan siang belum?"

"Udah kok Buk."

"Lauknya apa?"

"Sayur bayam."

"Ih padahal Ibu udah bilang sama suster kalo sayurnya jangan bayam, 'kan Dewa nggak suka sayur Qill."

"Aman kok Buk, udah aku paksa tadi." Qilla tersenyum dan menatap Dewa geli.

Dewa yang paham pembicaraan Qilla pun hanya memutar bola matanya jengah. Jika bukan karena sayur bayam yang dimakannya tadi, dia tidak akan menghabiskan 3 buah jeruk dan sebuah apel.

"Nggak muntah 'kan?"

"Nggak kok Buk, kalo muntah ya aku masukin lagi." Qilla tertawa melihat ekspresi mual yang Dewa keluarkan.

"Ya udah, kamu jangan lupa olesin salep di pipinya Dewa, habis itu suruh tidur. Udah minum obat kan?"

"Udah Nyai, tinggal kasih salep. Belum mau tidur dia, masih nonton TV."

"Suruh tidur! Mau cepet pulang nggak itu."

"Iya Buk iya, habis ini aku tidur," sahut Dewa yang memang mendengar percakapan Qilla dengan ibunya di telepon.

"Langsung tidur Wa! Jangan bandel kamu."

Qilla tertawa melihat Dewa mendengus dan membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Dengan sigap Qilla menyudahi panggilan telepon dari ibunya dan membantu Dewa. Qilla merapikan bantal agar pria itu merasa lebih nyaman.

Setelah itu Qilla mengambil salep dan mengoleskannya pada pipi Dewa. Pria itu terlihat memejamkan matanya dan entah kenapa Qilla salah fokus dengan wajah Dewa.

Kok diliat-liat Om Dewa ganteng juga ya..

Qilla mengoleskan salep itu dengan pelan, tapi matanya tidak pernah berhenti untuk memandangi wajah Dewa yang masih terpejam. Mata Dewa tiba-tiba terbuka membuat Qilla terkejut, tapi dia tidak menjauhkan tubuhnya sama sekali. Qilla menatap mata Dewa dengan dalam, entah setan apa yang merasukinya tapi dia tidak bisa mengalihkan pandangannya sedikitpun dari Dewa.

Dewa merasa aneh saat Qilla menatapnya dalam seperti itu tapi entah kenapa jantung Dewa juga mulai berdetak dengan keras. Apa yang terjadi? Dewa segera tersadar dari pikirannya dan mendorong kening Qilla menjauh dengan jari telunjuknya.

"Minggir, aku mau tidur."

Qilla mendengus dan memukul lengan Dewa pelan. Jantungnya berdetak dengan kencang tapi dia menutupinya dengan pergi ke kamar mandi.

"Aduh kok gini?" ucap Qilla pada dirinya sendiri sambil bersandar pada pintu kamar mandi.

"Aduh Qill! Pasti aneh banget tadi, Om Dewa pasti mikir yang enggak-enggak deh.."

Cukup lama Qilla berada di kamar mandi sampai akhirnya dia keluar dan mendapati Dewa sudah tertidur dengan nafas yang teratur. Qilla bersyukur pria itu sudah tidur, dia tidak tahu harus melakukan apa jika Dewa masih membuka matanya, akan sangat canggung nanti.

Qilla memakan nasi gorengnya sambil sesekali melirik ke arah Dewa dan Sulis yang sedang berbincang-bincang. Dewa sudah bangun tadi sore bertepatan dengan Sulis yang datang menjenguk. Hari ini sudah malam dan sepertinya Sulis tidak ada niatan untuk pulang. Jika bukan karena nasi goreng yang dibawa Sulis tadi, Qilla sudah mengusirnya sedari tadi. Anggap saja dia jahat, entahlah Qilla hanya kurang nyaman dengan kedatangan Sulis.

"Enak nggak Qill nasinya?" Qilla mengalihkan perhatiannya dari TV dan menatap ke arah Sulis.

"Enak kok Tan, cuma kurang pedes aja.."

"Udah pedes loh itu, tadi aku minta sama abangnya tambah 4 cabe. Aku tau kamu suka pedes soalnya."

Qilla hanya tersenyum dan mengangguk tidak tahu harus menjawab apa. Dia kembali mengalihkan perhatiannya menatap TV padahal itu hanya akting belaka, karena telinganya sibuk mendengarkan percakapan *absurd* antara Dewa dan Sulis.

"Kamu nanti nginep di sini Qill?" tanya Sulis memecah keheningan.

"Nggak tau, nunggu ibuk dateng dulu."

"Ya udah kalo gitu, aku temenin nunggu ya. Kalo misal pulang, nanti pulang bareng." Mau tidak mau Qilla mengangguk, mana mau dia pulang ke rumah.

Meskipun ibunya menyuruhnya untuk pulang, Qilla tetap tidak akan mau. Dia akan tetap menemani Dewa sampai pria itu diperbolehkan untuk pulang.

Qilla melirik ke arah Dewa yang juga bertepatan juga menatap ke arahnya. Dengan cepat Qilla menunjuk jam dinding yang menunjukkan pukul 7 malam dan Sulis bergantian, bertujuan untuk memberitahu Dewa agar segera menyuruh Sulis pulang karena jam besok akan segera berakhir. Dewa hanya mengangguk dan beralih kepada Sulis. Entah apa yang mereka berdua bicarakan, Qilla tidak peduli.

"Qill, aku pulang dulu yah.. Besok pagi aku ke sini lagi."

Qilla berdiri dan menghampiri Sulis, "Besok?" tanya Qilla memastikan.

"Iya, sekalian berangkat kerja." Qilla lagi-lagi hanya tersenyum dan mengantar Sulis untuk keluar ruangan.

Qilla kembali masuk ke dalam kamar dan menatap Dewa dengan wajah konyolnya, "Besok ke sini lagi?" ucap Qilla meniru gaya ucapan Sulis.

Dewa hanya terkekeh kecil dan mengganti stasiun TV yang dia tonton.

"Nggak pegel apa ngobrol 4 jam tadi, besok masih mau nambah lagi?" Qilla beralih ke arah sofa dan merebahkan tubuhnya di sana. Dia mengantuk dan ingin tidur. Dewa sudah makan malam dan minum obat bersama Sulis tadi jadi Qilla tidak ada pekerjaan lagi.

"Om aku tidur dulu ya, terserah situ mau tidur apa nggak. Kalo ibuk telpon bilang aja aku lagi di kantin rumah sakit, jangan bilang lagi tidur. Oke?"

"Hmm" Dewa hanya bergumam dan kembali menghanti stasiun TV.

Qilla memukul helmnya dengan kesal begitu Angga tidak berhenti merengek untuk ikut dengannya. Kelas telah usai sejak 30 menit yang lalu dan Qilla harus terjebak bersama Angga di parkir sekarang. Sehari ini Angga tidak beranjak dari sisi Qilla sedikitpun,

bahkan Syasa hanya bisa tertawa melihat Angga yang sedang merengek untuk ikut Qilla kali ini.

"Gue ikut Qill! Lo mah gitu."

"Nggak! Lo bakal ngerepotin gue nanti." Qilla berusaha memasang helmnya kembali dan lagi-lagi Angga mencegahnya.

"Nggak Qill, gue janji nggak bakal nyusahin."

"Nggak nyusahin tapi minta makan, ya sama aja *Bambang!*"

Angga merengut dan beranjak naik ke atas motor Qilla, duduk tepat di belakang Qilla.

"Lo ngapain sih?!"

"Ikut Qill, masjid udah nggak aman lagi nih.."

"Kenapa emang?" tanya Syasa.

"Ketauan sama Pak Roni, masa disuruh bantuin nyuci karpet. Kuliah mahal-mahal gini disuruh nyuci karpet, 'kan kampret!"

Qilla dan Syasa mau tidak mau tertawa mendengar alasan konyol Angga. Seberapa kesalnya dia terhadap Angga, dia tidak akan bisa marah jika dihadapkan dengan kekonyolan Angga, sifat yang sering keluar akhir-akhir ini. Pantas saja pria itu terus mengikuti mereka sedari tadi, ternyata itu alasannya.

"Terserah lo deh, tapi gue sama Syasa mau ke rumah sakit."

"Siapa yang sakit?"

"Bank berjalannya Qilla," sahut Syasa sambil menaiki motornya.

"Siapa?" tanya Angga pada Qilla penasaran.

"Ntar gue kenalin, sekarang lo yang nyetir."

"Siap komandan!" Angga dan Qilla berganti posisi dan siap untuk berangkat.

Seperti rutinitas Qilla sebelumnya, setelah kuliah dia akan kembali ke rumah sakit untuk bergantian menjaga Dewa. Karena tidak mungkin jika ibunya terus di sana tanpa mengurus rumah. Kondisi Dewa mulai membaik, jika terus membaik dalam 2 hari kedepan dia akan diijinkan untuk pulang.

Qilla membuka pintu dengan pelan agar tidak mengganggu tidur Dewa. Seperti biasanya, di jam menjelang siang seperti ini ibunya akan menyuruh Dewa tidur dan beristirahat.

Ibu Qilla cukup tegas dalam menjaga Dewa, hal itu karena dia ingin agar Dewa segera sembuh dan diperbolehkan untuk pulang, karena bagaimanapun tidak ada orang yang menyukai rumah sakit.

"Om Dewa tidur Buk?" tanya Qilla memastikan.

"Iya, barusan tidur. Jangan diganggu ya.."

Qilla dan Syasa kompak mengangguk berbanding terbalik dengan Angga. Pria itu terdiam melihat sosok pria yang sedang terbaring di ranjang. Dia sangat mengenali pria itu, pria yang selama ini dicarinya, pria yang dia yakini memang masih hidup.

Angga berjalan ke arah ranjang dan menyentuh pipi Dewa dengan telunjuknya. Dia berusaha meyakinkan diri sendiri jika semua ini bukanlah sebuah mimpi.

Qilla baru saja ingin menarik Angga karena mengganggu tidur Dewa tapi dia mengurungkan niatnya saat Angga menggumamkan sesuatu.

"Mas Dewa.." Angga berucap lirih sambil memandang tubuh lemah Dewa.

"Lo ngomong apa Ngga?" tanya Qilla memastikan, Syasa dan Ibu Qilla hanya memandang Angga bingung.

"Dia kakak gue Qill.." Meskipun sedikit lirih tapi semua orang yang ada di ruangan itu mendengarnya.

"Apa?!" teriak semua kompak.

"Dari mana lo kenal Mas Dewa Qill?" Angga beralih pada Qilla dengan mata yang mulai memerah.

"Dia tetangga gue Ngga, gue masih bingung. Maksud lo apasih!"

"Mas Dewa kakak gue Qill, yang pernah gue ceritain. Ternyata Mas Dewa selama ini tinggal di sebelah rumah lo?"

"Aduh, Ibuk kok bingung ya?" Ibu Qilla terkejut dengan fakta yang baru saja dia dengar.

Qilla dengan lemas memegang erat pinggiran ranjang untuk menopang tubuhnya. Dia masih tidak percaya jika orang-orang terdekatnya saling berhubungan satu sama lain.

Sekarang Qilla paham kenapa Dewa selalu menghindar jika membicarakan masalah keluarga, karena pria itu sama hancurnya dengan Angga. Mereka berdua bernasip sama, terjebak di dalam rumah neraka yang dipimpin oleh ibunya sendiri.

Sekarang Qilla tahu kenapa Dewa sangat trauma terhadap air, dia kembali mengingat cerita Angga terhadap peristiwa di kapal saat itu.

"Jadi Om Dewa kakak lo Ngga?"

"Kenapa lo baru kasih tau gue sekarang Qill? Kenapa?" Angga menunduk dan mulai menangis. Dipengangunya erat tangan Dewa.

"Mana gue tau kalo Om Dewa kakak lo," ucap Qilla sewot. *Mood-by*abenar-benar bisa berubah kapan saja.

"Lo jahat banget sih Mas, ninggalin gue sendiri sama mama. Papa juga koma Mas, kita pernah ketemu kan di rumah sakit tapi lo pergi dan pura-pura nggak kenal sama gue. Jahat banget sih lo!"

Qilla memandang ibunya yang sedang mengelap air matanya. Qilla yakin ibunya terharu dan merasa sedih secara bersamaan.

Dia terharu karena Dewa dapat bertemu kembali dengan keluarganya dan sedih karena mendengar apa yang dialami 2 pemuda yang dekat dengan anaknya itu. Sebenarnya ibu Qilla sudah merasakan ada hal yang janggal pada Dewa, tapi dia tidak menanyakannya secara langsung. Ternyata benar, sepertinya masa lalu mereka benar-benar kelam. Dia akan menanyakan semuanya pada Qilla nanti.

"Ya udah Angga, kamu di sini aja dulu. Tunggu Nak Dewa bangun, kamu bisa tanya-tanya sama kakak kamu nanti."

Angga mengangguk dan menarik kursi untuk didudukinya. Dia memang seorang pria, tapi jika dihadapkan dengan keadaan yang seperti ini tentu dia akan mengeluarkan air mata.

Ternyata kakak yang dia cari tidak berada jauh darinya, bahkan Dewa juga dekat dengan Qilla, sahabatnya. Angga bersyukur dan merasa lega. Dia tidak akan sendiri lagi kali ini. Akan ada kakaknya yang akan menemaninya dan melawan ibunya.

Chapter 19

“Ketika hidup sederhana lebih bahagia daripada hidup bergelimang harta.”

Kedaaan di salah satu kamar rumah sakit itu terlihat sangat sunyi. Hanya terdengar helaan nafas yang mengisi keheningan. Dewa bergerak sedikit untuk memperbaiki letak duduknya dan Angga yang melihat itu dengan sigap menata bantal yang menjadi sandaran kakaknya.

Dewa merasa aneh saat terbangun dari tidurnya dan mendapati Angga, adiknya sudah berada di sampingnya. Dia sempat terkejut tadi, tapi dengan cepat dia menormalkan raut wajahnya kembali. Dewa tahu dia tidak bisa menghindar lagi kali ini. Tidak selamanya dia bisa menghindar seperti dulu. Pasti ada waktunya dia akan bertemu kembali dengan keluarganya, seperti saat ini.

Dewa dan Angga belum sempat berbicara tadi karena perawat datang untuk membawakan makan malam Dewa. Qilla yang tidak ingin mengganggu kebersamaan kakak-adik itu akhirnya membiarkan Angga untuk mengambil alih tugasnya. Dengan telaten Angga menyuapi Dewa dan mengoleskan salep di pipi pria itu dengan arahan Qilla.

Qilla menatap dua pria di hadapannya ini dengan gemas. Dia yakin pasti mereka ingin menanyakan sesuatu tapi entah kenapa mulut mereka seperti diberi perekat. Tidak ada yang memulai percakapan sama sekali.

"Jadi mau diem-dieman aja gitu? Kenapa mendadak jadi bisu semua sih?" Qilla berucap kesal sambil mematikan TV nya.

"Ayo ngomong, aku mau denger." Lanjut Qilla sambil melipat kakinya di atas sofa. Dia sudah menyamankan posisi duduknya untuk mendengar penjelasan dari dua pria yang ada di hadapannya ini.

"Apa kabar Nakula?" Dewa mengulum bibirnya dan melirik ke arah Angga yang menunduk.

"Tunggu, siapa Nakula?" tanya Qilla bingung.

Angga menatap Qilla jengah dan menunjuk dirinya sendiri, "Gue Nakula, kenapa emang?"

"Nama lo—"

"Nakula Anggara," jawab Dewa memotong ucapan Qilla cepat.

Qilla hanya mengangguk dan membulatkan bibirnya paham dengan apa yang baru saja Dewa jelaskan, "Oke lanjutkan."

"Jadi apa kabar?" tanya Dewa kembali.

Angga mengangkat wajahnya dan menatap Dewa tidak percaya, "Lo gila ya? Lo udah ninggalin gue Mas dan sekarang lo tanya gimana kabar gue? Sengsara Mas, gue sengsara!"

Qilla mengulum bibirnya untuk menahan tawa. Entah kenapa ekspresi Angga sangat menggelikan. Dia seolah sedang berakting di dalam sebuah sinetron saat ini. Bahkan wajah Dewa terlihat terkejut dengan jawaban yang Angga keluarkan.

"Kamu bener adikku 'kan?" tanya Dewa meyakinkan dirinya sendiri, karena sikap Angga berbeda jauh darinya.

Angga mendengus dan menyandarkan tubuhnya pada kursi yang dia duduki, "Jadi kenapa lo ninggalin gue?"

"Semua ini rencana papa."

"Papa? Jadi kecelakaan kapal itu.." Dewa menggeleng dengan cepat begitu paham dengan apa yang Angga maksud.

"Kecelakaan kapal itu memang terjadi, tidak ada rekayasa di sana. Aku sama papa selamat di pinggir pulau tapi keadaan papa jauh

lebih buruk. Dia nyuruh aku buat pergi. Pergi sejauh mungkin dari keluarga ini.."

"Terus lo nurut gitu? Ninggalin gue?"

Dewa menghela nafasnya kasar. Jujur saja, saat ayahnya menyuruhnya pergi, Dewa teringat dengan Angga. Siapa yang akan menjaga pria itu jika bukan dia. Dia memikirkan itu semua, tapi keegoisan remaja membuatnya memilih untuk pergi selagi ada jalan.

"Maaf.."

"Kenapa lo pergi?"

"Karena aku nggak mau jadi dokter."

"Cuma itu?" tanya Angga tidak percaya.

Dewa tersenyum sinis menatap adiknya, "Kayak nggak tau mama aja. Sekarang kamu ngerasain sendiri 'kan? Gimana rasanya dipaksa kuliah bisnis padahal kamu sendiri pingin jadi arsitek?"

"Kok lo tau?"

"Aku kakakmu Ngga, aku yang jaga kamu dari kecil. Aku masih ingat kamu selalu nunjukin sketsa rumah pas pulang sekolah. Kamu pernah cerita kalau mau buatin mama rumah di dalem hutan supaya nggak ganggu kita lagi."

Angga tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan. Dia tidak percaya jika Dewa masih mengingat semuanya. Ingatan Angga kembali ke masa lalu, di mana kehidupan masa lalunya berbeda dengan anak lainnya. Tidak ada mainan yang pernah dia dapatkan dari ibunya, hanya kakak dan ayahnya yang selalu menemaninya bermain. Bahkan pernah sekali Dewa membelikannya mobil mainan kecil yang dia harap ibunya tidak akan menemukan itu, tapi ibunya tetaplah ibunya. Monster penjaga rumah itu selalu menemukan apa yang disembunyikan oleh anaknya.

"Mama tau?" tanya Angga.

Dewa menatap Angga dengan serius, "Jangan sampe mama tau!"

"Kalo mama tau?"

"Kalo kamu tutup mulut, mama pasti nggak tau."

Angga mengangguk dan menatap Dewa ragu. Dewa yang ditatap seperti itu memutar bola matanya jengah. Angga masih sama seperti dulu, jika sedang menginginkan sesuatu pasti pria itu akan menunjukkan wajah memelasnya.

"Apa?" tanya Dewa sabar.

"Gue pingin peluk lo Mas tapi takut sama itu.." Angga menunjuk lengan Dewa yang patah.

"Aduh Angga geli gue ah!!" Qilla berteriak heboh sambil menggaruk kakinya gemas.

Qilla kemudian berdiri dan menghampiri ranjang Dewa. Diambilnya dompet pria itu dari dalam lemari kecil dan mengambil lembaran uang 50 ribu dari sana.

"Minta duit ya om buat makan di kantin. Aku bakal tinggalin kalian berdua biar pelukannya makin puas." Qilla terkekeh dengan omongannya sendiri dan berjalan keluar kamar.

Angga menatap punggung Qilla hingga bayangan gadis itu menghilang dari balik pintu. Kemudian tatapannya kembali menatap Dewa dengan wajah tidak percayanya.

"Jadi bener ya, lo itu *bank* berjalannya Qilla?"

Dewa hanya tertawa dan merentangkan tangan kanannya yang bebas, "Jadi minta peluk nggak?"

Qilla memandang orang tuanya yang duduk di hadapannya dengan tatapan geli. Saat di kantin, orang tua Qilla datang dan meminta penjelasan penuh dari anaknya itu. Sekarang mereka berdua sudah paham dengan peliknya kehidupan Dewa dan Angga.

"Jadi papanya masih koma?"

Qilla mengangguk sambil meminum es tehnya. Orang tuanya masih diam mencoba untuk mencerna semuanya.

Qilla juga melakukan hal yang sama saat mengetahui masa lalu Dewa untuk yang pertama kalinya, tapi akhirnya dia bisa menerima itu dan turut berbahagia jika Dewa kembali berkumpul dengan adiknya dan tidak menolaknya lagi.

"Kasihan banget ya.."

"Iya Yah kasihan banget, punya anak ganteng-ganteng gitu malah disiksa sama ibunya sendiri," jawab Qilla sambil menghabiskan es tehnya.

"Oh ya kata dokter gimana Buk?" tanya Ayah Qilla pada istrinya.

"Udah boleh pulang besok kok."

"Bener Buk?" tanya Qilla semangat.

Ibunya mengangguk dan berdiri untuk kembali ke kamar Dewa. Dia harus mulai membersihkan pakaiannya, Qilla, dan Dewa yang dia bawa dari rumah dulu.

"Terus Angga sekarang tinggal di mana?" tanya Ayah Qilla begitu istrinya berlalu pergi.

"Tadinya sih di masjid kampus tapi kayaknya mau pindah deh soalnya dia nggak mau nyuci karpet."

"Hah?!" tanya ayah Qilla tidak percaya, "Nggak tinggal sama ibunya?"

Qilla menggeleng dan bersandar pada kursinya, "Dia lagi kabur Yah. Gimana kalo sementara ini dia tinggal sama kita?" Usul Qilla yang membuat ayahnya menggeleng cepat.

"Bukannya Ayah nggak mau Qill, tapi ini urusan keluarga mereka. Ayah nggak bisa ikut campur. Denger dari ceritamu aja aAyah udah ngeri sama ibunya," ucap ayahnya sambil bergedik ngeri.

Angga menutup pintu mobil dan mulai masuk ke dalam rumah kakaknya. Tangan kanannya membawa tas yang berisikan baju Dewa

selama di rumah sakit. Kaki Angga terasa ragu ketika akan melangkahkan kakinya masuk. Dia merasa asing tapi itu tidak berlangsung lama karena Dewa memanggilnya dari dalam rumah.

"Ada apa?" tanya Angga begitu sampai di dalam.

"Bantuin kakak lo sana, mau pipis katanya." Angga mengangguk dan mengikuti Dewa ke kamar mandi.

Qilla duduk di sofa bertepatan dengan ibunya yang masuk sambil membawa banyak makanan untuk makan malam Dewa.

Ibu Qilla memang memasak makanan spesial malam ini untuk menyambut kepulangan Dewa. Dia beranggapan jika Dewa pasti bosan dengan masakan rumah sakit oleh karena itu dia menyiapkan ini semua.

"Bantuin Ibuk Qill." Tanpa disuruh dua kali Qilla pun segera membantu ibunya.

Qilla masuk ke dalam dapur dan mengeluarkan 5 piring untuk makan malam semua orang. Ditatanya piring itu di atas meja makan, ibunya juga melakukan hal yang sama.

Makanan telah tertata dengan rapi. Tidak lama Ayah Qilla datang dengan membawa gulungan koran seperti biasanya, entah kenapa Qilla merasa aneh dengan kebiasaan ayahnya itu. Baik pagi, siang, bahkan malam seperti sekarang pun masih tetap membawa koran.

"Mana Dewa sama Angga?" tanya Ayah Qilla sambil mulai membuka korannya.

"Di kamar mandi," ucap Qilla mengambil cumi asam manis dari piring dan memakannya.

"Udah ah Qill, jangan diabisin! Nak Dewa sama Angga belum makan dari tadi siang loh"

"Dikit Buk dikit." Qilla kembali mengambil cumi dan menunjukannya pada ibunya, "Nih! Dikit 'kan?"

Angga dan Dewa memasuki ruang makan yang harum dengan bau makanan. Angga dengan cepat duduk dan menatap makanan yang terhidang di atas meja makan dengan semangat.

Seumur-umur dia belum pernah melihat masakan rumahan seperti ini terhidang di atas meja makan rumahnya dan kali ini dia benar-benar akan merasakan itu semua. Meskipun ibu Qilla bukan ibu kandungnya tapi kakaknya sudah menganggap ibu Qilla sebagai ibunya? Jadi sama saja bukan?

"Kayanya enak nih.."

"Laper 'kan? Ayo di makan, ibuk spesial masak banyak makanan malam ini."

Semua sudah duduk di tempat masing-masing. Ibu Qilla mengambilkan nasi untuk suaminya dan begitupun Qilla, dia mengambilkan nasi untuk Dewa dan Angga. Entahlah, itu hanya sebuah kebiasaan yang dia lihat dari ibunya setiap hari. Tapi sepertinya hal itu dilihat berbeda oleh Angga. Angga begitu terkejut dengan keharmonisan yang terjadi, bahkan dia menatap Qilla dengan tatapan memuja.

"Qill, kok lo baik banget sih?" Ucapan Angga membuat semua orang memandangnya bingung.

"Kenapa?" tanya Dewa bingung.

"Dia ngambilin gue nasi Mas, terharu 'kan gue jadinya.."

Qilla mengerutkan hidungnya dan memandang Angga dengan takut dan geli secara bersamaan.

"Udah dibilang jangan ngomong kaya gitu! Gue geli!" Qilla memukul kepala Angga dengan sendok nasi yang dibawanya.

Semua orang yang ada diruangan itu tertawa termasuk Angga sendiri. Entah kenapa dia merasa bahagia malam ini, untuk pertama kalinya dia merasakan kehangatan keluarga meskipun itu tidak berasal dari keluarganya sendiri.

Sempat terbesit rasa iri karena kakaknya yang lebih dulu merasakan hal ini, tapi Angga tidak ambil pusing tentang itu karena

dia juga bisa merasakannya sekarang dan yang paling utama adalah kakaknya tidak lagi mengindarnya.

Di waktu yang sama dan di tempat yang berbeda terlihat seorang wanita yang masih memakai pakaian kerjanya memasuki sebuah kamar yang terasa dingin, seolah menunjukkan bahwa tidak ada yang menempati ruangan itu dalam beberapa hari terakhir ini.

Wanita itu berjalan ke arah dinding dan melihat setiap coretan sketsa gedung yang menjadi pajangan di dalam kamar. Tangan kecil itu secara perlahan menyentuh gambar itu dan mengelusnya tapi sedetik kemudian dia menarik kertas itu hingga robek dan terjatuh di lantai.

Rani berbalik dan berjalan ke arah lemari. Dia membuka lemari itu dan menemukan tumpukan pakaian milik anaknya, hanya itu. Awalnya dia harap bisa menemukan petunjuk untuk menemukan Angga tapi kamar ini hanya dihiasi dengan coretan yang membuat matanya terasa sepat.

Wanita itu menutup lemari dengan kasar dan berjalan ke luar kamar. Dikeluarkan ponselnya untuk menghubungi seseorang yang sedang dia butuhkan saat ini, "Aku mau kamu cari Nakula sampai ketemu! Bawa dia pulang secara utuh."

Sambungan telepon dia tutup secara sepihak. Setelah itu dia berjalan ke arah kamarnya dan mengunci diri di sana sampai pagi tiba. Seperti kebiasaan yang sering dia lakukan selama ini, tidak ada interaksi hangat di dalam rumah.

Chapter 20

“Nyeseek itu pas tau kalau saingan terberat lo itu adik sendiri.”

Dewa meminum kopi di teras rumahnya sambil menatap Qilla yang sedang menyiram rumput di halaman rumahnya. Sama seperti pagi-pagi sebelumnya, dia akan duduk di teras rumah dengan ditemani kopi kesukaannya tapi kali ini sepertinya kopi yang dia minum kemanisan, karena Qilla yang membuatnya.

Selama 2 hari ini, hidup Dewa bergantung pada keluarga Qilla. Jika tidak ada mereka, Dewa tidak akan tahu nasibnya akan seperti apa saat dia harus mengurus dirinya sendiri dalam kondisi seperti ini.

"Mas!"

Duk! Duk!

Qilla terkejut dan menjatuhkan selangnya ketika mendengar suara pagar yang dipukul dengan keras. Qilla melirik Dewa yang sudah berdiri dari duduknya. Qilla diam untuk kembali mendengarkan suara itu.

"Mas bukain pagernya!"

Setelah paham, Qilla langsung bergegas membuka pagar kayu milik Dewa. Di sana Qilla dapat melihat Angga datang dengan dua koper di tangannya. Pria itu menatap Qilla dengan tersenyum tapi kemudian dia beralih pada Dewa yang berada di belakang Qilla.

Dengan semangat Angga menghampiri Dewa dan mencium tangannya cepat, setelah itu dia memeluk Dewa dengan erat.

"Mas gue kangen banget sama lo. Baru dua hari aja udah kaya gini.."

Qilla kembali meringis melihat tingkah Angga yang menurutnya sangat aneh. Dengan kesal Qilla meraih selang yang masih menyala dan mengarahkannya pada Angga, seketika pria itu berteriak dan berlari menjauh.

"Lo gila ya Qill?!"

"Kan gue udah bilang jangan ngomong kaya gitu! Gue geli!" Dewa hanya tertawa melihat tingkah Qilla dan adiknya itu tapi tiba-tiba senyum itu lenyap ketika menyadari betapa dekatnya Qilla dengan Angga.

"Apa salahnya? Gue kangen sama kakak gue sendiri. Bertaun-taun nggak ketemu Qill! Coba lo bayangin."

"Nggak bisa bayangin 'kan gue nggak punya kakak."

Angga hanya mendengus dan mengelap tangannya yang basah, setelah itu dia beralih mengambil kopernya yang ada di depan pagar. Dewa menatap Angga dengan bingung.

"Lo ngapain bawa koper?" tanya Qilla seolah mewakili isi pikiran Dewa.

"Gue mau pindah ke sini."

"Apa?!" Dewa dan Qilla kompak terkejut.

"Kalian kenapa sih? Nggak suka gue di sini ya?" Tiba-tiba Angga merubah mimik wajahnya menjadi cemas.

"Bukan gitu Ngga, tapi ini mendadak banget." Dewa menghampiri Angga dan berdiri di depannya.

"Jadi lo nggak suka gue di sini?"

"Bukan gitu.." Dewa terlihat berpikir untuk menggunakan kata yang tepat agar Angga tidak salah paham. Bukannya dia menolak Angga, hanya saja dia khawatir jika ibunya akan tahu keberadaan dirinya nanti.

"Terus?"

"Mama." Hanya satu kata dan Angga paham akan arah pembicaraan Dewa.

"Dih! orang mama udah tau kok kalo gue pergi dari rumah." Angga berlalu masuk ke dalam rumah Dewa sambil membawa dua koper besar miliknya.

"Maksudmu apa? Mama tahu kamu di sini gitu?!" tanya Dewa agak keras agar Angga bisa mendengarnya. Biar bagaimanapun juga dia khawatir jika ibunya akan tahu dan membawanya kembali pulang ke rumah neraka itu.

"Angga udah lama kabur kok Om," ucap Qilla sambil menggulung selangnya.

"Maksud kamu?"

"Angga udah lama pergi dari rumah, selama ini dia tidur di masjid dan minta makan sama aku. Tapi kayaknya semalem dia tidur di pom bensin deh," jawab Qilla sambil berlalu masuk ke dalam rumah.

Dewa hanya melongo mendengar jawaban Qilla. Dia tidak percaya jika adiknya hidup seperti gelandangan beberapa hari terakhir ini. Entah kenapa hati Dewa terasa sakit mendengarnya. Dia merasa menjadi kakak yang sangat tidak berguna. Sikap egoisnya ternyata membuat adik yang ia sayangi hidup sengsara.

Dewa menghela nafas kasar dan masuk ke dalam rumah. Dia dapat mendengar suara Qilla dan Angga yang berada mulut di dapur. Saat memasuki dapur, Dewa menghentikan langkahnya. Dia melihat Angga duduk di meja makan dengan sepiring nasi di hadapannya. Matanya beralih pada Qilla yang sedang memasak telur goreng. Sepertinya Angga kelaparan. Lagi-lagi hati Dewa merasa sakit hati melihat itu semua. Jika tahu akan seperti ini, dia tidak akan menghabiskan lauk sarapan yang dibawakan ibu Qilla tadi.

"Telur mata sapi ya Qill, tapi gue maunya 2. Masa telur mata sapi matanya cuma 1. Cacat dong." Dewa tersenyum mendengar

ucapan adiknya. Qilla terlihat menggerutu tapi dia juga tetap membuka kulkas dan mengambil telur lagi dari sana.

Dewa masih di sana, berdiri dengan diam mengamati kebersamaan Qilla dengan adiknya. Dia melihat dengan jelas jika Qilla tersenyum saat Angga memakan makanannya dengan lahap.

"Loh Om ngapain di situ?" tanya Qilla sambil menatap Dewa.

Dewa dengan cepat mengembalikan raut wajahnya dan menghampiri Angga yang sedang makan. Dia mengelus kepala Angga dengan pelan.

"Kamu bisa pesen makanan kalo laper." Tawar Dewa pada Angga.

"Kelamaan Mas udah laper gue, dari semalem belum makan."

"Kamu tidur di mana?" tanya Dewa.

"Di rumah."

Dewa melirik Qilla yang juga menatapnya. Gadis itu terlihat menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan berlalu pergi. Dewa tahu jika Angga berbohong, sepertinya pria itu tidak ingin Dewa khawatir.

"Yakin di rumah?" tanya Dewa dengan pelan.

Angga menghentikan makannya dan menatap Dewa dengan wajah yang masam, "Dikasih tau Qilla ya.."

"Kenapa pergi dari rumah?"

"Gue benci sama mama Mas, dia nggak pernah jenguk papa. Bahkan waktu papa drop pun dia masih sibuk di kantor."

Dewa mengangguk dan menarik kursi untuk duduk di samping Angga, "Jadi mama nggak tau kamu di sini," tanya Dewa memastikan.

"Enggak." Angga menjawab dan kembali memakan makanannya.

"Kamu nggak perlu minta ijin buat tinggal di sink Ngga, ini juga rumahmu."

"Santai Mas, gue udah anggep rumah ini rumah sendiri kok dari 2 hari yang lalu." Angga tertawa karena ucapannya sendiri.

Qilla kembali datang dengan sepiring gorengan yang masih hangat. Tadi dia sempat pulang ke rumah dan melihat ibunya sedang memasak tempe goreng. Seolah teringat Angga, Qilla membawakan gorengan itu untuknya sekarang.

"Nih.. baru aja dimasak, masih seger. Gorengan sehat anti borak." Angga tertawa, begitu pun juga Qilla.

Semua itu lagi-lagi tidak lepas dari pandangan Dewa. Entah kenapa dia merasa jika Qilla dan Angga itu satu spesies. Selera humor mereka sama dan hanya merekalah yang mengerti. Dewa mendadak merasa menjadi orang tua bodoh yang tidak tahu selera anak muda.

"Kata ibu nanti malem nggak usah beli makanan, nanti makan di rumah aja. Spesial buat Angga katanya."

"Beneran Qill? Haduh makin sayang gue sama Ibuk." Dewa terkejut saat Angga memanggil ibu Qilla sama dengan dirinya.

Dewa memilih diam dan menatap Qilla yang tengah berbincang-bincang dengan Angga, entah berapa lama tapi dia kembali tersadar saat Qilla pamit untuk pulang. Sekarang tinggalah dia sendiri bersama Angga yang sedang mencuci piring.

"Keluarga Qilla baik banget ya Mas," ucap Angga membuka obrolan di antara mereka.

"Iya, kalo nggak ada mereka mungkin aku udah kena darah tinggi gara-gara kebanyakan minum kopi."

Angga tertawa dan kembali duduk di hadapan Dewa, "Gue seneng ketemu sama Qilla, Mas. Kalo nggak ada dia mungkin gue udah jadi gelandangan dan nggak bakal ketemu sama lo."

"Qilla memang nyebelin di awal, tapi sebenarnya baik kok."

"Iya dia nyebelin banget! Awal ketemu aja udah berani kempesin ban motor gue."

"Serius?" tanya Dewa tersenyum tipis.

"Iya, tapi justru karena itu gue tau kalo dia beda banget dari yang lain."

Dewa mengganggu dan menundukkan kepalanya, "Kamu suka sama Qilla?" Akhirnya Dewa merasa lega saat berhasil menanyakan sesuatu yang memenuhi otaknya sedari tadi.

"Suka? Sama Qilla?" Angga mengulang pertanyaan kakaknya dan tertawa. Dia menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan pertanyaan kakaknya itu.

"Qilla emang beda Mas, gue sayang sama dia." Angga tersenyum dan menatap Dewa dengan dalam.

"Oh." Hanya itu yang keluar dari bibir Dewa.

"Kenapa emangnya?"

"Nggak papa, ya udah aku ke kamar dulu mau istirahat. Kamar kamu ada di sebelah kamarku."

Setelah Dewa berlalu pergi, Angga memukul meja makan dengan gemas. Dia tidak bodoh, dia bisa membaca gerak-gerik kakaknya yang merasa tidak nyaman dengan obrolan tentang perasaan tadi.

Siapa pun akan dapat melihat dengan jelas jika Dewamempunyai perasaan untuk Qilla. Hanya orang bodoh yang tidak bisa melihat itu semua.

Angga tidak menyangka jika kakaknya merasa tersaingi dengan keberadaan dirinya, meskipun Dewa masih bersikap normal tapi Angga sadar dan sangat peka jika pria itu sedikit terganggu dengan kedekatannya bersama Qilla.

Apa yang Angga ungkapkan ke pada kakaknya adalah sebuah kejujuran. Dia sangat menyayangi Qilla, tapi hanya sebatas teman. Dia merasa berterima kasih kepada gadis itu karena sudah menemani kakaknya selama ini. Selain itu, dia juga sangat berterima kasih ke pada keluarga Qilla yang juga memberikan kehangatan keluarga untuk Dewa. Angga senang jika Dewa mau membagi kesenangan itu padanya, karena biar bagaimanapun dia tahu jika kakaknya sangat menyayangi dirinya.

"Loh, Om Dewa mana Ngga?" tanya Qilla saat masuk ke dalam rumah. Rambut gadis itu masih terlibat basah yang menandakan jika dia baru saja selesai mandi.

"Di kamar, mau istirahat katanya."

"Oh, udah lo olesin saleb?" tanya Qilla lagi.

"Belum."

"Ih lo itu ya, seharusnya lo rawat Kak lo, lagi nggak fungsi itu tangannya." Setelah mengucapkan itu Qilla langsung menaiki tangga untuk menemui Dewa.

Angga mengerutkan keningnya sebentar dan kemudian terkekeh pelan, "Aduh kenapa gue dikelilingin sama orang yang nggak peka sih!"

"Lo itu suka sama kakak gue Qill! Kakak gue juga suka sama lo! Kenapa pada nggak nyadar sih?!" Angga berdiri dan membawa kopernya untuk naik ke lantai dua, di mana kamarnya berada.

Ketika melewati kamar Dewa, dia tidak sengaja melihat Qilla yang sedang mengobati pipi kakaknya dengan hati-hati. Sebelum ketahuan, Angga dengan cepat masuk ke dalam kamarnya.

Angga sudah memantapkan hatinya mulai dari sekarang. Dia tidak akan diam saja selama tinggal di sini. Dia sudah mempunyai tujuan sekarang, tujuannya adalah mendekatkan kakaknya dengan Qilla dan menyadarkan perasaan mereka berdua. Angga akan sangat merestui jika memang kakaknya akan berakhir bersama dengan Qilla.

Chapter 21

“Harapan boleh gak terkabul tapi satu, jangan halu.”

Dewa tersenyum kaku ketika Sulis tengah mengoleskan saleb di pipinya. Dewa pikir, wanita itu tidak mengunjunginya lagi tapi ternyata salah, pagi ini Sulis datang menjenguk Dewa dengan membawa banyak buah-buahan.

Angga yang duduk di seberang Dewa hanya menatap Sulis dengan pandangan meneliti. Entah kenapa dia kurang suka dengan kehadiran wanita itu. Dia sempat bertanya-tanya di mana keberadaan Qilla sekarang karena gadis itu belum mengunjungi rumahnya hari ini, tapi kata ibu Qilla anaknya itu sedang pergi bersama Syasa.

Di saat-saat seperti ini ingin rasanya Angga memanggil Qilla dan melihat ekspresi gadis itu saat mengetahui kedekatan kakaknya dengan Sulis.

"Jadi Angga adik kamu?"

"Iya."

"Tinggal di mana kok baru keliatan sekarang?" tanya Sulis dengan tersenyum manis.

"Tinggal di Jakarta kok," jawab Angga apa adanya dan berlalu pergi meninggalkan Dewa yang sendirian bersama Sulis.

Dewa mengumpat dalam hati saat Angga berlalu pergi, sepertinya adiknya itu ingin bersiap pergi ke kampus. Jujur saja, rasa risih yang dia rasakan saat berdekatan dengan Sulis tidak menghilang. Jika dulu dia berpikir jika Sulis adalah kandidat terbaik, ternyata

salah. Bahkan Dewa sepenuhnya sadar jika tidak ada sedikit pun perasaan yang tumbuh di hatinya untuk wanita itu.

"Udah makan belum?" tanya Sulis sambil mendekatkan tubuhnya pada Dewa. Dewa menghela nafas pelan dan sedikit menggeser duduknya.

"Udah kok, dibawain ibuk tadi."

"Yah, padahal aku masak enak loh tadi. Sengaja mau nawarin kamu tapi ternyata kamu udah sarapan." Dewa hanya tersenyum menanggapi ucapan Sulis.

Angga terlihat menuruni tangga dengan membawa ranselnya. Sepertinya dia akan berangkat kuliah sekarang.

"Mas pinjem motornya ya?"

"Pake mobil aja, mendung 'kan di luar?"

Angga berbalik dan menatap Dewa dengan mata yang menyipit, "Serius?"

"Iya, kamu pake aja sana. Kuncinya ambil di kamar." Angga mengangguk dan kembali ke lantai atas untuk mengambil kunci.

"Kamu baik banget sih sama adik kamu?"

"Ya 'kan dia adik aku Lis," jawab Dewa yang sedikit merasa aneh dengan pertanyaan Sulis. Tentu saja dia sangat menyayangi adiknya.

"Mas aku berangkat dulu ya." Angga kembali datang dan menarik tangan Dewa untuk berpamitan.

"Iya, panasin dulu mobilnya." Angga hanya mengangguk dan berjalan keluar rumah, tapi dia kembali berbalik ketika menyadari sesuatu.

"Kayaknya nggak baik deh berdua di rumah. Mending Tante Sulis pulang sebelum di jenguk pak RT nanti."

Angga berucap dengan tenang tanpa menyadari jika ucapannya itu sedikit menyinggung perasaan Sulis. Dewa bersyukur jika Angga mengucapkan itu. Sudah sedari tadi dia risih dan ingin kembali

beristirahat. Dewa tidak tega jika harus meminta Sulis pulang terlebih dahulu.

Sulis tersenyum dengan paksa dan mengangguk paham, "Iya sebentar lagi ya, aku juga mau berangkat kerja habis ini."

"Ya udah, pintu rumah tetep dibuka ya?" Angga kembali berbalik dan berlalu pergi.

Sulis menatap Dewa dan tersenyum kecut, "Kayaknya adik kamu nggak suka deh sama aku."

"Jangan dimasukin hati."

"Tetep aja, adik kamu aja kaya gitu. Gimana kalo nanti aku ketemu sama orang tua kamu?"

Dewa mengerutkan keningnya dan memandang Sulis bingung, "Orang tuaku?" tanya Dewa mengulang ucapan Sulis.

Sulis terlihat berdehem sebentar dan meraih tangan Dewa. Digenggamnya tangan itu tanpa peduli dengan ekspresi terkejut dari Dewa, "Aku suka sama kamu Wa." Reflek Dewa melepaskan tangannya dan menggeser duduknya untuk menjauhdari Sulis.

"Kamu apa?" tanya Dewa memastikan. Seharusnya dia tidak perlu terkejut karena sejak awal dia memang tahu jika Sulis menyukainya tapi tidak begini juga. Dia tidak percaya jika Sulis menyatakan perasaannya terlebih dahulu.

"Aku suka sama kamu Dewa ... " Sulis kembali mengulang ucapannya sambil kembali menarik tangan Dewa.

"Maaf." Dewa kembali menarik tangannya dan menunduk. Dia memikirkan kalimat yang tepat untuk menolak Sulis. Dia bingung dengan dirinya sendiri. Bukannya dulu dia yang mendekati Sulis? Tapi saat mereka sudah dekat malah Dewa yang ingin menjauh.

"Kenapa?"

"Aku nggak bisa Sulis." Tolak Dewa secara halus.

Sulis terdiam dan menunduk, "Aku pikir— aku pikir kamu suka sama aku Wa, kita juga deket akhir-akhir ini. Tapi ternyata "

Dewa menunduk dan merasa bersalah. Dia sudah mengambil langkah yang salah sejak awal, "Maaf Sulis tapi aku belum ada rasa sama kamu."

"Berarti aku masih ada kesempatan dong? Kalo gitu ijinin aku buat usaha untuk dapetin kamu."

"Nggak! Nggak gitu, maksud aku kayaknya kita lebih baik temenan aja deh."

"Tapi kenapa Wa? Kamu suka sama orang lain ya?" tanya Sulis dengan lesu, "Oh atau kamu suka sama si Fatimah?" Lanjut Sulis ketika teringat dengan wanita yang sempat dekat dengan Dewa dulu.

"Fatimah?" Dewa mengerutkan dahinya dan menggeleng cepat.

Jangankan perasaan, jika bukan karena kerja sama tentu Dewa tidak akan mau berurusan dengan Fatimah

"Terus?"

"Aku nggak suka siapa-siapa." Dewa terlihat ragu saat mengatakan itu tapi dia juga tidak tahu apa yang membuatnya ragu, "Aku cuma belum siap aja."

"Kita udah dewasa Dewa, apalagi yang kamu tunggu?"

"Aku nunggu orang yang tepat." Ucapan Dewa terdengar menohok di telinga Sulis. Dia dapat menarik kesimpulan jika dirinya bukanlah orang yang tepat untuk Dewa.

"Terus orang yang tepat menurut kamu itu kayak gimana?"

Pertanyaan Sulis membuat Dewa terdiam karena jujur saja dia tidak tahu jawabannya. Di saat yang bersamaan, tiba-tiba seseorang datang dan membuat Dewa berdiri dengan cepat. Entah kenapa dia takut jika orang itu akan berpikiran yang tidak-tidak ketika melihatnya bersama dengan Sulis.

"Qilla!" ucap Dewa saat melihat Qilla memasuki ruangan dengan pandangan bingung.

"Qilla? Kamu bilang Qilla, Dewa?!" Sulis ikut berdiri dan menatap Dewa tidak percaya. Dia tidak salah dengar bukan? Pria itu berkata jika Qilla adalah orang yang tepat untuk Dewa.

"Bukan! Maksudku, itu Qilla dateng." Tunjuk Dewa pada Qilla yang berdiri di depan pintu. Dia harap Sulis tidak salah paham dengannya.

"Ada apa? Kenapa panggil nama aku?" tanya Qilla bingung saat mendapati dua orang yang berada di hadapannya itu sedang memasang mimik wajah yang serius.

"Nggak papa." Sulis menghela nafas lega karena jawaban Dewa hanya sebuah salah paham tadi. Dia juga kurang yakin jika Qilla masuk ke dalam tipe Dewa. Qilla yang bersifat kekanakan tentu berbanding terbalik dengan Dewa yang terlihat tenang dan dewasa.

"Angga di manaOm?" Qilla mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan untuk mencari keberadaan Angga.

"Angga udah berangkat kuliah tadi."

"Yahh! Padahal mau nebeng ke kampus, udah berangkat duluan ternyata." Qilla beralih pada Sulis yang ada di samping Dewa, "Loh, Tante Sulis ngapain di sini?" tanya Qilla dengan nada yang menyelidik.

"Cuma jengukin Dewa kok," jawab Sulis dengan tersenyum.

"Oh ya udah, aku mau berangkat kuliah dulu. Kalian jangan macem-macem ya.." Qilla memicingkan kedua matanya dan menatap kedua orang itu bergantian.

"Aku anter aja Qill?" Sulis menawarkan diri dan tentu saja Qilla tidak menolak. Setelah itu, Sulis berpamitan pada Dewa dengan canggung. Untung saja Qilla tidak menyadari itu.

Qilla keluar dari rumah dan menghampiri ibunya yang tengah membeli sayuran di tukang sayur keliling, terlihat juga ada Angga yang berada di samping ibunya.

"Mau masak apa Buk?" tanya Qilla saat sudah berada di samping ibunya. Seperti kebiasaannya, dia dengan santai mengambil pisang yang tergantung di atas gerobak.

"Enak banget sih main ambil aja," ucap Angga sambil menepuk tangan Qilla.

"Yee! kalo lo mau ya ambil aja sih, Pake sok marahin gue."

Ibu-ibu yang ada di sana hanya tertawa melihat tingkah anak muda itu. Ibu Qilla sudah sempat mengenalkan Angga pada para tetangga dan ternyata Angga cocok dengan ibu-ibu di sana karena mereka selalu nyambung saat mengobrol.

"Jadi Angga sekarang tinggal sama nak Dewa?" tanya salah satu ibu-ibu di sana.

"Iya Bu, mau jagain mas Dewa yang masih sakit," ucap Angga dengan tersenyum.

"Makanya bilangan kakak kamu suruh cepet nikah biar ada yang nemenin," celetuk ibu lainnya.

"Belum nemu yang pas kayaknya Bu."

"Loh katanya deket sama kamu Sulis?" Qilla menghentikan kunyahannya ketika mendengarnya. Tatapan matanya beralih pada Sulis yang sedang tersipu malu.

Angga mendekat ke arah Qilla dan berbisik di telinga gadis itu, "Gue nggak suka sama itu cewek, Qill."

"Kenapa?" tanya Qilla dengan ikut berbisik.

"Nggak tau, perasaan seorang adik itu kuat banget."

"Jadi gimana Lis? Udah di tembak belum sama nak Dewa?"

Qilla kembali melirik ke arah Sulis yang kembali tersenyum malu. Mata Qilla menyipit melihat itu. Entah kenapa dia kurang suka dengan topik pembicaraan ibu-ibu pagi ini.

Jika biasanya dia ikut bergabung dalam acara *ghibah* masal seperti ini tapi sepertinya sekarang tidak, dia tidak suka jika harus membahas kedekatan Dewa dengan Sulis.

"Iya Lis gimana?" Qilla kembali menajamkan telinganya untuk mendengar jawaban Sulis.

"Doain aja ya bu."

Qilla membulatkan matanya dan memukul gerobak dengan keras. Dia tidak salah dengar bukan? Dewa dan Sulis ada hubungan spesial?

"Apa Tan? Ulangi lagi." Minta Qilla.

"Wahh, udah resmi nih sekarang. Ya udah ibu doain langgeng ya Lis, ibu tunggu undangannya." Qilla melongo saat Sulis kembali mengangguk dan mengucapkan terima kasih kepada ibu-ibu yang memberinya selamat.

"Ngga! Serius Om Dewa sama Tante Sulis?" bisik Qilla pada Angga yang juga terkejut.

"Gue nggak tau Qill, tapi sumpah demi Tuhan gue nggak ridho!"

Angga membanting kulit pisang ke atas tanah dan berlalu masuk ke dalam rumah. Dia ingin mendengar penjelasan dari kakaknya. Dia yakin jika kejadian ini ada hubungannya dengan kedatangan Sulis ke rumahnya kemarin pagi. Angga jadi menyesal karena sudah meninggalkan kakaknya berdua dengan wanita itu.

Qilla memandang kepergian Angga dengan bingung tapi kemudian dia kembali beralih pada Sulis yang masih berbicara dengan ibu-ibu, "Jadi kapan jadiannya Tan?" tanya Qilla yang entah kenapa terasa sulit.

"Baru aja kok Qill."

"Kapan? Jangan bilang kemarin pagi pas aku cari Angga ya?" tanya Qilla memastikan.

"Iya." Qilla memejamkan matanya saat merasakan perasaan aneh dihatinya.

Dia merasa... sesak.

"Kok Om Dewa nggak cerita ya?"

"Maunya sih diem-diem Qill, tapi berhubung ibu-ibu tanya ya aku jawab."

Qilla hanya mengangguk dan mencoba untuk memasang ekspresi yang normal. Demi apapun di kesal dengan Dewa sekarang.

Pria itu menjalin hubungan secara diam-diam tanpa memberitahunya sedikitpun. Tentu saja tidak adil untuknya, di saat Qilla sedang dekat dengan pria lain, entah kenapa selalu ada Dewa di sana yang menghalangi.

Pria itu selalu melakukan segala cara untuk membuat Qilla menjauh dari pria yang menjadi incarannya dan sekarang Dewa sendiri yang sudah berpacaran, ini tidak bisa dibiarkan.

Awes lo om!

Chapter 22

“Kalau udah jodoh, mau diapain juga bakal tetep ketemu ujungnya.”

Angga bersandar pada pintu kamar sambil menatap kakaknya dengan pandangan tajamnya. Dewa yang sedang sarapan hanya bisa menatap adiknya dengan bingung. Angga tidak berkata apa-apa ketika masuk ke dalam kamarnya. Pria itu hanya berdiri dan melipat kedua tangannya di dada dan menatap kakaknya yang sedang makan.

Dewa yang hanya ditatap seperti itu mendengus dan meletakkan sendoknya, "Kenapa?"

Angga menggeleng dan mengambil duduk di sudut ranjang, "Habisin dulu sarapannya habis itu kita bicara."

"Ada apa sih?" tanya Dewa bingung dan mendorong piringnya menjauh dari hadapannya. Dia sudah tidak nafsu untuk makan.

"Habisin dulu."

"Udah nggak laper, sekarang ngomong ada apa?"

"Lo jadian sama Sulis?" tanya Angga langsung tanpa basa-basi.

"Hah? Kata siapa?" Dewa terkejut dan menegakkan duduknya.

"Kata Sulis sendiri."

"Serius?"

"Iya, tadi dia ngumumin ke ibu-ibu komplek kalo lo jadian sama dia. Jujur aja ya Mas gue nggak suka sama dia."

"Aku nggak pacaran sama Sulis Ngga, orang suka aja enggak," ucap Dewa ikut emosi mendengar penjelasan Angga.

"Lah terus kok dia bisa bilang gitu ke semua orang?"

"Mungkin dia kesel," ucap Dewa ketika teringat dengan penolakannya pada Sulis.

"Kesel kenapa?" tanya Angga bingung.

"Dia nembak aku kemarin."

"Serius lo?" Angga berdiri dan menatap kakaknya tidak percaya.

"Tapi kita nggak ada hubungan kok, sumpah!" Entah kenapa Dewa menjelaskan itu semua, padahal dia tidak sedang menjalin hubungan dengan seseorang saat ini. Seharusnya dia tidak sebingung ini bukan?

"Emang nyeselin itu cewek, udah Mas besok-besok nggak usah ketemu dia. Nggak usah buka pager kalo dia mau dateng ke sini. Kalo perlu gue yang jaga pager."

Dewa tidak menjawab dan hanya mengangguk. Ucapan Angga juga ada benarnya. Dia harus menjaga jarak dengan Sulis mulai dari sekarang.

Dewa paham jika Sulis adalah wanita yang modern dan agresif. Wanita itu tidak malu untuk memulai segalanya tapi Dewa tidak menyangka jika wanita itu akan berbuat senekat ini, dengan menyebar berita yang tidak dia sukai.

Dewa terdiam dan entah kenapa pikirannya tertuju pada Qilla. Apa gadis itu sudah mendengar berita itu?

"Qilla di mana?" tanya Dewa cepat.

"Masih di depan kali, dengerin curhatan Sulis tentang lo Mas." Angga berucap enteng, padahal matanya dengan jeli melihat perubahan raut wajah Dewa.

"Serius?" tanya Dewa yang entah kenapa mulai tidak tenang.

"Om! Di mana lo sekarang hah?!" teriak seseorang dari lantai bawah.

Angga dan Dewa saling berpandangan saat mendengar suara orang yang menjadi perbincangan mereka. Mendengar nada yang Qilla gunakan, sepertinya itu bukan pertanda yang baik.

"Om!" teriak Qilla lagi.

Angga mengulum bibirnya untuk menahan tawanya. Dia dapat melihat wajah Dewa yang mulai memucat. Angga berdiri dan menepuk celananya santai.

"Kayaknya gue pergi dulu ya Mas, ngobrol-ngobrol aja dulu sama Qilla." Angga sedikit terkekeh dan keluar dari kamar Dewa.

Saat keluar, dia berpapasan dengan Qilla yang baru saja menaiki tangga. Wajah gadis itu terlihat tidak bersahabat. Angga kembali tertawa dan menunjuk kamar Dewa seolah memberi tahu jika tersangka utama berada di dalam kamar.

Qilla berjalan cepat masuk ke dalam kamar Dewa dan dia bisa melihat jika pria yang sedang dicarinya itu sedang duduk dengan santai di kasur. Dengan kesal, Qilla meraih bantal dan melemparnya ke arah Dewa. Tidak sekali, bahkan berulang kali, hingga Dewa berteriak karena bantal itu tidak sengaja mengenai tangannya.

Qilla dengan cepat berhenti dan menghampiri Dewa, "Aduh, sakit ya? Maaf," ucap Qilla yang entah kenapa malah meniup tangan Dewa. Padahal dia tahu jika itu akan sia-sia.

"Kamu kenapa sih?!"

Pertanyaan Dewa membuat Qilla kembali menatap pria itu dengan tajam. Perlahan mata Qilla menyipit dan dia menunjuk hidung Dewa yang membuat pria itu sedikit mundur bersandar pada kepala ranjang.

"Om Dewa jadian sama tante Sulis!" Bukan sebuah pertanyaan melainkan pernyataan yang memang ditunjukkan untuk Dewa.

"Nggak! Siapa yang pacaran

"Tante Sulis yang bilang!" Qilla duduk di samping Dewa dan entah kenapa matanya mulai memanas, "Jahat banget sih Om!" regekk Qilla sambil memukul bahu Dewa yang tidak terluka.

"Jahat kenapa sih? Kan udah dibilang nggak pacaran."

"Terus kenapa tante Sulis bilang gitu ke ibu-ibu?" tanya Qilla sambil menghapus air matanya.

"Kamu kenapa nangis?"

Pertanyaan Dewa membuat Qilla gelagapan, dia memutar tubuhnya untuk memungungi Dewa.

Qilla juga tidak tahu kenapa dia menangis. Mungkin dia hanya kesal, iya dia hanya kesal karena Dewa tidak memberitahunya, itu saja.

"Kenapa?" tanya Dewa lagi sambil meraih bahu Qilla.

"Nggak papa!" Qilla mengedikkan bahunya agar tangan Dewa menjauh.

Dewa menghela nafas kasar dan membiarkan Qilla untuk memungginginya, "Aku jelasin sekarang, aku nggak ada hubungan sama Sulis. Udah intinya itu."

"Tapi tante Sulis tad—" Qilla memutar tubuhnya saat Dewa memotong ucapannya.

"Nanti aku yang tegur dia, udah jangan nangis." Tangan kanan Dewa terangkat untuk mengusap wajah Qilla yang basah. Entah kenapa dia ingin tertawa sekarang, gadis itu terlihat menggemaskan ketika menangis seperti ini.

"Om Dewa jangan pacaran dulu," ucap Qilla dengan pelan.

"Kenapa?"

"Pokoknya jangan dulu, pacarannya nanti aja kalo aku udah dilamar orang."

"Tua dong," jawab Dewa mengikuti alur percakapan aneh yang Qilla buat.

"Nggak papa, makin tua makin kaya."

"Apaan sih!" Dewa mendengus tapi tak urung dia juga terkekeh kecil melihat tingkah Qilla. Sebegitu takutnya gadis itu mendengar Dewa menjalin kasih dengan orang lain.

"Pokoknya Om Dewa harus janji untuk nggak pacaran dulu, kalau pun emang deket sama cewek harus dikenalin sama aku, biar aku seleksi nanti. Janji?" Qilla mengangkat jari kelingkingnya pada Dewa.

"Janji." Tanpa ragu Dewa mengaitkan jari telunjuknya pada jari Qilla.

Dewa tersenyum tipis saat Qilla tertawa senang. Untung saja kemarahan gadis itu tidak berlangsung lama seperti biasanya. Jika iya, bisa dipastikan Dewa akan repot dengan keadaannya yang seperti ini.

"Udah makan?" tanya Dewa masih mengelus pipi Qilla.

"Belum, buru-buru ke sini tadi."

"Sarapan dulu sana."

"Masakan ibu belum mateng," ucap Qilla sambil menaiki ranjang dan mengambil duduk di samping Dewa. Tangannya dengan cepat meraih ponsel Dewa yang berada di atas meja.

"Mau ngapain?"

"Mau ngumumin ke semua orang kalo Tante Sulis itu pembohong."

"Lewat mana?"

"Lewat instagram." Setelah itu Qilla mengambil selfie berdua bersama Dewa dan mengunggahnya ke instagram.

"Ada yang ngomongin saya kayanya, kok bulu hidung saya cedutan.."

Dewa menggelengkan kepalanya saat melihat *caption* yang di buat oleh gadis itu, sangat khas seorang Qilla, benar-benar *absurd*.

"Oke kita tunggu 5 menit," ucap Qilla sambil menggoyangkan kakinya tenang.

"Kenapa emang?"

"Pasti ibu-ibu pada komentar kasih selamat, liat aja deh." Kembali Qilla menggoyangkan kakinya.

"Om Dewa udah sarapan?" Dewa hanya mengangguk sambil menunjuk piring di atas nakas.

"Pipinya udah dikasih salep?" tanya Qilla lagi.

"Belum sih, tapi udah kering kok lukanya."

"Ih ya tetep aja, biar bekasnya ilang nanti. Masa ganteng-ganteng gini mukanya codet." Qilla bangkit dari kasur dan mengambil salep yang terletak di laci meja. Setelah itu dia kembali mengambil posisi di depan Dewa.

"Sini majuan dikit." M Qilla menepuk kasur bagian depannya.

Dewa maju dan pipinya mulai terasa dingin ketika Qilla mengoleskan salep itu. Mata Dewa menatap wajah Qilla dengan lekat.

Bibirnya berkedut saat melihat wajah Qilla yang tengah serius mengoleskan salep di wajahnya. Bibir yang mengerut dan kedua alis yang saling bertautan, membuat Dewa gemas dan tanpa diduga langsung mencubit pipi Qilla dan memainkannya. Gadis itu meringis tapi membiarkan tangan Dewa yang masih bermain di pipinya.

"Aduh sakit ah!" ucap Qilla saat Dewa semakin brutal memainkan pipinya.

"Itu pipi apa silikon? Gede banget," ejek Dewa.

"Halah sok ngatain padahal situ gemes 'kan?"

"Jangan pede kamu." Dewa mendengus dan bersandar kembali pada ranjang.

"Lah emang benar 'kan?" Qilla mendekat ke arah Dewa berusaha untuk membuat pria itu jujur.

"Nggak."

"Iya.."

"Nggak!" Dewa mengalihkan pandangannya ke samping tanpa berniat menatap ke arah Qilla.

"Halah nga—"

Brakk!

Suara pintu yang di pukul membuat Qilla menjauhkan tubuhnya dari Dewa dengan cepat. Entah kenapa dia merasa sedang terciduk sekarang.

"Apa sih Ngga?" tanya Dewa jengah ketika melihat adiknya sedang berada di depan pintu kamarnya dengan tatapan yang sama seperti tadi.

"Itu ngapain main di atas kasur? tanya Angga yang membuat Qilla kembali menjauh dari Dewa dan duduk di ujung tempat tidur.

"Cuma olesin salep kok."

"Yakin? Jangan sering-sering main di atas kasur, nanti khilaf. Kalo udah nikah terus khilaf baru nggak papa," sahut Angga santai.

Qilla mendengus dan bangkit dari duduknya. Dia berjalan keluar dan berhenti tepat di depan Angga. Tangannya terangkat dan memukul kening Angga lumayan keras.

"Gila!" maki Qilla sebelum benar-benar pergi dari kamar Dewa.

Angga mengelus kepalanya dan menatap Dewa kesal, "Sadis banget sih Mas dia, kawinin sana terus jinakin."

"Ngawur!"

Qilla bersenandung kecil sambil menyiapkan makanan yang dia bawa dari rumah di atas piring. Dia terlihat senang hari ini karena Dewa akan melepas *gips*-nya. Pria itu pergi ke rumah sakit bersama dengan Angga dan Qilla sendiri memilih untuk di rumah dan menyiapkan makan malam.

Qilla mengelap tangannya begitu telah selesai menata makanan. Tiba-tiba bel pintu berbunyi membuat Qilla dengan semangat berlari keluar rumah. Saat membuka pintu, dia terkejut ketika mendapati seorang wanita paruh baya dengan empat pria berbadan besar di belakangnya.

Qilla terdiam ketika merasa tidak mengenali wajah-wajah asing yang berada di hadapannya. Dia pikir yang datang tadi adalah Dewa, tapi ternyata malah orang-orang yang menyeramkan dengan wajah datar.

Qilla mundur selangkah begitu berpikir jika orang-orang di depannya ini sedang mencari Dewa untuk menagih hutang. Apa Dewa terlilit hutang? Apa kafanya bangkrut? Begitu banyak opini yang berkembang di kepala Qilla sampai akhirnya wanita paruh baya itu masuk ke dalam rumah membuat Qilla terkejut.

Dasar tidak sopan! Qilla belum mempersilahkan orang itu untuk masuk.

Qilla berbalik dan menatap wanita itu kesal, "Ada yang bisa saya bantu?"

"Kamu siapa?" Qilla langsung merinding saat mendengar ucapan wanita paruh baya itu.

"Saya yang harusnya tanya, Ibu siapa? Kenapa masuk rumah orang nggak sopan kaya gini?"

Wanita paruh baya itu berhenti melangkah dan berbalik menatap Qilla. Dilihatnya Qilla dari atas ke bawah dan begitu seterusnya sampai membuat Qilla kesal setengah mati. Dia masih berusaha untuk sopan karena wanita yang di hadapannya ini lebih tua darinya.

"Saya mau cari Sadewa dan Nakula."

Bagaikan disiram air panas, Qilla langsung tersadar. Ternyata kenyataan yang berada di hadapannya ini jauh lebih buruk dari pada opini yang berkeliaran di otaknya sejak tadi.

"Tante siapa?" tanya Qilla hati-hati berdoa agar jawaban yang dikeluarkan wanita itu tidak seperti dugaannya.

"Melihat ekspresimu, kayaknya kamu udah tahu." Wanita itu tersenyum miring saat melihat ekspresi Qilla.

"Tante Mamamuaom Dewa sama Angga?" tanya Qilla pelan.

Bukannya menjawab, wanita itu malah duduk di sofa dan melipat kedua tangannya angkuh, "Di mana mereka sekarang?"

"Mereka ehmm, anu mereka—" Qilla bingung harus menjawab apa, dia takut jika salah bicara nantinya dan akan membuat Dewa dan Angga berada dalam masalah.

"Qil gue balik nih! Makanan udah beres belum? Gue laper nih." Mata Qilla terpejam ketika mendengar suara Angga yang berasal dari luar rumah.

Jangan masuk! Jangan masuk! Ada lucifer please jangan masuk!!

Qilla mengucapkan kalimat itu berulang kali dalam hati berharap agar Angga mendengarnya. Sekarang Qilla sadar kenapa Dewa dan Angga sangat membenci ibunya. Saat pertama bertemu pun Qilla sudah mendapatkan aura intimidasi yang luar biasa.

"Qill, itu di luar siapa? Kok banyak ora—" Ucapan Angga terpotong saat dia mulai masuk ke dalam rumah dan mendapati ibunya sudah duduk santai di atas sofa.

Mati!

Qilla kembali mengumpat saat Angga tidak menyadari situasi yang ada. Apa dia tidak melihat jika ada banyak mobil dan pria berbadan besar di luar rumah? Mereka benar-benar ketahuan sekarang.

"Mama?" ucap Angga tidak percaya.

Qilla masih belum menemukan Dewa, tapi saat Angga akan berlari keluar rumah, langkahnya terhenti saat melihat 2 orang berbadan besar sedang menyeret Dewa untuk masuk ke dalam rumah.

Entah kenapa mata Qilla mulai memanas. Dia mempunyai firasat jika semuanya tidak akan berjalan dengan baik.

"Lepasin! Lepasin kakak gue!" teriak Angga mulai murka saat pria yang menyeret Dewa tadi bertindak cukup kasar.

Qilla dapat melihat Dewa meringis ketika lengan kirinya di cengkram erat oleh pria yang dia yakini merupakan *bodyguard* ibunya. Air mata Qilla keluar tanpa bisa dicegah, dengan perasaan kalut, dia menghampiri Dewa dan berusaha untuk melepaskan tangan Dewa yang dicengkram oleh pria berbadan besar itu.

"Lepasin tangan lo bego! Tangan Om Dewa patah! Kalo sampe kenapa-kenapa gue yang bakal patahin leher lo!" ucap Qilla sadis tanpa memperdulikan orang-orang di sekitarnya.

"Lepasin Dewa," ucap Rani dan detik itu juga mereka langsung melepaskan Dewa. Dengan cepat Qilla masuk ke dalam pelukan Dewa dan menangis di sana. Entah kenapa dia menangis, Qilla sendiri juga tidak tahu.

"Maaf Om, maafin aku yang udah buka pintu tadi," ucap Qilla masih menangis.

Tangan Dewa terangkat dan mengelus punggung Qilla. Dia menghela nafas kasar dan mengeratkan pelukan mereka. Akhirnya hal yang ditakuti Dewa terjadi.

Ibunya menemukannya dan Dewa yakin jika wanita itu tidak akan melepaskannya lagi setelah ini. Wanita itu tidak akan memberikan celah sekecil apapun untuk membuat kedua anaknya pergi dari rumah neraka lagi.

"Ssttt nggak papa, udah jangan nangis." Dewa masih menenangkan Qilla padahal dia sendiri juga tidak tenang menunggu vonis hukuman yang dikeluarkan oleh ibunya.

"Om Dewa nggak pergi 'kan? Jangan pergi, jangan tinggalkan aku sendiri."

Dewa terdiam tidak bisa menjawab, "Maaf." Hanya itu yang bisa dia ucapkan dan benar saja, sedetik kemudian Qilla merasakan tubuhnya di tarik dengan kencang hingga pelukan mereka terlepas.

Angga terlihat memberontak saat tangannya di cengkram erat oleh pengawal lainnya.

Dewa memberontak tanpa memperdulikan keadaan tangannya. Dia mencoba untuk meraih Qilla yang sedang menangis sendirian. Ibunya sudah berlalu keluar rumah meninggalkan anak buahnya yang mengurus semuanya. Angga sudah diseret keluar dan begitupun Dewa.

"Sialan! Lepasin!" teriak Dewa masih menatap Qilla yang sedang terduduk dengan menangis.

"Mas!" Panggil Angga yang mulai ditarik masuk ke dalam mobil.

"Qilla!" Dewa berteriak saat tubuhnya ikut ditarik masuk mengikuti Anggake dalam mobil.

Qilla menangis saat mobil-mobil itu teah berlalu pergi. Dia memegang dadanya yang terasa sesak. Selesai sudah semuanya, Dewa dan Angga sudah pergi dan meninggalkannya. Qilla yakin setelah ini pasti akan sulit untuk menemui kedua pria itu.

Qilla menjatuhkan kepalanya dan memeluk kedua kakinya erat. Dia masih menangis sampai akhirnya sebuah elusan pelan di bahunya membuatnya kembali mendongak.

"Ibuk ... " Qilla kembali menangis dan memeluk ibunya.

Ibu Qilla sudah melihat semuanya tadi. Siapa yang tidak terkejut saat mendapati suara ramai di depan rumahnya. Dia menyaksikan itu semua, melihat bagaimana dinginnya ibu Dewa yang membawa anaknya pergi seperti seorang tahanan.

"Udah, jangan nangis," ucap Ibu Qilla sambil mengelus punggung anaknya.

"Om Dewa pergi Buk ...

"Iya, kamu yang sabar ya. Pasti bisa ketemu lagi nanti, udah jangan sedih." Ibu Qilla menarik anaknya untuk berdiri. Dia membawa anaknya keluar dari rumah Dewa tanpa lupa untuk mengunci rumah itu terlebih dahulu.

Qilla berjalan dengan mata yang membengkak, dia menatap rumah Dewa dan mengalihkan pandangannya. Bahkan untuk melihat rumah itu pun Qilla tidak sanggup rasanya. Kehidupannya akan kembali seperti dulu, tanpa adanya Dewa yang selalu mengisi hidupnya beberapa tahun terakhir ini.

ebooklovestory

Chapter 23

“Hampunya hati terasa menyiksa.”

Dewa berdiri di samping jendela kamarnya sambil menatap pemandangan kebun belakang rumahnya yang sangat gersang. Dia berbalik dan berjalan ke arah meja, diambilnya sebuah dasi di sana dan memakainya.

Semua telah kembali seperti dulu, Dewa tidak menyangka jika secepat ini dia akan kembali ke rumah neraka ini. Rumah besar yang tidak mencerminkan kehangatan sama sekali.

Ibunya tidak berbicara apapun padanya selama seminggu ini, tapi wanita itu tetap mengawasinya. Terbukti dengan banyaknya penjaga yang sedang berjaga di sekitar rumah. Bahkan Dewa tidak bisa keluar dari rumahnya sendiri, benar-benar gila!

Qilla, entah kenapa Dewa merindukan gadis itu. Gadis yang selalu menemaninya dalam kesendirian. Gadis yang mewarnai hidupnya dalam kegelapan. Gadis yang selalu memberikan kebahagiaan dalam kesedihannya. Hanya Qilla yang bisa melakukan itu. Dewa tidak menyangka jika berpisah dengan Qilla akan sebegitu menyiksanya.

Dia dulu sempat berpikir jika Qilla hanyalah gadis yang manja, labil, dan menyebalkan tapi setelah mengenalnya, Dewa seolah mendapatkan karma. Dia jadi merasa bergantung dengan keberadaan gadis itu.

Dewa tersenyum tipis di depan cermin saat mengingat senyum Qilla. Senyum yang sangat dia rindukan. Apa yang gadis itu lakukan sekarang? Terakhir melihat Qilla, gadis itu sedang menangis histeris melihat dia pergi. Ingin sekali Dewa menemuinya tapi penjaga bodoh itu masih berpihak pada ibunya. Lihat saja nanti, setelah perusahaan jatuh ketangannya, maka Dewa yang akan memegang kendali.

Pintu kamar terbuka ketika Dewa masih merapikan jas yang dipakainya. Dia hanya diam mengabaikan kehadiran wanita yang sialnya merupakan ibunya, tengah berdiri di depan pintu kamarnya.

Dengan langkah pelan, wanita itu menghampiri Dewa dan berdiri tepat di depannya. Tangan wanita itu terangkat untuk merapikan rambut anaknya dan merapikan dasinya yang kurang rapi. Ada rasa terkejut ketika Dewa melihat tingkah ibunya yang berbeda. Sejak kecil dia tidak pernah diperlakukan seperti ini, bahkan ibunya tidak pernah menyentuh rambutnya seperti ini.

"Kamu harus terlihat rapi di depan rekan kerjamu nanti. Perusahaan udah hampir bangkrut dan kamu nggak boleh kehilangan mereka semua," ucap Rani pelan tapi ada nada tegas di sana.

Dewa menggelengkan kepalanya tidak percaya. Seharusnya dia tahu jika ibunya itu tak akan bisa berubah. Wanita itu sangat licik dan selalu bisa melakukan segala cara untuk menggapai keinginannya. Seperti saat ini, untuk pertama kalinya Dewa merasakan sentuhan hangat itu tapi ternyata semua itu dilakukan hanya untuk harta semata.

Dewa berjanji, dia akan berusaha untuk menyelamatkan keadaan perusahaan yang mulai darurat. Dia tidak melakukan itu untuk ibunya, melainkan untuk ayahnya. Ayahnya yang sudah membangun ini semuanya Dewa tidak ingin semua ini hancur sia-sia karena keserakahan ibunya.

Setelah merapikan dasi Dewa, tangan kecil itu naik untuk menyentuh pipi anaknya. Hanya elusan ringan tapi setelahnya Dewa merasakan cengkraman erat pada pipinya. Dewa menatap ibunya dengan pandangan datar. Mata wanita itu terlihat memerah dan dia

semakin menekan pipi Dewa tanpa memperdulikan kuku-kukunya yang panjang mulai menyakiti anaknya.

"Denger Dewa, lakukan tugasmu dengan baik dan aku akan melupakan semua kesalahan yang kamu lakukan selama ini," ucap Rani penuh penekanan.

Dewa menghentakkan tangan ibunya keras hingga terlepas dari pipinya. Dewa maju selangkah dengan tatapan yang tidak pernah dia keluarkan akhir-akhir ini. Dia menatap ibunya dengan tajam tanpa rasa takut.

"Aku ngelakuin ini buat papa, bukan buat kamu." Setelah mengucapkan itu, Dewa berlalu ke luar kamar dengan membersihkan jasanya. Dia merasa jijik ketika ibunya menyentuhnya tadi.

Dewa berhenti melangkah saat mendapati sebuah mobil telah terparkir rapi di depan rumah. Pintu belakang mobil itu terbuka dan sudah ada Angga di sana duduk dengan pandangan kaku. Dengan pelan Dewa menghampiri Angga dan tersenyum. Setidaknya dia tidak sendiri sekarang, karena ada adiknya yang menemani dirinya saat ini.

Qilla memutar kunci rumah Dewa dengan pelan. Ketikatelah terbuka, dia merasa ragu untuk melanjutkan langkahnya. Dia ingin berbalik pergi, tapi langkah kakinya seolah menghianatinya.

Ketika sudah berada di dalam rumah, hawa dingin langsung menyerangnya. Rasa dingin yang berarti jika tempat itu tidak tersentuh manusia sedikitpun. Sudah seminggu rumah Dewa ditinggal pergi oleh pemiliknya dan di sinilah Qilla sekarang. Mencoba memantapkan diri untuk berkunjung ke rumah pria itu. Qilla tidak tahu kenapa dia melakukan ini, dia hanya ingin melepas rindu, itu saja.

Tangan Qilla terulur untuk menyentuh foto yang terpajang di atas meja, foto dirinya bersama dengan Dewa setahun yang lalu di

pasar malam. Wajah pria itu masih terlihat datar dan belum setenang sekarang.

Senyum Qilla mengembang ketika mengingat jika dia yang telah memaksa Dewa untuk pergi saat itu. Mau tidak mau pria itu menurut, Qilla sangat tahu jika Dewa tidak akan berani menolak permintaan kedua orang tuanya.

Gadis itu kembali berjalan dan mencoba mengingat memori apa yang masih terekam jelas di otaknya. Semua kenangan itu mulai berputar tanpa persetujuannya. Ingatan itu terus berjalan sampai tidak terasa jika langkahnya berhenti tepat di depan kamar Dewa.

Qilla mencoba membuka pintu itu dan tersenyum saat tahu jika pintu itu tidak terkunci. Gadis itu duduk di pinggir kasur yang terasa sangat dingin, bahkan selimut masih terlihat berantakan di sana. Minuman yang ada di nakas pun sudah terkontaminasi dengan debu.

Entah kenapa mata Qilla kembali memanas, kepergian Dewa yang mendadak membuatnya sangat sedih. Dia kehilangan sosok kakak yang dia sayangi. Tidak hanya Dewa, Qilla juga kehilangan Angga. Dia tidak pernah melihat Angga berada di kampus sekarang. Kedua pria itu seolah menghilang pergi dari kehidupannya.

"Nggak papa. Aku tau kalian bakal balik lagi ke sini. Kalian nggak akan ninggalin aku sendiri," gumam Qilla pelan sambil melipat selimut milik Dewa. Dia berusaha untuk menyemangati dirinya sendiri.

Qilla membuka lemari Dewa untuk mengambil kaos pria itu, anggap saja dia pencuri, Qilla tidak peduli. Dia hanya merindukan Dewa, itu saja.

Saat mengambil kaos berwarna merah, mata Qilla menangkap adanya laci di lemari itu. Karena sifat jahil dan rasa penasarannya yang melebur menjadi satu, akhirnya Qilla membuka laci itu dan menemukan tumpukan kertas di sana.

Selain kertas, di sana juga ada koran. Qilla mengambil koran itu dan membukanya dengan cepat. Dengan judul berita yang ditulis besar, Qilla langsung tahu jika berita itu sedang membicarakan Dewa.

Masih dengan rasa penasarannya, akhirnya dia mengeluarkan semua isi laci itu dan duduk di atas karpet. Dia mulai membaca semua *file* yang sepertinya rahasia milik Dewa.

Qilla terdiam ketika sadar begitu banyak hal yang Dewa sembunyikan selama ini. Mulai dari ibunya, perusahaan keluarga, serta hilangnya dirinya yang telah dikonfirmasi oleh ibunya jika pria itu sedang belajar di luar negeri. Padahal dengan jelas Qilla menemukan surat ijazah Dewa saat berkuliah bisnis di Bandung bertahun-tahun lalu. Semua fakta itu membuat Qilla merasa asing, tapi di satu sisi dia juga merasa dekat dengan pria itu.

Bukannya bodoh, Qilla menyadari semuanya, menyadari jika pria yang pindah ke samping rumahnya merupakan orang yang penuh dengan aura kesedihan. Oleh karena itu Qilla berniat menemaninya. Biar bagaimanapun juga dia pernah merasakan perasaan itu sebagai anak tunggaldan dia tidak ingin Dewa merasakannya juga.

Tidak hanya koran, Dewa juga menyimpan foto dirinya saat kecil bersama dua orang pria, yang satu masih kecil dan satunya lagi sudah dewasa. Dia sangat yakin jika itu adalah Angga dan ayahnya.

Mengingat orang tua Dewa, Qilla menjadi khawatir. Apa ibunya memperlakukan Dewa dengan baik setelah berbohong selama bertahun-tahun? Tentu saja tidak, wanita itu tidak akan tinggal diam begitu saja. Pasti ada saja yang akan dia lakukan untuk membuat Dewa tetap berjalan sesuai dengan perintahnya.

Dewa meminum minumannya sambil berjalan ke arah Angga yang memilih menyendiri di pojokan. Dia sudah lelah tersenyum palsu pada setiap rekan kerja ibunya. Jika bukan karena dia pemimpin

perusahaan sekarang, Dewa tidak akan mau melakukan ini semua, berada di *ballroom* hotel yang dibuat ibunya untuk memperkenalkan dirinya sebagai pemimpin baru perusahaan.

"Kenapa di sini?" tanya Dewa sambil ikut bersandar pada tembok.

"Lah, lo ngapain di sini? Bintang malam ini itu elo. Udah sana kumpul sama yang lain," ucap Angga sambil mendorong kakaknya menjauh.

Dewa hanya tertawa pelan, ternyata adiknya itu masih dalam perasaan kesal. Selama seminggu, pria itu selalu murung membuat Dewa merasa bersalah entah kenapa.

"Malah ketawa, udah sana!"

Dewa menggeleng dan meletakkan gelas kosongnya pada meja bundar di sebelahnya. Pandangannya beralih pada keadaan *ballroom* yang terlihat sangat ramai. Banyak sekali orang penting yang datang, sesekali dia juga tersenyum tipis saat seseorang menyapanya. Hanya senyum palsu, sama dengan semua orang yang ada di ruangan ini. Suara tawa yang dibuat-buat itu membuat Dewa sedikit muak. Dia ingin keluar dari ruangan ini, tapi dia juga tidak ingin mengecewakan rekan kerjanya. Biar bagaimanapun juga dia yang akan bertanggung jawab mulai dari sekarang.

"Kita belum jenguk papa, Mas." Dewa mengalihkan pandangannya pada Angga dan mengangguk setuju, "Kita nggak akan bisa pergi dari rumah selama mama masih ngawasin kita." Lanjut Angga.

"Mama nggak bakalan larang kita buat jenguk papa." Dewa berusaha untuk menenangkan adiknya itu.

Angga tertawa remeh dan mengambil minuman yang sedang pelayan bawa, "Yakin?"

Dewa tersenyum tipis dan melipat kedua tangannya di dada, "Yakin lah, mama udah nggak ada hak lagi di sini. Semua udah jadi punyaku, kecuali rumah."

Angga menegakkan tubuhnya saat menyadari sesuatu. Tentu saja, semua itu benar. Dewa yang memegang kendali sekarang. Walaupun Dewa membuat ulah, ibunya tidak akan melepaskan kakaknya begitu saja. Dia akan tetap memilih Dewa untuk memimpin perusahaan.

"Jadi, mama mau lo usir?" tanya Angga konyol.

Dewa menggeleng pelan, "Nggak, aku bakal lakuin semua mau mama tapi dia nggak akan bisa atur hidup aku lagi, hidup kita."

"Bener juga." Angga tersenyum mendengar ucapan kakaknya.

Ternyata otak licik ibunya menurun pada Dewa. Setidaknya pria itu menggunakannya dengan baik, untuk mengontrol perilaku ibunya.

"Dewa, Nakula, kemari Sayang?" Panggil Rani dari kejauhan membuat Angga mendengus kesal.

Wanita itu terlihat berbincang-bincang dengan rekan kerjanya. Dewa berdiri tegak dan merapikan jasnya, lagi-lagi dia harus menampilkan senyum palsu.

"Siapkan senyummu," ucap Dewa pada adiknya dan mulai menghampiri ibunya. Angga mengikuti langkah kakaknya dengan malas.

Dewa sampai di depan ibunya dan tersenyum ketika menjabat tangan pria beruban itu. Angga pun juga melakukan hal yang sama.

"Pak Marvel, ini dia anak saya Dewa dan ini Nakula," ucap Rani memperkenalkan anaknya pada seorang pria yang bernama Marvel.

"Ganteng-ganteng ya anak kamu. Tapi kok nggak pernah keliatan?"

"Dewa baru aja kembali dari luar negeri, kalau Nakula masih sibuk sama kuliahnya, biasalah namanya juga anak muda yang nggak betah sama rumah."

Angga menunduk dan memutar matanya jengah, lagi-lagi hanya kebohongan yang ibunya ucapkan.

"Jadi yang pegang perusahaan sekarang Dewa, ya?" tanya pria itu lagi.

Dewa tersenyum dan mengangguk, "Iya, Pak. Saya yang memimpin sekarang. Semoga kita bisa bekerja sama dengan baik."

"Oh, ya harus itu." Pak Marvel tertawa bersama istrinya. Mata Dewa menatap gadis muda di samping istri Marvel, gadis itu tersipu saat Dewa menatapnya.

"Oh, iya Dewa. Ini anak saya, namanya Angel," ucap Marvel sambil mengenalkan anaknya. Mau tidak mau Dewa tersenyum dan mengulurkan tangannya pada Angel.

"Aduh serasi banget ya kalian." Tiba-tiba Rani berbicara membuat Angga mengumpat dalam hati.

Nggak! Nggak ada yang serasi sama kakak gue selain Qilla!

Denger itu nenek sihir!

Chapter 24

“Buat apa hidup kaya kalau nggak bahagia.”

Dewa mengelus dagunya sambil mendengarkan informasi yang keluar dari mulut wanita di depannya dengan serius. Telinganya masih aktif untuk mendengarkan semua apa yang dikatakan oleh sekretaris Marvel. Seseekali kepalanya juga mengangguk sebagai tanda jika dia sudah paham dengan apa yang tengah dibicarakan.

"Jadi Dewa, kerjasama ini bukan main-main. Uang yang saya berikan bukan main jumlahnya, jadi saya juga mengharapkan banyak keuntungan di sini," jelas Marvel tanpa basa-basi setelah sekretarisnya telah selesai menjelaskan bentuk kerja sama mereka.

Dewa mengangguk dan menutup map yang sempat diberikan Marvel tadi, "Saya paham, saya berterima kasih kepada Anda, Pak Marvel. Bapak benar-benar membantu kondisi perusahaan saya yang seperti ini. Selain itu, dapat saya pastikan, Bapak akan mendapatkan apa yang Bapak mau," ucap Dewa mantap dan penuh keyakinan.

Marvel tertawa dan menepuk bahu Dewa pelan. Dia seolah menghilangkan kesan formal yang sedari tadi terjadi di ruang *meeting* itu, "Saya suka sama anak muda penuh tekad seperti kamu Dewa, Angel juga pasti suka."

Sempat sedetik Dewa merasa aneh dengan kalimat itu tapi dia langsung melupakannya saat sekretaris Marvel memberikan kontrak kerja yang harus dia tandatangani.

"Kalau begitu saya permisi." Marvel berdiri dan menjabat tangan Dewa tapi Dewa merasa ada sesuatu di tangannya. Dilihatnya tangannya yang terdapat sebuah kertas kecil. Dewa melihat kertas itu dan menatap Marvel terkejut, "Itu kartu nama anak saya, Angel. Kayaknya dia suka sama kamu."

Dewa hanya mengangguk dan tersenyum tipis. Begitu Marvel sudah keluar dari ruang *meeting*, Dewa ikut pergi kembali ke ruangnya. Di perjalanan dia membuang kartu nama itu begitu saja ke dalam tong sampah. Dewa tidak bodoh, dia dengan jelas paham apa maksud Marvel berbuat seperti itu, tapi Dewa tidak ambil pusing, dia hanya bertujuan untuk membuat perusahaan kembali normal seperti dulu dan tidak ada niat lain.

Qilla keluar dari kelas dengan tidak semangat. Lagi-lagi dia tidak bertemu dengan Angga. Ponsel pria itu pun tidak bisa dihubungi. Qilla merasa sendiri sekarang, tidak ada yang menemani hari-harinya lagi.

Qilla duduk di lobi sambil menunggu ojek *online* pesannya. Sudah beberapa hari terakhir ini dia tidak membawa motor. Otaknya benar-benar tidak fokus sampai membuat ibunya khawatir, jadi dia menurut perkataan ibunya untuk tidak berkendara dari pada dia mati konyol nantinya.

Mengingat ojek *online*, Qilla kembali galau. Lagi-lagi nama Dewa terbesit di pikirannya. Biasanya pria itu tidak akan membiarkannya pulang sendiri dan memilih untuk menjemputnya sesibuk apapun itu. Namun sekarang Qilla tidak bisa merasakan itu lagi. Sosok pria yang dia sayangi itu telah pergi tanpa adanya kabar sedikit pun.

Qilla mendengus ketika sadar jika dia sudah sangat bergantung pada Dewa. Kehilangan pria itu membuat Qilla bingung, seperti

berjalan tanpa tahu arah. Tidak ada yang menasehatinya lagi, tidak ada yang mengomelinya lagidan yang paling Qilla sadari sekarang adalah tidak ada uang yang tiba-tiba masuk ke dalam rekeningnya.

Mata Qilla menatap bosan pada motor ojek pesanannya yang bergerak menuju kampusnya dari layar hp. Hanya itu yang dia lakukan sedari tadi, sampai sebuah mobil mewah berhenti tepat di depan lobi kampus membuat Qilla mengalihkan pandangannya.

Supir turun dari mobildan membuka pintu bagian belakang mobil. Qilla menunggu seseorang untuk turun dari sana, tapi dia sadar jika tidak ada seorang pun di sana. Suara langkah kaki yang bersahutan terdengar di belakangnya. Qilla menoleh dan mendapati Angga keluar dari ruang dosen bersama dengan dua orang di belakangnya.

Qilla terkejut melihat itu, setelah sekian lama akhirnya dia bisa bertemu lagi dengan Angga. Pria itu terlihat tergesa-gesa membuat Qilla dengan cepat mengejanya. Untuk membuat langkah Angga terhenti, Qilla melemparkan tasnya ke pada Angga membuat pria itu mengumpat keras. Ketika melihat Qilla yang melakukannya, Angga berteriak heboh.

"Qilla!" Angga menghampiri Qilla dan memeluknya erat. Demi apapun dia sangat merindukan gadis itu, termasuk dengan ocehannya.

"Lo ke mana aja, sialan!" umpat Qilla kesal sambil melepaskan pelukan Angga. Dia tidak peduli jika menjadi tontonan para mahasiswa sekarang.

"Duh, maaf banget. Panjang ceritanya." Angga berucap sambil melirik dua pria di belakangnya.

Qilla mengerutkan keningnya bingung, "Kenapa?" tanya Qilla pelan sambil melirik dua pria di belakang Angga.

"Pengawal," jawab Angga dengan kesal.

"Hah?! Serius lo?!" Qilla tertawa membuat Angga mendengus kesal. Dia tidak percaya jika Angga berubah menjadi anak mama seperti ini.

"Ketawa aja lo! Puas-puasin mumpung gue masih kangen!"

Qilla masih tertawa sampai salah satu seorang pengawal itu datang membuat Angga mendelik tidak suka.

"Maaf, Mas. Kita harus pulang sekarang."

Angga menatap pria itu tajam membuat pengawalnya itu menunduk takut. Bukan takut pada Angga melainkan pria itu takut pada pekerjaannya, dia takut dipecat.

"Lo mau pergi lagi, Ngga?" tanya Qilla tidak percaya.

Angga menggeleng cepat dan menatap Qilla, "Nggak!" Kemudian Angga kembali menatap pengawalnya itu, "Gue belum mau pulang, bilang sama mama suruh makan duluan."

"Tapi Mas, ibu 'kan jarang makan sama Mas, nggak kasihan sama ibu?"

"Nggak!" jawab Angga tegas dan menarik tangan Qilla untuk masuk ke dalam mobilnya yang sudah terbuka sedari tadi.

Qilla hanya terdiam dan melongo melihat kedalam mobil mewah Angga yang sangat berkelas, "Lo serius, Ngga? Gue nggak tau kalo lo sekaya ini?" gumam Qilla saat mobil mulai berjalan.

Angga hanya mendengus dan memutar matanya jengah. Mungkin semua orang akan berpikiran jika hidupnya sangat sempurna, tapi dia yang menjalani dan semua itu tidaklah benar. Kehidupannya sangat jauh dari kata sempurna.

"Kita mau ke mana?"

Angga hanya mengedikkan bahunya, "Nggak tau."

Qilla mulai bersandar dan menatap ke luar jendela, "Kenapa gue nggak pernah liat lo lagi di Kampus?"

"Gue mau pindah, Qil," ucap Angga membuat Qilla terkejut bukan main.

"Sumpah?! Pindah ke mana? Lo mau ninggalin gue?" Tiba-tiba Qilla merasa sedih. Baru saja tadi dia bertemu dengan Angga dan tidak lama lagi mereka akan berpisah kembali.

"Jujur gue nggak mau ninggalin lo sama Syasa, tapi nenek sihir itu nyuruh gue kuliah di Inggris."

Qilla terdiam dan menatap Angga dengan rasa kasihan. Dia tidak menyangka jika ibu Angga bisa melakukan itu semua pada anaknya.

"Setelah mas Dewa balik, mama nyuruh gue kuliah di luar. Selama ini gue di sini karena dia pikir mas Dewa udah nggak ada, jadi dulu gue harus bisa belajar ngurus perusahaan gitu."

Mendengar nama Dewa, wajah Qilla langsung berseri-seri. Dia ingin bertemu dengan pria itu, dia sangat-sangat merindukannya.

"Om Dewa apa kabar? Kenapa hp-nya nggak aktif? Lo juga nggak aktif?"

"Kita semua ganti nomer, nggak usah tanya maunya siapa. Siapa lagi kalo bukan nenek sihir."

Qilla hanya mengangguk paham, "Gimana kabarnya Om Dewa?"

"Baik, kok." jawab Angga tersenyum.

Qilla ikut tersenyum dan mengubah posisi duduknya untuk menatap Angga. Dia sangat suka topik pembicaraan ini, "Om Dewa kangen aku nggak?" tanya Qilla konyol.

"Ya jelas lah itu! Nggak usah ditanya lagi." Angga tertawa melihat wajah Qilla yang memerah.

"Gue juga kangen, Ngga. Pingin ketemu," gumam Qilla sambil menatap Angga sedih.

Angga terdiam melihat itu. Dia tidak suka dengan Qilla yang seperti ini. Dia sudah menganggap Qilla sebagai keluarganya sendiri dan dia tidak suka jika gadis itu sedih. Tiba-tiba pikiran gila terbesit di otaknya.

"Gimana kalo kita ke kantor mas Dewa?"

Qilla menatap Angga bingung, "Kantor?"

"Iya, mas Dewa udah jadi bos sekarang." Angga menaik-turunkan alisnya menggoda Qilla.

Qilla mengalihkan pandangannya dan memukul bahu Angga keras, "Apaan sih lo?!"

"Loh gue serius, hidup lo bakal makmur kalo nikah sama mas Dewa," ucap Angga lagi tanpa memperdulikan Qilla yang sudah salah tingkah.

"Gila!"

Setelah itu Qilla memilih untuk menutup telinganya rapat, tanpa memperdulikan Angga yang masih saja menggodanya. Matanya terpejam saat mulai merasakan nyaman di dalam mobil mewah ini. Perasaannya juga sejuk sedari tadi mengingat jika dia akan bertemu dengan Dewa sebentar lagi.

Mata Qilla masih terpejam sampai tiba-tiba dia teringat sesuatu dan kembali membuka matanya cepat. Dia duduk dengan tegap membuat Angga terkejut dan menatap gadis itu kesal.

"Apaan sih?"

Qilla menatap Angga dengan tatapan kosongnya, "Ojol pesenan gue apa kabar, Ngga?" gumamnya pelan membuat Angga hanya memutar matanya tidak peduli.

Qilla menatap gedung tinggi di hadapannya dengan tatapan kagum. Dia tidak percaya jika keluarga Angga akan sekaya ini. Dia sering melewati gedung itu dan selalu melihat banyak mobil mewah yang keluar-masuk dari tempat ini. Qilla tidak menyangka jika sekarang Dewa berada di sini dan memimpin ribuan karyawannya.

Sempat Qilla bertanya-tanya, bagaimana kabar kafe? Tapi Angga menjawab jika kafe diurus oleh pegawai kepercayaan Dewa.

Pria itu tidak akan menjual kafe itu meskipun dia telah bekerja di dalam gedung mewah di hadapannya ini.

"Ini punya lo, Ngga?" tanya Qilla konyol.

Angga hanya mendengus dan menarik tangan Qilla untuk segera pergi ke ruangan Dewa. Dia tidak suka dengan tatapan para pegawai yang seolah menatapnya dengan tatapan menyelidik.

Saat di *lift*, tangan Qilla bergerak untuk menyentuh ukiran kaca yang cantik di dinding *lift*. Anggap saja dia kampungan, karena itu memang benar adanya. Dia tidak pernah masuk ke gedung perkantoran mewah seperti ini.

Dia masih tidak percaya jika kehidupan sebenarnya dari seorang Dewa dan Angga adalah seperti sultan. Seharusnya mereka bisa bahagia dengan itu semua, tapi karena itu juga Qilla tahu jika uang bukanlah segalanya, harta bukanlah akar kebahagiaan yang sebenarnya.

Seperti yang Qilla rasakan saat ini, hidup bersama keluarga yang sederhana sudah membuatnya sangat bahagia. Berbeda dengan Dewa dan Angga yang hidup bergelimang harta tapi selalu kesepian.

"Siap?" Angga bertanya dengan jahil saat sudah berdiri tepat di depan ruangan Dewa. Tangannya sudah menyentuh gagang pintu dan menunggu respon Qilla.

Qilla mendengus dan menyentak tangan Angga kasar, "Ih lama!"

Angga hanya tertawa ketika Qilla mendorong pintu itu sediri dengan tidak sabar. Bahkan sekretaris Dewa yang duduk di depan ruangan pun terkejut melihat tingkah Qilla yang seperti tidak sopan. Qilla sendiri tidak peduli, dia hanya ingin bertemu dengan Dewa sekarang.

Qilla terdiam saat mendapati Dewa yang sedang berbincang dengan dua orang di hadapannya. Pria itu menatapnya terkejut dan Qilla hanya bisa meringis sambil menggaruk lengannya yang tidak

gatal. Dia merasa malu karena sudah bertindak tidak sopan dengan mengganggu pembicaraan Dewa bersama dua orang itu.

Tanpa diduga, Dewa langsung berdiri dan mengancingkan jasnya, "Kalian bisa keluar sekarang." Perintah Dewa pada dua pegawainya.

Qilla sedikit menyingkir dari pintu, memberi jalan kepada dua pegawai itu untuk pergi. Tatapannya kembali beralih pada Dewa yang sudah tersenyum lebar sambil bersandar pada meja kerjanya. Mau tidak mau, Qilla ikut tersenyum dan berlari ke arah Dewa. Senyum itu semakin merekahsaat Qilla sudah berada di pelukan Dewa.

Demi apapun, dia sangat merindukan pria itu. Dia rela menukar apa saja demi bisa membuat Dewa kembali ke hidupnya. Bahkan dia rela menukar barang hasil belanja *online* kesayangannya untuk Dewa.

"Akhirnya kamu datang," gumam Dewa masih dengan memeluk Qilla.

Angga yang sedari tadi sudah duduk santai di sofa dengan segera mengeluarkan ponselnya dan mengabadikan momen langka itu. Untuk pertama kalinya dia melihat Qilla dan Dewa bisa selepas ini tanpa adanya rasa canggung.

"Aku pikir Om Dewa udah lupain aku, udah kaya soalnya sekarang."

Dewa tertawa dan merenggangkan pelukannya, tangannya masih memeluk pinggang Qilla dengan erat, "Emang dulu aku miskin ya? Bukannya masih bisa belanjain kamu tas bagus?" tanya Dewa sambil menunjuk tas yang dipakai Qilla, tas mahal yang pernah dibelikannya dulu.

"Gimana kabar bapak sama ibuk?" tanya Dewa lagi.

Qilla menghembuskan nafasnya pelan, "Ibuk kangen sama Om Dewa, kangen buatin pisang goreng pas lagi ujan."

"Kamu bisa bawain ke sini kapan-kapan."

"Aku boleh main ke sini lagi?" tanya Qilla tidak percaya.

Dewa tersenyum dan menunjuk pintu ruangnya pada Qilla, "Kamu lihat pintu itu, pintu itu selalu terbuka buat kamu. Pintu apapun itu selama ada aku di dalamnya kamu bebas untuk masuk."

Qilla tersenyum dengan wajah yang memerah, tanpa rasa canggung lagi dia kembali masuk ke pelukan Dewa.

Kangen ih!

ebooklovestory

Chapter 25

“Kabar buruk di dalam sejuknya hati.”

Qilla tersenyum sambil memasukkan pisang goreng ke dalam kotak makan. Tidak lupa dia juga membeli martabak manis langganannya untuk Dewa. Qilla yakin jika pria itu sangat merindukan makanan manis itu mengingat dengan jelas bahwa Dewa dilarang keluar rumah oleh ibunya.

Ibu Qilla menjadi sangat semangat ketika mendengar anaknya bisa bertemu lagi dengan Dewa. Qilla menyampaikan keinginan Dewa tentang rindunya pada pisang goreng buatan ibunya. Tentu wanita itu langsung membeli semua bahan dan memasaknya untuk Dewa keesokan harinya.

Qilla akan datang lagi ke kantor sore ini, meskipun mendekati jam pulang kerja tapi Dewa berkata jika mereka bisa pergi sebentar nanti sebelum dia harus pulang. Jika dia terlambat sedikit saja, ibunya akan melakukan hal yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

"Kamu udah pesen martabaknya 'kan, Qill?" tanya ibu Qilla sambil memarutkan keju ke atas pisang goreng yang panas.

Dengan cepat Qilla mengangguk semangat, "Udah kok, Buk. Tinggal diambil aja nanti sekalian berangkat."

Setelah itu, Qilla berlalu pergi untuk mengganti pakainnya. Ibu Qilla hanya bisa tersenyum melihat itu. Dia bahagia ketikamelihat

putri satu-satunya bisa tersenyum lepas setelah selama seminggu lebih dia terpuruk dan semua ini hanya karena seorang Dewa.

Bisakah ibu Qilla berharap lebih pada Dewa mengingat anaknya sangat bahagia jika mereka bersama?

Qilla tersenyum pada satpam dan berlalu masuk menuju *lift*. Kata Dewa dia tidak perlu sungkan untuk datang atau bahkan membuat janji terlebih dahulu. Seperti yang dikatakannya kemarin, semua pintu yang di mana ada Dewa di sana, Qilla bebas memasukinya.

"Permisi, Pak Dewa ada di dalam?" tanya Qilla pada sekreraris Dewa sebelum masuk ke dalam ruangan.

Wanita itu mengangguk dan tersenyum, "Sudah ditunggu di dalem, Mbak."

"Makasih ya, Mbak." Qilla balas tersenyum dan mulai masuk ke dalam ruangan, tapi langkahnya langsung terhenti saat mengingat sesuatu, "Mbaknya mau pisang goreng?" Tawar Qilla dengan polos.

Wanita itu hanya tersenyum ketika melihat Qilla hanya membawa satu kotak makanan, mungkin itu untuk bosnya yang ada di dalam.

"Nggak usah, Mbak. Makasih."

Qilla menggaruk lehernya yang tidak gatal. Gadis itu tahu jika sekretaris Dewa merasa aneh dengan tingkah sok akrabnya, tapi dia melakukan semua ini semata-mata hanya karena wanita itu adalah sekretaris Dewa yang telah membantu pria itu bekerja.

"Ya udah, lain kali aku bawain khusus buat Mbaknya. Ibu aku enak loh kalo bikin pisang goreng." Wanita itu tertawa kecil melihat tingkah lugu Qilla. Pantas saja aura bosnya itu berubah hangat ketika gadis itu akan datang.

Semua seisi kantor memang mengira jika Qilla adalah kekasih Dewa, mengingat jika dia kemarin datang bersama Angga dan keluar bersama Dewa dengan bergandengan tangan. Tentu orang yang tidak tahu akan berpendapat demikian.

Qilla membuka pintu ruangan Dewa dan langsung meringis begitu melihat pria itu tengah berbicara serius bersama pegawainya. Sekali lagi, Qilla datang di waktu yang tidak tepat.

"Duh, maaf ya ganggu. Aku bisa tunggu di luar dulu." Saat akan keluar, Dewa tiba-tiba berbicara.

"Nggak usah," ucap pria itu sambil berdiri dari duduknya dan mengancingkan jasnya, "Kalian bisa keluar sekarang, besok saya suruh manager keuangan untuk datang."

"Baik, Pak."

Setelah para pegawai itu pergi, Qilla menghampiri Dewa dengan tersenyum. Gadis itu meraih tangan Dewa dan diciumnya sebagai tanda hormatnya. Kebiasaan itu tidak pernah hilang meskipun mereka berpisah selama seminggu lebih.

"Bawa apa?" tanya Dewa sambil kembali duduk.

Qilla tersenyum dan mulai membuka kotak makan yang dia bawa tadi. Aroma manis langsung keluar begitu pisang goreng dengan taburan coklat dan keju yang meleleh itu sudah terbuka.

Dewa tersenyum dan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Gadis itu benar-benar membawa pisang goreng yang sedang diinginkannya sejak dulu, "Terima kasih."

Qilla mengangguk dan membuka kotak selanjutnya yang berisi martabak manis. Lagi-lagi Dewa tersenyum, dia harus berterima kasih kepada Qilla yang sudah membawakan semua ini.

"Kita pindah ke sofa." Ajak Dewa sambil menarik tangan Qilla.

"Maaf ya, Om. Aku ke sini pas lagi sibuk terus. Pastingganggu banget ya?" tanya Qilla sambil menatap Dewa yang mulai memakan pisangnya.

"Nggak kok, cuma pertanyaan rutin aja."

"Pertanyaan rutin?" tanya Qilla bingung.

Dewa mengangguk dan mengelap tangannya dengan tisu. Dia duduk bersandar sambil menatap Qilla, apa dia sudah mengatakan jika dia merindukan pembicaraan ringan seperti ini?

"Ada masalah sama perusahaan, makanya dari kemarin aku panggil tiap pegawai dari semua divisi."

"Diinterogasi gitu?"

Dewa menggeleng, "Cuma tanya-tanya aja. Tapi aku tau mana yang jujur sama yang bohong."

"Terus hasilnya?"

"Tunggu besok, aku udah nyuruh manager keuangan buat dateng dan ngobrol sebentar," ucap Dewa membuat Qilla terkekeh kecil, dia tahu maksud dari kata '*ngobrol*' di sana, apa lagi jika bukan diinterogasi dengan bumbu-bumbu intimidasi.

"Oh iya, Angga di mana?" tanya Qilla ketika belum melihat pria itu lagi hari ini.

Dewa terdiam begitu Qilla menanyakan Angg. Entah kenapa rasa aneh itu menggeletik hatinya. Bisakah mereka tidak membahas orang lain di saat sedang berdua?

Dewa menetralkan wajahnya begitu Qilla masih menunggu jawabannya. Pria itu tersenyum dan menunduk, "Angga kayaknya di rumah."

"Lagi dikurung juga?" tanya Qilla tidak percaya.

Dewa mengangguk mengiyakan, "Dia udah nggak kuliah, jadi dia tetep di rumah. Kecuali kalau dia ada kegiatan kayak kemarin, jadi bisa kabur ke sini."

"Jadi beneran, Angga mau pindah ke luar negeri?"

Dewa sadar jika Qilla merasa sedih sekarang. Entah kesedihan dalam bentuk apa? Kesedihan karena kehilangan pria yang dia cintai atau sosok teman yang dia sayangi. Entahlah, Dewa tidak mau memikirkan itu yang membuat hatinya menjadi tidak tenang.

"Kapan dia pindah ke Inggris?" tanya Qilla lagi

"Belum tau, mungkin beberapa bulan lagi. Dia masih cari cara buat nggak pergi dari sini."

"Om Dewa nggak ada cara gitu?"

Dewa menghela nafas dengan kasar. Tentu dia sudah melakukan segala hal agar tidak terpisah lagi dengan adiknya. Biar bagaimanapun juga dia sangat menyayangi adiknya.

"Semua cara udah aku lakuin, Qill. Tapi kamu 'kan tau mamaku kayak gimana." Dewa menatap Qilla dan kembali berbicara, "Tapi ada satu hal."

"Apa itu?" tanya Qilla dengan tidak sabar.

"Aku harus bisa bikin perusahaan kembali normal dan mama nggak bisa berkutik lagi."

Qilla menghela nafas kasar dan menyandarkan kepalanya pada bahu Dewa, "Susah dong kalo gitu, lama lagi."

"Sabar," ucap Dewa sambil mengelus pelan kepala Qilla.

Mereka masih berbincang-bincang sambil menikmati camilan yang dibawa Qilla tadi. Dia juga sempat melakukan panggilan video dengan ibunya tadi, karena ibunya berkata jika dia juga merindukan Dewa.

Sekarang Dewa sadar, siapa yang benar-benar menjadi keluarganya saat ini. Pria itu tidak menyangka jika ibu Qilla masih saja menyayanginya seperti anak sendiri tanpa peduli dengan latar belakang keluarganya yang terkesan sangat kacau.

Saat masih mengobrol, tiba-tiba pintu diketuk dan muncul sekretaris Dewa di sana. Wanita itu tersenyum pada Qilla dan Qilla membalasnya dengan ramah juga. Sudahkah dia berkata jika dia sangat menyukai sekretaris Dewa? Wanita itu terlihat cantik dan anggun berbeda dengannya yang seperti preman.

"Ada apa?" tanya Dewa tanpa menatap sekretarisnya.

"Ada yang ingin bertemu, Pak."

"Siapa?" tanya Dewa tidak suka. Dia sempat memberi pesan tadi agar tidak ada yang mengganggunya sore ini.

"Bu Angel, Pak." Dewa menghela nafas kesal dan menegakkan tubuhnya. Qilla bingung melihat respon malas yang Dewa keluarkan.

Siapa Angel?

"Apa tujuannya ke sini?"

Sekretaris Dewa terlihat salah tingkah saat Dewa mulai berbicara dingin. Jika bukan karena penting dia tidak akan mau mengganggu bosnya sesuai dengan perintahnya tadi, "Bu Angel membawa berkas dari pak Marvel, Pak."

"Suruh masuk," ucap dewa singkat dan berdiri. Dia berjalan menuju meja kerjanya dan duduk di sana.

Hal itu tidak luput dari pandangan Qilla. Dia tidak menyangka jika Dewa yang biasanya memakai kemeja santai akan berubah gagah ketika memakai jas kantornya seperti ini. Seharusnya dia sadar jika Dewa akan tetap terlihat tampan dengan pakaian apapun.

"Sore, Dewa." Suara halus itu membuat Qilla mengalihkan pandangannya pada seorang wanita yang sangat cantik seperti bidadari.

Apa dia yang namanya Angel?

"Ada apa, Angel?"

Bener itu orangnya, pantes namanya Angel, orangnya aja cantik parah!

Angel tersenyum manis membuat Qilla membulatkan matanya terkejut. Dua tidak percaya jika ada wanita sempurna seperti Angel. Tatapannya beralih pada Dewa yang terlihat biasa saja ketika melihat

senyum itu. Bahkan jika dilihat, yang lebih terpesona di sini adalah dirinya dan bukan Dewa yang notabennya adalah seorang pria.

"Aku cuma mau nganter berkas ini dari papa."

Dewa menerima map dari Angel dan membukanya, dia mengangguk sekilas setelah paham apa isi map itu. Kemudian tatapannya kembali pada Angel, "Kenapa kamu yang nganter?"

Angel terlihat gugup dan menunduk, "Aku cuma pingin ketemu kamu."

Bagaikan dihantam meteor, Qilla terkejut mendengar itu. Apa sekarang Angel yang akan menjadi saingannya setelah Sulis dan Fatimah tenggelam? Tunggu, apa dia mengatakan saingan tadi?

Dewa menatap Qilla yang sedang menunduk memainkan tangannya. Angel yang menyadari itu ikut menatap Qilla dengan bingung. Dia baru sadar jika ada orang lain di ruangan ini.

"Dia siapa, Wa?" tanya Angel pelan membuat Qilla mengangkat kepalanya.

Gadis itu tersenyum konyol pada Angel dan tanpa diduga wanita itu juga membalas senyumnya. Pikiran bodoh yang menghantui kepala Qilla tadi langsung sirna. Angel adalah wanita yang baik, terlihat dari senyum ramah yang selalu wanita itu keluarkan.

"Dia Qilla ... " Dewa tidak bisa melanjutkan kalimatnya, dia tidak tahu harus memperkenalkan Qilla sebagai apa.

Angel menatap Dewa dengan penasaran, dia masih menunggu pria itu untuk melanjutkan kalimatnya.

"Aku Qilla, adiknya Om Dewa." Qilla menggaruk lengannya yang tidak gatal, "Bukan adik juga sih, tapi adik tetangga, ehh gimana sih?" Qilla terlihat bingung sendiri membuat Angel semakin bingung tapi saat sadar jika keadaan mulai terasa canggung, Angel mulai mencairkan suasana.

Wanita itu menghampiri Qilla dan mengulurkan tangannya, "Hai, aku Angel," ucap Angel dengan tersenyum.

Senyum Qilla ikut merekah dan mulai menerima uluran tangan Angel, "Aku Qilla," jawab Qilla mantap.

"Kalau nggak ada keperluan lagi, sebaiknya kamu pulang Angel karena aku juga mau pulang sekarang." Dewa berucap sambil mengemasi tasnya, begitupun juga Qilla. Dia juga ikut mengemasi kotak makan yang dia bawa tadi.

Angel terdiam melihat itu, dia sadar sekarang. Dia seperti mengganggu kebersamaan mereka berdua. Dia menyesal tidak membawa mobil tadi karena dia berharap jika Dewa yang akan mengantarnya pulang, tapi sepertinya pria itu ada keperluan lain bersama dengan Qilla.

Angel mengangguk paham dan menghampiri Dewa, "Kalau gitu aku pulang dulu ya, Wa." Angel beralih pada Qilla dan tersenyum, "Aku duluan ya, Qill."

Qilla mengangguk dan melambaikan tangannya, "Hati-hati!"

Setelah Angel keluar dari pintu, Qilla menatap Dewa tidak percaya, "Gila Om! Cantik banget! Itu calonnya Om Dewa?"

"Ngawur!" balas Dewa cepat tanpa menatap Qilla, "Ayo pulang, malam ini terserah kamu mau jalan ke mana."

"Yes!" Qilla berteriak senang membuat hati Dewa menghangat.

Qilla menghentikan motornya begitu sudah sampai di depan rumah. Bibirnya tidak berhenti untuk tersenyum sedari tadi. Meskipun kebersamaannya bersama Dewa tadi begitu singkat, tapi dia sudah cukup senang.

Mereka tidak pergi ke mana-mana selain ke pasar malam. Itu permintaan Qilla, dia menolak mentah-mentah ajakan Dewa untuk makan malam di restoran bintang lima. Seharusnya pria itu tahu jika itu bukan gayanya sama sekali.

Qilla yang mendominasi malam ini dan Dewa tidak bisa menolak, karena diatahu jika dia tidak akan pernah bisa menolak permintaan Qilla. Anggap saja, Dewa sedang menebus kesalahannya akhir-akhir ini karena sudah meninggalkan gadis itu meskipun itu bukanlah kemauannya sendiri.

Qilla memainkan kuncinya dan masuk ke dalam rumah, "Aku pulang!" teriak Qilla semangat, tapi itu tidak berlangsung lama ketika melihat Ayah dan Ibunya duduk dengan tegang di ruang keluarga.

"Ada apa ini?" tanya Qilla mengambil duduk di depan ayah dan ibunya.

"Buk?" Panggil Qilla lagi saat orang tuanya masih saja diam.

"Ayah dipecat, Qill." Qilla langsung lemas mendengar ucapan ayahnya.

"Kok bisa?"

Ayahnya hanya menggeleng dan menunduk, "Ayah juga nggak tau, padahal Ayah kerjanya rajin banget."

Qilla berpindah duduk di samping ayahnya dan mengelus bahu pria itu mencoba untuk menenangkannya, "Ayah yang sabar, ya."

"Ayah harus cari kerja lagi, Buk. Ayah dapet uang pesangon. Selagi Ayah cari kerja, uangnya dihemat ya, Buk."

Qilla ingin menangis melihat obrolan ayah dan ibunya, dia merasa tidak berguna karena tidak bisa membantu orang tuanya di saatkesusahan seperti ini.

"Nanti aku juga ikut bantuin, kerja *part-time* nggak masalah."

"Nggak usah, Qill. Kamu fokus kuliah, biar ayah yang mikir masalah uang. Pokoknya kamu harus bisa kuliah sampai lulus."

Qilla menangis mendengar itu, dia sangat menyayangi kedua orang tuanya. Semenjangkelkan apapun ayahnya, pria itu adalah pria yang membesarkannya sedari kecil. Dia berjanji dalam hati untuk tidak akan mengecewakan keluarganya.

Chapter 26

“Rejeki anak baik pasti ada aja.”

Suasana restoran yang sangat ramai itu berbanding terbalik dengan kondisi ruangan VIP yang begitu hening, bahkan dentingan alat makan yang saling beradu pun membuat Rani mendesah tidak suka. Dia sengaja merencanakan pertemuan ini untuk mendekatkan anaknya dengan Angel tapi yang dia dapat sekarang adalah Dewa hanya fokus dengan makanannya tanpa berniat untuk menatap Angel sedetikpun.

"Gimana Pak Marvel? Bagaimana kondisi perusahaan setelah Dewa yang pegang?" Rani membuka suara membuat ketiga orang itu menatapnya.

Marvel berdehem dan mengelap mulutnya dengan tisu, "Bagus, sangat bagus, saya sudah melihat kenaikan yang cukup signifikan. Saya harap kerja sama ini bisa terjalin lebih erat lagi."

"Tentu saja!" Rani tertawa dan mengelus bahu Dewa pelan. Hanya sandiwara, karena dia tidak pernah melakukan hal yang menurutnya menjijikkan itu pada anaknya ketika sedang sendiri.

"Kalo Angel gimana? Menurut kamu Dewa ini gimana?" Marvel tertawa mendengar pertanyaan Rani. Dia suka dengan wanita itu yang tidak pernah basa-basi.

Angel tersenyum malu dan menunduk, "Dewa baik kok, Tante."

Dewa meletakkan pisaunya dengan malas karena nafau makannya sudah hilang. Seharusnya dia tahu niat ibunya mengadakan acara makan siang bersama ini. Apalagi jika bukan karena ingin menjodohkannya dengan Angel.

"Dewa ini cocok loh jadi mantu saya, gimama Dewa? Saya bisa bantu perusahaan kamu 100% kalau mau."

Mata Rani membulat mendengar itu. Dia menatap Dewa dengan mata yang berbinar. Ini dia yang dia tunggu sejak dulu. Dia sudah menunggu Marvel untuk melakukan ini sejak dulu.

Bukan rahasia lagi jika Marvel cukup pintar dalam berbisnis. Dia juga cukup loyal untuk ukuran pengusaha besar tapi jika ada yang mengecewakannya, dia akan membuat orang itu menyesal sampai ke akar-akarnya.

"Ya pasti Dewa mau, ya 'kan Nak?" Rani ikut berbicara ketika Dewa masih saja diam.

Dewa menatap ibunya dengan senyuman tipis, kepalanya dengan pelan menggeleng dan mulai berdiri dari duduknya. Pria itu menatap Marvel dengan hormat kemudian berbicara, "Maaf, Pak. Bukan maksud saya untuk menolak. Hanya saja, saya tidak mempunyai perasaan pada anak anda. Walaupun Bapak memaksakan hal ini, saya tidak janji untuk bisa membahagiakan Angel."

Marvel terdiam begitupun dengan Angel dan Rani. Angel merasa sakit hati mendengar itu. Secara tidak langsung Dewa sudah menolaknya bahkan sebelum memulai sebuah hubungan tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa selain diam.

"Dewa!" bentak Rani keras.

Marvel mengangkat sebelah tangannya untuk membuat Rani berhenti berbicara. Pria tua itu masih menatap Dewa dengan dalam dan sedetik kemudian sebuah senyuman muncul di bibirnya. Angel dan Rani menatapnya aneh ketika melihat respon yang sangat berbeda itu.

"Sadewa ... " gumam Marvel pelan sambil bersandar pada sandaran kursi, "Sikapmu yang seperti ini malah membuat saya yakin jika kamu adalah pria yang tepat untuk Angel. Rasa tanggung jawabmu dalam mengambil langkah benar-benar membuatku kagum."

Rani tersenyum lega mendengar itu, dia pikir Dewa sudah mengacaukan segalanya. Dewa hanya tersenyum tipis, padahal di dalam hatinya dia mengumpat keras menyesali kenapa bisa dia bertemu dengan pria batu seperti Marvel. Bisa saja dia menolak secara kasar perjodohan ini, tapi jika tidak mengingat Marvel sudah menolong perusahaannya, dia tentu memilih untuk menggunakan sisi dirinya yang lain.

"Kalau begitu saya permissi, 30 menit lagi ada rapat di kantor." Dewa pergi begitu saja membuat Rani tersenyum canggung pada Marvel tapi pria itu terlihat biasa saja dan memberi wejangan kepada Angel untuk terus mendekati Dewa.

Qilla menghapus air matanya begitu mendengar percakapan orang tuanya dari balik tangga. Lagi-lagi dia merasa tidak berguna dalam keadaan keuangan keluarganya yang menurun seperti ini.

Dua minggu berlalu dan ayahnya masih belum mendapat panggilan kerja, padahal beliau sudah melamar ke semua tempat yang ada. Mungkin memang umur benar-benar penting dalam hal ini.

Qilla membuka catatan kertasnya yang berisi *list* buku untuk ajaran semester baru. Bisa saja dia tidak membeli buku itu, tapi itu akan menyulitkan kegiatan belajarnya nanti. Namun di sisi lain dia juga tidak mungkin untuk meminta orang tuanya yang sedang berdebat tentang tabungan uang yang sudah hampir habis.

Qilla sudah memantapkan hati untuk meringankan keuangan orang tuanya. Baik setuju ataupun tidak, dia akan mulai mencari kerja sekarang. Meskipun hanya kerja sambilan tapi dia tidak

masalah. Setidaknya dia tidak merepotkan orang tuanya untuk kebutuhannya ini.

"Qilla?" Gadis itu berdiri dengan cepat begitu ibunya sudah ada di depannya dengan bingung, "Kamu ngapain di sini?"

"Nggak kok, Buk." Qilla berucap sambil mengelap wajahnya yang basah.

Ibu Qilla mendesah dan merebut kertas yang dibawa Qilla. Gadis itu terkejut dan mencoba untuk mengambil kembali kertas itu kembali tapi ibunya dengan cepat membacanya.

Qilla hanya pasrah sampai ibunya menatapnya tersenyum, "Kamu nggak usah khawatir, lusa besok Bapak sama Ibu usahain uangnya udah ada."

"Ibuk ... " ucap Qilla lirih dan kembali menangis, dia sangat menyayangi ibunya. Semenyedihkan apapun kehidupannya saat ini, dia masih bersyukur bisa mempunyai keluarga yang begitu menyayangnya.

"Udah jangan nangis, sekarang bantu Ibu buat roti."

"Roti?" tanya Qilla bingung.

"Iya roti, Ibu mau jualan kue mulai dari sekarang." Qilla dengan cepat mengangguk dan mengikuti ibunya yang berjalan ke dapur. Dia akan membantu ibunya sekarang. Kalau bisa dia juga yang akan bantu menjualnya nanti.

Dewa membelokkan setirnya ke arah kantor. Sebenarnya dia tidak ada *meeting* siang ini. Makan siang yang diadakan ibunya tadi benar-benar membuatnya kesal setengah mati. Dari pada marah-marah lebih baik dia pergi bukan? Tipikal seorang Dewa.

Dewa memasuki kantornya dengan gaya yang elegan, bukan dibuat-buat karena Dewa memang seperti itu. Sese kali dia juga

tersenyum saat para karyawan menyapanya. Dia bukanlah atasan yang kejam, bahkan dia terlihat lebih baik dari kepemimpinan ibunya dulu.

Pfft! Tentu saja!

Saat akan memasuki ruangnya, langkah Dewa terhenti begitu sekretaris yang sedang duduk di depan ruangnya menghalangi jalannya. Wajahnya menunduk membuat Dewa terlihat bingung.

"Kenapa?" tanya Dewa begitu tahu jika wanita di hadapannya itu merasa tidak enak.

"Ibu Rani telepon, Pak." Jawaban yang Fitri ucapkan membuat Dewa menghela nafas panjang. Tentu ibunya tidak akan percaya dengan alasannya tadi untuk pergi dari restoran dan benar saja, wanita itu tidak akan pernah bisa duduk diam dan menikmati apa yang sudah Dewa lakukan untuk perusahaan akhir-akhir ini.

"Apa katanya?" tanya Dewa sambil masuk ke dalam ruangnya diikuti Fitri di belakangnya.

"Ibu Rani bilang, Pak Dewa disuruh kembali ke restoran dan mengantar mbak Angel pulang."

Dewa berbalik dan menatap Fitri tidak percaya, astaga ibunya benar-benar konyol! Bukannya tadi ada Marvel di restoran kenapa dia harus kembali ke restoran untuk mengantar Angel pulang? Benar-benar tidak efisien.

"Biarin aja," ucap Dewa sebagai pesan untuk Fitri agar tidak menerima panggilan dari ibunya.

"Baik, Pak. Oh iya, tadi mbak Qilla sempet dateng pas makan siang bawa makanan." Dengan cepat Fitri berlalu keluar dan kembali masuk dengan kotak makan di tangannya.

"Qilla dateng?" tanya Dewa bingung sambil menerima kotak makan dari Fitri.

"Iya, Pak. Cuma sebentar soalnya Bapak nggak ada di tempat." Dewa mengangguk dan duduk di kursi kerjanya.

"Kalau begitu saya permisi," ucap Fitri dan berlalu keluar dari ruangan.

Dewa membuka bekal makanan dari Qilla dan tersenyum begitu mendapati tempe goreng tepung yang terlihat masih hangat, lengkap dengan cabai di sisinya. Dewa mengambil satu tempe itu dan memutar kursinya untuk melihat pemandangan gedung tinggi di belakangnya. Tangannya dengan lhai mengambil ponsel dari saku jasnya sambil memakan tempe yang ada di tangannya.

Dewa akan menghubungi Qilla sekarang. Kenapa gadis itu tidak menunggu saja? Melihat keadaan tempe yang masih hangat tentu gadis itu belum lama pergi.

"Di mana?" tanya Dewa cepat begitu panggilan sudah terhubung didering ketiga.

"*Di perpustakaan,*" jawab Qilla pelan dengan berbisik.

"Apa? di mana?" tanya Dewa lagi ketika tidak mendengar dengan jelas ucapan Qilla.

"*Di perpustakaan Om!*" balas Qilla dengan suara keras tapi setelah itu Dewa mendengar gadis itu bergumam minta maaf.

Dewa tersenyum mendengar tingkah Qilla, pasti orang-orang di sekitar gadis itu menatapnya kesal sekarang, "Perpustakaan kampus?"

"*Sebentar, aku keluar dulu.*"

Dewa menunggu sampai suara Qilla kembali terdengar, kali ini tidak berbisik seperti tadi, "*Aku di perpustakaan kota.*"

"Ngapain?" tanya Dewa bingung.

"*Lagi ngerjain tugas.*"

"Tumben? Kan kamu nggak suka di perpustakaan. Biasanya juga nugas di kafe?"

Cukup Lama Dewa menunggu jawaban Qilla sampai gadis itu menjawab, "*Cari suasana baru aja. Masa nugas di kafe terus? Itu ngerjain tugas apa mejeng?*"

Dewa terkekeh dan mengangguk paham, "Sama Syasa?" tanya Dewa.

"Nggak, dia ada kelas."

"Jadi kamu sendirian?" tanya Dewa yang entah kenapa terdengar khawatir.

"Iya sendiri, kenapa? Mau menyusul ke sini?" tanya Qilla jahil.

"Mau ditemenin? Ya udah aku ke sana sekarang."

"Loh ... Aku bercanda loh tadi."

"Nggak papa, aku ke sana ya? Tunggu 10 menit."

Setelah itu Dewa mematikan panggilanannya dan mengemasi kotak makan yang dibawa Qilla tadi. Dia akan menyusul Qilla dan makan bersama, dia yakin jika gadis itu belum makan siang karena Qilla selalu sibuk dengan tugas-tugasnya yang semakin sulit di semester 5 ini. Hal yang lumrah karena dia juga sempat merasakannya dulu.

Dewa mengelap pelan ujung bibir Qilla yang terdapat minyak karena tempe yang dimakannya. Qilla tetaplah Qilla, meskipun dengan kedok membawakan makanan tetap saja ujung-ujungnya gadis itu yang memakan semuanya. Namun Dewa tidak masalah, dia sudah memakannya satu di kantor tadi.

"Laper ya?" tanya Dewa sambil memberikan tisu untuk Qilla.

Gadis itu hanya mengangguk dengan pipi yang menggelembung. Memang sudah dari pagi dia tidak sarapan karena sibuk mencari loker kerja. Begitu ibunya membuat tempe goreng, tentu dia langsung teringat dengan Dewa dan membawakannya, tapi ternyata pria itu tidak ada di tempat dan Qilla terpaksa menitipkannya

pada sekretaris Dewa tapi Qilla bersyukur jika pria itu datang menemuinya sekarang.

"Makan yuk?" Tawar Dewa.

Qilla dengan cepat menggeleng dan kembali fokus pada ponselnya, masih mencari loker kerja yang dia cari sedari tadi.

"Kamu liat apa sih? Aku ke sini bukan buat dicuekin." Kesal Dewa dan menarik ponsel Qilla.

Gadis itu mendengus dan bersandar pada sandaran kursi taman, sedangkan Dewa memainkan ponsel Qilla yang direbutnya tadi. Mata Dewa dengan teliti membaca halaman yang menampilkan kumpulan lowongan kerja untuk paruh waktu di daerah Jakarta.

Pria itu menatap Qilla dengan bingung dan mengembalikan ponsel gadis itu kembali, "Kamu mau kerja?"

Qilla hanya diam tapi sedetik kemudian dia mengangguk dengan tersenyum. Sebenarnya dia sedih jika mengingat ayahnya yang masih belum mendapat kerja tapi dia tidak ingin menunjukkannya pada Dewa.

"Kenapa kerja? Bukannya dulu kamu sempet bilang mau fokus kuliah?"

Qilla mengedikkan bahunya acuh, "Berubah pikiran, aku udah gede masa jajan pake duit ayah terus."

Entah kenapa Dewa curiga terhadap Qilla. Gadis itu memang terlihat biasa saja tapi dia yakin jika Qilla sedang menyembunyikan sesuatu. Dewa sangat tahu bagaimana sifat Qilla, dari pada bekerja dia akan lebih memilih untuk membaca novel di toko buku searian.

"Ada apa?" Qilla terkejut begitu mendengar pertanyaan Dewa.

"Ada apa, gimana?" tanya Qilla dengan santai, berusaha untuk serileks mungkin.

Dewa menghela nafas dan menatap tumbuhan bunga yang tertata rapi di hadapannya, "Aku tau kamu Qilla. Kamu nggak mungkin mendadak cari kerja kayak gini. Pasti ada sesuatu."

Qilla tertawa garing sambil menyenggol pelan bahu Dewa, "Apaan sih, Om. Sok tau banget sih."

"Jujur, Qill. Oh atau kamu mau aku telepon ibuk?" Ancam Dewa sambil mengeluarkan ponselnya.

"Jangan!" Qilla merebut ponsel Dewa dan memasukkannya ke dalam saku baju. Tentu Dewa tidak akan berani mengambilnya.

"Ya udah cerita sekarang."

Qilla menghela nafas lelah dan menunduk, "Ayah dipecat, Om. Udah seminggu ini ayah sibuk cari kerja tapi belum ada panggilan. Jadi aku mau ikut kerja bantuin ayah, itung-itung ngeringanin biaya kuliahku."

"Kok bisa dipecat?" tanya Dewa terkejut.

"Nggak tau," ucap Qilla dengan suara bergetar.

Tangan kanan Dewa terulur untuk menarik bahu Qilla dan menyandarkan kepala gadis itu pada bahunya. Dia paham dengan perasaan Qilla, ayahnya hanya bekerja sebagai pegawai dan sekarang sudah dipecat. Dewa yakin uang pesangon pun tidak akan cukup untuk biaya kehidupan selama seminggu.

"Jadi sekarang ayah sama ibuk gimana?"

"Ibuk bantu ayah jualan kue, aku juga bantu jualan ke teman kampus. Ayah masih nunggu panggilan kerja. Susah emang, soalnya umur ayah udah nggak muda lagi."

Dewa terdiam mendengar curhatan Qilla. Ternyata tinggal jauh dari gadis itu membuat Dewa kehilangan segalanya, baik kabar atau apapun itu. Bahkan ayah Qilla yang dipecat sejak seminggu yang lalu pun dia tidak tahu.

"Kamu masih mau kerja?" tanya Dewa tiba-tiba membuat Qilla mengangkat kepalanya bingung, "Kalau iya, kamu bisa ngurus kafe. Aku lebih percaya sama kamu dari pada yang lain, kalau kesusahan kamu bisa minta bantu sama ibuk."

Qilla terdiam mendengar itu, entah bagaimana lagi dia harus mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah memberikan Dewa

yang

begitu

perhatian

kepadanya.

ebooklovestory

Chapter 27

“Ketika bibir bertentangan dengan perasaan hati.”

Dewa menghentikan mobilnya tepat di depan kafe, matanya menoleh ke arah Angel yang duduk di sampingnya. Terlihat wanita itu menatap kafe dengan bingung. Tujuan awal yang ingin makan siang bersama di restoran mewah malah berakhir di kafe yang terlihat ramai siang ini.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Angel dengan bingung.

Dewa melepas sabuk pengamannya dan keluar dari mobil. Angel yang melihat Dewa hanya diam saja memilih untuk ikut keluar dan berdiri di samping pria itu.

"Kenapa, Wa?"

Dewa menghela nafas kasar dan menoleh ke arah Angel, "Kita ke kafe nggak papa 'kan? Aku males makan di restoran."

Angel hanya mengulum bibirnya dan mengangguk patuh. Melihat Dewa yang acuh padanya membuat Angel ingin mundur saja rasanya. Dia tahu dengan jelas jika Dewa tidak menyukai perjodohan ini, tapi Marvel dan Rani tetap memaksa sehingga Angel tidak bisa berbuat apa-apa. Dia hanya menurut pada petuah ayahnya yang menyuruhnya untuk selalu mendekati Dewa dengan harapan jika pintu hati pria itu akan terketuk suatu hari nanti.

Dewa memasuki kafe dan langsung tersenyum begitu melihat Qilla yang sedang sibuk dengan kegiatannya. Seperti yang

diucapkannya kemarin, Dewa meminta Qilla untuk mengurus kafanya untuk mengatasi krisis keluarga yang sedang dialami oleh gadis itu. Tentu saja Qilla tidak menolak. Selain mendapatkan gaji, di sisi lain dia juga bisa membantu Dewa untuk mengurus kafanya.

"Om!" teriak Qilla senang begitu melihat Dewa yang berjalan ke arahnya.

Dewa tersenyum dan menerima uluran tangan Qilla untuk mencium tangannya, "Gimana? Betah kerja di sini?"

Qilla mengangguk semangat, senyum tidak pernah hilang dari bibir gadis itu. Kenapa dia baru sadar sekarang jika berkerja di kafe akan menyenangkan ini?

"Mana ibuk?" tanya Dewa melihat ke sekitar. Jujur saja, dia ingin bertemu dengan ibu Qilla. Sudah berminggu-minggu dia tidak bertemu dengan wanita itu. Jika bukan karena ibunya, tentu Dewa akan langsung datang ke rumah Qilla tanpa rasa takut.

"Ibuk nggak datang hari ini, ada pesenan kue. Aku dibantu sama Syasa, tuh ... " Tunjuk Qilla pada Syasa yang sedang berdiri di balik meja kasir.

"Om!" teriak Syasa semangat sambil melambaikan tangan.

Dewa mengangguk sebagai balasan dan membiarkan Syasa untuk kembali bekerja karena ada pelanggan yang akan membayar pesanannya. Qilla menatap wanita di belakang Dewa dengan terkejut.

Dia tersenyum tipis dan menyalami Angel, "Mbak Angel, ke sini juga?" tanya Qilla ramah.

Angel balas tersenyum dan mengangguk, "Kafe ini punya kamu Qilla?"

Dengan cepat Qilla menggeleng dan menunjuk dada Dewa, "Dia yang punya Mbak, bukan saya."

Angel sempat terkejut tapi dia berhasil menetralkan wajahnya kembali. Dia baru tahu jika Dewa mempunyai kafe dan pria itu mempercayakannya pada Qilla untuk mengambil alih kafanya. Angel menjadi penasaran sebenarnya Qilla itu siapa?

"Kalian mau makan siang ya? Udah duduk dulu sana, nanti aku bawain makanan." Qilla dengan cepat meraih lengan Dewa dan Angel agar duduk di meja kosong di ujung ruangan.

Dewa ingin memanggil Qilla untuk makan bersama, tapi gadis itu lebih dulu berlalu pergi meninggalkannya berdua dengan Angel.

Dewa mengetuk-ngetuk meja dengan satu jari telunjuknya dengan teratur. Matanya melirik Angel yang masih diam, "Aku harap kamu nggak bilang sama mama tentang kafe ini."

Angel menatap Dewa terkejut, "Tante Rani nggak tau kalo kamu punya kafe?"

Dewa hanya mengangguk sebagai jawaban, "Dan aku harap kamu juga nggak cerita tentang Qilla."

"Qilla itu siapa kamu?" Entah kenapa Angel penasaran dengan itu. Dewa yang selalu cuek terhadap wanita, bisa sehangat itu pada Qilla.

Dewa hanya diam, tidak tahu harus menjawab apa sampai akhirnya Qilla datang dengan membawa makanan yang Dewa tahu sebagai makanan spesial di kafanya, "Dimakan ya Om, makan yang banyak." Qilla berbicara sambil meletakkan makanan di atas meja.

Dewa mendengus ketika melihat ada sayur di atas piringnya. Qilla yang mendengar dengusan itu terdiam dan tersadar saat Dewa menatapnya kesal sambil mendorong piringnya.

Qilla dengan cepat meraih sendok dan memakan sayur itu. Setelah habis, dia langsung berlalu sambil tertawa membuat Dewa hanya bisa menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Wa, kamu belum jawab? Qilla itu siapa?" Angel semakin penasaran melihat interaksi Qilla dan Dewa yang cukup dekat.

Dewa menatap Angel kesal dan mulai menjawab, "Dia calon adik ipar aku."

Angel terkejut dan menganggukkan kepalanya paham, jadi kedekatan Dewa dengan gadis itu selama ini hanya sekedar pacar Nakula yang merupakan adik Dewa.

"Aku kira Qilla pacar kamu." Angel tertawa dan mulai menarik piringnya mendekat.

Dewa terdiam mendengar ucapan Angel. Kenapa wanita itu bisa menyimpulkannya seperti itu? Dewa pikir kedekatannya bersama Qilla biasa saja selama ini dan tidak berlebihan.

Angel tersenyum begitu mobil Dewa berhenti di depan rumahnya. Untuk yang pertama kalinya pria itu tidak menolak untuk jalan berdua dengannya, karena selama ini Dewa selalu menolak untuk bersamanya, "Makasih ya untuk hari ini, lain kali ajak aku ke kafe kamu lagi, ya? Tempatnya asik," ucap Angel belum berniat untuk keluar dari mobil.

"Kamu bisa datang sendiri kalau mau, nggak usah nunggu aku ajak." Ucapan Dewa membuat Angel terdiam. Sebenarnya apa yang kurang darinya sampai Dewa tidak begitu berminat pada dirinya.

"Kamu kenapa sih, Wa? Kamu nggak suka sama perjodohan ini?" tanya Angel yang mulai resah dengan hubungannya bersama Dewa.

Dewa hanya menghela nafas dan menatap Angel dalam, "Denger Angel, aku nggak mau nyakitin kamu dan memberi harapan sama kamu. Kamu baik dan bisa dapetin yang lebih dari aku."

"Tapi aku suka sama kamu, Wa!" Angel berbicara dengan keras membuat Dewa menatapnya terkejut.

"Apa yang buat kamu suka sama aku? Bahkan aku nggak pernah perhatiin kamu sekalipun, kamu sadar 'kan kalau aku nggak tertarik sama kamu?"

Cukup, sudah cukup Dewa selama ini diam dan menerima perintah ibunya tanpa melawan.

"Ini," ucap Angel pelan, "Ini yang buat aku suka sama kamu. Sifatmu yang dingin buat aku bisa percaya kalo kamu nggak mungkin nyakitin aku suatu hari nanti."

"Tapi kenyataannya aku udah nyakitin kamu, Angel. Aku nggak tertarik sama kamu sama sekali." Tegas Dewa yang membuat Angel sakit hati.

"Apa kita nggak bisa jalanin dulu?" tanya Angel dengan lirih.

Dengan cepat Dewa menggeleng. Dia tidak bisa melakukan ini karena memang dia tidak mempunyai perasaan untuk Angel. Dewa tahu jika Angel mempunyai hati yang baik tapi sayangnya Dewa tidak tertarik.

"Kenapa?" tanya Angel dengan suara yang bergetar, "Kenapa kamu nggak suka sama aku?"

Dewa meremas rambutnya kesal. Kenapa Angel selalu bertanya hal yang selalu tidak bisa dia jawab, "Aku nggak tau," jawab Dewa pelan.

Angel tertawa miris, "Bahkan kamu nggak tau alasannya Dewa—" Ucapan Angel terhenti begitu mendengar ponsel Dewa yang berbunyi.

Dewa mengusap wajahnya pelan dan meraih ponsel itu dan mematikan panggilannya tanpa melihat siapa yang menghubunginya. Dia harus menyelesaikan masalahnya dulu bersama Angel.

"Maaf." Hanya itu yang bisa Dewa katakan ketika Angel masih menangis.

Ponsel Dewa kembali berdering membuat Dewa berdecak tidak suka, "Angkat dulu, Wa." Angel berucap lirih.

Dewa meraih ponselnya dan melihat nama Qilla di sana. Dia tidak tahu jika gadis itu yang menghubunginya sejak tadi, "Ada apa, Qill?"

Ucapan Dewa membuat Angel menoleh ke arahnya dengan cepat. Dia harus memberi empat jempol untuk akting Dewa yang kembali santai seperti biasa, bahkan pria itu juga tersenyum

mendengar apa yang Qilla bicarakan di seberang sana. Angel masih menatap Dewa yang auranya terlihat berbeda dari biasanya. Pria itu terlihat hangat sekarang dengan beragam ekspresi yang dikeluarkan. Sempat ada rasa iri di benak Angel yang tidak pernah merasa sesantai itu bersama dengan Dewa.

Angel menghapus air matanya begitu Dewa menyelesaikan panggilannya. Raut wajah itu masih hangat sampai Dewa menatapnya dan wajahnya kembali datar. Ingin rasanya Angel kembali menangis karena baru sadar jika selama ini Dewa mempunyai pujaan hatinya sendiri.

"Jadi, Qilla?" ucap Angel berusaha untuk tenang.

"Maksudmu?"

Angel menatap Dewa dengan tersenyum miris, "Jadi alasan kamu menolak perjodohan ini karena Qilla? Kamu suka sama dia? Tapi dia pacar Nakula, Wa."

Dewa terkejut mendengar ucapan Angel. Lagi-lagi kenapa wanita itu berpikir seperti itu, "Apa maksudmu? Aku nggak ada apa-apa sama Qilla."

"Nggak usah bohong, Wa. Dilihat dari sikap kamu, ekspresi kamu, aku tau itu semua, Wa."

Dewa terdiam mendengar itu, benarkah dia menyukai Qilla? Tapi kenapa dia tidak menyadarinya selama ini. Memang dia sempat merasa kesal ketika Qilla dekat dengan Angga tapi itu hanya sebentar, dan apa itu bisa dijadikan patokan jika dia menyukai Qilla?

"Jangan ngawur kamu," ucap Dewa yang mulai tidak tenang. Entah kenapa ucapan Angel terngiang-ngiang di kepalanya.

"Kalo gini aku paham kenapa kamu nggak mau sama aku. Aku bisa ngerti, seenggaknya kamu memang ada alasan untuk menolak perjodohan ini."

Dewa menatap Angel menunggu wanita itu kembali berbicara, "Karena udah ada orang lain di hati kamu, aku nggak bisa berbuat apa-

apa lagi. Aku akan bilang ke papa kalau aku nggak bisa nerusin perjodohan ini lagi."

"Kamu serius?"

Angel mengangguk dan tersenyum. Dia benar-benar sudah merelakan Dewa. Mungkin benar jika pria itu bukan jodohnya dan Angel pikir Qilla akan cocok dengan Dewa yang terkesan cuek itu.

"Terima kasih." Untuk pertama kalinya Dewa tersenyum pada Angel. Hati wanita itu menghangat mendapatkan senyum manis itu. Sayangnya dia tidak bisa memilikinya untuk seorang.

"Mulai sekarang kamu harus cari jalan, nggak mungkin kamu pacarin Qilla karena dia pacar Nakula. Aku nggak mau liat kamu bertengkar sama adik kamu." Angel menepuk bahu Dewa sebagai tanda teman, setelah itu dia melepas sabuk pengamannya dan membuka pintu, "Aku duluan."

Dewa mengangguk dan menatap punggung Angel yang menjauh dari pandangannya. Begitu menghilang, Dewa menjatuhkan kepalanya di atas setir mobil. Ucapan Angel kembali berputar di otaknya. Dia masih tidak percaya jika Angel akan berpikir sejauh itu dan menganggapnya menyukai Qilla. Yang benar saja? Dia sudah menganggap Qilla sebagai adiknya sendiri, mungkin itu yang membuatnya dekat dengan gadis itu.

Lagi pula, jika dia memang menyukai Qilla pun mereka tidak akan bisa bersama karena Angga, adiknya sendiri menyukai Qilla. Dia akan melakukan apapun demi kebahagiaan adiknya.

Chapter 28

“Marahnya orang yang sabar itu lebih nakutin.”

Suasana siang yang terik tidak menghalangi Qilla untuk segera sampai ke kafe. Baru saja dia selesai kelas pertama, tapi pegawai kafe menghubunginya dan menyuruhnya untuk datang. Qilla yang masih ada kelas lagi tentu tidak bisa, tapi karena keadaan yang mendesak akhirnya dia memilih untuk datang. Pegawai bilang ada beberapa orang yang ingin bertemu dengannya.

Qilla melepas helmnya dan bergegas untuk masuk ke dalam kafe. Dia hanya sendiri karena dia melarang Syasa untuk ikut, biar bagaimanapun dia tidak mau jika Syasa harus meninggalkan kelasnya.

"Ada apa, Mas?" tanya Qilla pada Anwar, pegawai yang sempat menghubunginya tadi.

"Anu, Mbak. Ada yang mau ketemu di ruangnya mas Dewa." Qilla mengerutkan keningnya bingung, kenapa tamunya berani sekali sampai masuk ke dalam ruangan Dewa?

"Mereka udah di dalem?"

Anwar meringis dan mengangguk pelan, "Mending Mbak Qilla ke sana dulu, deh. Aku sempet denger kabar nggak enak tadi."

"Jangan gitu ah, kok aku jadi takut ya?" Meskipun takut tapi Qilla tetap melangkah untuk masuk ke dalam ruangan Dewa.

Di sana sudah terdapat 3 orang dan satu diantaranya berpakaian rapi ala kantor. Qilla tersenyum dan menyalami mereka

semua, "Ini ada perlu apa ya?" tanya Qilla tanpa basa-basi karena memang kelasnya akan dimulai satu jam lagi.

"Maaf, tapi apa saya sedang berbicara dengan Mbak Qilla?" tanya pria berdasi itu padanya.

"Iya, saya sendiri. Ada apa ya?"

Pria berdasi itu mulai mengambil sesuatu dari dalam tasnya dan mengeluarkan sebuah map. Qilla menatap map itu bingung ketika pria itu memberikannya padanya.

"Ini apa?" tanya Qilla pelan.

"Dibuka aja dulu dan mohon dibaca."

Qilla mengangguk dan mulai membaca kertas itu. Dia membaca dengan serius tapi masih belum mengerti. Isi map itu mengatakan jika kafe telah berpindah tangan kepada wanita yang bernama Rani, dan siapa Rani? Dia tidak tahu.

"Maksudnya apa ya?"

Pria berdasi itu berdehem sebentar dan mulai berbicara, "Kafe ini sudah dibeli oleh ibu Rani, Mbak."

Qilla terkejut mendengar itu, "Kok bisa? Nggak ada yang jual kafe ini Pak!"

"Mohon tenang dulu, Mbak. Saya akan menjelaskannya, jadi ibu Rani sudah membeli kafe ini dan sudah punya serti—" Ucapan pria itu terhenti saat Qilla berdiri dengan cepat.

Wajah gadis itu sudah memerah menahan amarah. Dia tidak tahu apa yang terjadi sekarang dan sialnya dia terjebak dalam situasi ini. Apa Dewa yang melakukan ini? Kenapa pria itu tega menjual kafanya d saat dia mulai berusaha untuk menjalankan kafe dengan baik.

"Kenapa Bapak ngomong ini ke saya, saya bukan pemilik kafe, Pak." Qilla berucap dengan kekesalan yang teramat dalam. Dia sudah mulai menabung untuk biaya semester depan dan tabungannya harus terhenti karena masalah ini.

"Tapi 'kan Mbak Qilla yang ngurus kafe?"

Qilla menggeleng dengan cepat dan berjalan ke arah pintu, "Bukan maksud nggak sopan Pak, tapi sepertinya saya nggak ada hak untuk mendengarkan ini. Saya akan bicara dengan pemilik kafe dulu, dan saya mohon kalian keluar sekarang sebelum pelanggan saya terganggu."

Ketiga pria itu mendesah lelah dan mengangguk. Mereka hanya menjalankan tugas dan tidak tahu jika semuanya akan menjadi rumit seperti ini, "Satu hal lagi, Mbak. Mulai besok kafe ini harus sudah kosong karena pemiliknya akan datang."

Qilla mengangguk dan membuka pintu semakin lebar. Seolah paham, ketiga pria itu langsung berlalu pergi meninggalkan Qilla yang memijat keningnya pelan.

"Mbak?" Panggil Anwar membuat Qilla mendesah lelah, "Ada apa, Mbak? Bener ya kafe dijual?"

Qilla menatap Anwar terkejut, "Kamu kok tau, Mas?"

"Tadi Dinda sempet ngobrol sebentar sama tamu sebelum nyuruh masuk ke ruangan ini. Dia kira mereka tamu penting dan ternyata emang penting," ucap Anwar dengan sedih.

"Kenapa jadi gini?" gumam Qilla pusing.

"Jadi bener dijual ya, Mbak? Kenapa mas Dewa nggak bilang sama kita? Nanti kita kerja apa, Mbak?"

Qilla menepuk bahu Anwar pelan, "Kamu jaga kafe dulu ya, Mas. Aku mau ketemu sama om Dewa."

Anwar mengangguk dan Qilla langsung pergi. Masa bodoh dengan kelas yang akan mulai 30 menit lagi, yang terpenting sekarang adalah dia harus bertemu dengan Dewa dan meminta penjelasan.

Kenapa pria itu menjual kafe begitu saja tanpa berbicara padanya? Qilla tahu jika dia tidak punya hak di sini tapi lebih baik Dewa memberitahunya terlebih dahulu bukan sebelum menjualnya. Qilla hanya merasa seperti.. diusir.

Qilla memasuki gedung kantor dengan cepat. Dia yakin jika Dewa berada di ruangnya mengingat ini masih jam kerja. Begitu akan berjalan ke arah *lift*, Qilla berpapasan dengan wanita yang tidak lagi asing baginya. Wanita itu berjalan seperti seorang pemimpin dengan 2 orang penjaga di belakangnya. Qilla berhenti melangkah dan tersenyum kaku begitu wanita itu sudah berada di depannya.

Terlihat sekali jika ibu Dewa sangat mengenali Qilla karena wanita itu berhenti berjalan dan menatap Qilla dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Pagi, Buk." Qilla menyapa dan tersenyum manis, tapi senyum itu hilang saat ibu Dewa berlalu pergi begitu saja meninggalkan Qilla yang seperti orang bodoh.

Sombong banget asli!

Qilla menggelengkan kepalanya pelan untuk tidak lagi memikirkan ibu Dewa. Dia harus bertemu dengan Dewa sekarang. Mereka harus berbicara dengan serius

Qilla masih menunggu *lift* saat tiba-tiba seseorang menepuk bahunya dan dia melihat ada 2 satpam di belakangnya. Qilla mengerutkan keningnya bingung saat satpam itu mulai menarik lengannya, "Eh, Pak! Ini kenapa?"

"Mulai sekarang Mbak nggak boleh masuk lagi ke kantor."

Qilla terkejut mendengar itu, kenapa? Kenapa dia tidak boleh masuk? Apa ini atas perintah Dewa, jika iya Qilla sungguh tidak percaya. Pria itu tidak mungkin memperlakukannya seperti ini. Namun ketika teringat dengan nasib kafe yang dijual, Qilla tidak punya alasan lagi untuk mengelak. Mungkin memang pria itu yang melakukan semua ini? Tapi kenapa? Apa Dewa ingin membuangnya jauh dari kehidupannya?

Qilla hampir terjatuh saat satpam menghempaskannya ketika sudah berada di luar gedung. Dia mengusap tangannya yang sakit dan menunduk. Dia malu menjadi pusat perhatian sekarang. Dengan ragu Qilla mengangkat kepalanya dan melihat ibu Dewa yang tengah berdiri di samping mobilnya dan menatapnya datar. Qilla ingin sekali bicara tapi wanita itu lebih dulu masuk ke dalam mobil meninggalkannya yang terpaku di depan gedung.

Sialan!

Dewa menyendokkan nasinya ke dalam mulut dengan diam. Tidak peduli dengan Ibunya dan Angel yang sedang berbincang-bincang di depannya. Demi Tuhan! Wanita itu berkata jika dia akan mundur, tapi apa yang dia lihat sekarang. Saat malam pun dia masih berada di rumahnya.

Sebenarnya Dewa tidak pernah makan satu meja dengan ibunya, berhubung ada Angel yang datang mau tidak mau dia harus berada di sini. Ingatkan dia untuk bertanya kenapa Angel melakukan ini? Dewa sudah memberikan pengertian kemarin malam dan dia pikir wanita itu sudah bisa menerima keputusannya, tapi lihat sekarang?

"Dewa sekali-kali kamu ajak Angel cari cincin gitu. Mama juga mau kamu tunangan di gedung yang besar."

Dewa mendesah dan tetap fokus pada makanannya, "Aku belum mau nikah, Ma."

"Kamu udah umur 29 Dewa!"

"Aku masih 27," ucap Dewa cepat dan menatap ibunya datar, bahkan usianya saja wanita itu lupa.

Angel terdiam sambil memainkan jarinya di bawah meja. Jika bukan karena ayahnya yang mengantarnya ke sini, tentu dia tidak akan mau. Nasibnya dan Dewa hampir sama, mereka harus menurut

perintah orang tuanya apapun itu. Dia kasihan melihat Dewa yang selalu sabar menghadapi ibunya yang selalu memaksa, setidaknya ayahnya masih hangat kepadanya tidak seperti Rani yang hanya kepalsuan semata.

Kenapa dia tahu? Karena dia adalah manusia terpeka di dunia. Bahkan dia sadar jika Dewa menyukai pacar adiknya sendiri dalam beberapa hari. Hebat bukan?

"Mama nggak mau tau, kamu harus tetep nikah sama Angel. Lihat dia, udah cantik, pintar—"

"Jangan berlebihan Tante, cinta itu nggak liat fisik. Mungkin emang bener aku tertarik sama Dewa tapi kalau Dewa nggak suka, ya kita nggak bisa paksa 'kan Tante?"

Dewa menatap Angel penuh kebingungan. Ada apa lagi dengan wanita itu? Jika dia menolak, kenapa masih berada di sini dan seolah sedang menerima perjodohan ini?

"Perasaan bisa datang seiring berjalannya waktu, Angel. Pasti Dewa bakal suka sama kamu, nggak ada yang perlu diragukan lagi sama kamu."

Angel tersenyum dan menggeleng, niatnya ke sini bukan untuk membahas ini, "Aku ke sini cuma mau jelasin Tante, kalau aku juga nggak bisa nerima perjodohan ini. Aku nggak bisa hidup sama orang yang nggak punya perasaan sama aku."

Rani terkejut mendengar ucapan Angel kemudian dia menatap Dewa dengan penuh amarah, "Kamu! Apa yang udah kamu bilang sama Angel sampe dia tiba-tiba begini?!" teriak Rani murka.

"Nggak ada, aku cuma kasih pengertian kalau aku nggak suka sama dia."

Sakit!

Angel merasakan sakit hati mendengar itu, tapi itu lebih baik terjadi sekarang daripada berlanjut setelah mereka menikah nanti.

"Dasar anak kurang ajar!" bentak Rani dan berdiri dengan tangan terangkat, tapi belum sempat tangan itu menyentuh pipi Dewa sebuah tangan yang tak kalah besar menghentikan itu semua.

"Cukup Ma!" ucap Angga keras begitu turun dari kamar dan melihat keributan yang ada, kemudian tatapannya beralih pada Angel yang terkejut melihat pertengkaran keluar ini, "Mending kamu pulang sekarang, Mbak."

"Nggak, nggak boleh! Angel tetep di sini sampai Dewa mau nikah sama Angel."

"Tant—"

"Diem kamu!" Angel terkejut begitu Rani ikut membentakinya, wanita itu sangat menyeramkan saat marah dengan mata yang memerah.

"Udah Ma! Sekarang gantian aku yang marah sama Mas Dewa." Ucapan Angga membuat Dewa bingung, "Kenapa lo jual kafe, Mas?!"

"Hah?" Dewa terdiam menatap Angga bingung. Siapa yang menjual kafe? Dirinya? Bahkan dia tidak merasa melakukan itu, "Kamu itu ngomong apa? Aku nggak jual kafe!"

"Qilla sendiri yang bilang sama aku, kasian dia Mas! Mau kerja di mana lagi dia?!"

"Biarin aja! Biar dia jadi gelandangan!" Rani berteriak membuat Angga dan Dewa menatapnya bingung.

Dewa yang mulai paham hanya menggelengkan kepalanya tidak percaya. Dia seolah tahu dengan kesialan yang Qilla dapatkan secara beruntun ini. Jika itu menyangkut dirinya, Dewa masih bisa diam tapi jika sudah menyangkut nama Qilla, pria itu tidak bisa tinggal diam, walaupun ibunya sendiri yang melakukan semua ini

"Jadi Mama yang lakuin ini semua?!" teriak Dewa marah membuat Angel tersentak. Baru kali ini dia melihat Dewa bertindak diluar kendali.

"Iya! Aku yang lakuin itu semua!"

Dewa menggeram dan memukul meja dengan kencang, "Kenapa?! Itu kafe punya aku! Atas nama aku dan hasil kerja kerasku sendiri dari nol! Mama nggak punya hak untuk ikut campur!"

Rani tersenyum mengerikan, "Sayangnya aku bisa ngelakuin itu, Dewa."

"Sialan!" umpat Dewa dengan wajah yang memerah. Semua orang terkejut melihat itu. Dewa benar-benar diluar kendali sekarang, "Jangan pernah usik hidup Qilla," ucap Dewa penuh penekanan.

"Dia cuma gadis miskin yang mau manfaatin kamu, Wa!"

"Ma!" bentak Angga tidak terima. Tidak ada yang boleh menghina Qilla karena dia mengenal betul siapa gadis itu.

"Apa?! Kamu juga?" Rani mengepalkan tangannya emosi, "Kenapa? Kenapa kalian nggak pernah nurut sama aku! Aku Mamamu!"

"Nggak," ucap Dewa dengan tersenyum lemah, "Aku nggak punya Mama, aku cuma punya Papa."

Setelah itu, Dewa berlalu pergi ke luar rumah. Dia akan pergi ke rumah Qilla dan menjelaskan semuanya. Demi Tuhan! Ternyata ibunya yang melakukan ini semua. Sejak kapan wanita itu tahu tentang Qilla?

"Mau ke mana kamu Dewa?!" teriak Rani sambil berlari mengejar Dewa.

"Pergi dari neraka!" celetuk Angga dan ikut berlari mengikuti Dewa yang sudah masuk ke dalam mobil. Ini kesempatannya untuk bisa keluar dari rumah dan dia tidak akan menyia-nyiakannya lagi.

Chapter 29

“Kebaikan hati seorang Angel.”

Dewa dan Angga terduduk di meja makan dengan perasaan kesal yang teramat dalam. Semalam mereka gagal untuk ke rumah Qilla karena pengawal ibunya yang tiba-tiba menghalangi mobilnya di tengah jalan dan menyeretnya kembali pulang.

Ingin rasanya Dewa melempari pengawal itu dengan tumpukan uang agar mereka semua berpihak padanya tapi tidak semudah itu. Entah apa yang ibunya berikan sampai semua orang seolah setia pada wanita itu.

"Panas banget Mas di sini, banyak orang munafik!" Angga membuka suara dengan melirik ke arah 6 pengawal yang berdiri melingkar di sekitar ruang makan.

Mereka sedang menjaga Dewa dan Angga agar tidak pergi ke mana pun, bahkan Dewa tidak bisa ke kantor hari ini dan Rani yang menggantikannya untuk sementara waktu.

"Ambilin gue pisang di dapur!" Angga kembali berbicara dengan menyuruh salah satu pria di sana untuk mengambilkannya buah di dapur.

Pria yang ditunjuk itu maju selangkah dan menunjuk keranjang buah yang berada di tengah meja makan. Bukannya tidak mau menurut, tapi berbagai buah sudah tersusun rapi di sana.

Angga mendengus dan menatap pria itu dengan kesal, "Lo mau ngelawan? Gue maunya yang ada di dapur! Cepet ambilin!"

"Tapi Mas—"

"Mau ngelawan?"

Pria itu kembali mundur dan menggeleng pelan. Sedetik kemudian dia berlalu ke dapur untuk mengambilkan pesanan Tuan mudanya.

Dewa tidak mempersalahkan Angga yang bersikap kelewatan. Jauh dilubuk hatinya malah dia ingin sekali untuk menghabisi semua pengawal bodoh itu karena sudah mengusik ketenangannya.

"Qilla telepon?" tanya Dewa menatap adiknya malas.

Angga mendengus dan menggelengkan kepalanya kesal, "HP gue disita mama."

Dewa menghela nafas kesal, nasib Angga sama dengan nasibnya. Wanita yang mereka panggil *ibu* itu benar-benar keterlaluan. Dia pikir setelah berhasil membuat kondisi perusahaan semakin membaik, dia akan mengambil alih semuanya tapi ternyata apa? Perusahaan tetap jatuh pada ibunya, yang harus dia lakukan sekarang adalah memikirkan rencana untuk terlepas dari kehidupan konyol ini.

Jujur saja, Dewa merindukan kehidupannya yang sederhana seperti dulu dari pada kemewahan yang dia rasakan tapi tak pernah dia miliki ini.

"Aku ke kamar dulu," ucap Dewa dan berlalu pergi ke kamarnya. Tiga orang pegawai dengan sigap mengikuti ke mana pun Dewa pergi seperti perintah ibunya.

Begitu Dewa masuk, suara pintu kamar yang terkunci dari luar membuatnya mendesah tidak suka. Tangannya mengusap wajahnya kasar dan berlalu keluar menuju balkon. Menikmati dinginnya udara malam yang tidak menusuk tubuhnya sama sekali.

Tangan Dewa mengerat pada pembatas balkon begitu mengingat ayahnya. Dia belum menjenguk pria itu selama beberapa

hari terakhir ini. Itu semua karena ibunya yang sibuk menjodohkannya dengan Angel. Mengingat Angel, membuat Dewa menggelengkan kepalanya konyol. Dia merasa aneh saat dikelilingi oleh orang-orang yang munafik.

Dewa masih berdiri di balkon kamarnya sampai terdengar suara pintu terbuka dan dia tahu siapa yang berani masuk ke dalam kamarnya seperti itu, tentu saja ibunya.

"Udah nyesel?" Suara dingin itu membuat Dewa berbalik dan menatap ibunya sinis.

"Nyesel?" Dewa mengulang pertanyaan ibunya dengan nada mengejek, "Satu-satunya yang aku sesalin adalah balik ke rumah ini." Setelah itu, dia berbalik masuk dan mulai berbaring di atas kasurnya. Dia malas jika harus berdebat dengan ibunya.

Rani ikut masuk ke dalam kamar dan meletakkan dompet serta ponsel pria itu di atas nakas, "Aku kembalikan semua fasilitasmu, tapi jangan harap kamu bisa bebas karena aku masih ngawasin kamu."

Dewa memejamkan matanya tidak memperdulikan ucapan ibunya. Seperti yang dia bilang tadi, dia malas jika harus berdebat lagi dengan wanita itu.

"Kamu bisa kembali ke kantor besok."

Dewa membuka matanya mendengar itu, badannya berbalik untuk memungungi ibunya, "Nggak perlu, urus aja kantor sendiri.

"Terserah, tapi kamu tetep dateng besok karena pak Marvel mau ngomong sesuatu. Kamu nggak boleh bawa mobil dan harus pake supir," ucap Rani sambil menatap keadaan kamar Dewa. Kamar yang tetap sama seperti dulu.

Kaki kecil dan tegas itu mulai melangkah ke arah dinding, dinding yang penuh dengan poster ilmu pengetahuan yang sengaja Rani pasang dulu agar Dewa menjadi anak yang jenius. Dia menatap semua poster itu sampai matanya berhenti pada sebuah kertas putih lusuh yang tertempel di dinding, kertas yang terlihat mencolok di antara banyaknya poster itu.

Rani tersenyum sinis begitu ingat jika kertas itu adalah milik Angga, yang berisi sketsa gambar seorang wanita yang terlihat jelek dan tinggal di sebuah gubuk di tengah hutan. Dia tahu siapa wanita jelek itu, karena itu adalah dirinya sendiri. Dengan santai tangan kecil itu melepas gambar itu dari tembok dan merobeknya.

Dewa yang mendengar suara robekan kembali membuka matanya. Sorot matanya menajam begitu melihat ibunya merobek hasil karya pertama Angga.

Dengan cepat Dewa bangkit dan meraih kertas itu dari tangan ibunya. Tangannya mengepal dengan erat untuk menahan segala emosi yang dapat membuat ibunya babak belur nantinya.

"Keluar." Dingin, Dewa tidak pernah menggunakan nada seperti itu.

"Gambar bodoh!" rutuk Rani dan berlalu keluar, "Jangan lupa bales pesan dari Angel." Lanjutnya sambil menunjuk ponsel Dewa di atas nakas.

Blam!

Pintu tertutup dengan keras, "Sialan!" Dewa mendesis kesal dan membuka laci mejanya untuk mengambil salotip. Dia harus memperbaiki karya terbaik dari Angga itu.

Qilla masuk ke dalam perpustakaan kota untuk melanjutkan tugasnya yang tinggal sedikit. Lagi-lagi dia harus berada di sana seharian karena tidak memiliki buku. Bisa saja dia meminjam temannya tapi dia lebih memilih untuk menyendiri di perpustakaan dan mencoba mencari ide untuk mendapatkan uang.

Ayahnya masih belum mendapatkan panggilan kerja. Pria itu sekarang membantu ibunya untuk memasarkan kue. Sempat Qilla

merasa sakit di hatinya melihat keluarganya jatuh ketitik terendah, dan di saat seperti ini tidak ada seorang pun yang bisa menolong.

Dewa, pria itu. Qilla masih belum bisa menghubunginya. Setelah insiden pengusiran di kantor, dia benar-benar tidak bisa pergi ke sana lagi. Tentu saja Qilla mencoba, tapi tetap saja. Satpam seolah paham jika dirinya adalah seorang tamu yang sudah dihapus dari buku undangan.

"Kamu lihat pintu itu, pintu itu selalu terbuka buat kamu. Pintu apapun itu selama ada aku di dalamnya kamu bebas untuk masuk."

Kalimat Dewa kembali terngiang di kepalanya. Haruskah Qilla mempertanyakan kebenarannya sekarang? Di mana pria itu sekarang dan bisakah dia datang untuk bertemu?

Selain Dewa, Qilla juga merasa kesal dengan Angga yang kembali tidak bisa dihubungi. Kedua pria penting dalam hidupnya itu lagi-lagi menghilang bagai tenggelam di laut lepas.

Apa mereka sengaja? Apa Dewa sengaja melakukan ini padanya? Setelah berhasil menjual kafe yang membuat puluhan orang menjadi pengangguran, dia juga melarangnya untuk datang ke kantor? Dab sekarang pria itu tidak bisa dihubungi sama sekali. Qilla merasakan sakit pada hatinya. Dia masih tidak percaya jika Dewa akan tega melakukan ini padanya. Masih sulit untuk percaya, tapi mungkin pria itu memang ingin Qilla menghilang dari kehiduapannya.

Mungkin Dewa ingin memulai semuanya dari awal. Hidup bersama keluarnya yang kaya raya dan membangun keluarga kecil yang bahagia bersama Angel. Qilla mendengus begitu mengingat wanita itu, entah kenapa dia tidak suka jika Dewa mendapatkan tambahan hatinya.

Qilla mengetuk-ngetukkan pulpennya pada meja dengan melamun. Tangannya kembali meraih ponsel, berharap ada notifikasi

yang dia tunggu selama beberapa hari ini, tapi sama saja, tidak ada notifikasi lain selain pemberitahuan jika kuota nya sudah mulai habis. Lengkap sudah penderitaannya sekarang.

Dewa memainkan ujung dasinya begitu Marvel tidak kunjung berhenti berbicara. Sejak satu jam yang lalu, pria itu datang ke kantor dan membicarakan hal yang tidak penting. Dewa sudah memberi kode jika dia sedang sibuk, tapi pria tua itu tetap saja mengoceh dan berusaha mengakrabkan diri dengan calon menantu. Dewa mendengus mendengar jawaban itu, yang benar saja!

Selain Marvel, di sana juga ada Angel yang sedari tadi terus menunduk. Lagi-lagi Dewa mendengus, dia membenci orang yang munafik, dan selamat pada Angel karena Dewa sekarang membencinya.

"Nggak kerasa jam makan siang udah mau selesai. Saya ada rapat sebentar lagi, sayang sekali kalau pertemuan ini harus berakhir."

Dewa tersenyum palsu, "Saya juga masih harus bekerja Pak Marvel, Anda bisa pergi sekarang kalau memang ada rapat penting."

"Angel gimana?" Tiba-tiba Marvel berbicara membuat Angel mengangkat kepalanya terkejut.

"Papa nggak bisa anter kamu pulang Angel, oh atau Dewa yang anter kamu?" Dewa menggeleng dengan cepat. Dia tidak akan menurut lagi kali ini. Dia sudah berterus terang dulu jika tidak menyukai perjodohan ini jadi dia tidak perlu bersandiwara lagi.

"Saya nggak bisa Pak, nggak ada mobil," jawab Dewa apa adanya karena itu memang benar, dia diantar-jemput oleh supir sekarang.

"Angel bisa pulang sendiri, Pa. Papa langsung ke kantor aja," sahut Angel untuk menengahi.

"Tapi—"

"Ya udah nanti Dewa yang anter Angel pulang. Papa sekarang ke kantor sekarang." Dewa mengumpat mendengar ucapan Angel yang seenaknya. Apa dia terlihat meng-iyakan permintaan itu tadi?

Marvel tersenyum dan menepuk bahu Dewa pelan, kemudian dia berlalu pergi meninggalkan Angel berdua bersama Dewa dengan keadaan yang canggung.

"Apa maumu sebenarnya, Angel?" tanya Dewa tanpa basa-basi.

Angel menghela nafas lelah dan berpindah duduk di hadapan Dewa. Dengan keberanian yang sejak tadi dia kumpulkan, dia mulai berbicara, "Maaf, aku tau kamu pasti bingung, Wa. Tapi sumpah aku udah bilang sama papa buat batalin perjodohan kita, tapi tetep aja nggak mau."

"Terus kamu nurut gitu?" tanya Dewa sinis.

Angel kecewa saat tahu jika pikiran Dewa tentang dirinya begitu jelek, "Aku juga nggak mau nikah sama orang yang nggak suka sama aku, Wa. Kamu tenang aja," ucap Angel menatap Dewa dalam.

"Terus?"

Angel memainkan jari-jemarinya dengan gugup. Dia memang menyukai Dewa tapi hal itu bukan berarti dia harus egois bukan? "Aku emang nggak bisa bantu apa-apa buat cegah niat papa, tapi aku bisa bantu kamu buat ketemu sama Qilla."

Dewa membulatkan matanya mendengar itu. Dia menatap Angel dengan dalam mencoba untuk mencari kebenaran di sana dan Dewa menemukan itu.

"Kamu serius?" tanya Dewa mencoba meyakinkan Angel.

"Serius, bilang di mana Qilla sekarang? Kamu bisa pergi sama aku dan pengawal nggak bakal ngikutin kita karena tante Rani tau kalo kamu pergi sama aku."

Dewa mengangguk paham dan berdiri untuk memakai jasnya. Jika memang ini kesempatannya lagi untuk bertemu Qilla, dia tidak akan menyia-nyiakannya lagi.

"Ke

perpustakaan

kota

sekarang."

ebooklovestory

Chapter 30

“Ketika rasa sayang masih kalah saing dengan rasa peka.”

Rani menatap suaminya yang sedang terbaring lemah dengan pandangan datar. Semua orang pasti bertanya apa yang menyebabkan dia selalu menggunakan tatapan dingin itu, bahkan untuk anaknya sendiri. Tidak ada alasan, karena memang dia sudah seperti itu sejak dulu.

Tangan kecil itu mengelus dahi Andra pelan dan turun pada bahunya, merasakan tulang yang semakin terlihat karena tubuh pria itu yang semakin kurus.

"Kenapa? Kenapa kamu lakuin ini semua?" ucap Rani dengan pelan, "Kenapa kamu buat Dewa pergi dari hidupku? Meskipun dia bukan anak kandungku tapi dia tetep anakku."

Rani menghela nafas lelah dan berjalan ke arah jendela, "Bahkan Nakula juga membenciku, kamu tau itu Andra. Anak-anakku membenciku!" geram Rani di bagian akhir.

Suara pintu terketuk membuat Rani mengalihkan pandangannya, "Masuk."

Seorang pria seusia Rani masuk dan membungkuk sebentar pada wanita itu. Rani menunjuk sofa dan mereka duduk di sana dalam keadaan tegang.

Pria itu meletakkan map yang dibawanya tadi ke atas meja, "Ini sertifikat palsu kafe milik anak Anda."

Rani menarik map itu dan membacanya, "Gadis itu percaya?"

"Kayaknya iya, Buk. Dia langsung usir saya pergi setelah itu."

Rani mengangguk paham, "Pastikan Dewa nggak cari tau semuanya dan buat dia sibuk sama kerjaannya."

"Baik, Buk." Pria itu mengangguk paham.

"Mereka nggak ketemu lagi, 'kan?" tanya Rani kembali menatap suaminya.

"Sampai saat ini belum, Buk."

"Buat seperti itu terus, biar bagaimanapun juga aku nggak mau anakku sama gadis rendahan kayak dia."

Pria itu, asisten Rani menatap bosnya dengan ngeri. Sudah bukan rahasia lagi untuknya jika Rani selalu mempunyai tekad dan ketegasan yang luar biasa untuk ukuran seorang wanita, bahkan untuk anaknya sendiri. Dia tidak pernah berbuat lembut pada anaknya, semua itu Rani lakukan dengan harapan jika anaknya akan tahan banting di dunia yang sebenarnya ketika besar nanti, dunia yang penuh dengan orang-orang jahat. Tanpa ia sadari, jika dialah yang menjadi orang jahat selama ini.

Pria itu selalu mengingatkan Rani untuk tidak berlebihan dalam melangkah, karena dia tahu jika itu salah. Tetapi Rani tetaplah Rani, dia selalu beranggapan apa yang dia lakukan selalu benar tanpa memikirkan perasaan orang lain, orang yang hidupnya hancur karena berani mengusik keluarganya, dan hanya Rani yang berpikiran seperti itu. Wanita itu akan melakukan segala cara agar membuat keluarganya tetap aman pada zona yang dia inginkan.

"Yakinkan Marvel untuk tetep melanjutkan perjodohan ini, aku mau perusahaan kembali stabil. Terus buat Dewa sibuk sampai dia lupa dengan gadis itu."

Pria itu lagi-lagi hanya mengangguk dan berdiri, "Kalau gitu saya permisi."

Rani kembali menghampiri Andra dan mengelus kepalanya sayang. Hanya pria itu yang dapat memahaminya dan hanya pria itu juga yang berani menentangnya.

Ingatannya kembali berputar pada masa lalu, di mana dia langsung jatuh cinta pada senyum Dewa. Bayi mungil yang masih merah. Rani yang memang dinyatakan tidak bisa hamil saat itu, langsung membawa Dewa pulang.

Kemarahan hebat langsung dia dapatkan dari ibunya yang menginginkan penerus asli untuk kerajaan bisnis keluarga, dan dari situlah Rani mendapatkan sifat mengerikan itu. Dia selalu dididik seperti itu, tanpa memikirkan orang lain atau memberi belas kasihan pada orang lain.

Dia sudah menemukan sifat jelek itu sejak kecil, dari ibunya. Semua yang anaknya rasakan juga terjadi padanya dulu. Bukan bermaksud untuk balas dendam, tapi Rani malah berpikir bahwa dia harus melakukan itu semua untuk masa depan anaknya.

Dia ingin anaknya ditakuti oleh semua orang, sama sepertinya sekarang. Rani ingin anaknya seperti itu, penuh dengan kekuasaan karena dia menyukai kekuasaan.

Rani tidak menggubris ucapan ibunya tentang Dewa dan tetap merawat bayi lucu itu dengan caranya sendiri, cara yang selalu ibunya ajarkan. Dewa tidak pernah merasakan kasih sayang seorang nenek, neneknya benar-benar membenci anak yang tidak tahu asal-usulnya itu, anak yang hanya berasal dari panti asuhan, tetapi Rani tetap harus mempertahankan Dewa sebagai penerus keluarganya.

Semua berlalu begitu cepat sampai ibunya meninggal dan memberikan kesenangan untuk hidup Rani. Dia durhaka, Rani mengakui itu. Dia merasa senang ketika ibunya pergi untuk selamanya sehingga tidak ada lagi yang bisa mengatur hidupnya. Nmaun semua itu berubah ketika takdir berkata lain, dia dinyatakan hamil dan Nakula akhirnya lahir ke dunia.

Rani senang, tentu saja. Akhirnya dia memiliki anak kandungnya sendiri, tapi itu tidak merubah keadaan. Dia masih tidak memiliki sifat keibuan yang selalu anaknya inginkan, tapi satu hal, dia tidak pernah membedakan-bedakan kedua anaknya karena Sadewa dan Nakula adalah anaknya dan tetap akan seperti itu.

Rani merawat anaknya dengan caranya sendiri. Andra sering uring-uringan melihat perilaku Rani pada kedua anaknya, tapi dia tidak bisa melakukan apa-apa karena dia sangat mengagumi wanita itu.

"Mereka tumbuh dewasa sekarang," ucap Rani menggenggam tangan Andra lembut, "Dan mereka semua benci aku."

Qilla keluar dari perpustakaan dan akan pulang, tapi langkahnya terhenti begitu melihat sosok wanita yang mengganggu pikirannya akhir-akhir ini. Wanita itu adalah ibu Dewa, ibu dari pria yang dia rindukan.

"Tante?" Panggil Qilla pelan sambil menunduk sopan.

Wanita itu menatap Qilla dengan pandangan yang merendahkan dan berlalu duduk di sebuah bangku di samping gedung perpustakaan. Qilla yang bingung hanya menggaruk kepalanya dan mengikuti langkah Rani.

"Ada apa ya Tante?" tanya Qilla lagi.

Rani menatap Qilla sekilas dan kembali menatap jalanan, "Kamu jauhi anak saya, baik Dewa ataupun Angga."

Qilla merasakan rasa sesak pada dadanya, ini yang dia takutkan. Dia takut jika hubungannya dengan Dewa akan berakhir sadis seperti ini.

"Kenapa?" tanya Qilla lirih.

"Saya nggak suka kamu, dan saya nggak mau Dewa sama kamu." Ucapan Rani membuat Qilla mengerutkan keningnya bingung.

Kenapa wanita itu berpikir jika dia dan Dewa memiliki hubungan yang serius?

"Saya sama om De—"

"Lupain Dewa karena dia mau nikah sama Angel, kamu tau Angel siapa dan kamu juga tau kalau dia lebih baik dari kamu."

Sakit!

Qilla meremas tangannya menahan kesal. Dia tahu jika dia bukan wanita yang berkelas dan yang pasti jauh dari harapan Ibu Dewa, tapi bukankah itu terlalu kolot untuk pikiran orang dewasa seperti ini.

"Tapi saya nggak ada hubungan apa-apa sama om Dewa."

Rani tersenyum sinis dan bangkit dari duduknya, "Jangan sok polos, semua orang tau kalian ada perasaan. Makanya saya ke sini untuk peringatin kamu. Jauhi anak saya!"

"Mama!" teriak seseorang dari kejauhan membuat kedua orang itu mengalihkan pandangannya.

"Om Dewa?" Qilla berucap lirih dengan mata yang memanas. Dia kembali bertemu dengan pria itu dan Angel lagi-lagi berada di sana. Berarti benar, pria itu akan menikah sebentar lagi. Haruskah dia senang?

"Ngapain kamu di sini?!" tanya Rani tidak suka.

"Aku yang harusnya tanya, ngapain Mama ke sini?! Mau usik hidup Qilla lagi?!" Kali ini Dewa tidak bisa menahan emosinya lagi. Jika sudah menyangkut Qilla entah kenapa dia tidak bisa berpikir dengan jernih.

"Cuma kasih pengertian kalau kalian itu nggak cocok!"

Dewa memejamkan matanya menahan emosi, tangannya meraih tangan Qilla dan gadis itu langsung menghempaskan tangan Dewa cepat. Dia tidak ingin Angel salah paham nantinya.

"Qill ... " Panggil Dewa lirih tapi Qilla mengalihkan pandangannya berusaha untuk tidak menatap Dewa. Entahlah, dia masih merasa sakit hati.

"Qilla ... " Panggil Dewa sekali lagi dan berharap jika Qilla mau menatapnya. Dia mulai takut, tapi Dewa tidak tahu apa yang dia takutkan.

"Selamat ya, Om." Qilla tersenyum memberi selamat pada Dewa tapi pria itu dengan jelas mendengar nada bergetar di sana. Qilla tidak menyukai kenyataan jika ia dijodohkan dengan Angel, Dewa tahu itu.

"Qill, ini semua nggak seperti yang kamu pikirin. Aku sama Angel—"

"Udahlah Om, nggak papa kok. Bener kata Tante tadi, kalian cocok." Hati Qilla terasa teriris ketika mengatakan itu.

Rani tersenyum sinis dan berlalu pergi begitu saja menuju mobilnya, meninggalkan drama memuakkan yang dilakukan oleh anaknya sendiri.

"Apapun yang mama bilang tadi nggak usah kamu dengerin. Itu semua nggak bener." Dewa kembali meraih tangan Qilla dan mencengkramnya erat. Dia tidak suka ini, dia tidak suka jika Qilla akan berbalik dan menjauh darinya. Dia tidak ingin itu terjadi lagi.

"Tapi kalian cocok kok." Qilla menunduk dan tidak terasa air matanya mulai keluar. Dewa yang melihat itu langsung dengan cepat meraih Qilla untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Jangan nangis, aku nggak nikah sama Angel. Aku sama dia nggak ada hubungan apa-apa, jangan percaya mama." Qilla masih menangis dan meremas jas Dewa erat. Dia selalu menahan tangisnya akhir-akhir ini, tapi kali ini adalah puncaknya, Qilla tidak bisa membendunginya lagi.

"Kenapa Om? Kenapa jadi gini?" tanya Qilla dengan lirih.

"Aku bisa jelasin, sekarang ikut aku."

"Tapi ... " Ucapan Qilla terhenti dan menatap Angel canggung. Dia malu ketika memeluk calon suami orang lain seperti tadi.

"Kalian pergi aja nggak papa, aku bisa pulang naik *taxi*. Untuk Tante Rani biar aku yang urus."

"Nggak kok, Mbak. Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi. Maaf udah meluk Om Dewa tadi," ucap Qilla cepat. Dia masih merasa tidak enak pada Angel.

"Kamu ngomong apaan sih? Ayo!" Dengan cepat Dewa menarik Qilla untuk mengikutinya dan meninggalkan Angel yang masih terdiam.

Angel tidak masalah dengan ini semua, setidaknya dia meringankan beban Dewa dan mengurangi rasa benci pria itu terhadap dirinya.

"Jadi, soal ayah sama kafe itu ... " Qilla menghentikan ucapannya begitu tidak sanggup lagi untuk melanjutkan ucapannya.

"Iya, ulah mama. Aku masih cari tau tentang kafe karena aku yakin nggak akan semudah itu mama bisa beli kafe aku. Pasti ada uang yang berbicara di sini."

"Maaf," ucap Qilla dengan lirih.

Dewa memandang Qilla bingung, "Maaf kenapa?"

"Maaf, udah mikir yang enggak-enggak. Aku pikir Om Dewa mau ngelupain aku dan memulai hidup baru."

Dewa menatap Qilla tidak suka, "Kenapa kamu bisa mikir gitu?"

Qilla mendesah tidak nyaman, "Gimana aku nggak mikir gitu kalo mamanya Om Dewa dateng terus labrak aku kayak gitu, aku bukan pelakor Om!"

"Maaf." Dewa masih belum tahu cara untuk menghadapi ibunya, yang bisa menjinakkan ibunya hanya ayahnya dan ayahnya sekarang masih terbaring di rumah sakit.

"Aku sekarang udah paham, Om. Nggak usah minta maaf lagi, mungkin ucapannya mama Om tadi ada benarnya, aku cuma gadis biasa dan—"

"Kamu ngomong apa sih?!" Qilla tersentak saat Dewa berbicara dengan keras.

Sedetik kemudian terlihat pria itu mengusap wajahnya bingung, dia menyesal berbicara dengan nada tinggi pada Qilla, terlihat sekali jika gadis itu sangat terkejut.

"Maaf, aku bener-bener bingung harus ngapain," ucap Dewa lirih.

"Om Dewa suka sama Angel? Kalo suka ya nikahin," ucap Qilla cepat tanpa berani menatap mata pria itu.

Dewa menatap Qilla tidak percaya, "Kamu rela aku nikah sama Angel?"

Qilla menggaruk lehernya yang tidak gatal, "Ya mau gimana lagi, itu permintaan mamanya Om Dewa."

"Nggak peduli, Qill! Aku nggak peduli! Aku nggak mau nikah sama Angel sampai kapan pun." Qilla dapat menemukan rasa putus asa di sana.

Qilla tidak tahu harus melakukan apa. Dia memang tidak suka jika Dewa menikah dengan Angel tapi di satu sisi dia juga bukan siapa-siapa di sini, dia tidak punya hak. Berbeda dengan ibu Dewa yang bisa mengambil keputusan untuk anaknya sendiri.

"Ya gimana lagi? Kan—" Ucapan Qilla terpotong ketika Dewa meraih tangannya cepat. Genggaman itu terasa erat tapi Qilla merasa nyaman.

"Dengerin aku, ini hidupku dan nggak ada yang berhak ngatur terutama mama. Aku cuma mau satu, Qill. Aku mohon kamu nggak nyerah, aku mau kamu nggak pergi ninggalin aku."

Hati Qilla menghangat mendengar itu tapi dia masih ragu, dia tidak bisa masuk begitu saja pada kehidupan Dewa padahal ibu pria itu sudah menentang dengan keras.

"Tapi Om—"

"Jawab *iya* aja, Qill. Nggak usah banyak protes!" ucap Dewa sedikit kesal.

"Kok nyolot!" Qilla melepaskan tangannya dan menatap Dewa kesal.

Dewa menghela nafas kasar dan bersandar pada kursi, "Intinya kamu nggak usah dengerin mama. Aku lebih pilih kamu dari pada Angel."

Deg!

Ingin rasanya Qilla berteriak sekarang, entah kenapa dia senang mendengar itu. Rasa marahnya pada ibu Dewa karena sudah membuat ayahnya pengangguran seolah menguap entah ke mana. Seharusnya dia tidak begini bukan? Dia harus menuntut keadilan, tapi ucapan Dewa seolah menenangkannya dan menunjukkan jika dia tidak akan sendirian lagi. Ada Dewa yang selama ini menjaganya dari jauh.

"Aku sayang sama Om Dewa," ucap Qilla lirih.

Dewa menatap Qilla dalam, "Aku juga."

Chapter 31

“Salah paham aja terus sampe si Fatimah hijrah.”

Qilla berdiri di depan rumah sakit dengan meremas bunga yang digenggamnya. Dia masih ragu untuk mengambil langkah, tapi dia juga ingin menemui orang itu, orang yang sangat berarti untuk orang yang juga berarti untuknya.

Matanya menatap sepatu kotornya dengan pandangan menerawang. Apakah tidak apa jika dia masuk? Qilla takut jika akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan nanti. Lagi pula dia juga tidak tahu siapa saja yang berada di dalam sana.

Qilla mendengus dan menatap bunga yang dibelinya tadi dengan dalam, mencoba menghitung kelopak bunga itu untuk membantunya memberikan pilihan terbaik.

"Masuk ... " Tangan kecil itu menunjuk kelopak bunga secara bergantian, "Enggak."

"Masuk ... " Qilla melakukan itu sampai akhirnya dia menemukan jawaban yang dia sesali.

"Jadi masuk nih?" gumamnya pelan dan mulai berjalan memasuki rumah sakit.

Dengan tekad yang sudah ia kumpulkan sejak tadi, Qilla akhirnya berjalan menuju ruang rawat inap seseorang yang sangat ingin ia temui saat ini. Ayah Dewa, Qilla ingin bertemu dengan pria itu. Meskipun mata itu masih terpejam, tapi entah kenapa Qilla ingin

mencurahkan segala isi hatinya. Seolah mewakili perasaan Dewa yang sangat sulit untuk mengunjungi ayahnya sendiri akhir-akhir ini.

Ketika melihat lorong yang sepi, akhirnya Qilla membuka kenop pintu itu. Dia mendapatkan banyak informasi dari Dewa sore itu. Pria itu mencurahkan isi hatinya dan kekesalan yang dia pendam selama ini. Bahkan Qilla tidak menyangka jika Dewa memendam itu semua selama belasan tahun.

Begitu telah masuk ke dalam ruangan, aroma obat-obatan langsung tercium di indra penciumannya. Tatapannya beralih pada seorang pria tua yang sedang terbaring di atas ranjang.

Dia adalah Andra, ayah Dewa. Entah kenapa, mata Qilla mulai memanas melihat itu. Tubuh itu seolah tidak berdaya dan dia tidak tahu apa yang selama ini terjadi pada orang-orang yang disayangnya.

"Om Andra?" Panggil Qilla pelan dan meletakkan bunga yang dibawanya tadi di atas meja. Tangannya dengan telaten membenarkan rambut pria itu yang mulai memutih.

"Apa kabar?" tanya Qilla dengan suara yang serak menahan tangis. Dia juga tidak tahu kenapa bisa seperti ini. Qilla hanya menempatkan diri sebagai Dewa sekarang, sebagai anak yang menginginkan pembelaan dari Ayahnya.

"Om Andra kangen om Dewa nggak? Angga juga?" tanya Qilla tersenyum miris, "Kasian mereka, Om."

Qilla menghapus air matanya yang mulai jatuh, dia tidak menyangka jika akan menjadi secengeng ini. Melihat keadaan pria itu membuat hati Qilla sakit, dia sangat berharap jika Andra akan kembali membuka mata dan sembuh nantinya. Sudah banyak orang yang menanti kedatangan pria itu.

"Om Dewa baik banget ya, Om. Makasih udah rawat om Dewa sampe jadi orang baik kayak sekarang." Qilla terkekeh mendengar ucapannya sendiri. Dia bersyukur jika kamar ini kosong sehingga dia bisa leluasa seperti ini.

"Cepet sadar, Om. Kasian mereka ... " ucap Qilla lirih dan meraih tangan Andra untuk diciumnya, sebagai rasa hormatnya kepada orang tua.

Qilla kembali berdiri dan mengambil vas yang berisi bunga layu. Dia ingin mengisi vas itu dengan bunga pemberiannya. Melihat bunga yang layu itu, Qilla kembali merasa sedih. Sudah berapa lama orang tidak datang menjenguknya dan menemaninya di sini? Jika memang tidak ada, Qilla siap menemaninya setiap hari.

Ketika masih sibuk dengan vasnya, suara lirih tiba-tiba terdengar membuat Qilla menoleh ke arah sumber suara itu. Dia terkejut begitu mendapati Andra telah membuka matanya. Dia menatap Qilla dengan dalam, mulutnya juga terbuka seperti ingin mengatakan sesuatu.

Qilla yang terkejut langsung menekan tombol untuk memanggil dokter. Dia tidak menyangka jika ucapannya bisa membuat Ayah Dewa langsung tersadar dari tidur panjangnya, sungguh dahsyat!

Pintu terbuka dan muncul dokter di sana membuat Qilla perlahan mundur dan keluar dari ruangan. Tangannya meraih ponsel dan mencoba untuk menghubungi Dewa. Berjali-kali dia telepon tapi masih tidak ada jawaban. Di mana pria itu? Apa ibunya menghukumnya lagi?

Menyerah untuk menghubungi Dewa, akhirnya Qilla berganti menghubungi Angga. Pria itu selalu merespon panggilannya dengan cepat akhir-akhir ini, dan semoga saja kali ini juga.

"Halo!" teriak Qilla semangat begitu Angga mengangkat panggilannya.

"Ada apa?" tanya Angga dengan nada yang mengantuk dari seberang sana.

"Om Andra ... " ucap Qilla semangat, "Papamu udah sadar, Ngga!"

"Sumpah lo?!" teriak Angga terkejut.

Qilla mengangguk semangat, "Iya, mending lo ke sini sekarang. Gue takut kalo dokter telpon mamamu dan liat ada gue di sini."

"*Otw!*" Setelah itu sambungan telepon terputus dan Qilla langsung terduduk di kursi yang berada di depan ruangan.

Hatinya merasa lega, dia bisa mendengar nada bahagia dari ucapan Angga tadi dan dia juga ikut bahagia tentunya. Akhirnya anak-anak malang itu mendapatkan kembali seseorang yang selalu membela mereka. Dengan kembalinya sang penyelamat, Qilla berharap jika kehidupan Dewa dan Angga akan lebih baik mulai dari sekarang.

Qilla kembali tersenyum melihat interaksi Angga dengan ayahnya. Dia bersyukur ketika Angga datang dengan cepat sehingga dokter tidak perlu lagi menghubungi Rani, setidaknya Angga akan menahan wanita itu sampai nanti. Biar saja ibunya itu sibuk dengan dunianya sendiri. Angga ingin menghabiskan waktu dengan ayahnya dan menceritakan semua keluh kesah yang menumpuk di dalam hatinya selama ini. Kembalinya Dewa ke rumah pun tidak luput dari cerita Angga.

Andra yang mendengar curhatan anaknya hanya bisa menangis. Dia tidak menyangka jika selama matanya terpejam banyak sekali kejadian yang sulit untuk dia percaya. Istrinya, wanita yang begitu ia cintai tega berbuat seperti itu pada kedua anaknya, membuat mereka hidup tersiksa dengan segala perintah konyol yang wanita itu terapkan.

Andra tidak tahu harus bahagia atau tidak ketika mendengar jika Dewa, anaknya telah kembali ke rumah. Dia ingin melihat Dewa saat ini karena dia sudah tidak bertemu dengannya selama bertahun-tahun.

Andra mengetahui semuanya, dia mendengar semua hal yang berada di sekelilingnya termasuk dengan Qilla yang baru saja menemuinya tadi. Rasa penasaran akan Qilla tentu ada, tetapi pria itu lebih memilih untuk melepas rindu dengan Angga terlebih dahulu.

"Di mana kakak kamu, Nakula?" tanya Andra dengan pelan.

"Mas Dewa lagi di kantor, Pa. Nggak bisa dihubungi soalnya hpnya disita sama mama, tapi aku udah telepon kantornya tadi."

Andra kembali memejamkan matanya begitu merasakan sakit pada hatinya, "Maaf, maafin Papa."

"Ssttt! Papa jangan banyak bicara dulu, biar aku aja yang cerita. Papa masih harus banyak istirahat."

Qilla mengangguk mendengar itu. Tangannya dengan perlahan kembali menurunkan tempat tidur Andra hingga pria itu kembali berbaring.

"Papa udah capek tidur, Nakula. Papa cuma mau ketemu sama Sadewa."

Angga terdiam dan menatap Qilla bingung, meminta saran yang tepat. Qilla hanya menggaruk lengannya ikut bingung, "Gimana kalo aku ke kantor aja?" Akhirnya Qilla memberikan saran yang tidak ia ketahui akan berhasil atau tidak. Dia tidak tahu apa dia akan kembali diusir dari kantor nantinya.

"Siapa dia Nakula?" tanya Andra pada akhirnya begitu dia kembali penasaran dengan kehadiran Qilla.

Dengan cepat Qilla menghampiri Andra dan mencium tangannya cepat, "Namaku Qilla, Om. Temennya Angga," jawab Qilla dengan tersenyum.

Dengan perlahan bibir Andra mengembang membentuk senyuman dan pandangannya beralih pada Angga, "Papa nggak nyangka kamu udah besar dan berani bawa pacar kamu ke sini," ucap Andra dengan tersenyum kecil.

Qilla terkejut dan menatap Angga jijik, "Bukan Om! Aku bukan pacarnya Angga."

Angga mendengus mendengar respon Qilla. Mereka memang bukan sepasang kekasih tapi bisakah gadis itu tidak bertingkah seolah jijik seperti itu?

"Bukan Pa, dia bukan pacarku. Dia teman aku dan ... " Angga menggantungkan ucapannya dan mendekatkan bibirnya pada telinga Andra, "Dia pacar mas Dewa," ucap Angga keras. Qilla mendengus mendengar itu. Percuma saja jika pria itu berbisik tapi masih menggunakan nada tinggi, tentu saja dia masih bisa mendengarnya.

"Apa? Pacar?" tanya Andra tidak percaya, tatapannya kembali beralih pada Qilla.

Qilla mengerutkan keningnya bingung dan sedetik kemudian dia tersadar, "Hah?! Aku pacar om Dewa?!" tanya Qilla ikut terkejut.

"Iya Pa, sebenarnya belum pacar sih tapi mereka itu saling suka tapi sama-sama goblok makanya belum jadian sampai sekarang."

Qilla mengumpat mendengar ucapan Angga. Dia ingin memukul pria itu dengan keras tapi dia mengurungkan niatnya begitu melihat senyum manis yang terukir di bibir Andra. Tangan pria itu terangkat dan melambai pada Qilla. Sempat merasa bingung, tapi akhirnya Qilla berjalan mendekat dengan canggung.

Andra tersenyum dan meraih tangan Qilla, "Bener kamu pacar Dewa?" tanya Andra dengan pandangan yang berbinar.

Qilla bingung harus menjawab apa. Dia tidak ingin menghilangkan raut bahagia dari wajah Andra, tapi di satu sisi dia juga tidak ingin berbohong. Matanya melirik ke arah Angga meminta bantuan, tapi pria itu hanya mengulum bibirnya menahan senyum.

Sialan!

"Nama kamu siapa Sayang?" tanya Andra pelan.

Qilla tersenyum canggung, "Nama aku Aqilla, Om. Panggil Qilla aja."

Andra mengangguk dan masih menggenggam tangan Qilla erat. Pria itu masih tidak percaya jika Dewa kembali dengan membawa kekasih hatinya. Gadis itu juga terlihat lucu dengan tingkah konyolnya.

Andra merasa tidak asing dengan suara Qilla karena dia sadar jika gadis itu yang mengajaknya bicara sedari tadi ketika matanya masih terpejam. Baiklah, meskipun dia dalam keadaan koma tapi entah kenapa tubuhnya selalu merasakan apa yang terjadi di sekitarnya. Dia bisa mendengar semua, semua orang yang datang mengunjunginya, termasuk Dewa pada saat itu.

Brak!

Qilla terkejut begitu mendapati pintu ruangan yang dibuka dengan kencang. Di sana datang Rani dan Dewa yang membuat Qilla ingin memeluk pria itu erat.

Tunggu? Memeluk? Yang benar saja!

Lamunan Qilla buyar begitu merasakan tarikan keras pada lengannya. Angga membawanya keluar ruangan dengan tergesa. Pria itu tidak ingin ada masalah di ruangan itu jika ibunya melihat Qilla di sana. Biarkan wanita itu melepas rindu dengan ayahnya dulu dan begitupun juga dengan Dewa.

Qilla terduduk di depan ruangan dengan perasaan lega. Meskipun dia takut dengan Rani, tapi melihat ekspresi wanita itu tadi Qilla yakin jika wanita itu sangat mencintai suaminya. Sekejam apapun seseorang, pasti akan memiliki kelemahan bukan?

"Gimana? Udah ditembak mas Dewa belum?" Pertanyaan Angga membuat Qilla terkejut, tapi dengan cepat dia mengatasinya.

Qilla tertawa bodoh, "Ditembak? Mati dong kalo ditembak."

Angga menatap Qilla datar yang membuat gadis itu menghentikan tawanya. Tangan Qilla terangkat dan mendorong wajah Angga kesal, "Jangan ngawur kamu!"

Angga mendengus kesal, "Kalian itu kenapa sih?! Udah jelas saling suka, kenapa malah *stuck* dijalan kayak gini?!"

"Saling suka apa sih?!"

"Jujur, jawab pertanyaan gue." Angga memutar tubuhnya agar bisa menghadap Qilla, "Gimana perasaan lo saat mas Dewa pergi?"

"Bia—"

"Jawab jujur!" Angga memotong ucapan Qilla cepat.

Qilla terdiam dan menunduk. Sebenarnya dia tahu jawabannya sendiri, tapi dia malu untuk mengakuinya di depan Angga.

"Qilla?" Panggil Angga pelan.

"Hampa, Ngga. Gue sedih banget pas om Dewa pergi. Gue sadar itu," jawab Qilla pelan.

"Masih nggak percaya kalo lo suka sama kakak gue?" tanya Angga jahil.

"Beda, Ngga! Bisa aja gue sedih karena kita selama ini selalu bareng dan tiba-tiba pisah gitu aja."

Angga memutar matanya jengah, "Oke, gue ganti pertanyaannya. Gimana perasaan lo waktu denger mas Dewa sama Angel mau nikah?"

Deg!

Qilla lupa akan hal itu. Bibirnya tersenyum miris dan dia kembali menunduk. Entah kenapa matanya terasa panas. Mengetahui fakta jika Dewa sebentar lagi akan menikah membuat hatinya sakit.

"Tuh! Nggak bisa jawab! Lo cemburu 'kan?! Jujur sama gue!" teriak Angga semangat.

"Kalo cemburu pun gue bisa apa? Nggak ada yang bisa gue lakuin. Mbak Angel emang cantik, sempurna banget buat jadi istrinya om Dewa, nggak pecicilan macem gue," ucap Qilla setengah curhat.

"Tuh 'kan lagi! Secara nggak langsung lo bandingin diri lo sama Angel. Lo itu suka sama mas Dewa, Qilla." Angga berucap frustrasi, "Tanya sama semua orang yang lo kenal, pasti mereka mikirnya sama! Gue udah tau perasaan lo dari dulu, cuma gue pikir kalian butuh waktu, eh ternyata sama aja, nggak ada yang peka!"

"Masa sih, Ngga?" tanya Qilla bodoh.

"Gini aja, kalo gue bilang mas Dewa juga suka sama lo gimana?"

"Kan masih *kalau!*" Entah kenapa Qilla tidak suka dengan ucapan Angga. Kenapa mereka harus berandai-andai?

"Jawab aja sih!"

"Ya nggak bisa, Ngga. Kalaupun kita saling suka tapi masih ada tante Rani yang nggak suka sama gue. Gue nggak mau kalo om Dewa bakal benci sama mamanya."

Angga terkekeh kecil, "Basi kali, Qill. Mas Dewa udah benci sama mama, jadi itu nggak masalah lagi. Lagian papa juga udah sadar 'kan? Dan habis ini mama nggak bakal bisa ngapa-ngapain lagi."

Qilla mencerna ucapan Angga dengan serius, benar apa yang dikatakan pria itu. Mereka masih bisa bersama karena Andra telah sadar dari komanya. Tentu pria itu akan lebih mementingkan kebahagiaan anaknya dari pada peraturan bodoh yang Rani lakukan.

Tunggu, apa dia baru saja membenarkan ucapan Angga tentang perasaannya?

Jantung Qilla berdetak dengan cepat. Sebuah batu besar seolah menghantam kepalanya keras dan memberikannya kesadaran. Ingatannya berputar pada masa lalu yang menggambarkan kedekatannya bersama Dewa. Benar, orang asing yang melihat mereka pasti akan berpikir jika mereka adalah sepasang kekasih. Kenapa Qilla baru sadar sekarang? Bahkan kedekatannya dulu dengan Adit, pria

yang dia pikir akan menjadi kekasihnya tidak sedekat hubungannya bersama Dewa.

"Jadi gue harus gimana, Ngga?" tanya Qilla pelan.

Angga tersenyum, "Gue mau lo jadi kakak ipar gue, Qill."

Qilla terkejut dan menatap Angga tidak percaya, "Gila ya lo!"

"Gue serius, gue mau lo jadi kakak ipar gue. Buat mas Dewa sadar sama perasaannya sendiri. Jujur aja ya, dia itu nggak peka banget orangnya."

"Oke," jawab Qilla kalem.

"Serius Qill!" Angga merengek seperti anak kecil. Dia meraih tangan Qilla dan menggenggamnya erat.

"Iya iya! Gue bakal usaha buat bisa jadi kakak ipar lo!"

"Yes! Gue sayang sama lo, Qill. Lo emang yang terbaik!" ucap Angga keras, dan tanpa dia sadari jika Dewa mendengarkan kalimat terakhir itu dari balik pintu.

Dewa akan menghapiri Qilla tadi, tapi dia malah mendengar kalimat yang entah kenapa terasa sesak di hatinya. Apa Angga menyatakan perasaannya pada Qilla sekarang? Mungkin iya.

Lagi-lagi Dewa hanya menggelengkan kepalanya dan tersenyum miris.

Jadi udah pacaran ya?

Chapter 32

“Ketika kejayaan medusa telah runtuh.”

Dewa memainkan kunci mobilnya tanpa peduli dengan kehadiran Angel di depannya. Entah kenapa wanita itu meminta untuk bertemu dan tentu saja Rani langsung meminta Dewa untuk segera berangkat karena tidak mau jika Angel akan menunggu lama nantinya.

Sejak tadi siang setelah mendengar percakapan singkat antara Qilla dan Angga dia menjadi tidak tenang. Hatinya merasa gelisah, bahkan sadarnya Andra tidak mengurangi keresahan hatinya. Begitu banyak pertanyaan yang ingin Dewa tanyakan saat itu, tapi dia lebih memilih mundur dan kembali menemui ayahnya.

Prasangka buruk langsung bergelut di otak Dewa. Apa benar kedua orang yang disayangnya itu telah menjalin kasih? Bolehkan Dewa beranggapan jika itu adalah prasangka buruk? Ketika merasakan rasa sesak di hatinya tentu Dewa tidak akan menggolongkan peristiwa tadi sebagai sesuatu yang baik.

Bolehkah dia egois jika tidak menyukai kenyataan tentang Qilla dan Angga yang bersama?

"Dewa?" Panggil Angel sambil menyendokkan kue yang dia pesan.

Dewa hanya menoleh sekilas dan memperbaiki duduknya. Dia terus melakukan itu sejak 15 menit yang lalu tanpa bicara yang membuat Angelbingung.

"Kamu kenapa?" tanya Angel khawatir.

Dewa menghela nafas kasar dan menatap Angel dalam, "Aku mau curhat, boleh?"

Angel tersenyum dan mengangguk senang. Akhirnya Dewa bisa terbuka dengannya. Ini yang dia mau, meskipun tidak mendapatkan hati Dewa, dia tidak masalah. Setidaknya dia masih bisa berhubungan baik dengan pria itu.

"Kenapa kamu bisa bilang kalo aku suka sama Qilla?" tanya Dewa menatap Angel dalam.

Angel terdiam, seharusnya dia tahu jika Dewa tentu akan membicarakan Qilla. Apa lagi?

"Udah keliatan kali, Wa." Angel berucap dengan tersenyum.

"Keliatan gimana? Qilla udah aku anggep adik sendiri."

"Nah ini! Semakin kamu ngelak, semakin jelas kalau kamu suka sama dia."

Dewa terdiam, jujur dia memang tidak pernah berpikir jika dia memiliki perasaan pada Qilla namun ketika mengingat belakangan ini hatinya selalu resah memikirkan Qilla dan ditambah dengan kehadiran Angga di tengah-tengah mereka membuat Dewa merasa was-was. Apa tidak apa ketika dia berpikir jika kedatangan Angga sedikit mengganggu hubungannya dengan Qilla?

"Tapi Angga suka sama Qilla," ucap Dewa lirih, "Dan aku nggak mau bikin adikku sakit hati." Dewa tersenyum lemah dan mengusap wajahnya kesal.

Angel menatap Dewa khawatir. Kehiduoan pria itu benar-benar rumit. Bukan hanya masalah keluarga, tapi percintaan juga. Sungguh malang nasib pria itu.

Dewa memasuki rumah dengan mendorong ayahnya yang sedang duduk di kursi roda. Beberapa hari telah berlalu dan pria itu

telah diijinkan untuk pulang. Dewa merasa senang tentu saja, ditambah dengan senyum merekah yang ditampilkan Angga membuat perasaannya tenang. Untuk pertama kali sejak dia kembali ke rumah dia menemukan suasana hangat di tengah keluarga. Namun tidak dengan kehadiran ibunya, wanita itu pergi entah ke mana dan Dewa tidak peduli.

"Masih sama ... " gumam Andra pelan dan menyentuh tangan Dewa.

Dewa mengangguk dan tersenyum, "Aku juga sempat kaget dulu, rumah ini masih sama. Sama-sama dingin." Dia sedikit terkekeh di akhir kalimatnya.

"Mama di mana, Wa?" tanya Andra bingung, karena dia hanya melihat Angga dan Dewa yang menjemputnya di rumah sakit.

"Nggak tau, tadi pagi buta udah berangkat nggak tau ke mana."

"Mama nggak berubah ya, Wa?" tanya Andra menatap Dewa prihatin.

"Papa nggak usah pikirin itu, yang penting Papa istirahat sekarang." Dewa kembali mendorong kursi roda itu untuk masuk ke dalam kamar ayahnya.

"Sebentar Dewa, Papa mau ngobrol sebentar." Dewa berpikir sebentar dan akhirnya membelokan langkahnya ke arah taman belakang. Taman yang terlihat gersang karena tidak pernah dirawat.

"Apa yang udah mama minta sama kamu?" tanya Andra begitu Dewa mengambil duduk di sampingnya.

Dewa menunduk dan tersenyum lemah, "Nggak ada kok, Pa. Cuma ngurus perusahaan aja."

"Jujur Dewa."

Suara helaan nafas kasar terdengar, "Mama jodohin aku sama anak rekan kerja."

Andra terdiam dan memejamkan matanya erat. Menahan kesal dan amarah ketika mengetahui tingkah istrinya yang tidak pernah berubah sejak dulu.

"Sama siapa?"

"Angel, anak pak Marvel," jawab Dewa pelan.

"Terus pacar kamu gimana?"

"Pacar?" Dewa menaikkan sebelah alisnya bingung.

Andra mengangguk dan menatap Dewa, "Iya, Qilla pacar kamu 'kan?"

Sempat terkejut Dewa mendengar itu tapi entah kenapa dia hanya diam dan menunduk, mencoba untuk menyembunyikan senyumnya. Dia tidak tahu kenapa tidak membantah ucapan Ayahnya, dia hanya.. merasa senang. Itu saja.

"Aku udah nolak perjodohan ini, Angel juga. Tapi nggak tau mama sama pak Marvel gimana."

Andra mengangguk dan menepuk bahu anaknya itu pelan, "Biar Papa yang bicara sama mama kamu. Kamu nggak usah khawatir, lagian Papa juga udah suka sama pacar kamu. Dia lucu." Andra tertawa pelan dan mau tidak mau Dewa juga ikut tertawa membenarkan ucapan ayahnya.

Rani menatap Andra dengan tatapan kesal. Pria itu sedari tadi tidak berhenti untuk mengomelinya karena keputusannya untuk menjodohkan Dewa dengan Angel. Benar, hanya Andra yang bisa membuat Rani mengeluarkan ekspresi yang selalu dia sembunyikan itu, ekspresi khawatir.

"Nggak bisa, Mas! Cuma Marvel yang bisa bantu perusahaan kita," ucap Rani kesal begitu suaminya itu meminta untuk menghentikan segala rencananya.

"Kamu lebih mikirin perusahaan dari pada anak kamu sendiri?"

"Ini semua juga karena kamu! Kalau kamu nggak koma di rumah sakit, uang kita juga nggak bakalan habis!" teriak Rani kesal.

Andra tertawa dan menggelengkan kepalanya pelan, "Kamu pernah mikir nggak kenapa perusahaan bisa jatuh? Itu juga karena dibawah kepemimpinan kamu. Apa kamu pikir selama ini kamu udah melakukan semuanya dengan baik? Enggak Rani, cukup kamu egois sama harta yang nggak berarti itu, dan jangan untuk anak-anakku."

"Mereka juga anakku!" Rani meremas rambutnya dan berdiri tegak memutar kamar dengan gelisah.

"Terserah, ini sudah keputusanku. Jangan pernah lupa kalau aku masih kepala keluarga di sini."

"Nggak bisa Mas!" Lagi-lagi Rani berteriak membuat telinga Andra terasa pencing. Wanita itu benar-benar tidak bisa berubah.

"Aku beri waktu sampai besok, kalau kamu masih berusaha jodohin Dewa, kamu bakal tau akibatnya nanti." Setelah itu, Andra mulai memejamkan matanya untuk beristirahat tanpa memperdulikan Rani yang masih menggeram kesal.

Suasana sarapan pagi itu terlihat sangat hangat tapi tidak dengan Rani, wanita itu masih cemberut karena permintaan suaminya semalam. Melihat senyum Dewa dan Angga yang merekah membuat Rani kesal, apakah anaknya tidak sadar jika masih ada dirinya di meja makan itu? Kenapa mereka berdua sibuk sendiri?

Andra sesekali juga menimpali percakapan anaknya. Pria itu memang ikut sarapan bersama. Dia pikir tubuhnya sudah kembali sehat dan hanya butuh banyak pergerakan saja untuk melemaskan tubuhnya yang tidak pernah digerakkan selama bertahun-tahun.

"Mas, aku kemarin bikin sketsa gedung tapi bagian atapnya masih kosong," ucap Angga pada Kakaknya.

"Percuma! Buang aja sketsa bodohmu itu karena kamu akan kuliah bisnis sebentar lagi di Inggris," celetuk Rani yang membuat

semua orang di meja makan itu menatapnya kesal. Bisakah wanita itu tidak menghancurkan momen indah untuk sekali saja.

"Apa maksudmu Rani?!" tanya Andra bingung. Setahu dia Angga tidak pernah menginginkan sekolah di jurusan bisnis.

Rani hanya menggeleng dan menatap Dewa, "Nanti setelah jam makan siang, Marvel bakal datang ke kantor dan aku harap kamu bisa terima dia dengan baik."

"Ma!" Dewa berucap kesal karena Ibunya tak kunjung untuk berhenti melaksanakan rencananya.

"Kita sudah bicara itu semalam, Rani." Andra menatap Istrinya tajam.

Rani tersenyum sinis, "Nggak bisa, Mas. Aku udah cari tanggal dan 2 minggu lagi Dewa sama Angel akan tunangan." Detik itu juga Dewa merasakan jantungnya berhenti berdetak.

Astaga, wanita itu benar-benar!

"Ma! Mama nggak bisa paksain Mas Dewa gitu aja dong. Dia nggak suka sama Angel!" teriak Angga marah.

Rani hanya melirik sebentar dan kembali memakan sarapannya, "Kamu nggak usah ikut campur, Nakula. Urus aja kepindahan kamu ke Inggris."

"*Bullshit!*" Angga berdiri dari duduknya dan menunjuk wajah Ibunya kesal, "Ini! Mama sadar nggak kalo ini yang buat aku nggak betah di rumah! Ini yang buat aku benci sama Mama!" Angga berlalu tanpa menghiraukan panggilan Dewa dan Andra.

Andra menunduk dan menatap Rani dengan senyuman penuh arti, "Aku udah suruh kamu batalin perjodohan ini, tapi kamu malah cari tanggal untuk hari tunangan. Kamu ini benar-benar ... " Andra tidak tahu harus berbicara apa lagi dengan istrinya. Jika seperti ini terus dia harus mengambil keputusan yang tegas bukan?

"Udah aku bilang, kalo aku nggak bisa batalin. Aku nggak mau perusahaan yang kita bangun itu bangkrut."

Andra mengangguk dan menatap Dewa yang terlihat kusut mendengar permintaan Ibunya, hatinya merasa sakit melihat itu. Anaknya yang telah dewasa itu tidak pernah merasakan kasih sayang seorang Ibu, dan sekarang dengan seenaknya wanita itu meminta hal yang paling konyol menurutnya.

"Aku tegasin sekali lagi, kamu mau batalin perjodohan ini atau enggak?" tanya Andra sekali lagi.

"Enggak," jawab Rani mantap.

Andra mengangguk dan menggelengkan kepalanya tidak percaya, "Kalau gitu kita harus cerai. Hak asuh anak akan jatuh ditanganku."

Perkataan Andra yang terkesan santai membuat Dewa dan terutama Rani menatap pria itu terkejut. Dia tidak menyangka jika pria itu akan mengambil keputusan diluar dugaan seperti ini.

"Kamu ngomong apa sih Mas!" teriak Rani tidak suka.

"Keputusan aku udah bulat. Aku mau kita pisah, aku udah nggak kuat sama kamu. Percuma aku punya istri kalo nggak pernah nurut!"

"Mas!" teriak Rani lagi dengan suara serak. Terlihat sekali jika wanita itu akan menangis, "Kamu nggak bisa ambil keputusan sendiri kaya gini!"

"Aku bisa, kita udah nggak cocok lagi dan aku muak liat kamu nyiksa anak-anakku seperti ini."

"Pa?" Panggil Dewa pelan yang sedari tadi memilih diam. Dia tidak tahu harus berbicara apa di tengah pertengkaran orang dewasa ini.

"Kamu tenang Dewa, setelah ini kamu bebas. Nggak ada yang bisa ngatur-ngatur kamu lagi, nggak ada yang nyakitin kamu sama adik kamu, karena setelah ini Mama kamu bakal pergi dari

rumah ini," ucap Andra santai tanpa berniat melihat Rani yang sudah menunduk dengan mata yang memerah.

"Aku nggak mau pisah!" Rani berdiri dan menatap Andra dengan mata yang berkaca-kaca.

"Terlambat, aku udah suruh pengacaraku buat urus surat perceraian kita."

"Mas ka—" Rani menghentikan ucapannya begitu merasakan dadanya mulai sakit. Dia kesal kenapa penyakit jantung ini muncul di saat yang tidak tepat, "Sakit Ma—" Rani jatuh terduduk dengan menangis.

Dewa yang melihat itu langsung menghampiri ibunya. Sejahat apapun wanita itu, dia tetaplah ibunya. Dewa menata ayahnya dengan pandangan bertanya. Andra hanya tersenyum tipis dan berdiri dari duduknya, dia menghampiri Rani yang masih duduk dengan wajah pucat.

"Katakan Rani, kamu berhenti atau kita cerai dan kamu hidup sendiri di luar sana dengan penyakitmu." Rani semakin menangis ketika rasa sakit di dadanya tidak bisa lagi dibendung.

Andra menatap Dewa dan mengangguk, "Bawa dia ke rumah sakit." Setelah itu dia berbalik pergi meninggalkan Dewa yang mengurus ibunya untuk di bawa ke rumah sakit.

Ini, inilah yang ingin Andra katakan sejak dulu. Sebuah ultimatum yang akan membuat Rani jera. Mungkin dulu dia akan merasa ragu dengan keputusannya karena rasa cintanya pada wanita itu, tapi sekarang tidak. Keadaan sudah berubah dan jika wanita itu tak kunjung berubah biar dirinya yang merubah semua keadaan.

Chapter 33

“Bentuk implementasi emansipasi wanita versi Qilla.”

Dewa memasukkan kedua tangannya kedalam saku dan berjalan mengitari rumahnya yang terlihat sangat bersih. Padahal dia tidak pernah ke mari lagi setelah ibunya membawanya pergi waktu itu. Pasti ibu Qilla yang membersihkan rumahnya, wanita itu benar-benar merupakan ibu idaman dan Dewa menyesal karena baru bisa menemui wanita itu sekarang.

Ketika tahu ibunya terbaring di rumah sakit, Dewa tidak membuang waktu lagi. Dia datang ke rumah Qilla dan meminta maaf pada keluarganya. Semua ini karena ibunya yang mengatur segalanya untuk membuat hidup Qilla hancur, karena rasa bersalahnya itu akhirnya Dewa memberikan pekerjaan yang pas untuk ayah Qilla di kantor. Dia tidak takut lagi, ayahnya sudah kembali ke kantor dan dia tidak perlu mengkhawatirkan ibunya karena wanita itu masih terbaring lemah di rumah sakit.

"Om?" Panggil gadis yang sangat dia rindukan akhir-akhir ini.

Dewa berbalik dan tersenyum menatap Qilla yang berdiri di depan pintu, "Ada apa?"

"Dipanggil ibuk, pisang gorengnya udah matang," ucap Qilla yang lagi-lagi membuat Dewa tersenyum. Dia sungguh merindukan hal ini.

Dewa menghampiri Qilla dan merangkul bahu gadis itu untuk kembali ke rumah. Qilla yang mendapat perlakuan seperti itu jantungnya mulai berdetak tidak karuan. Setelah mendapat pencerahan dari Angga tentang perasaannya, Qilla menjadi sedikit canggung dengan Dewa. Dia hanya takut jika pria itu akan mendengar suara debaran jantungnya yang tidak beraturan.

"Nah, udah dateng. Ini Ibuk bikin pisang goreng, ada juga tempe goreng tapi dibawa ayahmu semua Qill ke belakang." Qilla tertawa dan membawa piring pisang goreng itu ke belakang rumah, diikuti Dewa yang masih mengekor di belakangnya.

Di belakang rumah, Ayah Qilla terlihat sibuk membersihkan kolam ikan, sesekali mulutnya juga mengunyah tempe goreng yang dia makan. Dewa berhenti melangkah, meskipun kolam itu tidak berisi air tapi tetap saja kedalaman kolam itu yang membuatnya ngeri.

Qilla yang paham kembali mundur dan berdiri di samping Dewa. Gadis itu menarik Dewa untuk duduk di pintu pembatas. Lebih baik mereka duduk di sana dari pada Dewa ketakutan dan marah-marah seperti kambing galak nantinya.

"Terima kasih," ucap Dewa begitu Qilla sadar dengan ketakutannya.

"Nggak masalah, hampir aja tadi aku lupa kalo nggak liat wajah Om Dewa yang galau." Qilla terkekeh dan memberikan sepiring pisang goreng yang dibawanya tadi.

"Aku kangen Qill, udah lama aku nggak nyantai kayak gini. Ngopi sama Ayah kamu sambil makan gorengan." Dewa berbicara dengan pandangan yang menerawang.

Qilla meraih tangan Dewa dan menggenggamnya erat, "Kan sekarang udah ngerasain lagi, jadi jangan galau terus ah."

Dewa mengangguk dan mulai memakan pisang gorengnya. Seharusnya dia berada di kantor sekarang tapi Andra yang menyuruhnya untuk bersenang-senang selagi pria itu kembali ke kantor. Tanpa memikirkan pakaian kerjanya yang formal, dia

langsung menjemput Qilla di kampus dan mengunjungi rumah gadis itu untuk yang pertama kali sejak dia pergi.

Sempat Dewa merasa takut jika orang tua Qilla akan marah padanya, tapi justru respon yang dia dapat sungguh mengejutkan. Mereka semua menyambutnya dengan baik, sama seperti dulu.

"Om ini bagus ya?" tanya Qilla sambil menunjukkan gambar sepatu yang ada di layar ponselnya.

Dewa hanya mengangguk dan menatap Ayah Qilla yang sedang membaca koran di hadapannya. Sekarang mereka semua berkumpul di ruang tamu, minus ibu Qilla yang masih sibuk di dapur untuk menyiapkan makan malam.

"Kalo yang ini bagus nggak? Bagus mana sama yang tadi?" tanya Qilla lagi membut Ayahnya mendengus.

"Jangan dengerin Qilla, Wa. Dia mah modus supaya kamu beliin lagi." Qilla melotot mendengar itu tapi dia juga merasa malu begitu tingkahnya bisa ditebak dengan mudah oleh Ayahnya.

"Ya kali aja Om Dewa khilaf terus beliin aku sepatu," jawab Qilla dengan cemberut.

Ayah Qilla melipat korannya dan menatap anaknya sayang. Bukan salah anaknya jika dia memendam semua keinginannya selama beberapa minggu terakhir ini. Keadaan keuangan keluarga yang menipis membuat Qilla harus mengerem semua keinginannya, bahkan dia juga ikut bekerja untuk meringankan beban orang tuanya.

"Kamu nggak usah khawatir, nanti kalo Ayah dapet gaji pertama dari Nak Dewa, langsung Ayah belikan *mini cooper*," sahut Ayah Qilla asal.

"Dih ngasal!" Qilla berucap kesal tapi tak urung dia juga tertawa mendengar lawakan ayahnya.

Dewa menatap Qilla dan mengelus kepalanya sayang, "Besok ya."

Qilla menatap Dewa bingung, "Apanya?"

"Besok pulang kuliah aku jemput, kita beli sepatu." Dewa langsung terkekeh begitu melihat wajah bodoh Qilla. Gadis itu benar-benar menggemaskan.

"Beneran?!"

"Aduh Nak Dewa, udah Ibuk bilang jangan manjain Qilla terus, jadi gitu 'kan anaknya," celetuk Ibu Qilla yang baru memasuki ruang tengah.

"Ih Buk! Rejeki kok ditolak."

Dewa meminum air minumnya dan menatap Qilla yang semakin menempel padanya, "Nggak papa kok Buk, lagian ini juga bayaran buat Qilla yang udah mau ngurus kafe aku dulu."

Qilla terdiam begitu mengingat kafe, matanya melirik Dewa dengan hati-hati. Terlihat sekali jika pria itu masih tidak ikhlas jika kafanya jatuh ke tangan ibunya.

"Jadi kafanya sekarang gimana, Om?" tanya Qilla pelan.

"Nggak gimana-gimana, aku juga nggak tau. Biarin aja lah," sahut Dewa acuh.

Qilla berdecak, "Ih 'kan sayang, hasil kerja keras loh itu."

"Gampang, nanti buat lagi." Qilla bergerak menjauh dan memukul lengan Dewa keras. Dia kesal ketika pria itu selalu menggampangkan semua hal.

Qilla tersenyum dan mengeratkan pegangannya pada pinggang Dewa. Motor yang mereka naiki melaju dengan pelan menuju kedai martabak favoritnya. Sebenarnya perut Qilla sudah kenyang dengan makanan yang dibuat ibunya tadi, hanya saja dia tidak ingin waktu cepat berlalu dan Dewa memutuskan untuk pulang nantinya. Tidak

bisakah Dewa tinggal di rumahnya sendiri dan tidak kembali ke rumah ibunya?

Lamunan Qilla buyar begitu motor telah berhenti tepat di depan kedai. Keadaan yang cukup ramai membuat Qilla dan Dewa memilih untuk menunggu dan duduk di meja yang telah disiapkan.

"Kamu nggak kenyang?" tanya Dewa sambil membenarkan rambutnya yang terkena angin saat berkendara tadi.

"Emang aku pernah ngerasa kenyang ya, Om?" Dewa hanya tersenyum tipis dan mulai membuka ponselnya. Belum sempat membuka kata sandi, ponsel itu langsung hilang dari pandangannya karena Qilla yang mengambilnya.

"Untuk malam ini dan seterusnya kalo sama aku nggak boleh main HP."

Dewa menatapnya bingung, "Kenapa?"

Qilla tergagap tidak tahu harus menjawab apa, "Ya nggak papa, sekarang itu orang-orang pada kurang interaksi dan itu nggak bagus."

Sempat merasa aneh, tapi Dewa hanya mengedikkan bahunya acuh dan tidak berpikir terlalu dalam dengan ucapan Qilla. Gadis itu mengulum bibirnya dan memainkan tangannya di bawah meja dengan gugup. Dia ingin menanyakan sesuatu, tapi bingung harus memulai dari mana, tapi jika dia diam saja maka dia tidak akan bisa tidur nanti malam.

"Om?" Panggil Qilla pelan.

Dewa menaikkan alisnya dan menatap Qilla, "Om Dewa jadi nikah sama mbak Angel?" tanya Qilla pelan.

Dewa tersenyum dan menggeleng cepat, "Nggak, perjodohan batal. Terima kasih buat papa yang udah selesain masalah yang mama buat."

"Serius?!" tanya Qilla bahagia.

"Iya, meskipun perusahaan harus mundur lagi kaya dulu tapi nggak papa, aku sama papa bisa usaha lagi."

Qilla menggigit bibirnya menahan senyum. Tiba-tiba pikiran gila tentang ucapan Angga yang menginginkan dirinya menjadi kakak iparnya terlintas di kepala Qilla. Setelah bersemedi selama beberapa hari dan mencoba untuk menyadari perasaannya sendiri, akhirnya Qilla menemukan jawabannya sekarang.

Dia tidak menyangkal lagi jika dia memang memiliki perasaan pada Dewa. Kebersamaan mereka yang membuat Qilla merasa sangat nyaman dan takut akan kehilangan pria itu. Hidup berjauhan selama beberapa minggu juga hampir membuatnya putus asa karena patah hati. Ditambah dengan kenyataan perjodohan Dewa dengan Angel, Qilla ingin mati saja rasanya, tapi karena hal itu juga dia bisa memantapkan hatinya sekarang. Dia akan mengikuti saran Angga untuk memperjuangkan cintanya. Bukannya Dewa sedang sendiri sekarang?

"Terus Om Dewa sekarang sama siapa?"

"Maksud kamu?" tanya Dewa bingung.

"Ya masa nggak naksir sama cewek sih, udah tua loh Om! Nggak ada niat buat cari cewek gitu?" tanya Qilla sedikit was-was menunggu jawaban Dewa.

"Lagi nunggu aja sih, orangnya masih ditaksir sama orang lain," jawab Dewa kalem yang malah membuat hati Qilla seperti tercubit.

Pria itu menyukai orang lain?

"Siapa Om?! Bilang sama Qilla, siapa orangnya?" tanya Qilla dengan emosi.

Dewa hanya tersenyum kecut dan menggeleng, "Gimana kabar kamu sama Angga?" tanyanya berusaha untuk mengalihkan pembicaraan.

"Aku? Sama Angga? Baik kok," ucap Qilla tanpa paham maksud pertanyaan Dewa.

"Udah berapa lama jadian?"

Qilla menatap Dewa bingung, "Siapa yang jadian?"

"Kamu." Tunjuk Dewa pada Qilla, "Kamu sama Angga pacaran 'kan?"

Qilla menatap Dewa tidak percaya, "Kata siapa?!"

"Tapi kemarin—" Dewa kembali menutup mulutnya dan menggeleng. Dia tidak ingin melanjutkan ucapannya yang membuat segalanya menjadi runyam nanti.

Qilla yang masih kepikiran dengan gadis incaran Dewa pun mendesah kesal. Dia meraih tangan Dewa dan menggenggamnya, "Jujur! Siapa cewek yang Om Dewa taksir?"

"Nggak ada kok, cuma bercanda aja tadi." Dewa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Setelah mendengar ucapan Qilla tadi dia menjadi ragu dengan pendengarannya sendiri. Dia tidak menyangka jika Qilla dan Angga tidak berpacaran, padahal mereka saling menyatakan rasa *sayang* di rumah sakit waktu itu. Dia harap jawaban Qilla tadi memang benar adanya.

"Jadi Om Dewa sendiri nih? Alias *free*?" tanya Qilla dengan mata yang menyipit. Dewa hanya mengangguk dan menatap gadis itu aneh.

"Ya udah ... " Qilla melepaskan tangan Dewa dan bersandar pada kursinya dengan gugup, "Berhubung Angga minta aku buat jadi kakak iparnya, jadi kita pacaran sekarang," ucap Qilla cepat tanpa berani menatap Dewa, dia terlalu takut untuk melihat respon pria itu.

Qilla tidak mau menunggu lagi, dia tidak mau jika ada wanita lain yang datang di kehidupan Dewa nantinya.

"Kamu ngomong apa?!" tanya Dewa dengan keras membuat nyali Qilla menciut.

Gadis itu berdecak dan kembali meraih tangan Dewa, "Om Dewa mau nggak jadi pacarku? Nggak usah dijawab, soalnya aku nggak terima penolakan."

Dewa masih mematung mendengar ucapan Qilla yang membuat jantungnya seolah berhenti berdetak. Dia tidak salah dengar

bukan? Gadis itu baru saja memintanya untuk menjadi kekasihnya tadi?

Dewa merasa *deja vu* ketika teringat dengan Sulis yang pernah menyatakan perasaannya dulu, tapi kali ini rasanya berbeda. Jika dulu dia merasa emosi dan kesal tapi sekarang entah kenapa dia merasa bahagia dan.. malu. Bahagia karena Qilla ingin menjalin kasih dengannya dan malu karena kenapa harus Qilla yang menyatakan perasaannya terlebih dahulu. Demi Tuhan! Apa Dewa secupu itu?

"A—aku ... " Dewa kembali terdiam begitu tidak ada kalimat yang keluar dari mulutnya, padahal di dalam hatinya segala ucapan sayang dan cinta ingin segera dia keluarkan.

"Aku—" Lagi-lagi Dewa menghentikan ucapannya begitu Qilla mengangkat tangan kanannya bermaksud untuk memintanya berhenti.

"Udah aku bilang tadi, Om. Aku nggak nerima penolakan dan sekarang ... " Qilla mendekatkan wajahnya dan menatap Dewa dalam, "Kita resmi pacaran," ucapnya dengan tersenyum manis.

Detik itu juga, senyum lebar langsung menghiasi bibir Dewa. Peduli setan dengan harga dirinya, yang terpenting sekarang adalah Qilla telah menjadi miliknya.

Chapter 34

“Mengetuk kerasnya hati Ibu Mertua.”

Qilla terdiam di dalam mobil dengan gugup begitu pikirannya kembali teringat tentang hari kemarin, hari di mana dia dengan bodohnya menyatakan perasaannya sendiri pada pria yang ada di sampingnya saat ini.

Malam itu, Qilla tidak menyangka jika akan berani mengatakan itu. Rasa takut akan Dewa yang menemukan pujaan hatinya sendiri nanti membuatnya tidak tenang. Qilla tidak ingin itu terjadi, tapi ucapan spontannya itu seperti menjadi bumerang pada dirinya sendiri karena dia malah menjadi gugup jika berhadapan dengan Dewa.

Pria itu tidak mengatakan apapun tentang hubungan mereka. Dewa hanya tersenyum dan Qilla pikir dia juga menerima permintaannya. Namun bukannya tenang, Qilla malah menjadi bingung dengan status hubungannya. Apa Dewa menerimanya? Atau dia hanya menganggapnya sebagai angin lalu?

"Udah sarapan?" Sebuah pertanyaan dari Dewa membuat Qilla tersadar dari lamunannya. Gadis itu menatap Dewa dan mengangkat kedua alisnya begitu tidak mendengar ucapan Dewa dengan jelas.

"Udah sarapan?" tanya Dewa lagi dengan tersenyum. Tangannya bergerak untuk mengelus rambut panjang milik Qilla.

"Ud— udah kok." Qilla menunduk begitu merasakan wajahnya mulai memanas.

Qilla memang tidak tahu status hubungan mereka, tapi dia sadar jika ada perubahan pada diri Dewa. Seperti pagi ini, tanpa diminta Dewa kembali datang ke rumahnya dan menjemputnya untuk mengantarnya ke kampus, tapi sebelum ke kampus, dia meminta Qilla untuk menemaninya terlebih dahulu ke rumah sakit untuk menjenguk ibunya yang masih dirawat.

"Om Dewa udah sarapan?" tanya Qilla balik sambil mengeluarkan kotak makan dari tasnya, "Tadi ibuk bikin kue buat pesenan, mau coba?"

Dewa mengangguk sekilas dan kembali fokus menyetir. Saat akan memberikan kotak makan itu pada Dewa, Qilla melihat pria itu sudah memuka mulutnya. Dia tidak bodoh, Qilla tahu maksud Dewa, tapi entah kenapa jantungnya mulai berdetak dengan kencang. Oh ayolah! Seharusnya dia tidak seperti ini. Dia sudah biasa melakukan ini pada Dewa, tapi sejak dia sadar dengan perasaannya sendiri, Qilla menjadi semakin gugup untuk melakukan hal ini.

Meskipun ragu, tapi Qilla tetap membuka kotak makannya dan menyuapkan potongan kue itu ke mulut Dewa. Pria itu memakannya dengan lahap yang berarti Dewa sendiri belum sarapan, karena rasa tidak teganya akhirnya Qilla membiarkan kue yang harusnya menjadi bekalnya di kampus habis dimakan oleh Dewa. Dia tidak masalah, Dewa sudah kembali padanya sekarang yang berarti *bank berjalan* miliknya telah kembali, kembali ke sisinya dengan status yang berbeda.

Ya status yang berbeda, Qilla harap begitu..

Pintu terbuka dan Qilla dengan patuh mengekor di belakang Dewa, merasa takut jika terkena semprot oleh Ibu Dewa yang

membencinya. Ruangan itu terlihat kosong, tapi ada seorang wanita yang sedang duduk di atas kasur dengan membaca sebuah majalah. Rani sempat menatap kedatangan Dewa bersama Qilla sebentar tapi kemudian kembali beralih pada majalahnya.

Dewa yang melihat itu hanya bisa menghela nafas kasar. Kenapa ibunya tidak kunjung berubah? Apa dia tidak merasa kapok sedikitpun?

"Ma?" Panggil Dewa pelan. Sebenci apapun pria itu pada ibunya tapi itu tidak menghilangkan fakta jika wanita itu masih tetap ibunya.

Tidak ada jawaban, Rani masih membaca majalahnya dengan serius. Qilla meraih tangan Dewa mencoba untuk menenangkan perasaan pria itu, seharusnya dia juga mempersiapkan diri tadi ketika akan berhadapan dengan *nenek sihir* yang akan menjadi mertuanya nanti.

"Tante?" Panggil Qilla yang membuat pegangan Dewa pada tangannya semakin mengerat. Dengan perlahan, Qilla melepaskan tangannya dan berjalan mendekat ke arah Rani.

Sempat Qilla merasakan tarikan pada lengannya tapi dia segera menatap Dewa dengan tatapan yang meyakinkan sehingga pria itu tidak khawatir lagi.

"Tante, maaf aku baru dateng sekarang," ucap Qilla yang masihtidak dijawab oleh Rani.

Dewa mendesah keras dan langsung menarik tangan Qilla, "Kita pergi, percuma ke sini nggak guna!" ucap Dewa keras ketika mulai kesal dengan tingkah ibunya.

"Papamu di mana?" Belum sempat Dewa pergi, sebuah suara terdengar membuat langkahnya terhenti.

Dewa kembali berbalik dan tersenyum sinis, "Mama sekarang tau 'kan rasanya gimana sendiri di rumah sakit? Itu yang dirasain papa selama bertaun-taun."

Dewa kembali berbalik ingin pergi tapi Qilla mencegahnya dengan cepat. Gadis itu tidak suka dengan permusuhan ini, semua ini harus diselesaikan dan Qilla pikir dengan berbicara semua masalah akan teratasi.

"Aku bisa temenin Tante di sini," ucap Qilla membuat Rani mengangkat wajahnya dan menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa Qilla baca.

"Nggak, kamu ada kuliah hari ini." Dewa menggeleng dengan cepat.

"Nggak papa Om, aku bisa absen sehari. Om Dewa balik aja ke kantor."

"Qilla ... " Dewa mengusap wajahnya frustrasi dan menatap Qilla khawatir.

"Mama nggak keberatan kalo dia ada di sini." Ucapan Rani membuat Dewa terdiam. Dia memang membenci ibunya tapi di satu sisi wanita itu juga tetap ibunya, dia tidak tega jika akan meninggalkan wanita itu sendiri.

"Aku juga nggak papa kalo harus jaga Tante Rani di sini," ucap Qilla dengan semangat. Setidaknya setelah ini dia akan tahu apa yang sebenarnya ada di otak wanita itu sampai bisa sebegitu kerasnya pada keluarga.

Dewa kembali berjalan ke arah ibunya dengan menggenggam erat tangan Qilla. Sempat Rani melirik ke arah tangan itu, tapi dia tidak mengeluarkan ekspresi apapun. Wanita itu tetap pada wajah dinginnya yang tidak bisa dibaca oleh semua orang.

"Aku ijinin Qilla nemenin Mama di sini, tapi satu hal yang harus Mama tau." Dewa menghirup nafas panjang dan kembali berbicara, "Qilla pacar aku sekarang dan aku harap Mama bisa hargai keputusanku itu."

Qilla menatap Dewa tidak percaya, ternyata dugaannya selama ini tidak benar. Pria itu ternyata benar-benar menganggapnya sebagai kekasih. Hati Qilla ingin meledak rasanya mendengar pengakuan itu,

dia merasa bahagia ketika Dewa mengatakan statusnya dengan tegas seperti ini.

Rani tidak menjawab dan kembali beralih pada majalahnya. Qilla kembali mengelus lengan Dewa dan menatapnya tersenyum.

"Aku nggak papa, Om Dewa pergi aja," bisik Qilla pelan.

Dewa terlihat ragu, tapi dia tidak ada pilihan lain jika kekasihnya sendiri yang memilih untuk tinggal, "Hubungi aku kalau ada apa-apa. Jam makan siang aku balik lagi ke sini."

Qilla mengangguk patuh dan mengantarkan Dewa untuk keluar. Baru satu langkah berjalan pergi, Dewa kembali berbalik dan menatap Qilla dalam. Matanya beralih pada Ibunya yang juga menatapnya. Tanpa malu dan ragu, Dewa meraih Qilla dan mencium keningnya sayang, "Hati-hati," gumamnya pelan dan langsung berbalik pergi.

Qilla menutup pintu dengan pelan. Lagi-lagi Dewa membuat jantungnya tidak bekerja dengan baik. Dia harus mulai terbiasa dengan ini atau dia akan mati muda nantinya.

Qilla masih ragu untuk berbalik. Dia takut jika Ibu Dewa melihat semuanya tadi, tapi mau tidak mau akhirnya dia berbalik dan langsung menemukan tatapan dingin yang seolah menembus dadanya itu. Qilla menelan ludahnya gugup dan berjalan mendekat, duduk di kursi sebelah ranjang yang telah disiapkan.

"Sudah berapa lama?" Rani membuka suara membuat Qilla menatapnya bingung.

"Maaf, maksud Tante?"

Rani melipat majalahnya dan meletakkannya di atas nakas, "Sudah berapa lama pacaran?"

Qilla menelan ludahnya gugup begitu Rani menatapnya secara langsung dan penuh intimidasi. Apa ini yang dirasakan orang lain ketika bertemu dengan calon mertua? Apa semenakutkan ini?

Qilla mengulum bibirnya sebentar dan mulai berbicara, "Sejak kemarin malam, Tante." Ingin rasanya Qilla pergi setelah mengatakan

itu. Entah kenapa dia malu mengakui jika umur hubungannya bersama Dewa masih sangatlah singkat.

Rani mengangkat alisnya mendengar jawaban Qilla. Dia pikir anaknya sudah lama berhubungan dengan gadis itu tapi ternyata dugaannya selama ini salah.

"Apa yang buat kamu yakin kalau kamu pantas untuk anak saya?" Pertanyaan Rani begitu menohok Qilla. Dia harus mulai menyiapkan mentalnya ketika Rani memintanya untuk menjauhi Dewa nanti.

"Saya cinta sama Om Dewa, Tante," jawab Qilla pelan dengan menunduk.

"Om?" tanya Rani dengan suara yang meninggi, "Gimana bisa kamu panggil pacar kamu sendiri Om?!"

"Terus panggil apa Tan?" tanya Qilla bodoh. Dia tahu jika Dewa tidak setua itu. Panggilan itu sudah dia gunakan sejak pertama kali Dewa pindah ke sebelah rumahnya, jadi Qilla pikir itu tidak masalah.

"Panggil Dewa *Kakak!*" Perintah Rani dengan tegas.

Qilla sempat terkejut tapi dia hanya bisa mengangguk patuh. Dia pikir Rani akan menyemprotnya habis-habisan tadi karena bertindak tidak sopan tapi ternyata dugaannya salah, wanita paruh baya itu malah memprotes hal-hal yang menurut Qilla tidak perlu dipermasalahkan.

"Kalau Dewa sama kamu, Angel gimana?" tanya Rani lagi.

"Mbak Angel?" tanya Qilla memastikan, "Kayaknya Tante yang harus tanya sama om— Kak Dewa sendiri." Sempat salah bicara, tapi Qilla dengan cepat kembali memperbaiki kalimatnya.

Rani mendesah panjang dan menatap jendela dengan pandangan kosongnya, "Dewa nggak akan mau bicara sama aku, dia benci Mamanya sendiri."

"Kenapa Tante bisa mikir kaya gitu?" tanya Qilla memancing dan mulai mengorek informasi.

"Karena aku selalu mengatur hidup anakku," jawab Rani lemah.

Qilla mengangguk dan menunduk, "Tante sadar itu semua, tapi kenapa Tante masih lakuin itu. Maaf Tante bukan bermaksud menyalahkan, tapi apa yang Tante lakukan itu buat Angga dan Kak Dewa tersiksa."

"Aku tau, tapi Dewa berani pergi dari hidupku dulu." Benar, Qilla tahu masalah ini, masalah yang berhubungan dengan rasa trauma Dewa.

"Apa Tante tau kenapa Kak Dewa pergi?" Pancing Qilla lagi.

Rani tertawa lemah dan mulai menatap Qilla, "Karena aku selalu memaksakan kehendak," jawab Rani mantap.

Qilla mengangguk dan tidak tahu harus bicara apa lagi. Ibu Dewa dengan sadar tahu akibatnya melakukan semua itu tapi yang Qilla tidak tahu kenapa wanita itu masih saja melakukannya.

"Dulu memang aku nggak bisa berpikir jernih karena sibuk menjadi kepala keluarga selagi ayah anak-anak masih koma di rumah sakit. Aku cuma ingin anak-anakku lebih baik dari pada yang lain, menjadi nomor satu dan dengan seperti itu orang-orang akan segan kepada mereka. Tapi setelah ayah Dewa sendiri yang membuangku, aku mulai sadar dengan semua kesalahanku."

Qilla dapat merasakan ada nada sakit di setiap kalimat itu tapi anehnya Rani tetap mempertahankan sisi angkuhnya.

"Tante masih bisa berubah," ucap Qilla mantap, "Tante masih bisa ngambil hati Kak Dewa dan Angga lagi."

"Gimana caranya?" tanya Rani pelan.

Perlahan senyum konyol langsung terukir di bibir Qilla, "Dengan cara ngerestuin hubungan aku sama Kak Dewa, Ibu Mertua."

Rani sempat terdiam tapi dia mulai menatap Qilla aneh dan mengalihkan pandangannya untuk menahan senyum.

Qilla berhasil, dia berhasil menjalankan misinya kali ini. Akhirnya dia menemui sisi hangat dalam diri Ibu Dewa. Sejaht

apapun seorang ibu, jauh di dalam hatinya pasti ada rasa hangat untuk anak-anaknya dan Qilla berhasil membuat Rani berani mengeluarkan perasaan itu.

Qilla meraih tangan Rani dan menggenggamnya, "Tante tenang aja, calon menantu di sini siap membantu." Lagi-lagi Qilla tertawa membuat Rani perlahan-lahan mulai mengeluarkan senyum yang tidak pernah dia keluarkan selama ini.

Senyum Rani memudar tapi tidak dengan wajah hangatnya, dia masih menatap Qilla yang masih tertawa. Mencoba meneliti setiap detail yang ada pada diri gadis itu.

Dia benar-benar berbeda...

Chapter 35

“Klarifikasi berujung sakit hati.”

Suasana makan malam berjalan sangat hening ketika tidak ada yang mulai membuka suara. Angga yang cerewet pun lebih memilih untuk diam, berbeda dengan Andra yang memang pendiam dari dulu.

Dewa sedikit terusik dengan apa yang terjadi pada Angga. Dia ingin bertanya tapi terlalu malas karena menurutnya itu juga tidak terlalu penting.

Mereka makan dengan diam sampai piring Andra kosong dan berlalu lebih dahulu ke kamarnya meninggalkan kedua anaknya yang masih berada di ruang makan. Mulut Dewa gatal melihat tingkah Angga yang masih saja diam tanpa menatapnya sedikitpun.

"Angga?" Panggil Dewa akhirnya.

Angga hanya menatap kakaknya malas dan menghela nafas kasar. Hal itu membuat Dewa bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Apa dia melakukan kesalahan sampai Angga mendiamkannya seperti ini? Atau Angga sudah mengetahui hubungannya dengan Qilla dan dia marah besar? Dewa harap tidak, dia belum punya nyali untuk memberi tahu Angga tentang hal itu.

"Kenapa?" tanya Dewa dan menyilangkan sendok dan garpunya begitu telah selesai makan.

Angga menghela nafas panjang dan meletakkan sendoknya kasar. Dewa sempat tersentak tapi dia menormalkan wajahnya

kembali, "Gue nggak abis pikir Mas, kenapa bisa kaya gini?" gumam Angga dengan pandangan yang menerawang.

"Maksud kamu?"

"Kenapa lo diem aja selama ini?" Dewa terdiam mendengar ucapan Angga. Apa adiknya itu benar-benar telah mengetahui hubungannya? atau Qilla sendiri yang memberitahu Angga?

"Diem gimana?" tanya Dewa mengalihkan pandangannya..

"Lo tau kenapa," jawab Angga cuek.

Dewa menghela nafas kasar dan mengusap wajahnya putus asa. Dia tahu jika hal ini akan tiba suatu saat nanti. Saat di mana dia harus menjelaskan semuanya pada Angga bahwa dia telah merebut kekasih hati pria itu. Kenapa juga dia harus bersaing dengan adiknya sendiri?

"Maaf," ucap Dewa pelan.

Angga terkekeh sinis dan melipat kedua tangannya di dada, "Basi!"

"Angga ... " Panggil Dewa lelah. Dia tidak suka jika harus bertengkar dengan adiknya seperti ini, "Maaf, tapi kamu juga nggak bisa maksain kehendak. Qilla sukanya sama aku."

Angga mengerutkan dahinya bingung mendengar ucapan Dewa. Dia tidak salah dengar bukan? Dewa tahu akan perasaan Qilla?

"Hah?" tanya Angga bodoh. Dia menatap Dewa dengan wajah terkejutnya.

"Aku sama Qilla udah pacaran, maaf udah rebut dia dari kamu." Dewa berucap dengan mantap begitu telah siap dengan segala cacian dari Angga..

"Lo ngomong apa, Mas?" tanya Angga sekali lagi.

"Aku sama Qilla udah pacaran Angga, dan aku harap kamu bisa terima itu."

"Serius?!" Angga berteriak dan berdiri dengan cepat. Dia menghampiri Dewa dengan mata yang berbinar. Dia tidak percaya jika kakaknya mencuri *start* secepat ini.

"Kamu nggak marah?" tanya Dewa bingung.

"Kenapa harus marah?" Angga menatap Dewa aneh tapi tak lama dia langsung memeluk kakaknya senang, "Kenapa baru sekarang Mas? Kenapa baru sekarang lo sadar?!" Angga masih memeluk Dewa membuat pria itu kesulitan untuk bernafas.

"Lepas!" Dewa melepaskan pelukan Adiknya dan menatap Angga bingung, "Kamu beneran nggak marah?"

"Kenapa harus marah sih? Jangan aneh ah!"

"Bukannya kamu suka sama Qilla?" tanya Dewa aneh.

Mulut Angga terbuka mendengar itu, "Kata siapa?"

"Tapi kamu—" Dewa menghentikan ucapannya ketika bingung harus berkata apa. Benar, dia tidak punya bukti yang pasti untuk mencurigai Angga. Tidak adanya status di antara Qilla dan Angga tentu sudah menjelaskan semuanya. Kenapa Dewa seabodoh ini? Kenapa dia tidak bertanya terlebih dulu?

"Jadi kamu nggak pernah suka sama Qilla?" tanya Dewa lagi.

Dengan cepat Angga menggeleng, dia mengerutkan keningnya jijik mendengar ucapan Dewa. Bagaimana bisa dia menyukai Qilla? Yang benar saja!

"Jadi selama ini ... Ya Tuhan!" Dewa mengusap wajahnya tidak percaya, ternyata selama ini dia salah paham.

"Jangan bilang kalo lo pikir gue ada perasaan sama Qilla?" tanya Angga tepat sasaran.

Dia berdecak begitu melihat Dewa mengangguk, "Gue nggak ada perasaan sama Qilla, Mas. Kalo sayang iya, sayang sama kakak ipar." Angga terkekeh dan menaik-turunkan alisnya untuk menggoda Dewa.

"Udah ah, geli!"

"Jadi udah pacaran nih?" tanya Angga lagi dengan nada menggoda, "Sejak kapan?"

"Baru 2 hari."

"Aduh masih *noob* ternyata!" Angga tertawa membuat Dewa mendengus kesal. Adiknya itu memang selalu menggodanya.

"Aku pikir kamu marah karena aku udah rebut Qilla." Dewa menatap Adiknya dalam, "Jadi, tadi kenapa kamu diemin Kakak, hm?" tanya Dewa berusaha untuk mengalihkan pembicaraan.

Angga menghentikan tawanya dan kembali ke wajah sebelumnya. Dia menatap Dewa datar tanpa ekspresi dan kembali duduk di kursinya.

"Kenapa lagi?" Dewa bertanya dengan jengah.

"Gue nggak nyangka lo bisa diem aja, Mas." Lagi-lagi Angga memulai dramanya.

"Ngomong langsung, atau aku pergi sekarang." Ancam Dewa membuat Angga memutar matanya kesal.

"Gue nggak mau pindah Mas! Gue nggak mau keluar negeri, gue masih mau hidup di sini sama lo, sama papa. Kenapa lo diem aja selama ini? Lo seneng ya gue mau minggat dari rumah?!"

Mulut Dewa tertutup rapat mendengar itu. Benar, dia jarang memikirkan nasib Angga akhir-akhir ini karena usaha ibunya yang menjodohkannya dengan Angel. Dia hampir saja menjadi kakak yang durhaka karena berbahagia dengan Qilla di atas penderitaan Adiknya.

"Nanti biar aku yang coba bilang sama papa," jawab Dewa akhirnya.

"Serius?"

Dewa mengangguk mantap dan berdiri dari duduknya. Tangannya dengan lihai merapikan pakaian kerjanya yang sedikit kusut karena ulah Angga tadi.

"Mau ke mana? Udah mau berangkat? Cepet banget!" tanya Angga tidak suka.

"Mau jenguk kakak ipar kamu." Dewa terkekeh kecil dan berjalan menjauh saat Angga mulai berteriak untuk menggodanya lagi.

"Kalo mau gampang ketemunya, halalin dulu Mas!" Dewa tersenyum mendengar teriakan Angga dari dalam rumah.

Oh ayolah! Bahkan usia pacarannya baru 2 hari.

Mobil Dewa berhenti tepat di depan rumah Qilla. Matanya langsung menangkap keberadaan gadisnya yang sedang membeli sayuran di tukang sayur keliling. Di sana juga terdapat para ibu-ibu yang menjadi tetangganya dulu.

Dewa turun dari mobil dan tersenyum ketika Qilla melihatnya. Gadis itu menghampiri Dewa dan menyalami tangannya seperti kebiasaannya yang lalu-lalu.

"Lagi beli apa?" tanya Dewa sambil menghampiri tukang sayur untuk menemui Ibu Qilla.

"Lagi pingin kangkung," ucap Qilla mencomot satu pisang yang selalu menjadi kebiasaannya.

Dewa mengangguk dan menyalamai Ibu Qilla sebagai tanda hormatnya. Dia juga tersenyum ke pada para Ibu-ibu yang terkejut mendapatinya berada di lingkungan komplek, karena memang akhir-akhir ini Dewa tidak pernah terlihat dan keluarga Qilla memilih untuk diam. Di sana Dewa juga melihat Sulis yang sedang menunduk dalam, tidak terlalu memikirkan wanita itu, Dewa kembali beralih pada Ibu-Ibu yang mulai bertanya-tanya.

"Kenapa baru keliatan Wa? Ke mana aja?"

Dewa tersenyum, "Udah pindah rumah, Buk."

Semua orang yang berada di sana terkejut, bahkan Sulis terlihat mengangkat kepalanya untuk menatap Dewa.

"Loh, Dewa udah pindah? Kok nggak ada kabar? Ini rumahnya mau dijual?"

Dewa menggeleng cepat, "Cuma pindah ke rumah orang tua. Rumahnya juga nggak dijual, biar gampang kalo mau main ke rumah Qilla nanti."

Pipi Qilla lagi-lagi memerah mendengar itu. Kekasihnya itu benar-benar! Dewa memang terkenal santai dan datar dalam melakukan sesuatu atau menyikapi sesuatu, tapi entah kenapa dia baru tahu kalau sikap santai Dewa bisa membuat kesehatan jantungnya menurun.

"Wah, sayang banget ya sama Qilla." Ucapan dari salah satu tetangganya itu membuat Qilla tersenyum dan menggandeng lengan Dewa senang.

"Jangan pacaran di sini, sana masuk! Buatin Nak Dewa kopi," ucap Ibu Qilla cepat membuat semua orang yang berada di sana terkejut mengetahui fakta baru itu.

"Loh Dewa pacaran sama Qilla?"

Lagi-lagi Dewa hanya tersenyum dan mengangguk. Dia meraih tangan Qilla dan menggenggamnya erat. Mencoba untuk membuktikan pada semua orang terutama Sulis jika dia dan Qilla telah bersama sekarang.

"Loh katanya dulu pacarannya sama Sulis?" Wanita yang disebutkan namanya itu tergagap dan semakin menunduk dalam, "Gimana Sulis? Katanya dulu kamu pacaran sama Dewa, sering ketemu juga malahan."

Qilla mendengus dan menatap Sulis tidak suka, "Mereka nggak pernah pacaran, Buk. Gimana mau pacaran kalo Om Dewa sendiri sukanya sama Aku."

Suara riuh langsung terdengar di sekitar gerobak sayur itu. Cibiran mulai terdengar membuat Dewa sedikit risih, dia kasihan pada Sulis yang dipermalukan tapi di satu sisi wanita itu juga keterlaluan karena telah menyebar berita yang tidak benar selama berminggu-minggu.

"Udah-udah, kalian berdua masuk!" bisik Ibu Qilla pada kedua anaknya. Wanita itu juga merasa sungkan pada para tetangga yang penasaran dengan hubungan anaknya.

Qilla mengagguk dan menarik tangan Dewa untuk masuk ke dalam rumah. Dia tidak mau berada lama di sana yang malah membuat para tetangga semakin suka memojokkan Sulis. Semenyebackan apapun wanita itu, Qilla juga masih punya perasaan.

"Kenapa kamu nggak bilang?" Dewa mulai membuka suara begitu Qilla kembali datang ke taman belakang dengan secangkir kopi di tangannya.

"Bilang apa?"

Dewa meminum kopinya sebentar dan kembali berbicara, "Ya bilang kalau Angga nggak ada perasaan sama kamu, aku hampir salah paham tadi pagi."

Qilla tertawa dan meraih tangan Dewa, "Kan Kak Dewa sendiri yang nggak tanya."

"Kak Dewa?" tanya Dewa konyol.

Qilla mengangguk dengan menahan senyum, "Calon mertua yang nyuruh manggil *Kakak*, nggak mungkin ngebantah dong."

Dewa tersenyum dan hatinya merasa lega. Dia menatap gadis yang berada di depannya dengan dalam dan penuh kasih sayang. Dewa benar-benar bersyukur memiliki Qilla dalam hidupnya dan dia juga menyesal begitu baru menyadari perasaannya sendiri akhir-akhir ini.

"Aku senang mama bisa nerima hubungan kita." Dewa berucap dengan tangan yang mulai mengelus pipi tembem milik Qilla.

Bibir Qilla mengerucut lucu, "Itu juga perjuangan, baru kali ini aku ngerasain gimana rasanya ketemu sama calon mertua secara langsung. Rasanya itu.. nano-nano."

Dewa tertawa, dengan gemas dia mencubit pipi Qilla, "Aku sayang sama kamu," bisik Dewa pelan.

"Aku juga," balas Qilla pelan dan menatap Dewa dengan tatapan memuja.

Mereka masih seperti itu sampai sebuah suara dehem dari belakang membuat mereka tersadar dan Dewa segera menjauhkan

tubuhnya dari Qilla. Qilla tergugup dan menggaruk lehernya yang tidak gatal. Dia menatap ke belakang dan mendapati ayahnya yang telah rapi dengan pakaian kerjanya.

"Pagi-pagi udah pacaran," celetuk Ayah Qilla dengan galak.

"Maaf Pak," balas Dewa merasa sungkan.

"Kamu memang bosnya Bapak di kantor, tapi kalo di rumah ya saya yang jadi bosnya."

Qilla mendengar, "Apaan sih Yah?! Udah sana berangkat kerja."

"Gimana Ayah berangkat kerja kalo bosnya aja masih pacaran di sini." Ucapan Ayah Qilla membuat Dewa tergegap dan berdiri dengan cepat.

Dia meminum kopinya sampai habis dalam sekali teguk dan beralih menatap Qilla, "Aku berangkat kerja dulu." Qilla mendengar dan menatap ayahnya tidak suka, ini masih terlalu pagi untuk berangkat ke kantor.

"Ayo Pak kita berangkat."

Tanpa diduga Ayah Qilla tertawa dan menatap Dewa konyol, "Haduh, Dewa! Udah ah kamu santai-santai aja dulu di sini. Bapak mau berangkat, kalo di TV-TV yang Bapak tonton, bos itu datengnya belakangan nggak jam setengah enam kaya gini."

Ayah Qilla masih tertawa dan berlalu pergi meninggalkan dua sejoli yang sedang kasmaran itu. Dengan kesal Qilla menarik Dewa untuk kembali duduk di kursi, "Ayah nyebelin!" rutuknya.

Dewa mengangguk setuju dan mulai mengecap mulutnya. Dia menatap Qilla dengan wajah masamnya.

"Kenapa?" tanya Qilla bodoh.

"Pahit!" ucap Dewa sambil menatap cangkir kopi pahit yang telah habis di atas meja.

Mau tidak mau Qilla tertawa dan berlalu masuk ke dalam rumah untuk mengambil makanan ringan guna menetralkan lidah

Dewa. Dengan konyolnya pria itu menghabiskan kopi dalam sekali teguk tanpa memikirkan rasa murni dari kopi pahit dan rasa panasnya.

Konyol sekali..

ebooklovestory

Chapter 36

“Dilan itu milik Milea, kalau kamu itu milik aku.”

Cuaca malam yang terlihat mendung itu tidak menyurutkan niat Qilla untuk tetap bersiap-siap. Malam ini merupakan hari yang bersejarah untuknya. Untuk yang pertama kali dalam 20 tahun hidupnya dia akan pergi berkencan bersama kekasihnya, Dewa.

Pria itu memang tidak secara langsung mengajaknya berkencan, tapi dia mengatakan jika ingin pergi berdua, sama saja bukan? Dan malam minggu menjadi pilihan mereka. Langit yang mendung pun tidak mengganggu acara mereka sedikitpun.

Qilla masih memasang sepatunya begitu mendengar suara klakson dari luar rumah. Dengan cepat dia berpamitan dengan ibunya dan berjalan keluar menghampiri orang yang sedang dia tunggu sedari tadi.

"Kak?" Panggil Qilla geli begitu melihat Dewa tidak menggunakan mobil seperti biasanya. Pria itu menggunakan motor miliknya dulu yang sempat tak terpakai karena pindah rumah.

"Udah siap?" tanya Dewa sambil memberikan helm yang biasa Qilla pakai.

Qilla mengangguk dan mengambil helm pemberian Dewa, "Siap dong!"

Gadis itu terlihat bahagia bisa sedekat ini dengan Dewa lagi. Menyentuh pinggangnya sebagai pegangan lagi-lagi membuat jantung Qilla tidak berfungsi dengan baik, tapi dengan cepat dia mengatasinya

dan menekankan pada dirinya sendiri jika dia harus mulai terbiasa dengan semua ini.

"Sesuai aplikasi ya Pak," ucap Qilla dengan tertawa begitu motor mulai berjalan.

"Siap Neng," sahut Dewa mengikuti alur drama yang Qilla buat.

Motor berjalan dengan pelan menembus padatnya jalanan ibu kota di malam para anak muda ini. Mereka terus berjalan tanpa tujuan yang pasti, tapi mereka melakukannya dengan senang dan mengobrol selama perjalanan.

Tanpa sadar mereka berhenti di tempat festival makanan yang terlihat mencolok di sekitar jalan yang mereka lewati. Permintaan Qilla yang membuat Dewa akhirnya membelokkan setir motornya. Jika untuk permintaan tuan putri, Dewa tidak bisa menolak. Malam ini waktunya sepenuhnya dimiliki oleh Qilla dan dia sendiri berusaha untuk tidak protes sedikitpun nantinya.

"Kita makan sepuasnya ya Kak, gendutin badan," ucap Qilla sambil mencolek perut Dewa gemas.

"Aku nurut sama menteri keuangan." Qilla tertawa mendengar itu karena memang dompet Dewa berada di tas Qilla.

Mereka mulai masuk dan baru satu langkah berjalan, Qilla sudah mulai menunjuk beberapa stan yang menarik perhatiannya. Dewa hanya bisa tersenyum dan pasrah begitu Qilla membawanya ke sana-ke mari. Dia melaksanakan janjinya tadi, dia tidak banyak protes meskipun Qilla membeli banyak jenis makanan yang kurang sehat, tapi khusus untuk malam ini Dewa memberikan pengecualian. Dia ingin membuat kekasihnya tersenyum.

Qilla memakan cumi tepungnya dengan mata yang mengedarkan ke segala arah mencari target makanan lagi. Sesekali tangannya juga menyuapkan makanan yang dia beli ke mulut Dewa. Ketika Qilla menemukan stan minuman yang menarik perhatiannya, sebuah panggilan dari belakang membuatnya berbalik.

"Adit?" gumam Qilla tidak percaya.

"Kamu di sini juga, Qill?" tanya Adit dengan tersenyum manis tapi sayangnya senyum itu tidak membuat Qilla senang seperti dulu.

"Iya, lagi wisata kuliner," jawab Qilla santai. Dia tidak tahu jika Dewa sudah merubah raut wajahnya tidak suka. Sejak dulu pria itu masih saja tidak menyukai laki-laki yang sempat dekat Qilla itu.

Sekarang Dewa sadar jika rasa tidak sukanya dulu itu adalah rasa cemburu dan bukanlah rasa seorang kakak yang ingin melindungi adiknya. Dia masih ingat dengan jelas jika ia selalu melakukan segala hal untuk menjauhkan Qilla dari semua pria yang mendekatinya, bahkan dia juga sempat melaporkannya pada ayah Qilla.

"Nggak nyangka bisa ketemu lagi di sini, kangen banget jalan sama kamu." Lamunan Dewa buyar begitu mendengar ucapan Adit yang terkesan nekat.

"Iya sayang banget Qilla udah punya pacar," sahut Dewa cepat sebelum Qilla sempat menjawab.

Adit menatap Qilla tidak oercaya, "Kamu udah punya pacar Qill?"

"Udah dan kamu lagi ganggu kita kencan sekarang," jawab Dewa lagi membuat Qilla menunduk untuk menahan tawa. Dia baru sadar jika tingkah cemburu Dewa benar-benar lucu.

"Loh bukannya Mas ini tetangganya Qilla dulu ya?" tanya Adit bingung.

Dewa menggeleng cepat dan mengangkat tangannya yang menggenggam erat tangan Qilla, "Kita pacaran dan sekarang kita pergi dulu, ayo Sayang."

Tawa Qilla langsung meledak begitu mereka sudah menjauh dari Adit. Qilla masih tidak menyangka jika Dewa akan berubah seperti anak kecil ketika tengah cemburu.

"Ketawa aja terus!" ucap Dewa kesal tanpa menatap Qilla.

"Pacar aku lucu banget sih." Dengan gemas Qilla mencubit pipi Dewa membuat pria itu mendengus, "Kak Dewa nggak perlu

kayak gitu, aku juga nggak mungkin jalan lagi sama Adit, kan aku udah punya pacar sekarang."

Dewa menghela nafas kasar dan menatap Qilla lembut, "Jangan deket-deket sama mantan kamu, aku nggak suka."

"Iya," jawab Qilla mantap.

Dewa tersenyum dan mengelus pipi Qilla lembut. Mereka masih seperti itu sampai rintik-rintik hujan mulai turun membasahi tubuh mereka. Dengan cepat Dewa menarik Qilla ke pelukannya dan mencari tempat untuk berteduh. Qilla tertawa begitu sadar jika kencan mereka malam ini benar-benar konyol.

"Tau gini aku bawa mobil," rutuk Dewa sambil melepaskan jaketnya untuk Qilla pakai.

"Aku malah suka ujan-ujan, asik!"

"Nggak, kalau kamu sakit siapa yang ngabisin uangku nanti?" Mendengar itu, Qilla menatap Dewa tidak percaya.

"Oke, kasih tau pin atmnya! Nanti aku buat belanja *online* sepuasnya," ucap Qilla dengan kesal, tapi Dewa malah tertawa.

Pria itu bergerak mendekat dan berbisik di telinga Qilla, "Nanti aku kasih tahu kalau kita udah nikah."

Qilla terdiam menatap rintik hujan di depannya dengan ekspresi bodoh. Dia tidak menyangka jika Dewa bisa mengatakan hal itu, benar-benar penuh kejutan. Sedangkan Dewa sendiri hanya bisa menahan senyum melihat kekasihnya yang masih membatu, mencoba mencerna ucapannya yang cukup dalam dan menyentuh.. hati.

Qilla melepas helm dengan bibir yang mengerucut. Jam masih menunjukkan pukul 8 malam tetapi Dewa sudah mengantarkannya kembali ke rumah. Oh ayolah! Ini malam minggu, Qilla ingin malam ini menjadi malam yang panjang untuk dirinya dan Dewa.

"Jangan pulang dulu," renek Qilla meraih lengan Dewa.

Dewa mengelus tangan Qilla yang berada di lengannya, "Udah malem, nggak baik cewek pulang malem-malem."

"Tapi 'kan udah ijin ayah tadi," ucap Qilla lagi mencoba meyakinkan.

"Dulu aku memang berani ajak kamu pulang malem, kalau sekarang nggak berani. Takut sama Bapak," bisik Dewa pelan dengan terkekeh.

"Ya udah kalo gitu jangan pulang dulu, kalo perlu nginep di rumah aja." Tunjuk Qilla pada rumah Dewa yang kosong.

"Aku harus pulang, kamu nggak lupa 'kan kalo mama udah pulang?"

Qilla terdiam dan melepaskan tangannya perlahan dari lengan Dewa. Benar, dia tidak boleh egois. Pria itu mempunyai banyak keperluan yang harus diurus. Masalah kantor, masalah Angga, dan belum lagi masalah rumah. Setidaknya Qilla bisa membantu dengan tidak menambah beban pikiran kekasihnya.

"Ya udah pulang sana." Usir Qilla dan mundur selangkah.

Dewa mengambil martabak manis yang sempat dia beli tadi sebelum pulang dan memberikannya pada Qilla, "Kasih ke ibuk, bilang sama bapak jangan makan banyak-banyak. Jaga kesehatan."

Qilla menerima kantung plastik itu dan mengangguk. Dia kembali berjalan mendekat dan mencium tangan Dewa sebagai salam perpisahan.

"Jangan nakal di rumah, jangan bandel. Jangan rewel kalo disuruh bantu ibuk." Pesan Dewa dan menatap Qilla hangat.

"Iya Kak Dewa sayang," ucap Qilla gemas dan mencubit perut Dewa pelan.

Dewa terlihat meringis dan melihat ke sekitar dengan waspada. Qilla yang melihat itu ikut bingung dan menatap ke sekitar kompleks seperti Dewa.

"Kenapa Kak?" tanya Qilla bingung.

Dewa menggeleng, "Nggak papa, cuma liat kondisi aja."

"Emangnya kenapa?"

Dewa tersenyum dan meraih kepala Qilla mendekat, "Mau ini."

Detik itu juga Qilla merasakan kecupan lembut pada keningnya. Lagi! Dewa membuat jantungnya berdetak tidak normal lagi. Kenapa pria itu hobi sekali membuatnya melayang seperti ini. Qilla tidak bisa, dia tidak menjamin jika kesehatan jantungnya akan tetap aman jika Dewa terus saja melakukan ini.

"Om Dewa!" pekik Qilla pelan sambil menatap ke sekitar rumah, takut jika ada tetangga yang melihatnya seperti ini.

"Aku sayang kamu," bisik Dewa pelan.

Pipi Qilla kembali memanas dan tanpa sadar dia meremas kotak berisi martabak manis yang dibawanya dengan gemas.

"Rusak dong Qill martabaknya," ucap Dewa menatap martabak itu dengan tatapan kasihan.

"Salah sendiri bikin baper!"

Dewa menaikkan sebelah alisnya jahil, "Jadi baper nih?"

Lagi!

"Udah ah, aku mau masuk!" Qilla berucap cepat dan mencium tangan Dewa kembali.

"Besok dandan yang cantik," ucap Dewa menerima uluran tangan Qilla.

"Kenapa?"

"Liat aja besok," ucap Dewa misterius dan mulai menyalakan motornya.

Qilla perlahan mundur begitu Dewa benar-benar telah pergi. Dia meremas martabaknya gemas dan tersenyum bahagia. Dia sekarang tahu bagaimana rasanya kasmaran dan itu benar-benar menakjubkan.

Qilla membuka pintu rumah dan langung menemukan Ayahnya yang menatapnya dengan datar. Dengan bingung, Qilla menutup pintu dan meletakkan martabak di atas meja dengan pelan.

"Ayah kenapa?"

"Sejak kapan jidat kamu nggak perawan?"

Detik itu juga ingin rasanya Qilla membuang wajahnya ke selokan. Dia malu mengetahui fakta jika ayahnya melihat semua kemesraannya tadi bersama Dewa.

Gila! Berasa digrebek pak RT!

ebooklovestory

Chapter 37 -END-

“Kalau udah ada yang pasti kenapa harus nanti-nanti.”

Dewa menatap tiga pasang mata yang ada di hadapannya dengan serius. Dia baru saja mengungkapkan keinginannya tentang masa depannya tadi. Dewa harap keluarganya, terutama ibunya menerima permintaannya itu.

Memang terlalu cepat, tapi Dewa sudah sangat yakin dengan keputusannya. Dia benar-benar ingin memiliki Qilla seutuhnya. Tidak ada salahnya bukan jika ia ingin serius?

"Lo serius Mas? Kalian pacaran belum ada seminggu loh," ucap Angga dengan tidak percaya.

"Ya nggak langsung nikah lah Ngga, aku juga harus tunggu Qilla lulus kuliah."

Rani terdiam menatap air putih yang terlihat lebih menarik dari pada Dewa saat ini. Jujur saja, dia memang menyesal dengan semua perbuatannya dulu, tapi dia masih belum yakin dengan keputusan anaknya itu.

"Kamu yakin kalau Qilla bener-bener perempuan yang tepat?" Rani membuka suara membuat Dewa menatapnya lekat.

"Yakin Ma. Mama sendiri udah liat Qilla gimana."

Rani mendesah kasar, "Tapi Dew—"

"Ma!" ucap Andra cukup keras membuat Rani terdiam, bahkan Angga yang mendengar itu meringis melihat ibunya yang langsung

menunduk. Biar bagaimanapun dia tetap khawatir dengan riwayat penyakit ibunya.

"Kalau kamu memang yakin nggak papa Wa. Kamu udah dewasa dan bisa milih pilihanmu sendiri," ucap Andra sambil menatap anaknya lekat.

"Jadi direstui?" Dewa memastikan pada seluruh anggota keluarganya.

Andra dan Angga kompak mengangguk tapi tidak dengan Rani, wanita itu masih menunduk membuat Dewa memijat pangkal hidungnya pelan.

"Ma?" Panggil Dewa pelan, "Gimana sama Mama?"

Rani mengangkat kepalanya dan mengangguk pelan, "Mama nurut, seenggaknya Mama tau kalau Qilla nggak akan nyakitin kamu."

Senyum Dewa merekah mendengar itu. Dengan pelan dia menghampiri ibunya dan memeluknya erat. Ini yang dia inginkan sejak dulu, rasa kasih sayang dari ibunya. Memang Dewa sedikit kecewa karena baru bisa merasakan hal ini sekarang tapi tidak masalah, lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali.

"Makasih," bisik Dewa pada Ibunya. Dia bahagia akhirnya Ibunya mau menerima keputusannya dengan baik, meskipun Dewa tahu ada sedikit keraguan, tapi dia akan mengubah pikiran itu seiring dengan berjalannya waktu.

"Mama seneng kamu peluk Mama," balas Rani dengan suara serak.

Angga yang melihat itu hanya bisa berdecak. Dia merasa iri dengan kakaknya yang mendapat pelukan dari ibunya. Dengan cepat Angga berdiri dan melepaskan pelukan kedua orang itu.

"Apa sih Ngga?!" rutuk Dewa kesal dan menjauh.

"Gantian dong Mas!" Angga menatap Dewa kesal dan beralih pada Ibunya, "Ma, Mama cantik deh. Boleh ya aku kuliah di sini aja."

Rani mendesah dan menggeleng keras, "Kamu tetep kuliah di luar negeri. Cukup Dewa aja yang nggak bisa menuhin keinginan Mama dulu dan sekarang cuma tinggal kamu, jadi kamu harus nurut."

Angga merengek dan terduduk di lantai, "Nggak mau Ma, aku masih pingin di sini. Sama kalian semua."

"Jadiin aja motivasi supaya cepet lulus nanti," celetuk Dewa dengan jahilnya.

Angga melirik Dewa tidak suka, "Lo juga! Katanya mau ngomongin ini sama Papa?" Angga beralih pada Andra dan menarik kaki pria itu pelan, "Pa, aku kuliah di sini aja ya?"

"Nurut sama Mama kenapa sih Nakula?"

"Jauh Pa! Jauh!" Angga menjelaskan dengan membentangkan kedua tangannya lebar.

"Gini aja, kamu tetep kuliah di luar negeri tapi kamu bisa ambil jurusan arsitek sesuai keinginanmu, gimana?" Ucapan Rani membuat Angga menatap Ibunya tidak percaya.

"Serius?!" tanya Angga cepat.

Rani mengangguk dan bersandar pada kursinya. Dia senang menikmati ekspresi terkejut dari anaknya itu.

"Nggak dipaksa kuliah bisnis?" tanya Angga memastikan.

"Nggak Nakula," jawab Rani mantap.

Angga berteriak dan berdiri dengan senang, "Kenapa nggak dari dulu kaya gini?" gumamnya pelan.

"Sekarang urus surat-surat kepentingan kuliah kamu." Perintah Andra yang diangguki semangat oleh Angga.

"Kalau gini berangkat sekarang juga gue mau!" ucap Angga dan berlalu pergi ke kamarnya meninggalkan kakak dan kedua orang tuanya yang tersenyum hangat.

Dewa menatap kepergian Angga sampai adiknya itu benar-benar menghilang. Tatapannya beralih pada ibunya yang ternyata juga menatapnya. Dengan sendirinya Dewa tersenyum melihat wajah hangat ibunya yang tidak seperti dulu.

"Makasih ya Ma," ucap Dewa tulus. "Makasih udah mau dengerin permintaan kita." Lanjutnya lagi.

Rani mengangguk dan menarik tangan Andra untuk digenggamnya, "Ini semua juga karena Papa kamu Wa. Kalau nggak diancem kaya gitu pasti Mama nggak bakal sadar."

"Bercanda kali Ma, tapi manjur 'kan?" Ucapan Andra membuat Rani mendengus dan menghempaskan tangan pria itu.

"Jadi, besok Papa siap 'kan?" Ucapan Dewa membuat kedua orang itu menatapnya bingung.

"Jadi apa?"

"Ya lamar Qilla lah!" sahut Dewa gemas.

Andra menatap Anaknya tidak percaya, "Besok Wa? Serius?!"

"Ya udah sih Pa, turutin aja," celetuk Rani yang membuat Dewa mengangguk setuju.

Andra hanya bisa menggelengkan kepalanya tidak percaya. Anaknya telah dewasa sekarang dan dia akan melamar anak gadis orang lain besok. Inilah bagian dari hal menjadi orang tua yang dia inginkan. Melihat anaknya tumbuh dewasa dengan baik dan mengambil keputusannya sendiri untuk masa depannya adalah sesuatu yang dia tunggu.

Keluarganya telah kembali berkumpul. Ditambah dengan kehangatan istrinya yang mulai kembali disertai dengan senyuman bahagia dari anaknya membuat Andra tidak bisa berpikir tentang hal lain lagi. Dia seolah sudah merasa cukup dengan semua ini. Segala kesalahan di masa lalu biarlah berlalu dan akan menjadi pembelajaran bagi dirinya dan semua orang.

Keluar sekarang.

Qilla mengerutkan keningnya begitu mendapat pesan dari Dewa sejak 20 menit yang lalu. Gadis itu baru saja selesai mandi dan otomatis tidak mengetahui adanya pesan singkat dan padat dari kekasihnya itu.

Dengan cepat Qilla turun tanpa peduli dengan rambutnya yang masih basah. Dari atas, Qilla mendengar suara ramai dari ruang keluarga. Bukan hanya suara Dewa yang terdengar tapi orang lain juga. Semakin penasaran, akhirnya Qilla turun dan langsung mematung di anak tangga terakhir.

Di sana Qilla dapat melihat Dewa lengkap dengan keluarganya dan orang tuanya tengah berkumpul di ruang tengah. Kedatangan Qilla ternyata membuat semua orang yang ada di sana berbalik menatapnya.

Qilla hanya bisa tersenyum konyol dan mengelus lengan terbukanya yang memang hanya menggunakan daster kartun dora miliknya. Dewa berdecak begitu melihat penampilan Qilla yang.. entahlah, jauh dari kata elegan.

"Kan udah dibilangin kemarin dandan yang cantik." Dewa menatap Qilla jengah.

"Baru mandi, Om— eh Kak," ucap Qilla melirik Rani takut.

"Dora Qill? Serius? Umur lo berapa sih?" Angga bertanya dengan kesal begitu melihat kartun yang terkenal banyak bertanya itu.

"Dua puluh," jawab Qilla cepat.

Andra tertawa dan menatap Qilla tidak percaya. Ternyata seperti ini gadis impian Dewa? Benar-benar bertolak belakang dari sifat anaknya yang dewasa, tapi karena itu juga mungkin Dewa menyukai Qilla. Gadis itu begitu lucu dan ceroboh membuat Dewa mau tidak mau harus menjaganya selama beberapa tahun terakhir ini.

"Sini duduk, Nak." Andra menunjuk kursi di depannya pada Qilla.

"Kayaknya aku harus ganti baju dulu deh Om." Qilla meringis begitu melihat keluarga Dewa yang cukup rapi dengan sentuhan batik pada pakaian mereka.

"Nggak usah, kelamaan!" Ucapan Dewa membuat Qilla bergegas untuk duduk di sofa yang Andra tunjuk. Jika pria itu sudah memerintah, Qilla tidak akan berani membantah.

"Jadi kenapa Kak Dewa dateng ke sini sama keluarga besar?"

Angga menatap Dewa bingung, "Jadi Qilla belum tau kalo lo mau ngelamar dia Mas?"

"Apa?!" Teriak semua keluarga Qilla spontan.

Orang tua Qilla memang tidak tahu mengenai acara lamaran yang Dewa lakukan karena begitu datang tadi, mereka langsung meminta maaf dan meluruskan masalah yang Rani buat kepada orang tua Qilla. Ternyata tujuan mereka bukan hanya satu, mereka juga ingin meminta Qilla untuk menjadi milik Dewa.

"Lamar?" Ulang Ayah Qilla dengan tidak percayanya.

Dewa hanya menggaruk lehernya dan tersenyum konyol. Dia seharusnya memberitahu terlebih dahulu tentang niat baiknya ini, tapi entah kenapa Dewa ingin memberi kejutan, itu saja.

"Iya Pak, Buk. Aku mau minta ijin buat lamar anak kalian, Qilla." Dewa menatap Qilla dengan dalam, "Aku tau ini terlalu cepat, tapi aku ke sini membawa keluarga besar ingin mengatakan niat baik ini Pak."

Ayah Qilla masih terdiam tidak tahu harus menjawab apa. Dia tidak pernah berpikir tentang hal ini, tentang Qilla yang suatu saat akan dilamar orang lain. Ayah Qilla begitu terkejut begitu Dewa sendiri yang ternyata meminta Qilla padanya, tetangga baru yang telah dia anggap sebagai anak sendiri.

"Saya di sini sebagai Ayah Dewa ingin melamar Qilla untuk anak saya, Dewa. Saya harap Bapak dan Ibu menerima niat baik kami."

"Tapi Qilla masih sekolah," gumam Ibu Qilla pelan.

Dewa tersenyum manis, "Ibuk nggak usah khawatir. Tentang sekolah, aku bisa nunggu sampai Qilla lulus dan setelah lulus aku harap bapak ijinin aku buat nikahin Qilla."

"Kak?" ucap Qilla lirih.

"Aku udah nggak cocok sama yang namanya pacaran Qil. Mungkin ini bukan lamaran resmi, tapi setelah kamu lulus nanti aku bener-bener serius pingin nikahin kamu."

Perkataan Dewa yang terdengar sangat tulus itu begitu menyentuh hati Qilla. Dia tidak percaya jika Dewa meminta ijin orang tuanya untuk memilikinya. Benar-benar seorang pria. Seharusnya Qilla tahu jika Dewa bukanlah tipe pria yang meninggikan status pacaran seperti anak muda pada umumnya, dia lebih suka berkomitmen secara serius sampai tiba waktunya dia harus menikah.

"Qilla ini ceroboh banget loh, Wa. Kamu serius?" ucap Ibu Qilla mencoba memastikan.

Tanpa disangka Dewa tertawa, "Aku tau kok Buk. Aku juga tau kalau Qilla susah bangun pagi, boros, kekanak-kanakan, suka makan makanan manis, suka—"

"Cukup!" Qilla memotong ucapan Dewa cepat sebelum pria itu mengatakan yang lainnya, "Nggak usah dilanjutin. Itu aib namanya Kak."

Lagi-lagi Dewa hanya tersenyum dan menatap Ibu Qilla, "Aku udah jagain Qilla sejak dia SMA, Buk. Aku tau semua keburukannya dan aku udah terima itu semua."

Rani menatap Dewa tidak percaya, ternyata anak yang dia didik keras sama sepertinya dulu tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari dirinya dan Qilla yang membuatnya seperti itu. Jika tidak ada gadis itu mungkin Dewa tidak akan sedewasa ini.

"Gimana Pak, Buk?" tanya Andra dengan pelan dan tidak terburu-buru.

"Kalau Ibuk sih nurut Bapak Wa." Mendengar itu, tatapan Dewa beralih pada Ayah Qilla.

"Bapak nurut sama Qilla, Wa. Bapak nggak ada alasan buat nolak kamu. Bapak udah tau gimana kamu, baik buruknya kamu Bapak udah tau." Ayah Qilla menghela nafas dan kembali berbicara, "Jujur Bapak kaget denger kamu mau minta anak Bapak, tapi justru karena ini Bapak jadi tau kalau kamu memang bener serius."

Dewa tersenyum mendengar pujian itu. Dia tidak terkejut begitu Ayah Qilla menerimanya karena memang selama ini dia sudah seperti anak sendiri di keluarga Qilla dan sekarang tinggal keputusan dari kekasihnya sendiri. Apa dia mau menerima lamarannya?

"Gimana Qill?"

Qilla menghela nafas kasar dan menatap Dewa dalam, "Sebenarnya aku sebel, Kak Dewa lamar aku pas pake baju dora kaya gini tapi ya udah sih, aku terima."

Kening Dewa mengerut tidak suka, "Terima apa? Ngomong yang bener," ucap Dewa galak.

"Dih marah." Qilla bergumam membuat Dewa mendengus tidak suka. Kenapa kekasihnya selalu bercanda di saat serius seperti ini?

"Qilla?" geram Dewa kesal.

Kekehan kecil keluar dari mulut Qilla dan Angga. Jangan lupakan jika duo jahil itu masih ada. Mereka masih tetap suka menggoda Dewa sampai pria itu merasa kesal sendiri.

"Serius amat sih Mas. Orang udah dijawab juga sama Qilla tadi." Angga masih tertawa dan menyenggol bahu Dewa pelan, "Gimana Qill? Lo mau 'kan jadi kakak ipar gue?"

Qilla mengangkat bahunya acuh, "Ya gimana ya? Mau nolak juga udah dilamar."

"Qilla!" Dewa berucap keras membuat semua orang yang ada di sana tertawa bahagia.

"Iya iya Sayang, aku mau." Qilla tersenyum dan menatap Dewa hangat, "Tapi janji, besok Kak Dewa harus lamar aku pas masih pake baju toga."

Dewa tersenyum lega dan mengangguk, "Janji."

Akhirnya Dewa telah menemukan titik terang pada hatinya dan hanya Qilla yang berhasil melakukan itu. Gadis itu bagaikan matahari yang muncul untuk menghangatkan hatinya, menghilangkan kabut tebal yang berputar di dalam kegelapan hidupnya selama ini.

Gadis itu, Dewa bersyukur bisa memilikinya. Dia tidak peduli dengan sisi negatif yang Qilla miliki. Jika dia memang telah berniat meminta Qilla, maka dia juga harus siap untuk membahagiakannya. Dengan artian, dia akan mengambil tanggung jawab orang tua Qilla mulai dari sekarang untuk membahagiakan Qilla, kekasih hatinya.

*Aku Sadewa, siap menjaga, menemani, dan mencintai Qilla
sampai akhir menjemput.*

EPILOG

"Melamarmu."

Suasana aula yang besar itu terdengar riuh dengan suara tepuk tangan yang saling bersautan. Di hari wisuda, semua mahasiswa yang telah berjuang melawan kerasnya skripsi terlihat tersenyum sumringah naik ke atas panggung secara bergantian, dan sebentar lagi Qilla juga akan merasakannya.

Satu setengah tahun telah berlalu, dia resmi diwisuda sekarang setelah melakukan perjalanan panjang yang sering membuatnya mengeluh dan menangis. Namun Qilla bersyukur jika ada Dewa yang selalu ada di sampingnya. Pria itu seolah mengerti posisi dirinya ketika sedang dipusingkan dengan tugas akhirnya.

Dewa sendiri juga tidak banyak protes jika Qilla meluapkan kekesalannya padanya. Entah Dewa yang sabar atau memang dia mengerti posisi Qilla. Biar bagaimanapun juga Dewa pernah di posisi itu.

"Aqilla Firdaus.."

Qilla tersenyum dan berjalan menaiki panggung. Matanya melirik ke arah di mana semua keluarga besarnya berada, iya keluarga besar, antara keluarganya dan keluarga Dewa minus Angga karena pria itu masih menempuh pendidikannya di luar negeri dan berhalangan hadir.

Qilla tersenyum dan melempar ciuman jarak jauh untuk Dewa. Suara riuh langsung terdengar ketika Qilla melakukan itu. Dengan bangganya dia memamerkan Dewa sebagai pasangannya di sini.

Akhirnya bisa bawa pacar ke wisuda!

Qilla memandang ke segala arah untuk mencari keluarganya. Wisuda telah berakhir 5 menit yang lalu dan dia sedang tersesat sekarang. Tidak tersesat, lebih tepatnya dia kehilangan jejak keluarganya. Lautan manusia yang bertemu menjadi satu membuat pandangan Qilla terhalangi, apalagi dengan tubuh pendeknya.

Ketika masih mencari, sesuatu langsung menghalangi pandangannya. Qilla mundur selangkah dan menatap buket bunga di hadapannya dengan bingung. Dia mengikuti arah tangan si pembawa buket dan tersenyum begitu melihat Dewa di sana.

Dewa tersenyum manis dan menatap kekasihnya bangga. Setelah berbulan-bulan dia menjadi *samsak* Qilla, akhirnya dia bisa bernafas lega sekarang. Tidak ada lagi aksi PMS dadakan yang Qilla lakukan, tidak ada lagi yang menangis tanpa alasan, dan yang pasti Dewa tidak perlu lagi menunggu Qilla. Kekasihnya itu telah pantas untuk diperistri. Benar bukan?

"Kak Dewa kok ngilang tadi." Qilla cemberut dan menerima buket bunga pemberian Dewa.

Dewa tersenyum dan mengelap wajah Qilla yang mengeluarkan keringat. Qilla harus tetap menjaga riasannya karena dia tahu jika kekasihnya itu akan mengabadikan banyak momen setelah ini.

"Semua udah di luar, di dalam sesek." Dewa berucap dan meraih tangan Qilla.

Tangan mereka saling bertautan dengan erat dan jangan tanyakan debaran hati Qilla saat ini. Setelah hampir dua tahun berlalu, debaran itu masih tetap ada. Qilla pikir seiring berjalannya waktu dia akan terbiasa dengan tingkah Dewa, tapi dengan seiring berjalannya waktu jugadiamulai paham jika debaran jantungnya ini akan selalu ada untuk Dewa, kekasihnya.

"Qilla, anakku!" Dengan bangga Ayah Qilla meraih anaknya ke dalam pelukannya, "Akhirnya lulus juga."

Qilla cemberut, tapi dia juga tertawa mendengar itu. Bukan rahasia lagi jika ayahnya pernah pesimis dulu terhadap anaknya. Sifat Qilla yang kekanakkan membuatnya ragu jika dia akan bisa lulus dengan gelar S1 tapi Qilla sudah membuktikannya sekarang.

Jika bukan karena Dewa yang selalu mengingatkannya tentang lamaran dengan pakaian toga, tentu Qilla tidak akan sesemangat ini dalam mengerjakan tugas akhirnya sebagai mahasiswa.

"Selamat ya Nak." Qilla tersenyum dan menerima pelukan dari Rani.

Ah tentang ibu Dewa, sifat wanita itu masih sama seperti dulu tapi tidak dengan aturan hidupnya. Semua prinsip hidup yang Rani lakukan dulutelah hilang dan musnah seiring berjalannya waktu dan semua itu terjadi karena satu hal, yaitu kehangatan keluarga.

"Angga beneran nggak dateng ya Om?" tanya Qilla sedih.

"Maaf ya Nak, Nakula bener-bener sibuk sama kuliahnya di sana."

Qilla tersenyum dan mengangguk, "Nggak papa kok Om, aku ngerti."

"Qilla!" Sebuah teriakan melengking di belakangnya membuat semua orang menoleh ke arah sumber suara tersebut.

"Syasa!" teriak Qilla dengan bahagia begitu melihat sahabatnya juga datang ke acara wisudanya.

"Nggak nyangka lo udah bisa pake toga, doain gue cepet nyusul ya nanti."

"Lo pasti bisa nyusul kalo lo nggak main aja kerjanya."

Syasa berdecak, "Main gimana sih Qill? Kan gue ada kerjaan, dapet duit lagi, ya masa gue tinggal."

"Tapi skripsi juga tetep diurus dong."

Syasa menggeram dan mengangguk kesal, "Iya iya senior, gue paham! Jangan diceramahin terus. Mending lo baris di tengah sana, biar gue yang jadi fotografer keluarga bahagia lo sekarang."

Qilla tersenyum dan mulai berbaris bersama *keluarga besarnya*. Bukan itu saja, dia juga mengambil banyak gambar bersama

Dewa. Dia tentu harus mengabadikan semua momen berharga ini, karena hal ini hanya terjadi satu kali.

"Selamat ya," bisik Dewa di telinga Qilla di tengah-tengah mereka berfoto.

"Makasih." Qilla tersenyum bahagia. Tangannya meraih tangan Dewa dan memainkannya, "Makasih Kak Dewa udah temenin aku selama ini, sabar ngadepin aku, dan—"

"Itu emang udah kewajiban aku Qill," jawab Dewa mantap, "Kamu calon istriku jadi udah sepantasnya aku nemenin semua hari-hari kamu."

Dahi Qilla menyergit geli, "Dapet kata-kata dari mana kayak gitu? Nggak cocok."

"Dapet dari Angga," jawab Dewa menyeringai.

Kesal dengan jawaban Dewa, akhirnya Qilla menghadap kamera dengan wajah cemberut.

Dewa tersenyum dan meraih tangan kiri Qilla, "Nggak Sayang, itu murni ucapanku tadi. Mulai sekarang, kamu harus siap kalau aku lamar."

"Apaan sih!" Hidung Qilla berkerut malu. Wajahnya sudah memerah sekarang. Memang kata sensitifnya akhir-akhir ini adalah "*menikah*". Jika Dewa tidak menekankan kalimat itu selama dia mengerjakan skripsi tentu Qilla tidak akan berada di sini sekarang. Kata-kata itu seolah menjadi penyemangat tersendiri untuknya dalam menyelesaikan kuliahnya.

"Kok cemberut? Nggak mau dilamar?" tanya Dewa jahil.

Qilla berdecak dan menghempaskan tangan Dewa yang menggenggam tangannya tadi, "Nggak mau dilamar gimana? Orang tangan aku udah gatel dari dulu pingin dikasih cincin!"

Dewa tertawa mendengar itu. Qilla selalu berbicara frontal dan semaunya sendiri. Namun Dewa bersyukur dengan itu, karena dengan begitu Qilla bisa mengimbangi sifat tidak pekanya.

"Aduh ini calon pasangan berantem mulu! Bingung ini yang ngefoto!" celetuk Syasa yang membuat Dewa dan Qilla menghentikan perdebatannya.

Tanpa ragu, Dewa berdiri di belakang Qilla dan melingkarkan lengannya di leher Qilla, "Cepet foto Sya!"

Sempat Qilla terkejut, tapi akhirnya dia juga menerima pelukan Dewa dan tersenyum menghadap kamera.

"Aku cinta kamu," bisik Dewa dari belakang.

Qilla menoleh dan tersenyum dengan wajah memerah, "Kalo cinta lamar dong Kak!"

"Nanti."

"Ih nggak sabar!" gumam Qilla yang mengundang tawa dari Dewa. Jika seperti ini terus, Dewa tidak akan pernah bosan dengan Qilla.

Benar-benar istri impiannya..

"Ini ke mana sih, Buk?" tanya Qilla sambil meraba kain yang menutup matanya.

"Tunggu sebentar, habis ini sampe."

Qilla memilih diam dan merasakan mobil yang dia naiki berjalan dengan lancar. Dia tidak merasakan guncangan apapun, yang berarti mereka semua sedang berada di jalan raya sekarang.

Qilla terpisah dengan Dewa. Pria itu mengendarai mobilnya sendiri bersama keluarganya. Sebenarnya Qilla sudah yakin jika keluarganya akan memberi kejutan untuknya, tapi yang dia tidak tahu adalah apa kejutan itu?

Qilla merasakan mobil mulai berhenti. Sura pintu yang terbuka membuatnya menoleh, tapi percuma karena dia juga tidak tahu siapa yang membukakan pintu untuknya.

Sebuah tangan hangat langsung meraih tangannya dan Qilla tersenyum ketika mengetahui siapa yang menuntunnya keluar dari mobil, "Kak Dewa?"

"Iya, ini aku." Dewa menjawab dan mulai menuntun Qilla untuk sampai ke tempat yang telah dia siapkan.

"Ini di mana?"

"Kamu juga bakal tahu nanti." Dewa meremas bahu Qilla begitu telah sampai di tempat yang dia tuju, "Kamu siap?"

"Siap!"

Dengan perlahan Dewa mulai membuka penutup mata Qilla sehingga mata kekasihnya itu benar-benar telah terbuka. Dewa tersenyum melihat mulut Qilla yang terbuka dengan lebar ketika melihat apa yang ada di hadapannya sekarang.

"Kak— ini? Maksudnya apa?" tanya Qilla pelan.

"Panjang ceritanya. Jadi kamu mau masuk apa enggak?"

Dengan semangat Qilla mendorong pintu itu, tapi dia kembali tersentak mundur begitu pintu tidak dapat dia buka. Dia menoleh ke arah Dewa dengan kesal. Apa Dewa memperlakukannya sekarang?

"Nggak bisa dibuka. Kak Dewa ngerjain aku ya?"

Dewa berdecak dan memberikan buket bunga yang dia berikan tadi, "Ada kuncinya di sana. Cari!"

Qilla meraih buket bunga itu dan mencari sesuatu yang dia cari. Lama dia mencari, akhirnya dia mendapatkan kunci itu di salah satu bunga yang paling besar. Dengan cepat, Qilla memberikan buket bunga itu pada Dewa dan mulai membuka pintu di depannya.

Qilla menahan nafas begitu kunci yang dia bawa adalah kunci pintu di hadapannya. Dia menoleh ke belakang menatap semua orang yang mengangguk padanya. Tanpa ragu Qilla mendorong pintu itu dan langsung diam mematung.

"Kejuatan!"

Qilla menutup mulutnya dengan mata yang berkaca-kaca. Dia tidak menyangka jika Dewa memberikan kejutan seperti ini. Dengan langkah mantap, Qilla masuk ke dalam ruangan itu dan memeluk semua orang yang dia rindukan.

Iya, mereka semua sedang berada di kafe milik Dewa. Kafe yang sempat Qilla pikir telah dijual ke pada seseorang dan sekarang dia tidak percaya jika akan kembali berada di kafe ini lagi lengkap dengan semua pelayan yang masih sama seperti dulu.

Tidak hanya pelayan, Qilla juga terkejut dengan keberadaan Angga di tengah-tengah kerumunan orang-orang. Pria itu terlihat sedikit berbeda dengan rambut panjangnya, tapi Qilla tidak terkejut karena dia juga sering melakukan panggilan video bersama Angga.

Qilla menatap Dewa tidak percaya. Air matanya entah kenapa mulai mengalir. Dewa terkekeh dan mendekat ke arah Qilla. Perlahan tangan besar itu mengusap air mata itu.

"Jangan nangis."

"Ini indah banget Kak, ini beneran kejutan buat aku 'kan?"

Dewa mengangguk mantap, "Semuaudah balik lagi ke aku, lengkap sama pelayannya. Kafe juga mulai buka hari ini."

"Kak Dewa ... " Qilla semakin menangis dan memeluk Dewa erat. Gadis itu menangis karena rasa bahagianya. Dia tidak percaya jika Dewa akan melakukan ini. Pria tidak peka dan cuek seperti Dewa tentu akan membuat semua orang terkejut saat mau melakukan hal seperti ini.

"Makasih," bisik Qilla bahagia.

"Lo mau pelukan sama Mas Dewa terus, Qill? Gue nggak dipeluk?" Suara celetukan Angga membuat Qilla melepaskan pelukan Dewa.

Dengan cepat dia berbalik dan merentangkan kedua tangannya lebar. Dia menatap Angga dengan tersenyum tangis. Angga yang melihat tingkah Qilla hanya bisa berdecak. Dia bergerak meraih tisu dan mengelap wajah Qilla yang basah. Setelah itu dia menarik gadis itu untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Gue kangen sahabat gue," gumam Angga pelan.

"Gue juga kangen sama lo, liat gue udah lulus sekarang," ucap Qilla sambil memamerkan baju toganya.

"Iya, lo udah gede sekarang." Angga tersenyum dan mengacak-acak rambut Qilla gemas.

"Sekarang lo bilang, kenapa tiba-tiba ada di sini. Tadi Om Andra bilang kalo lo lagi sibuk kuliah dan nggak bisa pul—"

"Ya masalo percaya gitu aja! Sahabat gue wisuda terus mau lamaran juga masa gue nggak dateng."

Qilla tersenyum malu dan memukul bahu Angga keras, "Lamaran apaan sih?!"

"Ih serius!" ucap Angga dan menatap Dewa yang berada di belakang Qilla, "Nggak percaya dia Mas."

Qilla berbalik dan menatap Dewa bingung. Dia memang sempat berpikir jika Dewa akan melamarnya tadi, tapi setelah melihat kejutan kafe iniatu pikiran itu langsung hilang karena bagi Qilla kejutan kembalinya kafe Dewa sudah sangat membuatnya bahagia.

"Kamu masih pegang kunci kafe tadi 'kan?"

Qilla mengangguk dan mengangkat kunci kafe di hadapan Dewa. Terlihat jelas jika dia masih bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Mulai dari sekarang, kunci kafe itu kamu bawa. Mulai besok kamu yang harus atur kafe. Baik keuangan maupun desain, terserah kamu pokoknya."

Qilla menatap kekasihnya tidak percaya, tangannya bergerak untuk menutup mulutnya rapat. Ditatapnya kunci itu dan Dewa secara bergantian. Qilla memang terkejut tapi dia belum mengetahui apa niat Dewa di balik semua ini.

"Maksudnya apa ini?" tanya Qilla memandang semua orang yang sedang tersenyum geli.

Dewa berjalan mendekat dan menyentuh kedua bahu Qilla, "Anggap aja kunci itu mahar, karena aku mau lamar kamu sekarang."

Qilla mundur satu langkah mendengar itu. Dia menatap Dewa tidak percaya. Dia ingin meminta penjelasan sekarang karena dia masih belum mengerti dengan kejutan kedua yang Dewa berikan.

Belum sempat bertanya, Qilla kembali dibuat terkejut dengan kotak merah yang Dewa keluarkan. Pria itu mulai membuka kotak kecil itu dan mengeluarkan sebuah cincin yang terlihat cantik dari sana.

"Kak?" ucap Qilla dengan liris.

Dewa hanya tersenyum dan menarik tangan kiri Qilla, "Aku bukan tipe pria yang romantis, Qill. Aku nggak mau kalau disuruh berlutut kayak di film-film. Itu bukan gaya aku."

Qilla masih diam menunggu lanjutan ucapan Dewa. Dia menatap cincin yang dibawa kekasihnya itu dengan pandangan bahagia. Matanya kembali memanas melihat betapa cantiknya cincin itu.

"Aku di sini mau kasih cincin ini buat kamu. Aku nggak mau liat tangan kamu gatel lagi karena kelamaan nggak dikasih cincin. Jadi Qilla, kamu mau nggak terima cincin ini?"

Tanpa ragu Qilla mengangguk. Ini memang harapannya sejak tadi dan dia tidak menyangka jika Dewa melakukannya dengan cara tak terduga seperti ini. Jauh dari kata manis, tapi bagi Qilla inilah hal termanis yang pernah ada di hidupnya.

"Aku mau Kak!" jawab Qilla tegas, "Cepet pasangin! Tangan aku udah gatal."

Semua orang tertawa mendengar ucapan Qilla. Angga tersenyum melihat dua sejoli yang menjadi pasangan favoritnya itu. Angga tidak menyangka jika hidup kakaknya akan berakhir bahagia seperti ini. Profesinya yang menjadi cupid dadakan ternyata membuahkan hasil, hasil yang bahagia untuk semua orang.

"Jadi kita bakal nikah sebentar lagi," ucap Dewa setelah memasang cincin itu di jari Qilla.

"Nikahsekarang aku juga mau Kak," celetuk Qilla lagi yang membuat ruangan kembali riuh.

Dewa hanya bisa menggelengkan kepalanya geli. Kekasihnya itu tidak pernah berubah. Selalu saja melakukan hal-hal yang tidak terduga. Dengan mantap Dewa menarik Qilla ke dalam pelukannya, "Janjiku udah aku tepatin. Aku lamar kamu pas kamu masih pakai baju toga."

"Iya, aku seneng banget! Makasih ya Kak. Aku juga janji untuk berusaha jadi istri yang baik buat Kak Dewa. Kalau misalnya aku bandel, jember aja nggak papa tapi jangan potong uang jajan." Qilla tertawa di pelukan Dewa.

"Aku sayang sama kamu," bisik Dewa lirih.

"Aku juga cinta sama Kak Dewa," balas Qilla dan mencium pipi Dewa cepat. Pria itu hanya bisa tersenyum dan mengeratkan pelukannya.

Akhirnya akhir bahagia itu datang. Dewa telah lama menunggu hal ini. Keluarga yang utuh, kekasih lucunya, teman-teman baiknya, Dewa tidak menyangka jika akan mendapatkan paket lengkap itu pada hari ini.

Masa lalu yang kelam membuat Dewa belajar dari pengalaman. Dengan pengalaman itu akhirnya dia bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Seperti kata pepatah, orang baik akan mendapatkan orang yang baik pula. Itu juga yang terjadi pada dirinya. Jika dia tidak tahan banting menghadapi masa lalunya, tentu Dewa tidak akan berada di titik ini. Dia tidak akan pernah bertemu dengan orang tua Qilla yang otomatis dia juga tidak akan bertemu dengan Qilla, jodoh yang Tuhan berikan untuknya.

Tidak ada kebahagiaan lain yang Dewa inginkan selain ini. Dia merasa sempurna dengan apa yang dimilikinya. Memang apa lagi yang dia butuhkan? Uang? Jangan konyol! Bahkan Dewa telah membuat rumah besar untuk Qilla. Gadis itu belum tahu jika itu merupakan kejutan ketiga untuknya hari ini. Dewa bahagia sekarang, tinggal satu langkah lagi dan kebahagiaannya akan sempurna.

Menikahimu adalah kebahagiaanku, Sayang.

BUKUMOKU

♥END♥

ebooklovestory